

11.5

ようこそ
実力至上主義
の**教室**へ

ようこそ
じつりょく
しじょうしゆぎ
のきょうしつへ



衣笠彰梧
KINUGASA SYOUGO
トモセシュンサク
TOMOSESHUNSAKU



11.5



ようこそ
しつりよく
しじょうしゆぎ
のきょうしつへ

ようこそ**実**力**至**上**主**義の**教**室へ

衣笠彰梧 ~~X~~
トモセシユンサク

「ちよいと待って」

そんなケヤキモールの
カフェからの帰り、背後から
堀北に呼び止められる。
振り返ろうとしたオシに対し、
堀北はこう言って制止する。

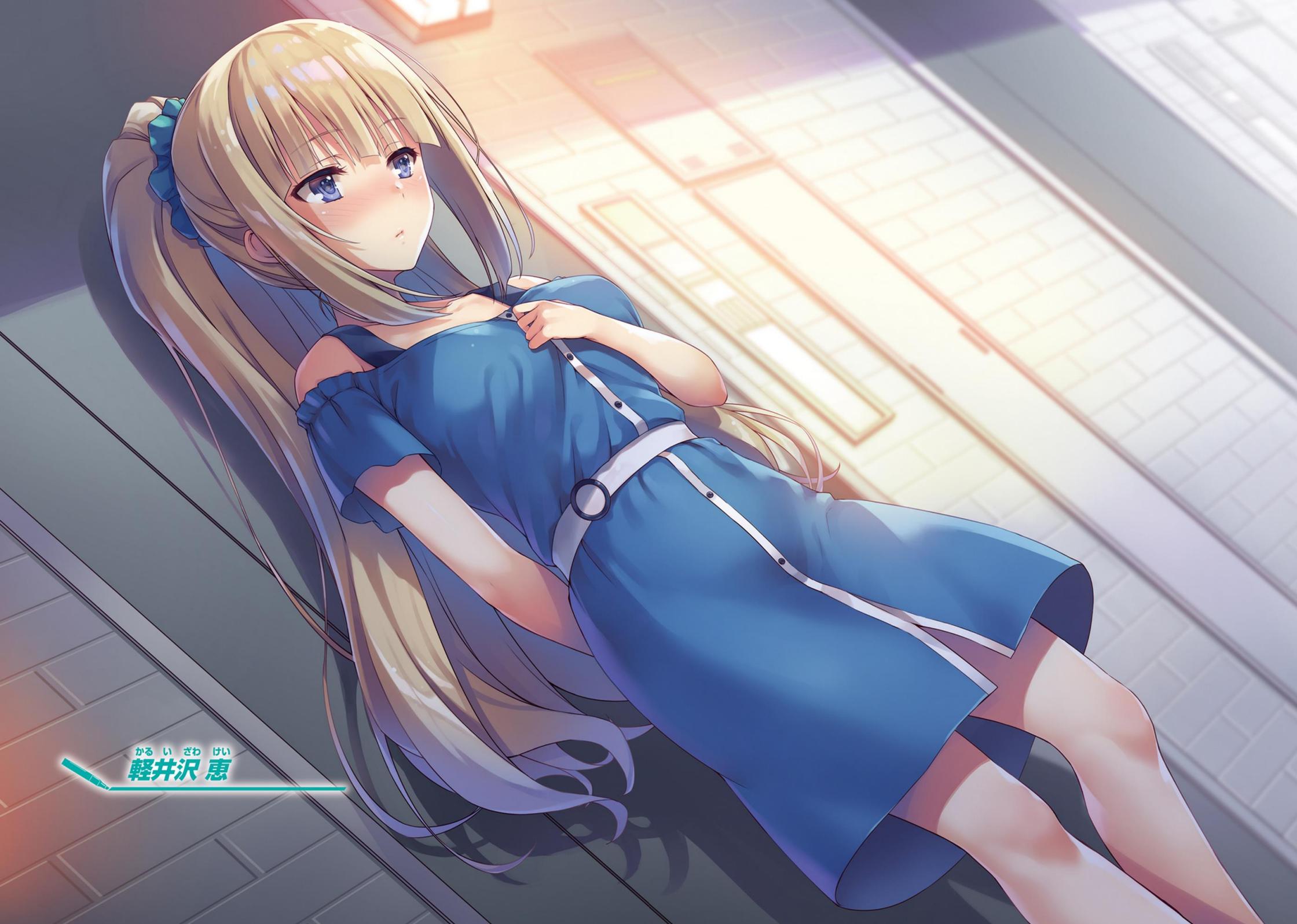
「振り返らずに
聞いて欲しいことがあるの」

その要望を受ける。





いちのせほなみ
一之瀬 帆波



かる い ざわ けい
軽井沢 恵



c o n t e n t s

Page 001 Prolog

Page 008 Chapter 1 Graduation Ceremony

Page 136 Chapter 2 Date Hiyori

Page 164 Chapter 3 Lost Lamb

Page 275 Chapter 4 From a Brother to a Sister

Page 347 Chapter 5 Matsushita's Suspicion

Page 420 Epilog Youth is About to Bloom



Prolog

The Girl is Looking at Her Own Reflection in the Mirror

Hari ini tanggal 31 Maret.

Ini adalah hari terakhir dimana orang itu., Kakakku akan meninggalkan sekolah.

"Wajah yang mengerikan."

Wajah yang terpantul di depan cermin adalah wajahku yang ber-ekspresi seperti tenggelam dalam kegelapan.

Untuk alasannya mungkin itu karena aku hampir tidak bisa tidur sama sekali tadi malam.

Aku bertanya-tanya., berapa lamakah waktu pembicaraan yang di habiskan antara aku dan kakakku disekolah ini?

Meskipun sudah satu tahun, tapi beberapa jam berbicara saja pasti tidak ada...

Karena kami sangat jarang saling berhubungan. Tak aneh kalau ada orang yang mengejek hubungan kami itu lebih rendah dari teman.

Kakak laki-laki dan adik perempuan. Keberadaan

yang dekat tapi begitu jauh, sampai-sampai tak terpikirkan kalau kami ini adalah saudara.

"Apakah tidak apa-apa aku berpisah dengan kakakku tetap seperti ini?"

Aku menanyakan pada diriku sendiri di depan cermin.

Tentu saja, tidak ada balasan pada pertanyaan ku itu.

Hanya balasan dengan tatapan ber-ekspresi gelap yang datang padaku.

Tak perlu untuk dikatakan apa arti dari tatapan mata itu.

Ada banyak hal yang ingin aku bicarakan dengan kakak.

Aku tidak ingin perpisahan yang seperti ini.

Satu tahunpun berlalu sejak aku berpikir begitu.

Pada akhirnya.., aku tidak bisa meluangkan waktu untuk berbicara dengannya.

Tapi... Sekarang berbeda. Karena aku di izinkan untuk menemuinya, maka yang perlu aku lakukan hanya tinggal bertemu kakak dengan benar...

Bertemu..., lalu mengucapkan selamat tinggal dengan

penuh percaya diri.

"...Tidak, itu tidak benar."

Aku yang sekarang masih tidak memenuhi syarat untuk bisa mengucapkan selamat tinggal.

Memang benar..., telah ada perubahan antara aku dan kakak.

Kini aku berhasil membuat kakak memandang diriku.

Tetapi....

Selama satu tahun terakhir ini., aku hampir tidak bisa menunjukkan perkembangan diriku kepada kakak.

Bahkan jika aku mengantar kepergiannya dan mengucapkan selamat tinggal sekarang., aku yakin dia tidak akan senang.

Sebaliknya, itu hanya akan membuat kakak khawatir terhadap adik perempuan yang tidak kompeten seperti aku ini.

Dengan perasaanku yang begini... aku mungkin akan membuat kesuksesan kakak dalam tiga tahun ini menjadi sia-sia.

Apakah akan menjadi lebih baik kalau aku tidak bertemu kakak?

Itulah yang sedangku pikirkan sekarang...

Karena.., aku tidak ingin kehadiranku menjadi penghalang untuk kakak...

"Tidak... Bukan begitu, tidak mungkin hal seperti itu adalah sesuatu yang benar kan?"

Sekali lagi.., aku bertanya pada diriku di depan cermin.

Aku belum bisa menunjukkan apa pun.

Karenanya.., melarikan diri bukanlah jawaban yang tepat.

'Aku akan baik-baik saja..' jika aku bisa menyampaikan itu kepada kakak, maka masalah ini akan terselesaikan.

Kalau begitu apa yang harus aku lakukan?

Hal benar apa yang harus aku lakukan?

Tidak ada waktu lagi...

Jika saja aku menyadari kebodohan ku lebih cepat...

Jika saja aku menyadarinya saat aku memasuki sekolah ini.

"Ya.. itu tidak berarti apa-apa... bahkan jika aku menyesali sesuatu yang sudah berlalu.., ya kan..."

Jam menunjukkan sekitar pukul 8.00 pagi.

Pada siang hari .., kakak akan pergi.

"Apa yang harus apa yang harus aku lakukan?"

Aku pikir.., sudah cukup hanya dengan menunjukkan diriku apa adanya.

Tapi... aku yang sekarang.., meski itu aku di saat yang sama.., itu juga bukan diriku.

Seorang adik perempuan bodoh yang hanya mengejar kakaknya saja.

Penampilan ku yang terpantul di depan cermin, memudar dan tercampur dengan diriku di masa lalu.

"Aku ... siapa sebenarnya ... aku ini?"

Itu benar.

Aku yang terpantul di depan cermin... bukanlah diriku yang sebenarnya.

".... Seorang peniru."

Aku yang sekarang hanya seorang peniru.

Memikirkannya..., selama ini aku menghabiskan setengah hidupku dengan kepalsuan...

Dan menyembunyikan diriku yang sebenarnya sambil terus berbohong.

Seorang peniru yang berusaha menjadi [Adik perempuan yang di inginkan kakaknya]

Penampilan, kepribadian, dan semua pencapaian ku selama ini..., semua itu demi kakak.

Tiruan yang di buat demi kakak bisa mengakui diriku.

Tentunya tidak mungkin kakak akan mengakui diriku dengan kepalsuan seperti itu.

Tidak, bukan begitu. Tak diragukan lagi kalau beberapa tahun terakhir ini memang benar ini adalah diriku.

Aku tidak bisa menyebut hal itu sebagai kepalsuan.

Meski singkat.., tapi bisa dikatakan kalau itu adalah setengah dari diriku sebenarnya yang aku habiskan bersama selama setengah hidupku.

Tak ada penyesalan pada diriku yang seperti itu.

Tapi...

"Apa yang ingin aku tunjukkan padanya..., yang benar

-benar kakak ingin lihat adalah...."

Hanya satu..., satu yang bisa aku tunjukkan pada orang itu.

Aku merasa mengerti hal itu sekarang.

"..... Terima kasih. Tiruanku, yang tak diragukan diriku yang sebenarnya."

Melihat cermin.., menatap diriku sendiri.., aku membungkuk...

Rambut panjangku berayun.

Mengangkat wajah, lalu aku memalingkan pandanganku dari cermin.

Aku sudah selesai menghadapi diriku di masa lalu.

Tidak ada waktu.

Ada sesuatu hal yang harus aku lakukan sebagai diriku sendiri.

Sesuatu yang akhirnya aku bisa sadari...

Hadiah terakhir untuk kakak bisa pergi dengan tenang.

Chapter 1

Graduation Ceremony

24 Maret. Upacara Kelulusan.

Setelah para siswa kelas 3 menyelesaikan semua proses yang ada, Akhirnya mereka tiba di hari acara besar lainnya.

Bagi para siswa yang terdaftar di sini, mungkin merasa ini hanyalah acara sederhana belaka lainnya. Secara pribadi, hal ini layak untuk di saksikan.

Pertama, aku penasaran dengan hasil kakak Horikita melawan Nagumo. Aku masih belum mengetahuinya, hasil dari pertempuran akhir dari yang terakhir.

Apakah kakak Horikita lulus sebagai siswa kelas A atau Nagumo akhirnya berhasil meng-intervensinya?

Pada hari libur kemarin seharusnya aku bisa mengetahui hasilnya. Namun karena ada sesuatu yang harus dikerjakan, aku tidak melangkah keluar dari kamarku...

Bagaimanapun itu, aku mungkin bisa melihat hasilnya hari ini. Dan juga, secara pribadi aku tertarik seperti apa acara kelulusan itu.

Entah itu upacara kelulusan atau acara penutupan,

pengalaman pertama ini membuat hatiku berdebar-debar. Waktu yang ditentukan semakin dekat. Setelah memastikan pintu kamarku terkunci, aku pergi ke sekolah.

"Selamat pagi..."

Bertemu di lift, Keisei menyapaku dengan santai. Karena ada beberapa siswa kelas lain yang melihat, kami berbicara tanpa ada hal khusus. Bahkan sekarang pun, kami berdua berjalan keluar dari lobi asrama dengan tenang.

"Padahal sudah bisa naik sampai ke kelas C, tapi harus kembali lagi seperti setahun lalu"

Kelas C yang dikalahkan pada ujian terakhir kelas 1, harus kembali lagi menjadi kelas D. Mungkin ada sejumlah siswa yang terkejut mengenai hal ini.

Tapi, untungnya lawannya adalah Kelas A. Setelah itu, aku yang di lindungi 'Poin Perlindungan' menjadi menara komando, sudah melaksanakan tugasku itu sebaik-baiknya.

Tidak bisa dihindari walau harus kalah. Malah menurutku kami sudah memberikan perlawanan yang layak.

Walaupun harus jatuh ke kelas D. Angka penurunan poin kelasnya tidaklah buruk.

Hasil sementara poin kelas akhir maret ini.

- 1131 Poin untuk kelas A yang dipimpin Sakayanagi.
- 550 Poin untuk kelas B yang dipimpin Ichinose.
- 347 Poin untuk kelas C yang dipimpin Horikita
- 508 Poin untuk kelas D yang dipimpin Ryuuen.

Angka ini hanya bisa bertahan hingga akhir maret ini. Secara umum poin kelas ditetapkan pada hari pertama di setiap bulannya. Karena keadaan itu kelas berubah, namun sekarang ini kami masih menjadi kelas C bukannya kelas D.

Dan juga, bersamaan dengan naiknya Ryuuen dan yang lainnya ke kelas C, mereka juga mampu mendekati poin kelas B. Jika 1 April mendatang poinnya tetap sama seperti ini, Kelas akan mengalami perubahan yang besar.

Tapi, jangan lupa bahwa sekolah bisa merubah poin kelas setiap bulannya dengan mempertimbangkan berbagai keadaan yang ada. Kelas Ichinose yang memiliki siswa yang rajin, atau kelas Ryuuen yang tidak bisa dikatakan sebagai siswa teladan.

Dikarenakan perbedaan dalam gaya hidup sehari-hari, seharusnya setiap kelas menerima poin yang berbeda-beda juga. Mungkin... sekarang ini kelas B merasa khawatir tentang itu.

Tapi, pada satu tahun ini Ichinose bersama kelas B mampu bertahan, setidaknya bisakah dia berhasil

selamat ?

Ya... walaupun begitu, perbedaan saat ini hanya 42 poin. Dalam ujian khusus berikutnya, besar kemungkinan Ryuen mampu untuk naik ke kelas B.

Hanya dengan melihat ini, kami yang jatuh ke kelas D mungkin terlihat jauh tertinggal, tapi kau tidak boleh melupakan situasi poin bulan April dan Mei tahun lalu.

Pada April tahun lalu, semua kelas di berikan 1000 poin permulaan yang sama. Tidak ada keuntungan kelas A, maupun kerugian kelas D.

Kalau di ingat-ingat, itu adalah kesempatan yang besar untuk menetapkan posisi. Tapi sangat disayangkan, kami kelas D menggunakan seluruh poin kelas kurang dari sebulan. Dan Hasilnya...

Kondisi Poin kelas pada saat bulan maret tahun lalu.

- 940 poin untuk kelas A yang dipimpin Sakayanagi.
- 650 poin untuk kelas B yang dipimpin Ichinose.
- 490 poin untuk kelas C yang dipimpin Ryuen.
- 0 poin untuk kelas D yang dipimpin Horikita.

Penurunan poin kelas pada bulan Mei ini bisa dibilang dimulainya dari persaingan antar kelas. Setelah dipikirkan kelas kami selama setahun ini telah mendapatkan 374 poin.

Sayangnya... karena perilaku sehari-hari seperti terlambat, absen dan lain-lain, kami mungkin hanya bisa mendapat poin, sedikitnya sekitar 330 sampai 340 poin.

Jawaban yang dapat kita lihat dari hal ini adalah, Kelas kami menjadi kelas yang paling banyak menambah poin kelasnya dalam setahun ini, bahkan jauh melampaui kelas A yang menduduki peringkat ke-2 pada setahun ini, hanya berhasil mengumpulkan 191 poin.

Musim semi tahun lalu, kami bahkan tidak bisa membayangkan peningkatan tidak masuk akal yang berawal dari 0 poin.

Setelah naik ke kelas 2, diharapkan teman sekelas lainnya menjadi lebih aktif lagi. Jika tidak, kami tidak akan bisa mendekati kelas atas.

Pertumbuhan pemimpin seperti Horikita dan Hirata, dan juga peningkatan kemampuan semua teman sekelas. Dengan ini, sangat mungkin untuk bersaing dengan kelas yang ada di atas.

Dengan tidak adanya keberadaan seseorang di sekitar, Keisei seakan ingin mengatakan sesuatu, lalu membuka mulutnya.

"Tenang saja, hampir tidak ada teman sekelas yang menyalahkanmu"

Sepertinya dia mengkhawatirkan tentang kegagalanku yang menjadi menara komandan.

"Hampir, ya...?"

Meskipun bermaksud untuk menghibur, tapi itu juga kata-kata yang menjebak. Dengan kata lain, ada beberapa siswa yang tidak puas denganku.

"Itu... mungkin tidak sempurna. Lagi pula itu bukan berarti Kiyotaka yang salah. Tapi lebih kepada, ingin memberikan menara komandan kepada siswa yang lebih mampu"

Dalam arti tertentu itu sama saja seperti menyalahkan, tapi ketidak masuk akal adalah bagian dari manusia. Walaupun pernah menyetujuinya sekali, bukan hal yang aneh untuk diperdebatkan lagi.

Kekalahan dengan kelas A karena 'menara komandonya', tentu saja tidak heran kalau banyak yang tidak puas.

"Sudah ada orang yang mulai seenaknya tau... aku yakin jika bukan karena poin perlindungan, tidak ada yang mau menjadi menara komando"

Ketika nanti ada siswa yang ingin mengeluh kepadaku, Keisei mencoba berpikir untuk mendukungku.

"Sebagian besar mungkin begitu, tapi ada kasus seperti halnya Ryuuen 'kan..."

Saat aku mengatakan itu, Keisei tersenyum pahit sambil menggelengkan kepalanya ke kiri ke kanan dengan ringan.

"Dia itu istimewa, dia melakukan hal yang tidak masuk akal hanya untuk pertunjukan, nyatanya tanpa poin perlindungan dirinya mampu mengalahkan kelas B"

Jika dilihat luarnya saja, maka apa yang dikatakan Keisei benar adanya. Tapi, kebenarannya tidak hanya itu, itu adalah bagian dari strategi kemenangan Ryuuen. Namun... pertunjukan tak berdayanya itu hanya salah satu dari langkahnya.

"Hei, Kiyotaka. Ada sesuatu yang ingin kukatakan denganmu"

Ketika kukira sudah sampai pada tahap akhir pembicaraan, sekali lagi Keisei berkata.

"Pada saat aku mencoba untuk meyakinkan Katsuragi, kenapa kamu tidak melaporkannya kepada Horikita?"

Untuk meraih kemenangan melawan kelas A, Keisei pernah menawarkan strategi kepada Horikita untuk membawa Katsuragi yang kalah melawan Sakayanagi kepihaknya, namun itu segera ditolak Horikita karena tingginya resiko dan sulitnya untuk mewujudkannya.

Tapi Keisei tidak menerima keputusan itu dan dengan keputusannya sendiri pergi untuk membawa Katsuragi. Dan kegagalan adalah hasilnya.

Ya... walaupun gagal juga, tidak berdampak apa-apa. Walau tidak mendapat kerjasama dari Katsuragi, tidak ada juga bahaya yang nyata.

"Bukankah itu baik... tidak banyak menerima kerusakan?"

Untuk Keisei, bagian terpentingnya bukanlah tentang itu. Walaupun aku mengetahui itu, aku tetap memberinya kata-kata penghibur.

"Itu karena Katsuragi adalah tipe orang memakai cara yang baik. Misal kalau itu adalah Sakayanagi, atau Ryuen, kita mungkin akan menerima banyak kerusakan"

Untuk orang yang secara paksa meyakinkan dirinya sendiri, Keisei merasakan tanggung jawab yang kuat dari masa depan yang tidak terjadi itu.

Dari kata-katanya, sepertinya Keisei sudah berbicara sendiri dengan Horikita mengenai Katsuragi.

"Ya... aku sendiri yang berbicara dengan Horikita, karena kupikir itu adalah tanggung jawabku..."

Dia siap menerima teguran dan dengan patuh

berbicara dengannya.

"Apakah kamu memiliki Keyakinan kalau Katsuragi tidak akan mengkhianati kelas A? Kiyotaka..."

Lalu... pertanyaan yang tepat secara langsung itu menuju ke arahku

"Bukan berarti aku yakin, nyatanya ada kemungkinan Katsuragi akan berkhianat. Bukankah begitu...?"

"Itu... Tidak, tapi..."

Entah itu 50% atau 1%, aku akan melewatkan masalah persentasenya.

"Singkatnya aku lupa untuk memberitahu Horikita tentang masalah itu. Dikepalaku penuh dengan kecemasan 'apa aku mampu menjalankan tugas sebagai menara komandan'. Dalam hal ini kita sama, aku juga memiliki tanggung jawab yang besar, karena tidak bisa membawa Katsuragi memihak kita"

Kami berdua meminta maaf tentang masalah membawa Katsuragi.

"Kita sama... ya...? Meskipun begitu, aku merasa pandanganku masih sangatlah naif. Menimbang resikonya, seharusnya kita tidak perlu membujuk Katsuragi"

Kita tidak bisa melakukan apa-apa terhadap hal yang

sudah terjadi, namun kamu masih bisa melihatnya ke belakang.

"Jika itu tentang pandangan yang naif, aku juga seperti itu, walaupun aku di sana saat itu, tapi tidak bisa mengatakan apa-apa"

"Kalau kau juga mengatakan itu, perasaanku sedikit lebih tenang"

Dengan begitu banyaknya siswa yang mengikuti ujian, Keisei berusaha melakukan sesuatu dengan putus asa, hanya untuk menang.

"Lagi pula dengan ini, kita bisa mengetahui kalau strategi seperti itu tidaklah mudah untuk berhasil"

Dari kegagalan kamu bisa belajar banyak hal. Ya... itu juga terganggu dari setiap orang untuk menanggapinya.

"Ya... benar, aku terlalu fokus untuk menang, karena itu aku tidak dapat melihat apa yang ada di depan. Benar-benar deh... ini adalah cerita yang menyedihkan untuk dikatakan"

Setelah mengintrospeksi diri, dia terbatuk sedikit. Membujuk Katsuragi memang pemikiran yang naif, tapi untuk berusaha melakukannya, aku menghargainya.

"Jadi Keisei, apa yang Horikita katakan padamu...?"

"Horikita tidak berusaha menyalahkanku, meskipun salah sedikit saja aku mungkin bisa membawa kerusakan pada kelas. Lebih dari itu, jika aku mempunyai ide baru dengan senang hati dia ingin mendengarnya, ya walaupun dia menyarankanku untuk menahan diri dari tindakan yang terburu-buru"

Rupanya... Horikita memberi penilaian yang serupa mengenai masalah Keisei. Orang-orang tumbuh melalui kegagalan. Jika hanya melihat hasilnya saja, kamu tidak akan pernah bisa menjadi pemimpin.

Tentu saja itu terbatas hanya pada orang terus menerus gagal.

"Sejujurnya sampai sekarang ini aku belum mengakui posisi Horikita sebagai pemimpin. Tentu saja aku tau dia pintar dan juga atletis, tapi itu karena dia memiliki sifat yang memandang rendah orang lain"

Aku tidak menyangkalnya kalau tentang hal itu, setidaknya dia bukan tipe pemimpin seperti Hirata yang mendukung orang lain. Secara sepihak menetapkan standar pada teman, tentu saja itu akan membuat mereka memusuhimu.

"Tapi... kupikir kami ini mirip. Aku menganggap olahraga itu hal yang tidak diperlukan, memandang rendah orang-orang yang bodoh. Aku sama buruknya..."

Sewaktu baru saja masuk disekolah ini, Keisei pernah menghina orang yang tidak pandai belajar. Mungkin karena dia berpikir kalau seorang siswa sekolah ada, segalanya hanya untuk belajar.

"Keisei yang sekarang dan Keisei satu tahun lalu, benar-benar berbeda..."

"Ya... aku sendiri bahkan merasa aneh tentang hal itu. Tentu saja belajar sangatlah penting, tapi kemampuan fisik, komunikasi, serta persahabatan itu juga diperlukan. Tapi itu juga berlaku untuk Horikita. Dirinya sedikit demi sedikit mulai berubah. Sekarang bisa menjadi orang yang dapat diandalkan dan dapat dipercayai lebih dari sebelumnya"

Diantara anggota Ayanokoji grup, hanya Keisei yang sulit untuk membuka hatinya. Jika sampai bisa sejauh ini memuji Horikita, aku bisa dengan patuh mempercayai pernyataannya tersebut.

"Kurasa begitu..."

Mudah untuk menyetujuinya. Butuh satu tahun, tetapi kita sudah bisa melihat ada siswa yang mulai terlibat dengan Horikita...

Sejak Pemilihan Suara kelas, Horikita secara bertahap mulai di akui teman sekelasnya. Faktor utamanya mungkin karena perbedaan antara ketajaman strategi dan kepemimpinannya yang tinggi.

Dinding tinggi yang menyelimuti hati Horikita, sedikit demi sedikit mulai menghilang. Saat dinding itu masih ada dia memutuskan orang selain dirinya hanyalah beban, meninggalkan yang lemah adalah hal yang tidak bisa di tolong. Dia benar-benar memiliki kecerendungan yang sama dengan Keisei.

"Tentu saja aku tidak berpikir semua pernyataan Horikita itu benar. Tapi jika Horikita membuat keputusan yang salah, aku tidak akan menahan diri untuk menghentikannya... apa aku ini salah...?"

Keisei yang berpikir seperti itu... Menunjukkan sikap percaya di mana harus percaya, dan meragukan di mana harus ragu.

"Tidak... itu benar kok, begitulah kelas seharusnya"

Entah sebanyak apapun kamu mengandalkannya, Horikita masihlah seorang siswa sekolah. Terkadang kamu juga bisa saja membuat kesalahan yang besar.

Pada saat itu... walaupun hanya ada satu siswa saja yang bisa menunjukkan kesalahan itu. Maka itu adalah sesuatu hal yang patut untuk di sukuri.

Kamu bisa saling berdampingan dan saling bekerja sama untuk mencari jalan keluarnya. Tapi untuk kelas kediktatoran seperti Sakayanagi dan Ryuen, tidak akan bisa melakukan hal seperti itu.

Jika harus di katakan kelas kita akan lebih seperti kelasnya Ichinose. Dan... sampai kelas kami bisa menggunakan cara kami sendiri, penting untuk tetap seperti ini.

Gedung Olahraga.

Tempat semua murid dan para guru berkumpul.

Untuk masing-masing orang yang terlibat. Tidak setiap hari kita bisa melihat para orang dewasa berbaris, sekarang mereka mengawasi kami dengan penuh perhatian.

Ini adalah saat di mana para murid kelas 3 untuk mengambil langkah pertama menuju awal yang baru.

Dia yang melanjutkan ke universitas, dia yang mencari pekerjaan, dan dia yang memutuskan untuk berhenti sejenak dari perjalanannya. Anak-anak yang di sebut-sebut dapat berdiri di atas masyarakat.

Aku berpikir 2 tahun lagi, bagaimana aku akan berdiri di tempat itu...? Dan apa yang akan kupikirkan saat itu.

(T/N : Tempat di sini itu maksudnya kehidupan bermasyarakat)

Walau sudah menetapkan jalan yang akan di tuju,

aku ingin percaya bisa membayangkan berbagai macam hal. Percaya, apa yang aku pelajari di sini akan menjadi bekal hidup ke depannya.

"Dengan ini, sekarang kita akan mendengarkan kata-kata dari perwakilan yang berhasil melewati pertempuran selama 3 tahun ini, yang lulus sebagai kelas A"

Orang dewasa yang memfasilitasi ini, berbicara seperti itu melalui mikrofon. Lebih dari itu, keheningan mengelilingi gedung olahraga.

"Perwakilan kelas A..."

Jika nama yang dipanggil ini bukan Horikita Manabu atau nama teman sekelasnya. Maka, sudah pasti ada perubahan kelas dari hasil ujian terakhir.

Sekejap, banyak siswa yang merasakan dorongan kuat dari perasaan itu. Karena selama kamu terdaftar di sekolah ini, lulus sebagai kelas A adalah satu-satunya tujuan terbesarnya.

"... Horikita Manabu-kun,...ke depan..."

Saat nama itu terdengar, Horikita mungkin merasa sangat lega dari lubuk hatinya. Tidak diketahui ada berapa banyak halangan yang diberikan Nagumo, tapi sepertinya kakak Horikita berhasil dengan aman lulus sebagai kelas A.

Saat dirinya berjalan ke atas mimbar dengan cara yang mengesankan, tatapan seluruh murid dan pihak terkait berubah.

"Touji*. Di hari ini, anda bisa merasakan nafas musim semi di aroma bunga plum, kami menyambut upacara kelulusan ini"

Touji* kakak Horikita dimulai. Mulai dari menjelaskan rasa terima kasih terhadap terjadinya upacara besar kelulusan ini.

[T/N : 答辞 /touji/tōji. Arti dari kanji tou/tō Jawaban/Solusi. Sedangkan kanji ji adalah Kata/istilah (Selanjutnya yang di beri tanda * adalah kata-kata saya sendiri.)]

Setelah itu berbicara tentang hari di mana dia baru datang ke sekolah ini 3 tahun yang lalu.

"Saat baru memasuki 'Sekolah Menengah Tinggi Lanjutan' ini, saya merasakan suasana yang berbeda dari sekolah lainnya, Memikul masa depan bersama dengan tanggung jawab yang besar, saya jelas masih ingat pernah berjanji untuk melakukan hal itu selama 3 tahun ini"

Suasana saat dirinya berbicara secara perlahan, entah kenapa aku merasakan perasaan yang menenangkan. Setelah upacara penerimaan satu tahun yang lalu, Ketua OSIS yang berdiri di tempat yang sama, entah kenapa seperti orang berbeda.

Disaat ketenangan terus berlanjut, aku merasakan perubahan itu terjadi. Bukan hanya kakak Horikita, tapi juga siswa-siswa yang terdaftar, telah tumbuh setiap hari dan setiap bulannya.

"Meskipun ini masalah pribadi saya, sebagai perwakilan ketua OSIS tahun lalu ada kata-kata yang ingin saya sampaikan kepada para siswa kelas 1"

Kakak Horikita berbicara seperti halnya menghubungkan pikirannya denganku.

"Jelas-jelas sangat berbeda di bandingkan tahun lalu saya melihat ini ditempat yang sama, saya benar-benar bisa merasakan pertumbuhan semua orang"

Satu tahun yang lalu, kami para murid kelas 1 mengeluarkan suasana yang membuat gelisah dan di buat terdiam oleh sikap kakak Horikita. Saat itu banyak murid yang tidak dapat melihatnya.

Sekarang, tidak ada satupun siswa yang saling berbisik satu sama lain. Lalu, kakak Horikita memperhatikan para siswa dengan tatapan yang menenangkan.

"Juga, untuk sekarang ini yang menjadi kelas 3, saya berharap, kalian bisa memimpin para murid yang akan menjadi siswa kelas 2, tetap menjaga kedisiplinan sekolah ini dengan segala kekuatan dan semangat yang ada"

Setelah beberapa menit kemudian, pidato* mendekati akhir.

"Saya berjanji, menghargai apa yang telah saya pelajari di sekolah ini, lebih dari itu, ini akan menjadi harta yang tak ternilai dan berharga di dalam kehidupanku"

Sekali lagi, kakak Horikita menatap seluruh siswa.

"Tahun depan dan 2 tahun lagi, orang yang akan berdiri* di sini, pasti nantinya akan mengerti perasaan ini..."

[T/N : Yang di beri tanda *... lagi dan lagi kata touji/答辞 muncul lagi -_-]

Seseorang yang memberi Jawaban. Dengan kata lain, seorang pemimpin yang akan lulus di kelas A. Kelas 2 yang sudah menyelesaikannya, apa itu Nagumo yang akan menjadi kanidat utamanya?

Untuk para siswa kelas 1 masih dalam pertarungan, entah itu Horikita, Ichinose, Ryuen, atau Sakayanagi.

Atau mungkin dari seseorang pemimpin baru yang bukan dari mereka semua.

Kehidupan sekolah sudah berjalan cepat 1/3, tapi hanya masih sepertiga dari yang ada. Mulai dari sekarang kelas akan berubah, siswa akan terus berkurang.

Meski begitu, pemimpin yang menang akan di izinkan berdiri di situ sebagai perwakilan. Secara perlahan-lahan, Kakak Horikita membaca dengan jelas kata perpisahan*.

[答辞 = *]

"...Terima kasih banyak, untuk 3 tahun ini"

Akhirnya, sudah mendekati waktu untuk menyelesaikannya. Setelah kata-kata perpisahan* untuk para murid, berlanjut untuk para guru dan juga sekolah.

[答辞]

Setelah kata-kata perpisahan berakhir. Upacara kelulusan berlanjut ke langkah selanjutnya...

Setelah upacara kelulusan berakhir, kami para siswa mulai meninggalkan gedung olahraga terlebih dahulu. Setelah itu kembali keruang kelas kami masing-masing.

Setelah ini... para lulusan dan semua guru, juga para wali murid akan mulai ikut serta dalam acara 'perayaan rasa syukur dan terima kasih'.

Acara 'perayaan rasa syukur dan terima kasih' itu adalah di mana para lulusan serta wali murid yang

ada saling berterima kasih kepada para guru.

Sepertinya diperbolehkan untuk siswa yang ingin langsung pulang, tapi untuk siswa yang mempunyai kegiatan klub atau siswa yang mempunyai kedekatan kepada siswa kelas 3, memutuskan untuk menunggu para lulusan menyelesaikan acara ini.

Ada yang memberikan karangan bunga, atau mungkin ada juga yang ingin memberikan pengakuan istimewa. Ada banyak berbagai macam siswa, ada yang gelisah seperti ingin melarikan diri, ada juga yang gugup, sampai ada juga siswa dengan sikap yang santai-santai saja.

"Baik, sebenarnya aku tidak keberatan membicarakan upacara penutupan esok harinya... tapi, mari kita ringkas penjelasan tentang evaluasi selama semester ini"

Menunggu sebentar untuk semua siswa bisa duduk, Chabashira mengatakan itu sambil melihat ke arah para siswa.

"Pertama-tama, ujian akhir sekolah, aku akan memberikan penilaianku tentang kalian yang bertarung melawan kelas A. Kami para guru benar-benar di buat terkejut oleh perkembangan kalian"

Meskipun kekalahan adalah hasilnya, biasanya dia akan berbicara dengan kata-kata kasar tapi, sekarang ini Chabashira dengan jujur memuji kami.

"Satu tahun yang lalu, kalian semua selalu saja membuat kesalahan besar di hari pertama masuk sekolah. Kalian benar-benar sudah berkembang ya...!!"

"Tapi Sensei... kita kembali jatuh ke D tahu...! Bukankah itu benar-benar tidak keren?" Kata Ike yang terlihat frustrasi.

"Memang, ini terlihat seperti kalian kembali lagi dari awal, tapi, sudah dipastikan kalau kalian semua sudah tumbuh berkembang. Itu hanya sekedar poin kelas yang berada di bawah. Kalau soal kemampuan mungkin sudah bisa menyamai kelas-kelas di atas"

"Kalau dipuji seperti itu entah kenapa malah membuatku takut, jangan-jangan Sensei punya maksud lain ya...?"

Tidak aneh jika Sudo ingin mempertanyakan pujian yang di berikan Chabashira.

Mungkin dia tidak bisa mengatakan kalau itu untuk ujian khusus selanjutnya.

(T/N : 'Dia' di sini itu maksudnya Chabashira)

"Tidak ada maksud apa-apa, aku hanya berpikir apa adanya. 4 tahun sudah aku menjadi guru, selama itu juga hanya 2x aku diberikan tanggung jawab untuk mengurus kelas, termasuk kalian. Kalian semua bahkan sudah melewati perkembangan dari kelas D

sebelumnya. Tapi, ya... meskipun begitu, itu juga termasuk untuk kelas-kelas yang lain. Apakah kalian semua naik kelas atas atau tidak, itu semua juga tergantung usaha kalian"

Tok...(sfx), begitulah Chabashira yang sedang mengetuk ringan papan tulis.

"Besok adalah upacara penutupan, walaupun tidak ada pelajaran, jangan lupa kalau tidak ada perubahan dalam keseharian disekolah"

Kelas di bubarkan dengan akhir kata dari Chabashira. Entah ada berapa banyak siswa yang akan menemui siswa-siswa kelas 3, tapi masalahnya, apa yang akan dilakukan oleh tetanggaku ini.

Seorang adik perempuan dari pria yang menjadi Ketua OSIS dan pemimpin dari kelas A.

Horikita mengeraskan gerakannya dan menatap lurus ke depan papan tulis.

(T/N : Mengeraskan gerakan itu maksudnya kaku berdiam diri.)

Mungkin di kepalanya sedang memikirkan berbagai macam hal. Jika aku dengan cereboh mendekatinya, bisa saja itu akan berbalik menusukku, tapi tidak ada salahnya untuk mencobanya...!

"Ingin pergi...?"

"Apa maksudmu?"

"Tidak...! Bukankah harusnya kamu tau?"

"Pergi menemui kakakku? Jika itu yang kamu maksud, maka aku tidak berencana untuk pergi" kata Horikita sambil mengalihkan pandangannya.

Tidak ingin pergi... ya... !

"Bukankah sebelumnya kamu bisa berbicara dengannya?"

(T/N : Di vol 11 horikita bersaudara pernah bicara dengan normal layaknya kakak dan adik).

"Tidak juga, itu tidak ada hubungannya denganmu-kan?? Kami ini juga punya masalah kami sendiri"

Dan masalah yang kamu maksud itu bukannya tentang perasaanmu sendiri?

"Jika kamu melewatkan kesempatan ini, maka hubunganmu dengannya hanya akan tetap seperti ini"

"Kalau itu..."

Meski salju sudah mulai mencair tapi, untuk sesuatu hal yang sangat penting masih hanya berdiam ya...?

(T/N : Di rawnya Kiyoko pakai kata istilah, kata salju mencair ini maksudnya tentang hubungan horikita bersaudara yang mulai akur)

Apakah ini menjadi bukti dari hubungannya selama beberapa tahun terakhir ini...?

"Aku akan pergi menemuinya"

"...Eh...? Maksudmu bertemu dengan kakakku?"

Karena aku biasanya tidak ingin terlibat dengan orang-orang, maka dari itu Horikita terlihat terkejut.

"Aku dengannya memang tidak terlalu akrab, tapi hari ini mungkin saja jadi yang terakhir"

Tidaklah buruk kalau hanya untuk bertukar salam.

"Begitu ya..."

"Apa ada masalah?"

"Tidak juga, jika kamu ingin bertemu kakakku itu kebebasanmu"

'Kenapa kamu...' tertulis di wajahnya. Tapi aku akan melewatkannya.

Aku bangkit dari kursiku...

Sekarang, di waktu ini banyak guru-guru sedang menghadiri acara perayaan rasa syukur dan terima kasih. Dan itu juga berlaku untuk Direktur Pengganti Tsukishiro. Tidak mungkin dia tidak berpartisipasi...

"Kemana kamu akan pergi...?"

"Menghabiskan waktu, memikirkan tentang perayaan itu membuatku bosan, jika ingin bertemu kakakmu, nanti mau bertemu bersama?"

"Akan kupikirkan...! Aku juga ingin tau seberapa berhasil apa perayaan itu..."

Sebelumnya tidak ingin menemuinya, tapi sepertinya dia menarik kata-katanya.

"Entah... 1 jam-kah atau 2 jam-kah, mungkin sekitar itu..."

Waktu yang di tentukan dari perayaan itu sekitar 90 menit, masih ada waktu sebelum acara itu berakhir. Selama waktu itu, aku akan melakukan apa yang harusku lakukan.

Dari hari ini, mundur ke belakang ke tanggal 23 kemarin. Di malam yang sama saat ujian khusus sebelumnya berakhir, aku sedang menelpon seseorang tertentu.

"Halo, ini dengan Sakayanagi"

Itu adalah suara orang dewasa yang cukup tenang. Yang sedang aku telepon ini bukanlah Sakayanagi dari angkatan yang sama denganku, melainkan itu adalah ayahnya.

Dia adalah mantan Ketua Dewan Sakayanagi, yang sebelumnya di turunkan secara paksa oleh Tsukishiro. Yang muncul di telpon ini tentu saja Direktur Sakayanagi, tapi mungkin dia tidak mengingat nomerku ini.

"Maaf mengganggu dimalam yang sudah larut ini. Ini saya, Ayanokouji"

Pertama-tama, memperkenalkan diri, dengan ini dia akan mengerti siapa yang diajak berbicara.

"Eh...? Ayanokouji...? Ayanokouji-kun ya...?"

Dari nama belakang dan suaranya, sepertinya Ketua Sakayanagi mengerti itu dan terlihat sangat terkejut. Penting untukku, untuk segera memberitahukannya kalau aku ini tidak menelponnya hanya untuk candaan yang tidak berarti.

"Saya benar-benar minta maaf untuk panggilan telepon yang sangat mendadak ini"

"Tidak, tidak, aku sungguh terkejut...! Dari mana kamu tahu kalau ini nomerku?"

"Aku mengetahuinya dari putri anda, dia berkata

kalau ini adalah nomer yang dapat aku gunakan untuk menghubungi pihak sekolah"

Disaat kami pulang bersama dari ujian khusus sebelumnya, Sakayanagi segera memberikannya setelah aku menanyainya.

"Apakah Direktur juga memberitahukan nomer telepon bapak, hanya kepada putri anda saja?"

Dia mungkin tidak berpihak padanya, tapi kalau menyangkut anaknya, masihlah berpikir kalau putrinya itu manis.

(T/N : Kiyoko pakai kata istilah yang artinya seorang ayah tetaplah ayah, yang sayang putrinya apapun jabatannya)

Di saat aku berpikir seperti itu, reaksi Ketua Sakayanagi sungguh sangat tak terduga.

"Eh...? Arisu...? Tidak, bahkan aku tidak memberikan nomerku pada putriku sendiri" Sambil terkejut dia membantahnya.

"Sebenarnya, Kapan dan di mana dia itu mendapatkannya...?" Kata Direktur Sakayanagi yang sambil tertawa senang. Dari penjelasannya aku tidak merasakan adanya kebohongan.

"Apa biasanya nomer telepon Direktur itu di sembunyikan?"

"Tentu saja semua guru-guru mengetahuinya, tapi, apakah mereka yang memberitahukannya ya?"

Jika itu masalahnya, tidaklah sulit untuk mendapatkannya. Mungkin saja Sakayanagi melihatnya disuatu tempat lalu mengingatnya. Namun, ada satu hal yang membuatku penasaran. Ketua Sakayanagi, dia adalah pria yang tetap menjaga ketidak berpihakan meski itu adalah putri tersayangannya sekalipun, setidaknya aku tidak berpikir dia pria yang akan 'mengulurkan tangan' cukup dengan hanya memohon dan menangis saja. Jadi... kenapa 'dia' repot-repot mengingat nomer telepon itu? Sepertinya ini bukan untuk keadaan darurat atau sekedar berbincang-bincang saja...

(T/N : 'Mengulurkan tangan' kata istilah dari Kiyoko maksudnya berpihak/membantu, 'dia' yang saya kasih tanda kutip itu arisu)

Saat aku bertanya pada Sakayanagi tentang nomer telepon itu, aku teringat dia dengan sangat senang hati memberikannya padaku...

Apa mungkin, Sakayanagi sudah beranggapan kalau suatu saat nanti jika aku terkena masalah dan membutuhkan nomer telpon dari Direktur Sekolah, ya...?

"Jadi, aku harus bagaimana untuk menanggapi dirimu?"

Dari pada bagaimana aku mendapat nomernya,

mungkin itu adalah hal yang lebih penting untuk di tanyakan. Komunikasi sepihak dari seorang siswa, tidak bisa di tolong jika itu tidak di sambut dengan baik...

"Dilarang menelpon Ketua Dewan Sekolah, tidak ada aturan yang mengatakan hal seperti itu 'kan...?"

Setidaknya aku akan mengkonfirmasi hal itu terlebih dahulu. Jika diberitahu ada peraturan seperti itu, maka jelas aku tidak bisa melanjutkan pembicaraan setelah ini.

"Ya... itu memang benar, tidak ada hal seperti itu. Lagi pula panggilan ini bukanlah hal yang harusku tolak juga"

Kalau begitu, dengan ini bisa di lanjutkan.

"Secara pribadi, aku ingin sekali panggilan telepon ini segera di akhiri. Jadi, apa yang kamu butuhkan dariku?"

Disana mungkin terlihat kebingungan, tapi aku tidak bermaksud untuk menjawabnya. Ya... mungkin itu karena tidak adanya hukuman karena telah menelepon Ketua Dewan Sekolah.

"Ketua Sakayanagi, sekarang anda telah di tuduh melakukan tindak penipuan, tapi saya percaya itu tidaklah benar ya 'kan...?"

"Ini sungguh bukan yang akan siswa biasa lakukan, dan juga benar-benar langsung pada intinya, ya... Lagi pula ini bukanlah pertanyaan yang pantas ditanyakan siswa kepada Ketua Dewan Sekolahnya 'kan...?"

Dia mananggapi pertanyaanku dengan menghindarinya secara halus ya...?

Tapi, ini adalah hal yang sangat penting untuk dapat melanjutkan ke pembicaraan penting lainnya. Disini lebih baik untuk menahannya sebentar.

"Jika memungkinkan, bisakah anda menjawabnya?"

"...Ayanokouji-kun, aku tidak tau apa tujuanmu itu. Tapi aku tidak bisa menjawabnya. Tak perlu sampai dijelaskan alasannya 'kan...?"

"Karena itu bukan sesuatu yang harus di dengar seorang siswa ya?"

"Benar sekali, itu cerita yang tidak ada hubungannya"

Apa yang menimpa Ketua Sakayanagi, entah itu situasinya atau posisinya, pada dasarnya bukanlah hal yang berhubungan dengan siswa sekolah. Dapat dikatakan, penolakan seperti itu adalah hal yang wajar.

"Aku sepenuhnya memahami itu dengan baik. Tetapi ada keadaan yang mengharuskanku untuk

menanyakan ini"

Pertama-tama, perlu untuk Ketua Sakayanagi mengetahui situasiku saat ini.

"Entah apa situasinya itu aku tidak mengetahuinya, tapi kamu adalah murid sekolah ini. Mau itu Ayanokouji atau Sakayanagi, kalian tidak ada hubungannya. Kamu tidak salah mengerti itu 'kan...?"

Dari pada menanganiku sebagai anak-anak yang tidak mengetahui apapun, Ketua Sakayanagi dengan sopan menjelaskannya padaku. Dari sikapnya itu, aku bisa melihat dirinya adalah pria yang baik.

"Tentu saja... Aku pribadi juga berpikir hubungan diantara diriku dan Ketua Sakayanagi hanya sebatas siswa sekolah dan pihak dari sekolah saja. Jika ada, maka tidak boleh lebih dari itu"

Lebih dari siapapun, aku sangat tidak menginginkan status istimewa seperti itu.

"Kalau begitu maka panggilan ini harusnya sudah berakhir. Aku akan menganggap tidak pernah mendengarnya"

"Tidak... kalau hanya itu belum bisa menghilangkan [Benda Asing] ini"

(T/N : Kiyoko pakai istilah)

Dengan satu kata itu, bermaksud memberikan tanda

pada Ketua Sakayanagi untuk mengerti semua situasi yang ada.

"Apa maksudmu sekarang diantara kita ada 'benda asing'...?"

"Benar, benda asing yang aku maksud itu adalah Direktur Pengganti Tsukishiro"

Dan juga untuk tidak mengambil arah yang berputar-putar, lebih baik untuk langsung pada intinya saja.

"Apa memangnya yang telah dilakukan Tsukishiro-kun...?"

Meski hanya sedikit, tapi nada suaranya berubah. Karena benda asing itu Tsukishiro ada di dalam pikirannya, seharusnya dia mau mengikuti pembicaraan ini.

"Di ujian yang sangat penting untuk para siswa saling unjuk kemampuan, Direktur Pengganti Tsukishiro menggunakan pengaruhnya untuk memberikan berbagai gangguan, apa kamu tau tentang ini Ketua Sakayanagi...?"

"Aku tidak bisa melihat keseluruhan ceritanya, apa maksudmu Tsukishiro-kun ikut campur dalam ujiannya? Apa yang sebenarnya terjadi...?"

Di permukaan Ketua Sakayanagi terlihat seperti orang yang tidak mengetahui apa-apa. Jika dia tidak

mengerti apa yang aku maksudkan, maka itu reaksi yang wajar.

"Penipuan yang di tuduhkan pada anda itu adalah perbuatannya Direktur Pengganti Tsukishiro. Kemungkinan dia merasa ketidak berpihakan Ketua Sakayanagi itu menghalanginya"

Disana sepertinya Ketua Sakayanagi sedang memikirkannya. Walaupun ini berhubungan dengan Whiteroom, tapi aku hanyalah seorang siswa. Bukan orang yang tepat untuk membicarakan situasi orang dewasa.

Tapi, jika semuanya disebabkan olehku, maka ceritanya akan berbeda. Tidak, seharusnya Ketua Sakayanagi sudah menyadari itu. Selama belum ada bahaya yang nyata, maka tidak perlu untuk mengambil tindakan.

"Kenapa pula Tsukishiro-kun melakukan semua ini? Dari awal orang itu memiliki posisi yang tinggi. Kukira dia tidak perlu repot-repot hanya untuk menurunkanku, memberikan gangguan pada ujian...? Aku tidak merasa dia perlu untuk melakukan itu"

Ini adalah konfirmasi terakhir. Konfirmasi apakah dia layak untuk bertukar informasi secara setara denganku.

"Tujuan Tsukishiro adalah untuk mengeluarkan diriku secara diam-diam. Karena itulah dia datang ke

sekolah ini"

Aku akan membiarkan dia mengerti, apa sebenarnya maksudku itu.

"Jika tidak ada buktinya maka itu tidak bisa di sebut sebagai permasalahan"

"Mungkin begitu... Tapi, sayangnya aku tidak punya waktu untuk bersantai saat bertaruh. Karena pria itu tidak akan pilih-pilih cara untuk mencapai tujuannya"

Ini juga tergantung seberapa jauh Ketua Dewan mengetahui tentang ayahku.

Jika itu hubungan yang lemah, maka sulit kenyataan itu lahir.

(T/N : Kiyō pakai kata istilah. Maksudnya jika ayahnya Sakayanagi tidak mengenal baik ayahnya Kiyō maka Kiyō ga bakal di terima di sekolah ini. Vol 7)

Tapi, aku sudah bisa memperkirakan selama panggilan telepon ini... Ketua Sakayanagi tentang ayahku, benar-benar mengerti ayahku dengan sangat baik.

"Sensei... ayahmu sampai melakukan semua ini hanya untuk membawamu kembali...?"

Ya... dan itu adalah buktinya. Dan benar, sekarang dia mengatakannya. Padahal aku belum mengatakan

kalau ayahku ada di belakang Tsukishiro. Dan itu juga menjadi bukti tanpa aku harus mengkonfirmasi.

"Tadi kamu bilang ada sabotase dalam ujian akhir lalu ya... Berarti apa sudah ada kerugian yang terjadi...?"

Tentu saja Ketua Sakayanagi tidak mengetahui kejadian di belakang pada ujian khusus sebelumnya. Jika dia mengetahuinya, maka seharusnya dia sudah melakukan sesuatu sebelumnya.

"Aku akan membicarakan hal ini sekarang"

Di ujian khusus sebelumnya, Tsukishiro mengambil alih sistem, lalu mengubah jawabanku. Dia mengambil satu kemenangan, hanya untuk menghilangkan poin perlindunganku.

Hanya satu kemenangan... meski hanya satu. Itu adalah kecurangan yang mempengaruhi seluruh tahun ajaran.

Jika saja kami mendapat satu kemenangan ini, kelas kami bisa mendekati kelas yang lebih tinggi. Ketika aku menjelaskan apa yang terjadi saat itu, perlahan-lahan responnya sedikit melemah.

Hanya untuk mengeluarkan satu orang siswa saja, dia menggunakan segala cara untuk bisa melakukan itu. Dan juga... tidak akan berakhir di situ saja.

Bermaksud serangan ini sebagai permulaan. Dan akan terus berlanjut sampai siswa bernama Ayanokouji Kiyotaka dropout dari sekolah ini.

"Dan... begitulah... apakah anda mempercayainya...?"

Jika itu hanyalah omong kosong biasa dari seorang siswa, maka apa mau di kata tentang hal itu. Tapi, Ketua Sakayanagi mengetahui tentang ayahku... dan juga masa laluku. Dia pasti bisa menarik kesimpulan tentang ini semua. Semua yang ada maupun yang tidak ada.

"Mau tidak mau aku harus percaya, bahwa ayahmu mengirim orang kedalam sekolah hanya untuk mengeluarkanmu... Aku mendengar tentang pengenalan sistem baru itu tapi... aku tidak menyangka semua itu hanya untuk mengeluarkanmu...!"

Didepan mungkin itu untuk siswa dan sekolah. Tapi sebenarnya itu hanya satu dari cara yang ada untuk membuatku dropout.

"Untuk membuat Ayanokouji-kun kembali, dia tidak peduli apapun caranya ya... Sepertinya aku sudah memahami kenapa kamu menghubungi diriku... ini adalah sesuatu yang seorang siswa tidak bisa lakukan apa-apa untuk mengubahnya"

Aku sudah menduga kalau dia akan mengatakan itu saat mendengar situasiku ini.

"Apa aku bisa anggap, kalau dirimu sedang meminta pertolongan padaku...?"

"Ya... mirip seperti itu"

Aku dengan patuh mengakuinya. Mata untuk mata dan gigi untuk gigi. Untuk melawan pihak sekolah hanya bisa dilawan dengan pihak sekolah lainnya. Karena biasa, tidak mungkin bisa menang melawan Tsukishiro yang menjabat sebagai Direktur Sekolah.

"Tapi, sebelum itu bisakah kamu memberitahu... Tidak... mengkonfirmasi satu hal"

"Apa itu...?"

Aku akan bersiap untuk itu, entah itu sesuatu yang bisa aku jawab, atau tidak bisaku jawab.

"Sampai-sampai Tsukishiro-kun harus mengubah hasil ujian khusus sebelumnya, ini adalah pertarungan yang sangat berat untukmu pastinya...! Kamu memutuskan meminta pertolongan padaku karena tau, jika ini terus berlanjut maka akan membuatmu terpojok. Meski begitu kenapa kamu terlihat sangat tenang...?" Lalu dia melanjutkan.

"Jika kamu salah paham, maka akan kukatakan, aku tidak lagi punya posisi, atau kepercayaan diri dalam memenuhi harapanmu"

Aku tau apa yang dia maksudkan. 'Bisakah dengan perkataan Ketua Sakayanagi bisa membuat Tsukishiro berhenti?, jika kamu meneleponku karena itu maka kamu salah besar.' Itulah yang ingin dia katakan.

"Sekarang ini, aku sedang menghadapi tuduhan penipuan. Jadi aku juga berada dalam posisi yang sulit. Jika kamu terlalu berharap, maka aku yang akan bermasalah"

Dia mengira aku terlalu terburu-buru, itulah sebabnya dia dengan jelas menekan bagian itu padaku.

"Itu mungkin benar... Jika saja aku meminta panggilan telepon untuk meminta bantuan"

"Maksudnya...?"

"Selama ini, aku tinggal disekolah ini berusaha untuk tidak berlebihan menarik perhatian. Sedari pendaftaran sekolah aku selalu ingin menghabiskan tiga tahun sekolahku sebagai siswa yang biasa saja"

Datang dari lubuk hatiku yang sebenarnya. Itu adalah tujuanku dari hari pertama masuknya sekolah.

"Untuk pertama kalinya dalam hidupku. Aku mempunyai tujuanku sendiri, dan berusaha untuk mewujudkannya"

"...Ya, aku sangat mengerti itu, karena itu aku menerimamu"

Aku tidak mengetahui keadaannya, tapi aku sangat berterima kasih pada tindakan itu.

(T/N : Tindakan yang di maksud itu diterimanya Kiyu bersekolah di sini karena alasan pribadi ayahnya Sakayanagi.)

"Tetapi, jika membiarkan Direktur Pengganti terus-menerus ikut campur, maka fondasi dasar sekolah ini bisa runtuh. Kali ini aku terselamatkan karena 'poin perlindungan', tapi jika kejadian itu terulang lagi maka pengusiranku sudah tidak bisa hindari"

Tentu saja, Tsukishiro akan memanfaatkan posisinya untuk menggunakan cara yang akan melebihi dari perkiraanku pasti.

Jika aku menghadapinya dengan setengah hati, maka tidak akan bisa melakukan serangan balik terhadap kecurangan pihak sekolah. Dengan kata lain, tidak akan berhasil jika aku mengambil sikap yang sama.

"Bukankah karena itu kamu meminta pertolonganku...? Atau itu berbeda...?"

"Tujuanku menelepon Ketua Sakayanagi bukan untuk memintamu menghentikan Tsukishiro. Jika lawan menggunakan strategi [Kalahkan dari jauh], maka aku akan menyesuaikannya. Akibatnya, mungkin akan melibatkan sekolah kedalam kekacauan"

"Aku mengerti... jadi karena itu kamu meneleponku ya..."

"Ya... saat nanti ada kejadian yang tak terduga, aku ingin orang yang penting ada di belakangku"

Ini bukanlah pembicaraan untuk meminta bantuan mengusir Tsukishiro, tapi untuk menghilangkan pengaruh buruk yang di berikan Tsukishiro.

Ketika ada seseorang yang mencoba menusukmu dengan benda tajam sehingga membuatmu menyerang balik karena itu, kamu membutuhkan keberadaan seseorang yang melihatmu sedang membela diri. Pada saat itu bantuan dari pihak sekolah pasti sangat diperlukan.

Dan, keberadaan Ketua Sakayanagi bisa menjadi 'kartu truf' saat itu terjadi. Jika tuduhan palsu Tsukishiro bisa dihilangkan, Mungkin dia akan kembali menjadi Direktur Sekolah.

Setelah aku membersihkan tuduhan palsu yang diarahkan padanya, Ketua Sakayanagi juga mungkin akan menyambut baik tentang hal ini. Tetapi, dia mungkin tidak akan percaya dan berharap terlalu banyak pada anak-anak. Sepertinya perlu untuk menghilangkan 'itu'.

(T/N : 'Itu' di sini maksudnya keraguan ayah Sakayanagi)

"Tapi apakah kamu mampu untuk menghentikan Tsukishiro-kun...? Sepertinya tidak mungkin kalau hanya satu siswa saja"

"Memang benar, dengan wewenang sebagai Ketua Dewan Sekolah, Tsukishiro sangatlah merepotkan. Tapi tidak seperti para siswa, dia tidak bisa mengakhiri ujian. Dan poin itu adalah perbedaan terbesarnya"

Dan juga... dia tidak bisa keluar begitu saja, karena tidak akan membiarkan serangan yang terbuka seperti itu.

Yang artinya keberadaan dari kecurangan yang bisa dengan bebas dia gunakan kapan saja.

"Untuk sekarang, selama Tsukishiro tidak menyerangku terlebih dahulu, maka aku akan menunggu untuk bergerak"

"Jadi... apakah kamu mampu untuk menahan serangannya...?"

"Aku punya beberapa cara untuk itu, pertama-tama, setidaknya aku akan memperluas pertahanananku"

Jika itu adalah perintah dari pria itu, maka Tsukishiro seharusnya tidak mempunyai banyak waktu.

Jika membutuhkan satu tahun atau dua tahun untuk mengeluarkanku, maka tidak akan ada artinya dia

datang ke sini. Kemungkinan pertarungan akan dimulai April akhir musim semi ini. Serangan dan pertahanan akan berpusat di sana. Dan jika aku dapat bertahan dari itu. Maka Tsukishiro akan keluar dengan sendirinya. Jika dia keluar dengan sendirinya, maka tidak perlu bagiku untuk mengambil langkah lain yang berlebihan.

"Batas waktu adalah satu-satunya kelemahannya"

Ketika saat itu tiba, aku akan melawannya dengan penuh persiapan.

"Aku pikir itu bukanlah pernyataan yang dapat di sampaikan siswa biasa terhadap pihak sekolah, wajar saja jika orang biasa marah karena mendengar ini. Tetapi, entah kenapa kalau itu dari putranya Sensei, anehnya aku bisa menerima itu"

"Jika itu orang yang layak untuk di hormati maka aku pasti akan menjaga sikap untuk menghormatinya. Tapi kalau itu orang dewasa yang dengan paksa ikut campur dalam pertempuran para murid, maka aku tidak akan memberikan belas kasihan"

Tidak memberikan kemudahan pada pihak lawan, adalah tindakan penting, apapun pertarungannya. Itu juga strategi yang tidak bisa di hindari. Aku tidak butuh orang yang memiliki otoritas. Tapi aku membutuhkan seseorang yang mempunyai keberanian.

"Ya... kupikir juga begitu, jika tidak seperti ini, maka kita tidak bisa memulainya"

Rupanya Ketua Sakayanagi juga mulai mengerti apa yang dirinya cari. Aku tidak mengerti dengan baik tentang keadaan sekolah, siapa yang dapat di percaya dan siapa yang tidak dapat di percaya.

Apakah ada seseorang dengan keadilan yang dapat berhadapan dengan Tsukishiro pria yang memiliki jabatan tinggi. Guru yang tidak akan berpihak pada Tsukishiro. Di sana, Ketua Sakayanagi sedang memikirkannya.

Orang yang akan dipilih sangatlah penting untuk menentukan nasib yang akan terjadi selanjutnya, tidak ada yang mengetahui itu lebih baik dari pada Ketua Sakayanagi itu sendiri.

"Kamu sudah mengetahui mengenai wali kelasmu, Chabashira-sensei...'kan...? Dia adalah orang yang aku minta untuk menjaga dirimu"

"Ya... sepertinya dia sudah memahami tentang situasiku ini ya...?"

"Ya... di cerita yang tidak masuk akal ini, dia adalah orang yang cukup pengertian"

Dapat digunakan atau tidak adalah hal lain.

"Aku pikir, orang yang mengetahui keadaanku tidak

akan bisa mengabaikannya. Jika dia adalah guru yang bisa di percaya maka itulah terbaik"

Kukira tidak akan ada yang percaya cerita tentang ayahku yang menjatuhkan Ketua Sakayanagi hanya untuk membuat anaknya dropout dari sekolah dan cerita memanipulasi ujian sekolah hanya untuk itu. Tapi jika Chabashira mengetahui hal ini maka dia pasti akan mengerti.

"Jika begitu maka..."

Setelah berpikir sejenak, Ketua Sakayanagi memberikan respon.

"Sepertinya guru kelas 1A Mashima-sensei adalah orang tepat. Lagi pula dia juga yang bertanggung jawab pada ujian kelas 1 kalian. Lebih dari siapapun memikirkan tentang siswanya. Dia adalah guru yang sangat mengagumkan yang mengutamakan kepentingan anak-anak"

"Dicerita yang cukup tidak masuk akal ini Apakah dia bisa mengerti kebenarannya"

"Entahlah kalau itu... kurasa dia tidak akan mengerti secepat itu. Tetapi, jika dia mengetahui kebenaran ini, maka dia pasti akan berpihak pada muridnya. Aku jamin itu. Dia adalah orang tidak tunduk pada kekuasaan dan hanya berpegang teguh pada Keyakinannya sendiri"

Jika tidak ada orang lebih baik darinya. Maka tidak ada yang perlu aku keluhkan. Sebaliknya, jika aku bisa dekat dengan guru yang seperti itu maka itu adalah hal yang bagus.

"Kamu bisa bergantung pada Chabashira-sensei. Seharusnya tidak sulit untuk menyambungkan ceritanya"

"Aku mengerti... Mashima-sensei ya... pertama, aku akan mencoba mulai berbicara kepada Chabashira-sensei"

"Tapi itu tidaklah mudah lho... banyak mata yang menatap di sekolah, kamera pengintai pun juga ada di mana-mana. Kamu harus berhati-hati memilih tempat dan kapan akan bertemu"

Tsukishiro tidak akan mengawasiku sepanjang waktu. Meski begitu, tidak ada salahnya untukku berwaspada. Jika aku bertemu Mashima-sensei secara rahasia maka keraguan itu tidak bisa dihindari.

Aku tidak mengetahui di mana dia biasa berada, tapi dalam keadaan tertentu Tsukishiro dapat bergerak dengan bebas. Jika kebetulan kami punya jadwal yang sama, maka aku tidak bisa menertawakannya.

"Apakah anda punya beberapa saran? Jika ada mungkin aku bisa bergerak lebih mudah"

Aku meminta saran pada Ketua Sakayanagi yang

mengetahui lebih dari siapapun Sekolah Menengah Tinggi Lanjutan ini.

"Jika kamu bergerak cepat... maka bagaimana sehabis acara upacara kelulusan selesai? Siswa kelas 3 dan para guru akan berpartisipasi dalam acara perayaan rasa syukur dan terima kasih. Dan setiap tahunnya Ketua dewan sekolah pasti menghadirinya. Dengan kata lain Tsukishiro-kun juga pasti akan berpartisipasi, entah dia tertarik atau tidak, tapi dia harus memenuhi kewajibannya itu"

"Jika dia mengabaikan tanggung jawabnya, maka pihak sekolah akan mengkritiknya 'kan...?'"

"Itu benar..."

Untuk bisa bergerak dengan bebas, Tsukishiro harus berperan sebagai pria yang lebih baik dari Ketua Sakayanagi. Dengan kata lain itu adalah saat di mana dia melogorkan pengawasannya.

"Bukannya wali kelas 1 juga akan berpartisipasi?"

"Perayaan rasa syukur dan terimakasih di permukaan hanya berlangsung sekitar 1 jam tapi tahun lalu di perpanjang menjadi 90 menit. Jika kedua guru itu pergi sekitar 20 atau 30 menit maka tidak akan ada masalah berarti. Lagi pula itu adalah yang normal untuk pergi, karena pada dasarnya ini di khususkan untuk guru-guru kelas 3 saja"

Sepertinya waktu terbaik untuk mengadakan pertemuan rahasia pada saat perayaan acara itu ya...?

"Tempatnya... bagaimana kalau ruang penerimaan? Karena di ruang penerimaan tidak ada kamera pengintainya. Menggunakannya adalah pilihan yang terbaik"

Dengan kata lain ini tidak akan meninggalkan jejak yang berarti. Aku juga tidak bisa membiarkan guru untuk datang ke asrama siswa.

"Aku tidak keberatan sama sekali dengan saran itu"

Aku menyetujui membawa pembicaraan ini ke tempat itu.

"Langkah pertama, aku akan dengan mudah bisa menghubungi Chabashira-sensei, tetapi kamu yang akan memutuskan akan bercerita sejauh apa. Jika kamu tidak bisa membujuk mereka, maka kurasa kamu harus menyerah tentang ini"

"Itu sudah lebih dari cukup"

Jika itu panggilan dari Ketua Sakayanagi maka Chabashira dan juga Mashima tidak bisa mengabaikannya begitu saja. Aku bahkan bisa menjadikan percakapan telepon ini sebagai dukungan.

"Sekali lagi, maaf sudah menelepon di larut malam.

Saya undur diri"

"Tidak apa-apa... ohya... untuk terakhir saja. Bisakah aku bertanya sesuatu yang tidak pantas?"

"Tidak pantas?"

"Aku benar-benar sangat senang jika kamu memimpikan kehidupan yang normal di sekolah ini. Tapi, bagaimana setelah lulus? Apa yang akan kamu lakukan? Kemana kamu akan pergi?" Kata Ketua Sakayanagi.

"Aku tidak mengetahui sejauh mana anda mengerti ini. Tapi takdirku sudah diputuskan"

"... itu artinya..."

Reaksi itu sudah cukup.

"Setelah lulus, aku akan kembali ke Whiteroom, setelah itu aku akan menjadi pembimbing yang akan menunjukkan jalan di sana. Pria itu membesarkanku sampai sekarang, semua hanya untuk itu"

Jika aku meninggalkan sekolah ini, maka tidak ada dinding perlindungan yang akan melindungiku. Tidaklah sulit untuk menemukan apartemen murah satu kamar atau apapun itu, yang dekat dengan Whiteroom sehingga aku bisa kembali kapan saja.

"Kamu telah menerima takdir itu, tapi di atas semua

itu, kamu tetap datang ke sini ya...?"

"Karena dari itu, aku akan terus melindungi 3 tahun di sekolah ini"

Sederhananya aku sedang dalam masa pubertas. Menolak perintah ayahku. Dan melakukan apa yang inginku lakukan.

"Aku berdoa semoga sekolah ini akan menjadi kenangan yang tidak akan pernah kamu lupakan"

"Aku bermaksud seperti itu. Terima kasih banyak"

Setelah panggilan dengan Ketua Sakayanagi, aku menarik nafas. Ada bagian yang entah sejauh apa bisa di percaya, tapi yang jelas bukan berada di pihak Tsukishiro setidaknya. Putrinya yang seorang siswa, dan aku di angkatan yang sama dengannya mungkin ini bisa menjadi keuntunganku.

Begitulah percakapanku dengan Ketua Sakayanagi kemarin. Dan sekarang ini, aku sedang dalam perjalanan ke tempat ruang penerimaan yang sudah diatur itu.

Ini bukanlah pertemuan yang bisa berjalan begitu saja. Aku tiba di depan ruang penerimaan. Apakah

sudah ada orang di dalam,? Atau aku orang yang pertama datang...?

"Permisi..."

Setelah mengetuk pintu. Aku bertemu dengan Chabashira didalam ruang penerimaan. Dia melihat ke arahku sambil tetap berdiri didekat jendela.

"Kau datang lebih cepat ya, Ayanokouji. Padahal, masih ada 10 menit sampai waktu yang ditentukan"

"Aku malah berpikir ini sudah mendekati waktunya. Kau sendiri juga datang lebih cepat?"

Chabashira melihat sikapku, saat aku memilih kata-kata. Sejak saat aku berbicara dengan Ketua Sakayanagi, aku sudah bisa menduga perubahan dari perilakunya. Keadaan aneh sedang terjadi, di sini ada sofa tapi kami berdua tetap tidak mendudukinya.

"Bagaimana dengan Mashima-sensei?"

"Aku sudah memanggilnya, tidak mungkin 'kan kami datang ke sini bersama-sama. Namun, Ayanokouji, kau benar-benar memikirkan hal yang berani ya... Bukankah kau hanya ingin kehidupan sekolah yang damai?"

Sampai Mashima-sensei datang, aku akan ikut sebentar saja bermain-main dengan perkataan Chabashira.

"Untuk orang yang pertama mengganggu kedamaian itu, kau cukup banyak bicara ya...?"

"Apapun situasinya, aku pikir itu bukanlah sikap yang benar terhadap gurumu. Apa kau tidak mau merubahnya?"

"Untuk orang yang mengambil tindakan tidak pantas sebagai guru? Itu benar-benar cerita untuk kenyamananmu ya..."

Dia mengancamku yang bukan apa-apa hanya seorang murid biasa, untuk mencoba membawa kelas D ke kelas atas. Sejak saat itu aku tidak mempercayainya, bukan, tapi lebih ke membencinya. Chabashira yang terlihat tidak nyaman mengalihkan tatapannya.

"Ya... tentu... kalau itu aku tidak bisa menyangkalnya"

Sebanyak itu perasaan kuat didalam hatinya untuk ke kelas A. Sebelumnya dipercaya dan diminta tolong oleh ketua Sakayanagi, karena tidak bisa menggunakanku di depan, seharusnya kau melakukannya lebih baik lagi.

Tidak, apakah sama saja, apapun caranya itu? Chabashira mungkin tidak akan membujuk untuk merubah sikapku.

Ya... meski dibilang begitu, satu tahun telah berlalu,

keadaanku berubah banyak dari yang pertama.

"Aku tau kau membenciku, tapi kenapa kau memanggilku, Ayanokouji?"

Sepertinya dia merasa aneh karena aku memanggilnya kepertemuan ini. Meskipun ini adalah untuk menjadikan Mashima-sensei sebagai bidak, tapi memang benar aku bisa saja melepaskannya. Tidak heran jika dia ingin mengetahui alasan aku tidak melakukannya.

"Setidaknya aku yakin, kalau aku tidak menyukaimu"

"Sepertinya begitu"

Apapun perasaannya... jika itu bisa digunakan maka aku akan menggunakannya... apapun keadaannya. Sekarang aku menilai dengan adanya Chabashira maka dia dapat membujuk Mashima-sensei dan membawanya walau hanya satu mili.

"Seberapa banyak yang sudah kau dengar...?"

"Aku dan Mashima-sensei diberitahu untuk bertemu di tempat yang sudah diatur ini. mendengar cerita yang sangat penting darimu dan meminta kerja sama dariku, hanya itu"

Jadi dia belum mendengar apa-apa tentang Tsukishiro ya... Ketua sepenuhnya bermaksud memberikan semua hak itu padaku.

"Jadi... ada perlu apa pada kami berdua"

"Itu nanti saat Mashima-sensei datang. Lagi pula merepotkan jika harus bercerita dua kali"

"Aku tidak tau apa yang akan di bicarakan, tapi kalau kau ingin aku bekerja sama bukankah seharusnya menunjukkan sikap yang sesuai?"

Selama ini dia hanya bertahan, entah apa Chabashira memperlihatkan perlawanannya.

"Sebagai guru, umumnya aku akan mematuhi perintah Ketua Sakayanagi, tapi itu tidaklah mutlak. Kau mengerti apa maksudku 'kan...?"

"Apakah sikapku ini sangatlah mengganggu-mu ?"

"Ya... sangat mengganggu. Meski sampai batas tertentu kau cukup berbakat tapi masihlah anak kelas 1 SMA 'kan? Selain itu, meski ini kompetisi kelas tapi saat ujian khusus sekolah sebelumnya kau dikalahkan oleh Sakayanagi. Artinya kau tidak mempunyai kemampuan yang aku harapkan untuk bisa menentang aturan itu"

Seenaknya sendiri kecewa karena kemampuanku tidak sesuai harapannya ya...

"Jika kau memiliki kemampuan kurang lebih aku akan membiarkan kata dan perilakumu itu. Tapi, lain

ceritanya jika peringkatmu sudah ditetapkan"

Jika tidak bisa mengalahkan kelas Sakayanagi maka keinginan Chabashira tidak akan tercapai. Sepertinya dia sudah tidak bisa diam lagi, karena merasa aku selalu berada di atasnya.

Chabashira sebagai guru, dalam hal ini pasti merasa melenceng dari pekerjaan yang biasa dia kerjakan.

Tergantung isi ceritanya, tentu saja dia bisa menolaknya. Dan juga, tergantung situasinya dia bisa saja berpihak pada Tsukishiro.

Bahkan jika dia terus menunjukkan sikap, sudah merasa lepas dari kendaliku, maka itu sebaliknya. Menghembuskan nafas sekali, aku merasa lega karena bisa mengetahuinya sampai batas tertentu.

"Aku mengerti, aku akan mengubah sikapku, Chabashira-sensei"

"Apa...?" Chabashira terkejut melihatku dengan mudah menerimanya.

Hanya dengan perlawanan seperti itu, dia mungkin tidak mengira aku akan menyerah. Meski ini berhubungan dengan ceritanya setelah ini tapi, aku akan meninggalkan kata 'kemungkinan bisa menang' untuk nanti.

Tidak, jika hanya kemungkinan Chabashira tidak

akan mungkin mau mempercayainya. Dalam pikiranku, aku mempunyai jawabannya, itu karena, aku sudah membayangkannya sebelumnya.

Aku akan memberitahukan padanya kalau keberadaanku itu adalah poin plus yang dimiliki kelas D.

"Aku merubah pikiranku. Mulai April mendatang, aku akan serius mengincar kelas A"

"Sebelumnya juga, lelucon apa ini...? Apa yang sedang kau pikirkan hah...?"

"Itulah kebenarannya. Aku berencana pada akhir kelas 2 nanti akan melewati kelas D dan kelas C. Karena ada banyak perbedaan dalam jarak poin kelas, aku tidak menjamin bisa naik kelas A, yang jelas... kelas B aku bisa ambil"

Karena ini adalah hal yang seharusnya paling diinginkan oleh Chabashira. Dulunya, belum ada disekolah ini yang mampu menjangkau hal ini.

"Dari mata ke sisik ya 'kan...? Tapi kau bisa saja mengatakan janji apapun yang kau mau..."

"Itu benar, tetapi apakah kamu tidak ingin untuk dapat menggenggam tiket ke-kelas A di tanganmu?"

Entah itu tiket yang asli atau palsu... namun lebih baik dari pada bertangan kosong.

"Aku sudah katakan ini tadi, kau kalah pada kelas A saat ujian khusus terakhir. 3 kemenangan dan 4 kekalahan, apapun itu... kalah tetap saja kalah. Meskipun faktor keberuntungan ada dalam ujian ini, aku tidak akan membiarkan itu sebagai alasan"

Sekali lagi, aku di beritahu dan kali ini dia menekankan bagian itu terlalu banyak.

"Siapapun lawannya, apapun ujiannya, akan kutunjukkan aku bisa menang. Setidaknya aku punya harapan lebih dari itu"

Benar-benar berpegang pada ilusi yang egois.

"Hari ini, setelah pertemuan ini, kau juga akan bisa melihat kebenarannya..."

"Melihat kebenaran...?"

"Jika kau sudah mendengar ceritaku sampai akhir dan tetap tidak mempercayai kemampuanku maka itu terserah dirimu"

"Apa maksudnya itu...?"

Chabashira yang ingin menanyakan itu, kata-katanya di halangi oleh suara keras dari ketukan pintu ruang penerimaan.

"Ya..."

Saat Chabashira responnya, Mashima-sensei masuk keruang penerimaan. Dan...

"Senang bertemu denganmu"

Sakayanagi Arisu, siswa kelas A. Pengunjung yang tak terduga. Dia juga, muncul bersama dengan datangnya Mashima-sensei.

Aku tidak ingat pernah mengundangnya. Juga, Sulit untuk membayangkan kalau Mashima-sensei yang memanggilnya.

"Aku dari kelas A, jika Mashima-sensei terlihat bersama dengan seseorang itu tidak bisa dihindari"

Tidak perlu untuk dikatakan ini adalah tindak lanjut dari Sakayanagi.

"Aku sudah di beritahu oleh Chabashira-sensei. Aku membawanya karena sepertinya dia berkaitan dengan hal kali ini"

Kemungkinan Ketua Sakayanagi memberitahukan putrinya mengenai panggilan yang aku lakukan. Untuk berjaga-jaga. Dia mungkin saja membuat gerakan di belakang untuk bisa menghubungiku lewat putrinya.

Tetapi untuk hal ini... apa Sakayanagi benar-benar berhubungan dengan semua ini...? Entah, apa dia

menerima perintah untuk ambil bagian, atau hanya sekedar rasa penasaran saja...? Sepuluh dari sepuluh pasti yang terakhir.

"Tidak masalah. Semua dalam perkiraanku"

Aku berkata seperti itu untuk menyambut pengunjung yang datang. Sakayanagi sedikit tertawa dan memberi salam kepadaku.

Bahkan setelah itu Chabashira sama sekali tidak menatap pintu ruang penerimaan yang sedang menutup. Sepertinya Chabashira tidak dapat memahami kemunculan Sakayanagi di sini.

Tidak, itu mungkin juga berlaku untuk Mashima-sensei. Ya... dengan ini, orang-orang yang di butuhkan semua sudah berkumpul. Aku harus memanfaatkan waktu yang sangat terbatas ini dengan baik juga...!

"Ayanokouji, katanya kau punya hal yang ingin dibicarakan denganku ya...? Sampai-sampai Ketua Sakayanagi sendiri yang memberitahukan pemberitahuan itu, ditambah membuatku harus menyelinap keluar dari acara perayaan rasa syukur dan terima kasih. Ini pasti sesuatu hal yang besar. Apa maksudnya ini...?"

"Aku akan mulai membicarakannya sekarang"

Kepada dua guru itu, pertama aku menyarankan mereka untuk duduk terlebih dahulu. Namun,

Mashima-sensei mengarahkan Sakayanagi untuk duduk.

"Kalau begitu, dengan senang hati"

Setelah membiarkan Sakayanagi duduk karena kakinya yang tidak sempurna, Mashima-sensei melipat tangannya sambil tetap berdiri.

Apakah dia duduk atau tidak, mungkin tergantung dari isi yang akan dibicarakan ini, Chabashira sepertinya juga begitu.

Ketiga tatapan itu tertuju padaku. Waktu untuk meninggalkan acara perayaan itu hanya sekitar 20 sampai 30 menit, ini benar-benar waktu sangat terbatas.

Sebenarnya aku ingin langsung membicarakannya, tapi aku tidak mengetahui mana yang ingin kubicarakan untuk mereka bisa segera memahaminya.

Karena pembicaraan ini tidak mudah untuk di mengerti hanya dengan satu atau dua kata saja.

Untuk mempersingkat, aku memutuskan untuk membicarakan tentang Direktur Pengganti Tsukishiro.

"Aku meminta kalian bertemu diwaktu yang sangat sibuk ini, untuk membicarakan sesuatu yang penting tentang Direktur Pengganti Tsukishiro"

"Sesuatu yang penting tentang Direktur Pengganti Tsukishiro... apa sebenarnya yang kamu bicarakan...?"

Cerita yang ingin kusampaikan secara tak terduga terpotong oleh Mashima-sensei yang wajahnya terlihat sangat kebingungan. Jika seorang siswa membicarakan sesuatu yang mencengangkan tentu saja wajar bila bereaksi seperti itu.

Chabashira juga sama sepertinya, tidak bisa mengikuti pembicaraan yang ingin kusampaikan. Sakayanagi yang muncul di sini sebagai kehadiran yang tidak biasa, untuk sesaat menatap ke arahku. Tertawa dengan berani, Sakayanagi menerima tatapan itu dari depan.

'Dibandingkan kalian, aku lebih mengetahui keadaannya.'

Ekspresi kesenangan yang diperlihatkannya, membuatku berpikir benar-benar seperti Sakayanagi sekali...!

"Sesuatu yang akan menguncang keadaan sekolah itu sendiri. Situasi yang sekarang sudah tidak bisa diabaikan lagi. Untuk mengembalikan situasi itu ke keadaan normal, aku ingin kalian berdua bekerja sama denganku secara rahasia"



"Aku diberitahu untuk mendengar cerita yang sangat penting, tapi, apa kamu sedang bercanda denganku... Chabashira-sensei...?"

Berpikir itu adalah sesuatu yang tidak mungkin, Mashima meminta penjelasan kepada Chabashira-sensei.

"Aku tidak sedang bercanda... apa kamu pikir aku ini sedang melakukan sesuatu yang tidak berarti seperti hal Hoshinomiya-sensei...?"

"Itu... benar juga... tapi aku benar-benar tidak bisa mengerti situasi ini. Sekarang Perayaan rasa syukur dan terima kasih sedang berlangsung 'kan..."

Seharusnya ini adalah waktu yang berharga untuk bertemu yang terakhir kalinya dengan para lulusan sekolah.

Mereka mencoba untuk menolaknya. Karena dia tidak mempunyai banyak waktu untuk mendengarkan khayalan anak-anak.

"Apa yang sedang Ayanokouji coba lakukan...?"

"Entahlah... mustahil bagiku untuk bisa mengetahuinya. Seperti yang aku katakan padamu kemarin, aku hanya di perintahkan oleh Ketua Sakayanagi untuk menyiapkan tempat ini. Aku juga butuh penjelasan untuk itu"

Mereka berdua mulai menaruh tatapan curiga kepadaku, lebih baik untuk segera melanjutkan pembicaraannya.

"Pada saat ini, Ketua Sakayanagi sedang menghadapi tuduhan mengenai tindakan penipuan dan juga datangnya Direktur Pengganti Tsukishiro ke sekolah ini disebabkan oleh diriku, Bagaimana pendapat Mashima-sensei tentang hal itu...?"

"Apa...?"

Meski ini adalah topik utamanya, tidak mudah untuk keadaannya berkembang. Sebaliknya... yang ada, kecurigaan Mashima-sensei semakin kuat.

"Aku sungguh tidak mengerti ini. Apa maksudnya Ayanokouji adalah penyebabnya?"

Tentu saja dia akan bereaksi seperti itu. Sangat sulit untuk dimengerti, bahwa pengaturan sekolah digunakan dan diayunkan oleh seseorang. Haruskah aku bicara tentang isi ujian akhir tahun?

"Aku yang akan menjelaskan seluruh ceritanya"

Saat aku ingin bicara tentang ujian akhir tahun, Sakayanagi mengangkat tangannya.

"Maaf lancang, jika kamu tidak keberatan apa boleh aku yang bercerita tentang semuanya"

Se-akan sudah mengetahui situasi ini akan terjadi, Sakayanagi menyarankan untuk bicara.

"Kamu bilang, kamu sudah mengetahui situasinya ya... Sakayanagi?"

"Ya... setidaknya lebih dari yang para guru ketahui"

Tanpa penundaan Sakayanagi bergerak. Bisa dikatakan kalau berbicara dengan orang yang mengetahui situasinya lebih mudah untuk di mengerti dari pada berbicara dengan orang yang terlibat itu sendiri. Aku mengangguk pada Sakayanagi dan tatapannya berubah ke Mashima-sensei.

"Apa kamu mengetahui tentang ini dari Ketua Sakayanagi... apa begitu...?"

"Tidak... aku sudah mengetahuinya secara pribadi tentang Ayanokouji-kun ----itu benar... jika harus kukatakan aku dan dia memiliki hubungan yang 'seperti' teman semasa kecil"

Saat Sakayanagi menjelaskannya dengan gembira, kukira apa yang akan terjadi ketika dia bicara begitu, tetapi ternyata para guru sangat terkejut pada pernyataannya itu.

"Teman semasa kecil...? Aku tidak menyangka ternyata kalian mempunyai hubungan seperti itu"

Begitu Chabashira mengatakan fakta itu, Sakayanagi

memberi penjelasan tambahan.

"Hubungan yang [Seperti], ya... pokoknya, izinkan saya untuk melanjutkannya"

Setelah mengakhiri sekali cerita tentang teman semasa kecil, Sakayanagi mulai lanjut menjelaskan.

"Masih ingat tentang Aku dan Ayanokouji-kun bertarung sebagai menara komandannya yang terjadi pada ujian akhir tahun beberapa hari yang lalu. Dan juga hasilnya itu diputuskan karena aku memenangkan pertandingan catur terakhir...?"

Itu adalah kebenaran yang di ketahui semuanya di sekolah.

"Lalu ada apa memangnya dengan itu"

Tentu saja, mau itu Mashima-sensei atau Chabashira tidak meragukannya sama sekali.

"Jika... bagaimana jika saat pertandingan itu ada sesuatu yang menyimpang? Dan itu yang menyebabkan hasilnya berubah, akibatnya berdampak besar...? Bukankah ini akan menyebabkan masalah yang sangat besar?"

"Ujian ini di lakukan secara ketat, tidak mungkin terjadi masalah"

"Apanya yang bisa di katakan secara ketat? Kalian

berdua tidak hadir dalam ujian itu...'kan...?"

Para guru yang di tugaskan harus berada diluar kelas yang mereka urus. Dengan kata lain Chabashira dan Mashima-sensei saat itu ditugaskan mengawasi kelasnya Ichinose dan kelasnya Ryuuen. Itu berarti mereka berdua tidak melihat bagaimana ujian kami berlangsung.

"Seharusnya, akulah yang telah kalah dalam pertandingan catur itu, dan Ayanokouji-kun lah yang memenangkannya"

"Ayanokouji yang memenangkan pertandingan catur...? Tidak... tapi aku sudah melihat hasilnya, tentu saja dengan prosesnya juga"

Yang pertama dalam menggigit umpan itu bukan Mashima-sensei tapi Chabashira.

Karena kekalahanku di pertandingan catur kelas kami kembali jatuh ke kelas D. Tidak mengherankan jika dia sangat ingin tau tentang hal itu...

"Apa kamu masih belum mengerti juga...?"

Sakayanagi bicara kepada Mashima-sensei dan Chabashira, seperti sedang menguji para guru itu.

"Apa yang kamu bicarakan...? Kau ingin mengatakan kalau Direktur Pengganti Tsukishiro mengubah hasilnya...? Aku sudah mengadakan pertemuan

dengan Sakagami-sensei bersama Hoshinomiya-sensei, dan tidak ada masalah sama sekali..."

"Dia tidak mengubah hasilnya tetapi mengubah prosesnya, jika terikat oleh akal sehat maka kalian tidak akan bisa melihat kebenarannya. Intruksi yang di kirimkan menara komandan diterima oleh siswa secara tidak langsung, tetapi diterima pihak sekolah sekali untuk melakukan pemeriksaan dan diberitahukan hasil dari inturuksinya. Ini adalah sistem yang masuk akal untuk mencegah tindak illegal, tapi sebaliknya juga bisa digunakan pihak sekolah untuk mengubahnya dengan bebas"

'Apakah kamu sudah memahaminya sejauh ini?' itu yang coba dikatakan Sakayanagi untuk membuat mereka mengerti sedikit demi sedikit.

Mashima-sensei, untuk pertama kalinya memiliki tanda tanya dikepalanya mengenai ujian juga tentang Direktur Pengganti Tsukishiro.

"Seharusnya para guru merasa tidak biasa dengan peralatan skala besar yang digunakan pada ujian saat itu... Itu adalah sesuatu yang disiapkan oleh Direktur Pengganti Tsukishiro untuk bisa ikut campur dalam ujiannya"

Sakayanagi mencampur adukan kebohongan dan gertakan dengan sangat baik. Dia berbicara seolah-olah itu adalah kebenarannya, tanpa mengkonfirmasi kebenarannya padaku. Kata-

katanya yang tidak ragu itu mungkin terdengar seperti fakta oleh para guru.

Selain itu, dia terus memasukkan pernyataannya itu dalam waktu singkat sehingga Mashima-sensei dan Chabashira tidak bisa secara cepat mencerna informasi yang diberikan oleh Sakayanagi. Perlahan-lahan mereka akan mulai memahaminya, sebagai apa kebenaran yang ada.

"Satu gerakan terakhir yang dia kirimkan tidak tersampaikan kepada Horikita-san, dengan kata lain, mesin itu memberikan arahan yang berbeda dari gerakan yang seharusnya. Jika itu satu gerakan yang dipikirkan Ayanokouji-kun, maka akulah yang akan kalah. Apakah kalian mengerti maksud dari semua ini...?"

Seperti menguji kemampuan pemahaman mereka, Sakayanagi tersenyum. 'Setidaknya kalian sudah mengerti itu 'kan...?' Dengan paksa dia menekankan pernyataannya seperti itu.

"Direktur Pengganti Tsukishiro mengambil langkah dari belakang katamu...?"

"Untuk mengeluarkan Ayanokouji-kun, baginya protect poin itu menghalanginya"

Kedua guru itu terdiam... Namun, Mashima-sensei mulai bicara.

"Ayanokouji... apa yang dikatakan Sakayanagi itu benar...?"

"Iya... itu memang benar"

"Aku mengakui kalau ada sedikit kebenaran kalau sampai kalian berdua berkata seperti itu. Aku selama ini juga memahami kepribadian dan mengerti cara berpikir dari Sakayanagi. Misalkan jika dirinya dengan sengaja membiarkan Ayanokouji menyelesaikan ujiannya, termasuk menang dalam pertandingan catur, harusnya selesai hanya dengan itu. Tapi tidak ada gunanya bagi dirinya untuk menurunkan penilaiannya sendiri hanya untuk memuji Ayanokouji"

Tidak ada untungnya untuk pemimpin kelas A, Sakayanagi berbohong mengenai kekalahannya sendiri.

Seperti yang dikatakan Mashima-sensei, jika dirinya ingin aku yang menang karena alasan pribadinya, ada banyak kesempatan untuk secara pasti bisa menyerahkan kemenangannya kepadaku, kapanpun dan apapun itu.

Tidak perlu sampai repot-repot untuk menyiapkan tempat ini hanya untuk membicarakan sesuatu yang mencurigakan.

"Tetapi, tidak ada orang ketiga yang melihat apa itu memang kebenarannya atau tidak, benarkan...?" Kata

Chabashira yang mengembalikan cerita yang bahkan tidaklah aneh untuk membuat orang tertawa kepada Sakayanagi.

"Ini memang benar-benar cerita yang tidak dapat dipercaya, bagaimana menurutmu tentang hal ini, Mashima-sensei...?"

Chabashira yang mengeraskan ekspresinya, meminta pendapat pada Mashima-sensei...

"Mau dipikirkan atau tidak, sulit untuk dikatakan hanya dengan informasi yang ada saat ini"

Mashima-sensei yang sepertinya ingin mundur, tetapi dihentikan oleh Chabashira.

"Menurut pendapatku, apa yang mereka berdua katakan sedikit ada kebenarannya. Semenjak Direktur Pengganti Tsukishiro datang, keseluruhan sekolah terlihat sangat aneh"

Chabashira yang ada sisi para siswa, sedangkan Mashima yang memberikan kata-kata tegas. Dan segera kata-kata tegas itu datang kepada kami.

"Tentu kalian berdua akan menunjukkan buktinya 'kan...?"

"Tentu saja...!"

Orang yang melakukan kecurangan di belakang, tidak

mungkin akan menunjukkan kecurangannya itu. Aku mengerti jika cerita ini tidak akan bergema di dalam dirinya.

"Sulit untuk membayangkan kalau Direktur Pengganti Tsukishiro melakukan semua ini hanya untuk membuat dropout satu orang anak"

"Ya... itu benar juga..."

"Aku tidak ingin meragukan perkataan siswa, dan aku juga tidak berpikir kalian cukup bodoh untuk membuat kebohongan yang sia-sia ini. Tapi hanya sedikit bukti yang ada..."

ingin percaya tapi tidak ada sumber untuk dipercayai. Sulit untuk meyakinkan Mashima-sensei.

"Katakanlah padaku, Ayanokouji, Siapa sebenarnya dirimu...?"

Hanya masalah waktu untuk Mashima-sensei mencurigai tentang itu. Ketua Sakayanagi yang dituduh melakukan penipuan dan orang yang bernama Tsukishiro datang setelahnya.

Tsukishiro juga hanya bergerak untuk mengeluarkanku dari sekolah, sampai melakukan kecurangan pada ujian sebelumnya, tidak heran kalau dia bertanya-tanya tentang semua itu.

Haruskah aku menjelaskannya sendiri atau

menyerahkannya pada yang lain...? Karena aku tidak bisa menjawabnya, mata Mashima-sensei mengarah ke Chabashira.

"Apakah kamu mengetahui tentang Ayanokouji...?" Chabashira yang tadi mengatakan pernyataan 'sedikit kebenaran' pada kata-katanya kepada Mashima-sensei. Bertanya...

"Sejujurnya, aku hanya mengerti sedikit tentangnya..."

Walaupun dia mengeraskan ekspresinya padaku, tetapi perlahan-lahan dia melepaskannya. Tidak akan ada ruginya bila dia mengetahui sedikit informasi yang di ketahui Chabashira.

"Saat ujian tertulis untuk penerimaan murid baru. Aku melihat hasil ujiannya. Semuanya skor yang tidak biasa, dia mendapat nilai 50 disemua matapelajaran yang ada"

"Semua nilainya 50...? Apa itu berarti dia sengaja mendapatkan nilai seperti itu...?"

"Jika Mashima-sensei melihatnya kupikir kamu pasti akan langsung mengerti itu"

"Fufufu... kamu sepertinya banyak melakukan sesuatu yang menarik ya..."

"Tetapi ini tidak membuktikan apa-apa, meski itu

memang hal yang tidak biasa, bukanlah hal yang sulit dengan kemampuan akademik tertentu untuk mencapai sesuatu yang seperti itu. Kenyataannya sistem penilaian sekolah kita begitu sederhana"

"Masih ada lagi, aku di beritahu sendiri oleh Ketua Sakayanagi kalau Ayanokouji itu adalah siswa yang istimewa"

"Dari Ketua Sakayanagi...? Jadi itu sebabnya kamu berada di sini ya, Chabashira-sensei"

Chabashira hanya bicara yang diketahuinya.

"Sebagai wali kelasnya, aku diminta tolong untuk melaporkan apapun jika terjadi masalah menimpa Ayanokouji. Ayahnya Ayanokouji Kiyotaka di sana itu, benar-benar orang yang memiliki pengaruh yang luar biasa besar. Dan juga orang yang tidak menginginkan anaknya masuk ke sekolah ini. Aku mendengar kalau Ketua Sakayanagi dengan penilaiannya sendiri memasukkannya ke sekolah ini"

"Apa kau masuk ke sekolah ini tanpa mendapat izin dari orang tuamu...? Sepertinya Ketua Sakayanagi juga bisa melakukannya secara paksa ya..."

Pada anak biasa, seharusnya membutuhkan izin orang tuanya untuk bisa memasuki sekolah menengah tinggi ini.

Meskipun ini adalah pendidikan wajib tetapi dunia

ini tidak begitu mudah untuk seorang anak bisa berbuat sesukanya.

"Ayahku dan Ayanokouji-kun saling mengenal. Itulah sebabnya dia bertindak karena khawatir dengan malangnya nasib Ayanokouji-kun. Namun, di sanalah masalah itu terjadi. Mendekatnya keberadaan Direktur Pengganti Tsukishiro dan ia berusaha mengeluarkan Ayanokouji dari sekolah dengan membuat tuduhan palsu kepada ayahku"

Lebih dari apapun ini adalah bagian terpenting bagi Mashima-sensei.

"Seorang ayah yang menentang paksa putranya untuk masuki sekolah ini... dan dikirimnya Direktur Pengganti Tsukishiro ya..."

Jika ini pengaruh yang setengah-setengah, mustahil untuk sesuatu seperti hal ini bisa terjadi.

"Jika hal itu benar terjadi, kenapa ayahmu tidak langsung saja mengajukan keberatan kepihak sekolah?"

"Ayah Ayanokouji sudah datang sekali ke sekolah ini dan mencoba meyakinkan Ketua Sakayanagi secara langsung"

"Dengan kata lain, sekolah sudah diberitahu secara langsung oleh orang tuanya untuk mengeluarkan Ayanokouji ya...?"

"Itu benar, seperti yang dikatakan Chabashira-sensei. Aku bersama Ketua Sakayangi dan ayahku sudah mengadakan pertemuan di ruangan penerimaan ini. kamu bahkan bisa memastikan kebenarannya dengan melihat kamera pengintai yang terpasang dilorong.

"Fakta kalau Ayanokouji tetap berada di sini apa itu berarti Ketua Sakayanagi menolak mengeluarkannya dari sekolah ya...?"

"Ya...Itu benar"

Mashima-sensei mengkonfirmasi dan Chabashira mengangguk.

"Masalahnya sementara telah selesai, karena Ketua Sakayanagi menghormati keinginan siswanya. Tetapi, aku tidak menyangka hanya untuk membuat Ayanokouji dikeluarkan sampai-sampai mengirim Direktur Pengganti Tsukishiro"

Sakayanagi juga menyetujuinya saat Chabashira menoleh ke arahnya.

"Tidak mengherankan kalau Chabashira-sensei tidak mengetahuinya"

"Kamu sepertinya cukup banyak mengetahuinya ya...?"

"Ya... itu karena aku sangat mengenal Ayanokouji-kun lebih baik dari Chabashira-sensei"

Sakayanagi yang mengatakan itu menambahkan kata-katanya lagi.

"Bahkan aku yang tidak seharusnya berada di sini, kamu pasti sudah mengetahuinya hanya dengan melihat dia yang tidak keberatan dengan kehadiranku di sini"

Sakayanagi tertawa bangga terhadap fakta yang tidak bisa dibantahkan itu.

"Akhirnya aku mengerti keseluruhan ceritanya, setidaknya aku memahami kalau ayahnya berusaha untuk mengeluarkannya benar adanya"

Mashima-sensei yang mulai mengerti cerita ini dengan baik... tetapi sepertinya dia belum bisa untuk menerimanya.

"Namun, aku tidak tau sebesar apa pengaruh yang dimiliki ayahnya Ayanokouji, tapi aku masih belum bisa memahami kenapa dia sampai harus menggunakan cara yang seperti ini...?"

"Itu karena Ayanokouji-kun memiliki bakat yang sangat luar biasa dibanding orang pada umumnya"

"Diujian khusus sebelumnya aku melihat hasil dari jawaban dirinya. Aritmatika mental, gerakannya

dalam pertandingan catur, tidak di ragukan lagi kalau dirinya memang mempunyai kemampuan. Tapi ada juga banyak siswa lain yang berbakat. Tidak seharusnya dia diperlakukan sebegitu istimewanya 'kan...?"

"Aku tidak akan menghentikan Mashima-sensei untuk mencoba menyangkal semua ini, tetapi bukankah sebaiknya bapak segera memahami apa yang sedang terjadi saat ini...? Sejak penerimaan murid tahun lalu ayahku selalu memperhatikannya dan juga Direktur Pengganti Tsukishiro yang melakukan tindakan curang hanya untuk mengeluarkannya dari sekolah. Ini adalah satu-satunya kebenaran yang ada..."

Sambil melipat tangannya, Mashima-sensei menutup matanya sekali.

"Seharusnya Mashima-sensei sudah bisa mencapai kesimpulan itu. Soal bukti dll. bisa menemukannya nanti setelah ini"

Setelah terdiam sesaat, dia membuka matanya lalu melihatku, Sakayanagi dan Chabashira.

"Itu benar, tapi cerita mengenai seorang ayah yang tidak menginginkan anaknya untuk masuk ke sekolah, entah bagaimana caranya berusaha untuk mengeluarkannya, sulit untuk bisa dipercayai. Namun aku tidak akan ikut bekerja sama. Kalian tau alasannya 'kan...?"

Mashima-sensei mengetahuinya dengan baik kalau kami tidak bisa menjelaskan semuanya.

"Tidak ada keinginan untuk menjelaskan semuanya ya...?"

Tampaknya dia menyadari kalau aku tidak menginginkan sampai publik mengetahuinya. Aku juga yang akan bermasalah jika dia sampai tidak memahami apa niatku ini.

"Benar... tidak berguna juga walaupun bicara, itu juga tidak berarti"

Menceritakan dari awal mengenai Whiteroom juga tidak akan membuat orang dewasa mengerti. Jika dipikirkan dengan baik, pria itu pasti akan melakukan sesuatu hal yang aneh.

Ya... walaupun aku menceritakan tentang Whiteroom juga, mereka tidak akan sampai pada kebenarannya. Sudah pasti dia akan menghilangkan peraturan dasar yang ada secara menyeluruh. Maka aku tidak perlu untuk repot-repot menjelaskannya.

"Bagaimana jika aku menolak untuk bekerja sama...?"

"Ya... aku tidak bermaksud untuk menyerah, walaupun sulit untukku mengatasi Direktur Pengganti Tsukishiro. Pasti mudah untuk pihak sekolah melakukan kecurangan terhadapku, kenyataannya hal itu sudah terjadi pada ujian khusus

akhir sebelumnya"

Hampir mustahil untuk seorang siswa saja untuk bisa menghalanginya. Yang tersisa hanyalah, apa Mashima-sensei adalah orang yang akan mengabaikannya atau tidak.

"Apa kau sedang menguji diriku, Ayanokouji...? baiklah kalau begitu... di ujian terlulis dan ujian khusus mendatang aku akan menghentikan segala kecurangan yang akan dilakukan Direktur Pengganti Tsukishiro nanti"

Di tengah pembicaraan, akhirnya Mashima-sensei berpihak kepadaku.

"Mashima-sensei... anda pastinya sudah mengetahui kalau itu tidak mudahkan...?"

Dihadapan Mashima-sensei yang menyetujuinya, Chabashira membuat keluhan padanya.

"Bahkan jika memang benar ada kecurangan, lalu ini berakhir dengan buruk maka kita akan dipecat"

Aku mengerti perasaan Chabashira yang ingin mengatakan itu. Menentang Tsukishiro artinya mengancam kehidupannya sebagai seorang guru. Keadilan yang setengah hati tidak akan mampu untuk melawannya.

"Tentu saja aku belum sepenuhnya mempercayai apa

yang dikatakannya, tetapi juga apa yang dikatakannya memang benar maka ini adalah hal yang sangat serius. Tidak mungkin untuk pihak sekolah mengubah isi dan hasil dari ujian khusus. Kalau aku ingin melakukan sesuatu maka aku akan melakukannya"

"Tetapi Mashima-sensei, bukankah seharusnya kamu tidak perlu untuk terlibat lagi pada masalah yang menyulitkan... Karena telah melanggar peraturan pada Ujian Khusus sebelumnya... gajimu bahkan telah dipotong pagi ini 'kan...?"

Karena ini pernyataan yang terdengar menarik, Sakayanagi berbicara.

"Pemotongan gaji karena melanggar aturan...? Apa sebenarnya yang sudah bapak lakukan?"

"Ini bukan cerita yang harus dibicarakan dengan kalian"

"Apakah ini tentang pertarungan antara kelas D dan kelas B...? Cepat atau lambat kami pasti akan mendengar detailnya, dan jika ini berhubungan dengan kecurangan yang dilakukan Direktur Pengganti Tsukishiro, lebih baik untuk membicarakannya sekarang. Atau nanti akan ada masalah baru yang muncul"

"Kejadian itu sedikitpun tidak ada hubungannya dengan situasi saat ini"

Chabashira menggantikan Mashima-sensei yang enggan untuk bercerita.

"Aku yang akan mengatakannya, saat kelas B melawan kelas D di ujian khusus pemilihan acara, pertandingan terakhir yang terpilih adalah judo, acara dari kelas D dan siswa yang terpilih untuk bertanding saat itu adalah Yamada Albert. Sedangkan Ichinose dari kelas B sudah kehilangan semangat bertarungnya sehingga membuat dia tidak bisa memilih siswa untuk bertarung"

"Sepertinya tidak mungkin untuk mengalahkan Yamada-kun. Siswa kelas 1 yang bisa menang melawannya di pertandingan Judo sepertinya tidak ada"

"Ichinose tentu saja, pasti sudah memutuskan siapa siswa yang akan bertanding di acara Judo. Tapi apa jadinya jika siswa terpilih secara acak...? didalam keadaan yang tak terduga seperti itu, semua pasti menyadarinya"

Jika waktu yang diberikan untuk memilih siswa berakhir, maka siswa yang belum berpartisipasi dalam ujian itu akan terpilih. Bukan hanya laki-laki saja tapi untuk perempuan juga tidak terkecuali.

"Akan lebih baik kalau mereka dengan mudah mengakui kekalahannya. Tapi karena ini kelas B yang sedang kita bicarakan, ada kemungkinan kalau itu

demi Ichinose mereka tetap keras kepala akan bertanding"

Sangat mungkin untuk Albert menggunakan seluruh kekuatannya untuk mengalahkan lawan-lawannya siapapun itu.

Kalau itu terjadi, maka itu akan menyebabkan masalah yang lebih besar.

"Itulah sebabnya Mashima-sensei membuat keputusan sendiri untuk membuat mereka kalah secara langsung. Mungkin karena itulah Direktur Tsukishiro tidak menyukainya"

Apakah ini penyebab dari gajinya yang dipotong? Memang benar kalau ini melanggar peraturan tapi...

"Entah tentang hal ini atau yang itu, sama saja. Jika itu adalah hal yang berbahaya bagi siswa maka aku akan menghentikannya. Jika ada kecurangan maka aku akan memperbaikinya. Aku akan tetap mengajarkan murid-muridku seperti itu"

Untuk alasan itu, Dia tidak akan menyesal sama sekali walau kehidupannya akan terguncang karena hal itu ya...

"Sepertinya aku tidak bisa menghentikanmu ya..."

"Aku selalu siap dengan tekadku, dan akan selalu menjadi seorang guru"

Mudah untuk mengucapkannya, tapi sepertinya Mashima-sensei bisa untuk mewujudkan kata-katanya.

"Jika kamu, tidak, kalau Mashima-sensei sampai berkata seperti itu maka aku tidak akan menghentikannya"

"Apakah aku bisa mengatakan kalau negoisasinya berhasil...?"

Aku mengangguk saat kata-kata Sakayanagi mewakiliku. Chabashira memilih mundur setelah memutuskan kalau Lebih dari ini tidak akan ada gunanya untuk bisa meyakinkan Mashima-sensei.

"Jika Mashima-sensei sampai mempertaruhkan kepalanya, maka aku juga akan ikut untuk bekerja sama, tidak masalah 'kan... Ayanokouji...?"

"Aku akan menyambutnya... walau hanya bertambah satu orang yang akan berpihak padaku"

"Aku anggap pembicaraan ini selesai. Jangan katakan pada siapapun tentang hal ini. Tidak masalahkan tentang itu...?"

"Tentu saja..."

Karena maupun Mashima-sensei ataupun Chabashira, tidak melihat secara langsung kecurangan yang telah

di lakukan Tsukishiro.

Jika ada banyak guru yang terlibat, maka tinggi kemungkinan informasi ini akan bocor.

Dan jika ada sekelompok orang yang berusaha membuktikan kecurangannya, maka tentu saja Tsukishiro akan lebih memperkuat kewaspadaannya.

"Aku juga... aku juga akan menjadi sekutunya Ayanokouji-kun..."

"Sakayanagi, meskipun kamu mengetahui situasi Ayanokouji, akan menjadi masalah jika kamu memperlakukannya dengan khusus"

"Apa yang sedang bapak bicarakan...? Tentu saja aku akan memperlakukannya dengan khusus, tidak, itu adalah hakku"

Dia menyangkal pernyataan Mashima-sensei langsung di depannya.

"Hakmu...?"

"Itu benar. Meskipun kami ditengah-tengah persaingan antar kelas, tentu saja ada berbagai keadaan bisa saling menyatu. Hubungan yang bisa mengkhianati kelas masing-masing, seperti untuk persahabatan, untuk kekasih, atau mungkin dengan ancaman. Bahkan ada perasaan hubungan kerja sama yang mampu melewati batas-batas antar kelas.

Bukankah sekolah ini selalu seperti itu, tidak... bahkan keseluruhan masyarakat. Apakah aku salah...?"

Sakayanagi berpendapat kalau setiap orang pasti mempunyai orang yang dianggap istimewa dan mereka tidak berhak untuk menghentikannya.

"Bahkan jika aku membiarkan semua orang di kelas A terbunuh dan hanya menyelamatkan Ayanokouji seorang, maka para guru tidak berhak untuk menyalahkanku, jika ingin menyalahkan, maka salahkanlah siswa-siswa yang menjadi korban itu"
(T/N : Sadistic loli, Sakayanagi pakai kata istilah tapi emang sadis kata-katanya)

Mashima-sensei mungkin keberatan dengan kata-kata dari Sakayanagi, namun dia tidak membantahnya.

"Tapi... ya... kesampingkan dulu mengenai apa aku akan terus memperlakukannya dengan khusus atau tidak..."

"Apa maksudnya itu...?"

"Setidaknya aku akan diam sampai Direktur Pengganti itu tidak ada... tidak, lebih dari itu ceritanya akan berbeda. Dan jika kelas D menghalangi kelas A, maka aku akan menghancurkannya tanpa ampun"

"Begitu ya, kalau begitu tak apa..."

Mashima-sensei menerima tekad kuat yang dimiliki oleh Sakayanagi.

"Aku ingin mengkonfirmasi sekali lagi, tidak ada bukti yang menunjukkan kalau Direktur Pengganti Tsukishiro melakukan kecurangan 'kan...?'"

"Buktinya pasti sudah dihapus. Kupikir kalau ingin mencarinya sekarangpun tidak ada artinya"

Dia tidak sebodoh itu sampai-sampai meninggalkan bukti.

"Jika begitu... mau tidak mau harus menunggu ujian selanjutnya ya..."

Para guru akan lebih mengetahuinya dari pada kami yang mengikuti ujian di kelas 2 mendatang. Aku akan menyerahkan kepada Mashima-sensei untuk memikirkan bagaimana Tsukishiro akan bertindak.

"Ini sudah lebih dari 30 menit. Tidak mungkin untuk terus menerus meninggalkan acara perayaan rasa syukur dan terima kasih. Kalian para siswa keluarlah terlebih dahulu... kami akan pergi dari ruangan ini setelahnya"

"Aku mengerti..."

Aku dan Sakayanagi keluar dari ruang penerimaan dan bersama-sama di koridor. Dan kami berdua berjalan keluar.

"Itu perubahan keputusan yang cukup drastis, tapi bisa menjadikan Mashima-sensei sebagai rekan adalah point plus yang besar. Karena tidak ada wali kelas 1 yang mampu untuk mendekati Direktur Pengganti Tsukishiro"

"Ya... walaupun tidak bisa sepenuhnya mencegah dirinya, itu sudah lebih dari cukup jika hanya untuk mengalangi saja"

"Apa kamu khawatir tentang keadilannya yang begitu kuat...? Aku juga pikir itu adalah poin minusnya..."

"Itu benar, meskipun dapat diandalkan, terkadang hal seperti itu dapat menjegal dirinya sendiri"

"Jika dia terlibat terlalu jauh, tanpa ampun dirinya akan segera dipecat. Ya... untuk orang seperti itu cepat atau lambat pasti akan terjadi"

Sakayanagi yang membicarakan ini terlihat sangat bahagia sekali.

"Sepertinya sangat menyenangkan ya...?"

"Tentu saja menyenangkan, bukankah Ayanokoujiku juga merasa ini menyenangkan?"

"Entahlah kalau itu, bagiku ini adalah hal yang merepotkan. Apa kau datang ke sini karena..."

"Ya. Itu karena menyenangkan, apa aku merepotkanmu...?" Kata Sakayangi yang segera mengakuinya.

"Tidak, malah berkat dirimu aku bisa meningkatkan kemungkinan untuk membujuk Mashima-sensei. Terima kasih untuk itu"

"Syukurlah, kalau begitu" Kata Sakayanagi sambil tertawa menghadap ke arahku.

"Dan juga, sudah cukup bagiku, untuk pihak sekolah terus-menerus mengganggu kompetisi sekolah dengan kecurangannya"

Sakayanagi terlihat sangat tidak puas dengan kecurangan yang dilakukan oleh Tsukishiro. Dia akan bergerak dengan sepenuhnya bertarung untuk menghilangkannya dari sini sepertinya...

"Sakarang adalah waktu yang tepat, karena musuh sedang melengahkan kewaspadaannya..."

Dari sudut pandang Tsukishiro mungkin kami hanyalah siswa SMA. Apa memangnya yang bisa dilakukan seorang anak SMA. Di saat dia memikirkan seperti itu maka disitu ada celah.

"Ayanokouji-kun... untuk saat ini, berjuanglah dan lakukan yang terbaik untuk bisa menurunkan Direktur Pengganti Tsukishiro ya..."

"Kalau begitu... dengan senang hati aku akan melakukannya..."

Mungkin tidak perlu baginya untuk percaya atau tidak pada pernyataanku. Sejauh ini aku merasa sudah mengerti sepenuhnya mengenai kepribadian yang dimiliki Sakayanagi.

Setelah kedua siswa itu pergi. Mashima langsung memberikan pendapat jujurnya kepada Chabashira.

"Masih ada hal yang tidak bisa aku mengerti"

"Itu berlaku untukku juga Mashima-sensei. Tapi nyatanya apa yang dikatakan oleh Ayanokouji adalah kebenaran"

"Menaruh tangan di struktur sekolah hanya demi satu orang siswa ya..."

Mashima meratapi karena tidaklah mudah untuk bisa memahaminya, tak peduli senyata apa lingkungan yang ada disekitarnya berjalan.

"Sebenarnya bagaimana pendapat Chabashira-sensei melihat Ayanokouji selama satu tahun ini...?"

"Itu sungguh pertanyaan yang sulit"

Satu menit sudah berlalu sejak mereka berdua, Ayanokouji dan Sakayanagi pergi. Dia tidak bisa berlama-lama tetap di sini.

"Sekilas dia terlihat seperti pemalas yang tidak peduli pada apapun. Seorang siswa biasa tidak mencolok yang bisa ditemukan di mana saja"

Para guru yang bertanggung jawab pada kelasnya masing-masing juga pasti memiliki kesan yang sama. Nama dan wajahnya entah bagaimana keberadaannya tidak cocok satu sama lain, juga Kesan yang di berikan olehnya begitu lemah.

"Tapi, sikapnya yang tidak gelisah saat melawan orang dewasa, mata yang seakan melihat segalanya, aku tidak berpikir itu adalah sesuatu yang dimiliki oleh seorang anak kecil"

"Aku masih setengah tidak mempercayainya"

"Tentu, jika yang dibicarakan hanya seorang kelas 1 SMA"

"Aku sudah menjadi guru beberapa tahun, dan aku sudah banyak melihat berbagai macam siswa. Bicara tentang itu, beberapa tahun ini ada siswa yang meninggalkan kesan sangat berbakat seperti Horikita Manabu dan Nagumo Miyabi 'kan..."

"Ya... kalau itu aku tidak menyangkalnya"

Keduanya sama-sama memiliki kemampuan akedemis dan kekuatan fisik yang unggul. Terbaik di angkatannya. Dan juga mempunyai karisma yang unik.

"Untuk siswa kelas 1 tahun ini, aku memiliki kesan bahwa mereka tidak mampu untuk mendekati kedua orang itu. Tentu saja jika hanya beberapa kemampuan mungkin ada siswa yang bisa, tetapi tidak untuk semuanya. Secara keseluruhan, aku ingin melihat sejauh apa yang dimiliki Ayanokouji"

"Apakah itu nanti akan berdampak ke depannya?"

"Tidak, itu tidak benar, tidak peduli siswa seperti apa Ayanokouji itu, aku tidak akan membiarkan Direktur Pengganti Tsukishiro bertindak se-maunya. Ini hanyalah keingintahuanku saja"

"Keingintahuan ya... kau menggunakan ekspresi yang tidak biasa ya... Mashima-sensei. Tapi aku juga sedang dalam pencarian untuk mengetahui itu juga"

Chabashira juga salah satu orang yang tidak bisa menahan diri untuk mengetahui mengenai Ayanokouji. Kenyataannya adalah bahkan jika ingin menjawabnya dia tidak bisa menjawabnya.

"Ya...ampun... aku terlibat masalah yang merepotkan sepertinya..."

Terheran-heran Mashima menyilangkan lengannya.

"Seharusnya guru menjaga jarak yang tepat terhadap murid-muridnya. Bukan hal yang baik untuk membangun hubungan yang aneh dengan mereka"

"Untuk itu, kita harus menurunkan Direktur Pengganti Tsukishiro secepatnya"

"Jika sudah diturunkan, akankah berakhir hanya dengan itu?"

"Apa maksudmu?"

"Anggap penipuannya terungkap, tak ada jaminan bahwa orang seperti itu tidak di kirim lagi. Jika itu terjadi, masalah pribadi Ayanokouji akan melibatkan seluruh tahun ajaran... tergantung situasinya, seluruh sekolah akan terkena dampak buruknya"

Mashima mengatakan itu karena cemas. Meskipun demikian, tentu saja Mashima tidak akan melakukan hal seperti meninggalkan siswanya.

"Aku takut kalau ini akan berkembang menjadi rawa yang berlumpur"

(T/N : Artinya masalahnya semakin rumit dan sulit diselesaikan)

"Itu benar..."

Jika seperti itu, maka akan ada siswa yang tidak bisa

menerimanya akan muncul. Sebagai guru itu adalah sesuatu yang harus bisa di cegah.

"Aku berharap, kalau firasat ini tidak akan menjadi kenyataan"

Kedua guru itu membayangkan apa yang akan terjadi ke depannya dan berharap tidak menjadi lebih buruk.

Setelah menghabiskan waktu dengan berbicara bersama guru itu dan Sakayanagi, aku pergi ke tempat dekat gedung olahraga.

Tidak lama lagi para siswa kelas 3 akan segera keluar dari pesta perayaan rasa syukur dan terima kasih. Singkatnya aku sedang dalam keadaan menunggu mereka.

Baik itu siswa kelas 1 atau kelas 2, sepertinya mereka menjadi tegang ketika waktunya sudah akan semakin dekat.

Beberapa diantara siswa kelas 3, hari ini segera setelah upacara kelulusan akan ada yang pergi meninggalkan sekolah untuk memulai perjalanan yang baru.

Didalamnya mungkin ada siswa yang ingin

menyampaikan berbagai perasaan yang belum bisa diucapkan hingga saat ini.

Berapa banyak semua orang yang ada di sana...? Setidaknya ada seratus orang yang bisa terlihat oleh matakmu. Setelah kerumunan orang itu agak menjauh, aku melihat seseorang yang ku kenal.

"Jadi... akhirnya kau datang juga ya...?"

Kutukan seperti datang kembali padaku, ketika aku memanggil Horikita diantara orang-orang yang sedang menunggu itu.

"Memangnya kenapa...? Enggak boleh...?"

"Bukannya tidak boleh... malah sebaliknya, aku baru saja meninjau ulang tentangmu"

"Meninjau ulang? Kau mengatakan sesuatu yang aku tidak mengerti lagi ya..."

"Jika itu kau yang sebelumnya, kupikir pasti kau tidak akan datang ke tempat ini"

Mendengar kata pujian dariku, Horikita terlihat sangat keberatan tentang itu.

"Apakah begitu...? Aku ya aku, tidak ada yang berubah"

Berkembang, atau dia hanya menyangkal tentang

dirinya sendiri...? Bukan, dari pada menyangkal, dia hanya tidak bisa menerimanya dengan jujur di depan orang lain.

Perayaan rasa syukur dan terima kasih telah usai, pintu itu akhirnya terbuka. Sepertinya Upacara Kelulusan sepenuhnya telah berakhir.

Sekarang ini adalah kesempatan satu-satunya para lulusan dan siswa-siswa yang ada saling berinteraksi untuk yang terakhir kalinya di tempat ini.

Para siswa kelas 3 muncul satu demi satu, setelah membubarkan diri. Banyak dari mereka yang terlihat berseri-seri, namun ada juga yang tidak tersenyum sama sekali.

Apakah itu karena merasa kesepian akan meninggalkan sekolah? Atau karena tidak bisa lulus sebagai siswa kelas A?

Tapi kalau itu yang terakhir, malah aneh jika tidak ada yang merasa seperti itu. Meski sekilas aku melihat ekspresi wajah siswa yang bukan kelas A terlihat ceria.

"Bagaimana menurutmu...?" Menunggu reaksi dari Horikita.

"Meskipun jalan pintas menuju mimpimu tidak tercapai, kau masih bisa untuk membuat jalan itu sendiri. Entah itu melanjutkan ke universitas atau

mencari pekerjaan, jika mempunyai kemampuan, tanpa hak istimewa pun kupikir pasti bisa untuk mewujudkannya"

Perjalanan hidup akan terus berlanjut terus tanpa ada hentinya. Kebanyakan siswa akan menghadapi kenyataan dan mulai dari sekarang mereka akan terus memutuskan jalan apa ke depannya.

Dengan kata lain, tidaklah aneh untuk menghabiskan acara megah ini dengan cara yang mengesankan.

Beberapa siswa ada yang langsung kembali ke asrama tanpa terlibat dengan orang lain, tapi sebagian besar ada juga yang menghentikan langkah kakinya.

Tiga tahun tanda, tidak... jejak yang di tinggalkan aku merasa bisa melihatnya sekarang. Lulusan yang tersisa, Horikita Manabu yang pernah menjadi ketua OSIS juga ada di sana.

Sekaranglah saatnya karena belum ada yang mencoba untuk menyapanya. Seharusnya Horikita menantikan saat ini. Tapi dia tidak bergerak satu langkah pun.

"Kau harus pergi"

"Aku tahu itu"

Tak perlu untuk dikatakan, dia terus menunggu

untuk bisa bicara dengan kakaknya. Tetapi saat waktunya sudah tiba, tubuhnya tidak bergerak sama sekali.

Saat dia tetap seperti itu, satu orang, dan seorang lagi semakin banyak siswa yang mendekati kakak Horikita.

Aku mengambil langkah dengan mendorong punggung Horikita yang sedang dalam keragu-raguan.

"Tu--tunggu sebentar"

"Gunakan hak istimewamu sebagai adik perempuannya dan dekati dia"

Aku mendesaknya tetapi Horikita tetap keras kepala tidak menggerakkan kakinya untuk pergi.

"... Tidak wajar untukku, kalau sekarang berlari ke arah kakakku"

"Bahkan kalau kau ikut bercampur di sana... menurutku itu tidaklah tidak wajar"

"Itu tidak wajar, aku seperti benda asing tahu..."

Horikita berkomentar, dirinya diremehkan oleh dirinya sendiri. Keterjeratan Horikita ini, mengingatkanku pada saat hari pertama masuk ke sekolah ini.

Saat Horikita Manabu berpidato di depan siswa kelas 1 waktu itu. Dia melihatnya seperti keberadaan yang sangat jauh dan sulit untuk di gapai.

Meskipun dia sudah berkembang dibeberapa bagian. Tetapi dibagian pentingnya tetap saja sama. Bahkan kalau kau telah tumbuh dengan banyaknya pengalaman, pasti ada beberapa yang tetap saja sangat sulit.

Apa karena aku mengintip kelemahannya lagi, itu yang aku kira...

"Tapi jangan salah sangka dulu ya, ini bukan berarti aku pengecut atau apa. Aku datang ke sini untuk melihat, tiga tahun, seperti apa wajah kakak dalam 3 tahun ini"

"Aku mengerti"

Berbicara dengannya bukanlah segalanya. Itu bukan hal yang buruk juga. Disekitar kakak Horikita, siswa kelas 2 bergegas memanggil dirinya.

"Kakakmu itu sangat populer juga ya...?"

Sebagai Ketua OSIS, dan juga pria yang terus menjadi Siswa kelas A. Tentu saja dia pasti akan populer. Kukira hanya sedikit untuk bisa berinteraksi dengan siswa kelas 1, tidak disangka ada banyak juga siswa kelas 1 yang menyapa dirinya juga.

Lingkar kecil akhirnya terbentuk di sekitar para lulusan. Kakaknya bersikap lembut ke para adik kelasnya, terkadang dia juga menunjukkan senyum kecil ke arah mereka.

Untuk yang terakhir kalinya. Sedikit berbeda dari wajah yang kulihat. Aku bisa melihat dirinya terbebas dari suasana hal-hal seperti tekanan yang berat.

Melihat kakaknya yang seperti itu, Horikita mengedipkan matanya untuk membakar kejadian ini di ingatannya. Dan... seorang siswa laki-laki muncul di hadapan kakak Horikita.

Ketua OSIS saat ini. Nagumo Miyabi dari kelas 2 A. Berlanjut, wakil ketua OSIS Kiriyama, Sekertaris Mizowaki dan Tonokawa, Asahina pun juga ada.

Ini bukan berarti suasana ditempat itu berubah menjadi berat, hanya saja entah berubah menjadi sesuatu yang unik.

"Selamat atas kelulusannya Horikita-senpai"

Nagumo mendekati kakak Horikita dengan senyuman, sambil memberikan kata-kata pujian padanya. Nagumo yang seperti itu disambut baik oleh kakak Horikita tanpa terlihat keberatan.

"Benar-benar luar biasa ya, Horikita-senpai. Pada akhirnya aku tidak bisa mengancam dirimu"

"Tidak juga. Jujur saja, sampai saat-saat terakhir aku tidak mengetahui kapan akan terjatuh. Jika ada, maka penyebab kekalahanmu itu karena tidak se-angkatan denganku. Tidak peduli sedalam apa kau mencoba untuk ikut campur, itu diluar jangkauanmu"

Tidak peduli sebanyak apa kau bertarung, kau tidak bisa melompati tahun ajaran itu sendiri. Karena tidak bisa mengikuti ujian secara langsung, sudah pasti ada keterbatasan untuk bisa melakukan sesuatu.

Jika benar-benar ingin mengalahkannya dengan serius, dia seharusnya mengikuti cara yang Ryuuen pernah lakukan, bertarung diluar aturan itu sendiri. Tetapi, aku pikir Nagumo tidak mengambil tindakan seperti itu.

"Iya, kau benar. Kenapa juga ya, aku harus lahir satu tahun lebih muda..."

Dia tidak merasa keberatan tentang itu. Malah merasa menyesal tidak berada diangkatan yang sama dengannya.

"Meskipun aku memang seperti ini. Maukah kau berjabat tangan denganku...?"

"Tentu saja... Tidak ada alasan untuk menolaknya"

Kakak Horikita dengan senang hati menerimanya. Mereka berdua saling berjabat tangan bersama. Keduanya adalah Ketua OSIS, mereka mungkin sudah

saling mengerti tanpa harus bertukar kata-kata.

"Setelah ini satu tahun yang panjang akan menanti dirimu. Jalanilah kehidupan yang memuaskan di sekolah ini"

Nasihat dari seorang senior. Itu tidak termasuk pernyataan untuk menghentikan 'amukan' dari Nagumo. Sebaliknya, dia menyuruhnya untuk melakukan apa yang disukainya.

"Ya... Aku akan melakukan yang terbaik di waktu yang tidak banyak setelah senpai tidak ada. Aku akan benar-benar menjadikan sekolah ini, sekolah yang berbasis kemampuan. Untuk persiapan itu aku sudah siap melakukannya"

Mendengar pernyataan itu, kakak Horikita mengangguk untuk menerimanya.

"Kau yang kesal karena satu tahun lebih muda dariku, mungkin aku juga merasakan hal yang sama sepertimu. Sangat mengecewakan karena aku tidak bisa melihat sekolah yang akan coba kau buat. Jika aku bisa melihatnya lebih dekat, mungkin saja aku bisa memahaminya lebih baik"



"Entahlah kalau itu, kali ini aku pikir, aku tidak bisa kompatibel dengan senpai kalau mengenai itu"

Orang yang mencoba untuk melindungi tradisi dan peraturan sekolah, lalu orang yang mencoba untuk menghancurkannya. Selama cara berpikir masing-masing mereka berkebalikan. Maka pertentangan tidak bisa di hindari.

"Lagi pula itu tidak apa-apa. Bukankah ada adik kelas yang Horikita-senpai tinggalkan...?"

Saat mengatakan itu, pandangan Nagumo menjauh ke arahku---bukan... tetapi ke arah adik perempuan Horikita. Horikita yang ada disebelahku, meski hanya sebentar, tubuhnya sedikit menegang.

"Selama ada adik perempuanmu, maka itu sudah cukup, kau bisa serahkan itu padanya"

Setelah kelulusan, kedua bersaudara itu cepat atau lambat pasti akan bertemu lagi. 'Saat itu terjadi kau bisa bertanya apa yang akan terjadi padanya' itu yang dimaksudkan oleh kata-katanya.

"Ya itu mungkin saja"

Ditegaskan, kakak Horikita dan Nagumo melepaskan cengkraman kuat saat menjabat tangan dan mulai sedikit menjauh.

"Terima Kasih Banyak..."

"Sama-Sama..."

Mantan Ketua OSIS Horikita Manabu, lalu Ketua OSIS saat ini Nagumo Miyabi. Sampai saat-saat terakhir ditutup dengan suasana menenangkan yang mengejutkan.

Mengambil jarak dari kakak Horikita, Nagumo bermaksud untuk tidak mengganggu siswa lain menyapanya. Kombinasi antara kedua ketua OSIS memang sangat menyegarkan. Tetapi disaat yang sama, sangat sulit untuk orang lain bisa menjangkaunya.

Nagumo yang mengambil jarak, mengawasi kami dari jauh lalu perlahan-lahan mendekat. Bersama dengan Asahina Nazuna, siswa dari kelas A tahun ke 2. Anggota OSIS yang lain tidak ada, mungkin karena bertemu dengan para siswa lulusan yang lainnya.

"Kau sudah mendengarnya bukan...? Tolong nikmati itu tahun depan...! Kalau tidak salah namamu----"

"Horikita-- Horikita Suzune..." kata Horikita dengan gugup.

Horikita biasanya tidak mungkin bersikap gelisah, apa ini karena dia terpengaruh setelah mendengar percakapan kakaknya...?

Nagumo yang melihat ini seperti sesuatu yang

menyenangkan, melihat ke arah belakangnya. Tidak perlu dikatakan siapa yang dia lihat, itu adalah Ketua OSIS Horikita Manabu.

Lawan yang selalu menantang untuk bertarung tanpa memperhatikan resikonya. Sekarang dia dikelilingi oleh adik kelasnya dan sedang membicarakan tentang kelulusan dan semacamnya.

"Suzune, kakakmu adalah orang yang benar-benar luar biasa hebat. Kau bisa merasa bangga karena telah menjadi adik perempuannya"

Mengatakan pujian, dia mengembalikan tatapannya ke Horikita Suzune.

"Ya, aku sangat bangga"

Horikita menanggapi dengan kuat saat tatapannya kembali padanya.

"Jika kau memiliki sesuatu untuk ditanyakan padaku, aku tidak keberatan untuk menjawabnya, karena suasana hati sedang baik hari ini"

"Kalau begitu, dengan senang hati aku akan bertanya...!"

Horikita mengajukan satu pertanyaan kepada Nagumo secara langsung.

"Apakah tidak ada penyesalan...?"

"Penyesalan?"

"Sepertinya tidak ada awan mendung yang terlihat dimata ketua OSIS Nagumo"

(T/N : Suzune pakai kata istilah yang artinya menyesal atau bersedih)

Dia mungkin bicara mengenai jabat tangan antara keduanya, dan juga isi dari percakapannya. Tentang Nagumo memuji Horikita Manabu yang lulus dari kelas A.

Tetapi untuk orang luar, hubungan antara kedua Ketua OSIS itu berbeda. Nagumo bertarung dengan Horikita Manabu dengan tujuan untuk menurunkan dirinya dari kelas A.

Nagumo yang seperti itu. Tentu saja tidak terlalu memikirkan mengenai adik perempuan Horikita. Karena itu Nagumo bisa dengan jujur memuji Horikita Manabu yang lulus sebagai kelas A. Terlepas dari kenyataan bahwa pertempurannya terhalangi.

"Aku pikir tidaklah mudah untuk bisa menang melawan Horikita-senpai. Lagi pula tidak ada alasan untuk menang melawannya, benarkan...?"

"Itu... ku kira benar"

"Miyabi juga, sepertinya menerima kekalahan dengan Horikita-senpai ya..."

Miyabi dengan ringan menatap Asahina yang memotong percakapan.

"Kalah...? Apa yang kalah, Nazuna...?"

"Eh...? Tapi Horikita-senpai berhasil lulus dari kelas A... Berarti kalahkan?" Kata Asahina, 'Tidak perlu repot-repot untuk dijawab'

"Tentunya, jika hanya melihat hasil dari lulusnya senpai sebagai kelas A. Tetapi apa itu ada hubungannya dengan kekalahanku?"

"Aku pikir... kamu kalah... ya... 'kan...?"

Asahina yang mendekat meminta persetujuan dari Horikita. Horikita tidak menjawabnya, dan menandatangani pendapat dari Nagumo.

"Aku tentu saja memang menantangmu untuk bertarung. Tetapi bukan untuk mencari siapa yang menang atau siapa yang kalah. Misalnya, bahkan jika Horikita-senpai sampai jatuh ke kelas B, aku tidak akan merubah evaluasiku terhadap dirinya. Kekuatan dan kehebatan orang itu tidak bisa di ukur hanya dengan di mana kelasnya berada"

Asahina sepertinya tidak puas dengan pernyataan yang dikatakan Nagumo.

"Masih tidak mengerti...? Lalu, apakah tentang

masalah ini penilaian tentang diriku terjatuh...? Aku yang sebagai ketua OSIS di sekolah ini, dan aku yang terus menjadi siswa dari kelas A. Katakan padaku dari mana bagian kalahnya...?"

"Tidak, tetapi ya..."

"Sejak awal, pertarungan antara kelas dua dan kelas tiga tidaklah dapat terjadi dari depan"

Apa yang dikatakannya bukan berarti tidak mengetahuinya. Walaupun tau tidak bisa melawannya langsung dari depan tetapi Nagumo tetap saja terus menantang kakak Horikita.

"Hanya untuk dia mengakuiku, tidak, untuk bisa membuat dirinya mengakui diriku, aku terus menerus menyerang senpai hingga saat ini"

Dalam hal itu, hari ini, kakak Horikita sejauh yang terlihat sudah mengakui Nagumo. Tidak, dari awal dia sudah mengevaluasi kemampuannya.

Hanya saja dia tidak menerima caranya saja. Kemungkinan Nagumo ingin diakui dengan cara yang berbeda.

"Entah kenapa, pernyataan itu seperti seorang gadis yang sedang jatuh cinta..."

"Ya itu mungkin saja, apa yang akan dilakukan senpai setelah lulus aku sudah mendengarnya... dan aku

hanya akan mengikutinya saja"

Tidak terlihat sedikitpun kekesalan ataupun penyesalan di wajah Nagumo... Aku ingin tau sepertinya dia mungkin hanya ingin berinteraksi dengan kakak Horikita sampai akhir.

"Bahkan setelah lulus, apa kamu serius...? Pemilihan karirpun juga sama...?"

"Setidaknya untuk aku yang sekarang, ya aku bermaksud seperti itu..."

"Aaa... kamu benar-benar menyukai Horikita-senpai ya..."

"Aku sudah tidak mempunyai musuh lagi di kelas 2 begitupun di kelas 1. Itu artinya hanya ada satu hal lagi yang harus kulakukan di sekolah ini. Akan menarik untuk menghilangkan kebosananku dengan meletakkan tanganku di struktur sekolah itu sendiri"

Ketua OSIS Nagumo Miyabi yang populer sudah menjalani setengahnya. Tetapi, tidak hari ini dia akan mengambil langkahnya yang baru.

Ketika Horikita Manabu lulus dan dirinya menjadi siswa kelas 3, maka dia akan memulainya. Bagaimana itu akan terjadi, aku belum bisa untuk membayangkannya.

"Meski begitu, aku benar-benar tidak mengerti

evaluasi tentang mu selama satu tahun terakhir ini, Ayanokouji..."

Untuk pertama kalinya tatapan Nagumo mengarah ke arahku. Tidak seperti yang diarahkan kepada Horikita bersaudara, dia melihatku dengan mata yang sangat [Bosan].

"Itu artinya tidak perlu untuk menilaiku 'kan..."

Nagumo pasti merasakan sesuatu karena aku sedikit menarik perhatiannya. Jika itu bukan masalahnya, maka dia tidak perlu untuk memberikanku dorongan itu.

"Ya... di April mendatang meski tidak suka, aku akan mengetahuinya. Kemampuanmu yang sebenarnya, walau tidak menyukainya kau tidak mempunyai pilihan selain bertarung"

Kakak Horikita dan siswa kelas 3 lainnya lulus, maka sekolah ini sepenuhnya berada di bawah kendali Nagumo.

Meskipun itu adalah OSIS, sejauh mana dia bisa mempengaruhi lingkungan sekolah. Melihat kepercayaan diri Nagumo, sepertinya memang benar-benar berbeda dibanding satu tahun lalu.

"Apakah ini bukan pertarungan antar kelas saja...?"

Horikita bertanya langsung, entah itu... Apa karena

dia merasa tertarik dengan pernyataan Nagumo atau tidak.

"Jika terjadi, maka itu adalah hal yang ideal. Tetapi itu tidak mungkin. Pihak sekolah tidak akan mengakui itu" Sambil mengangkat bahunya dan mengela nafas tak berdaya.

"Tapi, itu akan merubah mekanismenya dan akan mengutamakan kemampuan individu lebih dari sebelumnya. Wajar jika siswa yang berbakat ada dikelas atas... benarkan...?"

Mendengar itu Horikita hanya terdiam tidak menyetujui atau keberatan.

"Dan kemudian, kami akan mengusulkan beberapa hal yang menarik yang akan membuat kelas 1 hingga kelas 3 bisa bersama-sama lebih dari sebelumnya. Jika sekolah menerimanya... aku mungkin akan bertarung dengan dirimu"

Tentu saja... dalam pandangan Nagumo, aku mungkin tidak ada dalam pertimbangannya. Tapi tetap saja, secara naluri dia mencoba untuk meng-evaluasi diriku. Aku merasakan dirinya sedang menduga-duga tentang itu.

"Miyabi, bukankah ini sudah waktunya untuk pergi...? Ada senpai yang harus di sapa juga 'kan, aku pergi meninggalkanmu lho...ya..."

"Kau benar... aku bisa berbicara dengan siswa kelas 1 kapan saja..."

Nagumo dan Asahina pergi untuk menyapa siswa kelas 3 lain, selain Horikita Manabu.

"Huuuh... berbicara dengan orang itu benar-benar harus berhati-hati ya..."

"Lagipula dia Ketua OSIS 'kan..."

Walaupun kita berada di satu sekolah, tapi bagi kami keberadaannya seperti ada di atas awan.

"Aku akan pulang, aku sudah melakukan apa yang harus kulakukan juga..."

Pada akhirnya, sepertinya dia menyerah untuk berbicara pada kakaknya.

"Apa tidak apa-apa...? Kemungkinan dia akan meninggalkan sekolah ini besok lho..."

"Itu... tanpa di beritahu dirimu aku juga sudah mengetahuinya..."

Horikita melangkah pulang lebih dulu sambil menggigit dilema yang tidak bisa dia hindari. Aku tidak bisa menghentikannya dengan paksa, dan tetap membiarkannya seperti itu.

"Apakah kau tidak kembali...?"

"Ya... sampai jumpa"

Horikita berbalik dan kembali ke asrama meskipun dia sempat khawatir tentang niatku. Entah bagaimana aku memutuskan untuk melihat Horikita Manabu dan siswa kelas 3 lainnya.

Bukan berarti aku tertarik secara khusus. Bagaimanapun, aku hanya ingin melihat pemandangan ini di mataku.

Aku masih belum bisa untuk melihatnya, diriku dua tahun kemudian. Membayangkannya entah bagaimana.

Setelah itu, melihat bagaimana mereka bersemangat, satu orang lalu seorang lagi mulai kembali pulang.

Akhirnya tiba waktunya untuk keseluruhan membubarkan diri. Kakak Horikita yang menemukanku lalu mendekatiku mungkin bermaksud untuk mengucapkan selamat tinggal.

"Kau masih di sini...?"

Ditempat yang tidak layak seperti ini, apa kakak Horikita benar-benar mengerti itu...?

"Apa kau menungguku...?"

"Ya... kira-kira begitu..."

Dari jauh dia pasti sudah tau kalau aku tidak bisa berbicara dengan siswa kelas 3 lainnya.

"Aku pikir ini mungkin kesempatan terakhir untuk bisa bicara denganmu. Kapan kau akan meninggalkan sekolah ini...?"

Agak tiba-tiba, tapi aku memutuskan untuk bertanya hal penting secara langsung. Karena jika dia akan pergi setelah ini, aku berpikir untuk menghubungi Horikita segera.

"Tengah hari tanggal 31. Aku akan naik bus jam 12.30"

Dengan kata lain satu minggu dari sekarang, tampaknya bukan di hari yang sama, tapi itu akan segera"

"Suzune sepertinya sudah pulang ya..."

"Untuk saat ini. Dia pulang dengan melihat dirimu yang 3 tahun ini"

Kami berdua mengalihkan pandangan ke arah asrama siswa. Tentu saja... di sana sudah tidak ada keberadaan Horikita lagi.

"Begitukah..."

Dari ekspresi itu... aku tidak bisa membaca emosi

yang ada dari ungkapan itu. Tetapi jika tidak mengatur sebagaimana mestinya. Ada kemungkinan keduanya akan berakhir tanpa bisa saling bertemu. Saat ditengah kegelisahan seperti itu...

"Jika berkenan aku ingin kau menyampaikan pesanku kepada Suzune, 'tanggal 31 pada tengah hari aku menunggunya di depan gerbang utama' seperti itu"

"Bukannya lebih baik untuk mengatakannya sendiri... Sekarangpun kau masih ada waktu 'kan...?"

Kalau ada keinginan untuk bertemu, maka itu bagus. Aku pikir Horikita mungkin juga akan segera datang.

"Karena dia mungkin tidak bisa jujur menurutinya. Aku ingin kau memberitahukannya dengan baik"

"Yang terjadi malah sebaliknya... jika aku yang memberitahukannya dia mungkin tidak akan datang"

Itu karena ada bagian dirinya yang saling bertentangan.

"Pada saat itu, Suzune yang akan membuat pilihan"

"Apakah ini benar-benar tidak apa...?"

Dia langsung menjawabnya saat aku sedang mengkonfirmasi.

"Tak apa. Aku serahkan padamu"

Yaa... aku tidak bertanggung jawab apa-apa, jika hanya menyampaikannya saja maka tidak ada alasan untuk menolaknya. Lagi pula kalau Horkita mendengar ini, 8 atau 9 dari 10 dia pasti akan datang.

Salju sudah mulai mencair ya...

(T/N : Kata istilah yang pernah Kiyo bahas tentang mulai rukunnya hubungan dua bersaudara.)

"Aku sebenarnya ingin bicara denganmu lebih lama, tapi aku punya rencana setelah ini"

Sepertinya dia di undang oleh para adik kelasnya. Apakah kau hanya ingin menghabiskan waktumu sebagai salah satu seorang siswa dan melupakan sejenak mengenai saudaramu itu.

"Selain itu kau juga tidak menginginkan percakapan tidak berarti yang panjangkan..."

"Ya... begitulah..."

Meskipun tidak lagi populer. Dia masihlah mencolok untuk seorang mantan ketua OSIS.

"Jika berkenan, aku ingin kau juga datang untuk menemuiku pada tanggal 31 nanti"

"Aku tidak pandai mengucapkan selamat tinggal di depan banyak orang"

"Tak perlu khawatir. Pada hari itu aku tidak memanggil siapapun selain dirimu dan Suzune"

Kalau begitu maka tidak masalah, aku mengganggu kecil untuk menerimanya.

"Maaf ya..."

Meninggalkan itu kakak Horikita menjauh dariku.

Aku sudah tidak ada urusan lagi untuk tetap di sini karena satu-satunya siswa kelas 3 kakak Horikita yang bisa aku ajak bicara telah pergi. Aku juga akan pulang saja...

"Ayanokouji-kun... jika kamu mau, ingin pulang bersama-sama...?"

Di tempat seperti ini, yang memanggilku ternyata adalah Hirata. Seperti yang aku katakan sebelumnya, dikonfirmasi dia juga salah satu murid yang menyapa banyak siswa tahun ketiga.

"Apakah tidak apa...?"

"Ya. Meski hari ini adalah hari kelulusan, ada banyak siswa senior yang tetap tinggal di sekolah dalam beberapa hari ke depan. Orang-orang yang dekat tampaknya mempunyai acara perpisahannya tersendiri"

Hirata pastinya juga telah menerima undangan ke

tempat-tempat yang seperti itu. Setidaknya 5 April adalah batas untuk siswa kelas 3 bisa tetap tinggal disekolah ini.

Tentu saja, selama beberapa hari ke depan itu para siswa akan menyelesaikan persiapannya untuk meninggalkan sekolah.

Seharusnya ada sedikit waktu yang tersisa, walau tidak banyak untuk bisa menyiapkannya. Tidak ada alasan untuk menolaknya. Jadi aku dan Hirata kembali bersama ke asrama.

Aku memutuskan kembali bersama Hirata. Setelah melewati minimarket Hirata menoleh ke arahku. Lalu, tanpa mengatakan apapun dia menatap arah depan sekali lagi.

Hal seperti itu, Hirata terus mengulanginya selama beberapa menit terakhir ini. Sepertinya di mencoba mencari waktu yang tepat untuk memulai percakapan. Setelah beberapa saat akhirnya Hirata memutuskan untuk mulai berbicara.

"Sebenarnya... aku ada sesuatu yang ingin Ayanokouji dengarkan"

Hirata berkata dengan sedikit mengeluarkan

perasaan yang agak buruk. Kukira Hirata ingin membicarakan mengenai ujian khusus sebelumnya, namun sepertinya bukan mengenai hal itu.

"Apa kau ingin berkonsultasi tentang sesuatu?"

"Benar... ya... umm... aku bermaksud untuk berkonsultasi" Dia mengakuinya setelah berpikir sejenak.

"Aku tidak tau apa aku bisa memberikan solusinya tapi jangan sungkan, kau bisa mengatakan apapun"

Tidak buruk juga bisa diandalkan oleh Hirata. Namun aku tidak bisa membayangkan apa yang akan dikonsultasikannya.

Ketika itu dia mengalami depresi karena peristiwa pengusiran Yamauchi, tetapi kejadian itu seharusnya sudah selesai.

Mungkin didalam hatinya masih ada ketidakpuasan, tetapi itu bukanlah sesuatu yang harus dikonsultasikannya. Dia sudah mengerti itu sampai batas tertentu dan dirinya seharusnya sudah bisa menyelesaikannya.

"Ini mungkin sedikit tak terduga..." Kata Hirata yang tetap memandangi ke depan.

"Aku... Itu, sekarang ini tidak terlalu aktif mengenai romansa... dan benar-benar tidak mengerti hal itu"

Itu benar-benar tidak terduga. Aku tak menyangka hari di mana Hirata ingin berkonsultasi mengenai romansa akan datang.

"Tidak mengerti dengan baik...?"

Untuk saat ini, mari dengar keseluruhan yang akan diceritakan. Aku mendorong untuk membuatnya bicara.

"Aku... Mungkin, salahku karena belum pernah menyukai seorang gadis sebelumnya"

Hirata terlihat malu-malu saat mengungkapkan hal itu.

"Dengan kata lain kau belum pernah berpacaran begitu...?"

"Jika dengan Karuizawa-san dikecualikan, ya itu benar"

Bisa dibilang ini tidak begitu mengejutkan, tetapi tetap saja ini memang agak mengejutkan. Aku pikir setidaknya satu atau dua dia sudah mempunyai pengalaman karena memperlakukan laki-laki dan perempuan secara setara.

Tapi hubungannya dengan Kei sudah pasti tidak di hitung. Untuk menghindari Kei menjadi target bullying, dia menjadi kekasih palsu. Kalau dia

belum pernah menyukai seseorang maka itu berarti...

"Sekarangpun belum ada perempuan yang membuatmu tertarik ya...?"

"Ya... itu benar"

Merupakan suatu karunia bisa di lihat semua perempuan, tetapi entah kenapa terasa agak aneh.

"Lalu... Bagaimana dengan Mii-chan"

Mii-chan sangat menginginkan hubungannya dengan Hirata bisa berkembang. Dan dia juga menunjukkan perasaan cinta yang jelas kepada Hirata.



"Aku tidak mengatakan apa-apa. Tidak bisa menjalin hubungan yang lebih jauh lagi... itu katanya"

Mii-chan berkata ingin berteman lebih dulu. Setelah itu, tentu saja hubungannya berkembang, dan berharap bisa menjadi kekasihnya.

Tetapi selama Hirata tidak mengharapkannya, maka dia juga tidak... Dan juga menarik pernyataan yang tidak berarti, maka itu bukan untuk Mii-chan.

Ya... aku pikir mungkin seperti itu. Hirata terlihat kebingungan, apakah ini adalah hal untuk dikonsultasikan?

"Aku tahu, aku harus mengatakannya lagi, tapi ternyata sangat sulit ya..."

Kesulitan untuk menanggapi tanpa harus menyakiti dirinya.

"Pasti, itu saling bertentangan ya..."

"Benar..."

Hirata yang selalu baik hati, Karena itu dia terlibat dalam kesulitan.

"Tapi bukankah ini cerita hanya tentang 'saat ini'? Kedepannya kita tidak mengetahui apa yang akan terjadi 'kan...?'"

Perasaan mengenai romansa bukanlah sesuatu yang bisa dikendalikan oleh dirimu sendiri. Sejenak ada sesuatu yang tiba-tiba masuk dipikiran.

(T/N : Di raw pakai kata istilah tapi kurang lebih artinya seperti ini.)

Kemungkinan...

"Memang benar jika itu adalah kemungkinan yang tidak diketahui... Namun..."

Apakah itu berarti Hirata tidak bisa membayangkan hubungannya dengan Mii-chan akan berkembang? Tidak terlihat ada ketidakpuasan tentang penampilan dan kepribadian sepertinya... Tentu saja ada banyak hal tentang hubungan asmara yang tidak bisa di ukur hanya dengan bagian itu saja.

"Mungkin... Aku tidak berpikir itu dekat dengan pernyataan"

Meskipun dia mengatakan tidak mengerti. Tetapi sepertinya Hirata tampaknya punya jawaban yang kuat tentang hal itu. Kalau begitu... Maka hanya ada satu yang bisa aku katakan.

"Kau harus bisa memperjelasnya. Itu karena Mii-chan berharap untuk bisa terus maju"

Aku mengatakan itu saat menatap mata Hirata. Menunda untuk menjawabnya berarti akan membuat Mii-chan akan terus menunggunya. Jika seperti itu,

maka lebih baik untuk membuat jelas sejak awal.

Diatas semua ini, kalau perasaan Mii-chan terhadap Hirata akan tetap terus berlanjut. Itu adalah kebebasannya. Namun, mata Hirata terlihat melarikan diri sesekali.

"... Bahkan jika itu akan membuat dirinya sampai terluka?"

"Sudah mengetahui jawabannya tapi tetap menundanya bukankah itu akan lebih menyakitinya, benarkan?"

Sekali lagi, aku menatap mata Hirata. Hirata melihatnya tapi, dia segera memalingkan matanya ke arah yang berbeda.

"Ya... benar juga, Itu benar..."

Hirata mengulanginya dua hingga tiga kali untuk meyakinkan dirinya sendiri. Dan akhirnya dia sampai pada kesimpulannya.

"Aku sangat senang bisa berkonsultasi denganmu Ayanokouji-kun. Dengan ini, sekarang aku mempunyai keberanian. Jika tidak mempunyai kesiapan untuk menyakitinya, maka itu hanya melarikan diri saja ya...'kan...?"

Tampaknya dia sudah berhasil mendapatkan satu jawabannya lagi.

"Bisakah kau mengatakannya...?"

"Aku tidak mengetahui mana cara berpikir yang benar, tapi aku mengerti kedua tindakan itu akan berakhir menyakitinya"

Hirata memberi keseimbangan. Tentang berdiam diri saja dan tentang mengatakannya secara jujur... Dan akhirnya dia mengerti itu semua demi Mii-chan, keraguannya-pun menghilang.

Sebelumnya dia pasti khawatir dan membutuhkan waktu untuk menjawabnya. Dia pasti terus menerus mencari cara untuk [tidak menyakiti pihak lain], pikiran dan perasaannya terus berputar-putar bagaikan berada di labirin.

Beberapa saat setelah masalahnya terselesaikan, Hirata masih meninggalkan suasana yang sepertinya ingin mengatakan sesuatu.

"Ada apa?"

"Itu... Ummm... Mulai sekarang, Bolehkah aku memanggil dirimu Kiyotaka-kun...?"

"Eh...?"

Kukira apa yang ingin dikatakannya, itu benar-benar kata yang sangat tidak biasa.

"Kalau tidak keberatan aku juga ingin kau memanggilku dengan nama depanku..."

Apakah itu maksudnya melangkah jauh ke persahabatan...? Seperti halnya Keisei, Akito, Haruka, dan Airi yang melangkah maju.

"Tentu saja kalau Hirata tidak keberatan"

Kataku yang menyetujui, Hirata terlihat senang dan tersenyum seolah-olah sangat bahagia sekali.

"Benarkah...? Tak apa...?"

"Bukankah hanya memanggil dengan nama depan saja...? Itu seharusnya bukan hal yang tidak biasa untukmu Hirata, tidak, Yousuke?"

Biasanya laki-laki dan perempuan dipanggil dengan nama keluarganya. Tetapi yang pasti itu bukanlah sesuatu hal yang jarang.

"Memang, itu hal yang biasa bagiku sampai 'peristiwa' itu.

Peristiwa dimaksud itu adalah Hirata semasa SMP yang sahabatnya dibully lalu berupaya untuk bunuh diri.

"Karenanya setelah itu, Aku menjadi takut menjadi dekat dengan seseorang. Dan aku memperlakukan semua dengan sama rata, karena itu aku mencoba

untuk tidak membuat seseorang yang berharga"

Dua tahun telah berlalu dan sepertinya dia hanya memanggil seseorang dengan nama keluarganya saja.

Jika dilihat dengan baik, Hirata selalu memperlakukan semua siswa dengan sama rata. Termasuk Yamauchi yang dengan suara bulat harus terusir dari kelas.

Rupanya sekali lagi, dirinya kali ini berhasil memecahkan cangkangnya. Diantara banyaknya siswa yang telah tumbuh selama satu tahun ini. Hirata-lah yang paling besar lompatannya.

"Karena itulah aku benar-benar sangat berterima kasih. Kiyotaka-kun"

Tatapan yang dialihkan-nya kembali. Mata itu berusaha ingin menyampaikan sesuatu.

"Entah kenapa aku jadi malu... Kalau kau sampai berterima kasih seperti itu"

Aku mengatakannya dengan jujur, walau itu terasa seperti diserang perasaan yang tidak mengenakkan.

Chapter 2

Date Hiyori

Upacara kelulusan dan upacara penutupan selesai tanpa ada masalah, kami pun akhirnya memasuki liburan musim semi. Lupakan kompetisi antar siswa dan luangkan waktu untuk beristirahat sejenak.

Semua siswa, tentu saja tidak diperbolehkan untuk meninggalkan tempat ini, tetapi secara khusus mereka tidak merasakan ketidaknyamanan karenanya.

Dan keberadaan Keyaki Mall adalah alasan terbesarnya. Tidak hanya untuk para pegawai sekolah saja, namun itu juga untuk para siswa yang ada di sini.

Tak perlu untuk dijelaskan lagi, semua yang di butuhkan, ada di sini, seperti kafe, toko berbagai alat elektronik, karaoke dan lain-lain.

Bahkan, jika sebegitu inginnya mendapatkan barang, yang perlu dilakukan hanyalah mengirim aplikasi permintaan lalu dapatkan izinnya melalui email.

Selama kau memiliki poin pribadi yang cukup untuk melakukannya, maka kau bisa menjalani keseharian dengan bebas.

Untungnya kelas 1 tahun ini, dikelas manapun, tidak perlu untuk mengkhawatirkan masalah itu.

Karena setidaknya kelas D yang terendah saja, pada hari pertama bulan April ini akan mendapatkan uang saku puluhan ribu Yen.

Jika kau berpikir tentang uang saku seluruh rata-rata siswa SMA yang ada di negeri ini, tentu saja jelas itu adalah jumlah yang sangat banyak.

Tetapi, tidak sedikit juga ada siswa yang memiliki keadaan yang menyusahkan. Salah satunya adalah aku.

Dalam kontrak dengan teman sekelasku Kushida, aku telah berjanji untuk memberikan setengah dari pendapatanku kepada dirinya. Awalnya aku bermaksud untuk mengantisipasi dia. Tetapi sekarang keadaannya mulai sedikit berubah.

Kontrak dengan Kushida... Tidak, Apa yang harus dilakukan padanya, liburan musim semi ini, aku akan memutuskannya.

Apakah dia akan mengikuti rencana awalku...?

Atau dia akan memilih pilihan yang berbeda...?

(T/N : Bagi yang lupa rencananya awalnya, Kiyoo bermaksud untuk mengusir Kushida.)

Yang berhak untuk memilih pilihan itu sekarang bukanlah aku lagi.

Yaa... Liburan musim semi baru saja dimulai. Tidak perlu untuk terburu-buru.

Memasukan lengan kebajuku, aku bersiap-siap untuk pergi keluar. Aku berencana untuk menghabiskan sebagian besar liburan musim semi dengan bersantai di kamarku.

Namun hari ini aku sudah memiliki sedikit janji dengan seseorang.

Kupikir memerlukan beberapa waktu lagi panggilan darinya akan datang. Tapi tak disangka ternyata cukup cepat juga...

Menanggapi panggilan dari orang itu, Aku akan menghubungi satu orang lainnya.

"Ya... ini adalah konfirmasi terakhir"

Ini adalah hari pertama liburan musim semi, sehingga berbagai penyesuaian diperlukan. Tetapi, tak ada masalah.

Panggilan hari ini memiliki arti yang sangat penting. Bukan untuk hari ini, tapi untuk hari akhir liburan musim semi.

Pertengahan akhir Maret ini dimulai dengan hangatnya sinar matahari.

Tak lama setelah diumumkan mekarnya bunga sakura diberbagai tempat, segera kita akan menemukan bunga sakura bermekaran sepenuhnya.

Meskipun aku datang lebih awal dari yang sudah di jadwalkan, namun sepertinya siswa itu sudah menungguku lebih dulu.

"Halo... Ayanokouji-kun"

Aku bertemu Hiyori dengan tampilan pakaian casualnya yang begitu menyegarkan di depan Keyaki Mall.

"Cepat juga ya..."

"Karena aku yang memanggilmu keluar, tentu saja aku tidak bisa membuatmu menunggu lama..."

Hiyori tersenyum ringan setelah mengatakan itu.

"Aku minta maaf untuk undangan yang tiba-tiba hari ini"

"Aku tidak punya rencana apa-apa untuk liburan musim semiku, tolong jangan khawatirkan itu... lalu...?"

"Kemarin, buku terbaru akhirnya telah tiba di perpustakaan"

Dia sekali lagi tersenyum saat menunjukkan isi tas ditangannya. Dan kali ini dia terlihat lebih bahagia dari pada sebelumnya.

Tahun pertama kelas C, Shiina Hiyori adalah gadis yang suka membaca buku lebih dari siapapun.

"Sesegera mungkin aku ingin membagikan informasi ini kepada Ayanokouji-kun"

Buku-buku yang aku dan Hiyori sukai tidak bisa didapat di mini market atau ditoko buku mall ini saja. Karena ini bukan ebook, maka hanya bisa dipesan.



Kau bisa saja memesannya secara pribadi, tapi kalau melalui perpustakaan itu akan bisa dilihat oleh banyak orang.

Dengan begitu, kau bisa membicarakan tentang buku yang sangat penting bagimu dengan seseorang.

"Lebih banyak dari yang kukira"

Kursi dan meja kafe dipenuhi oleh para siswa. Seperti yang di harapkan dari liburan musim semi. Dilihat dari waktunya, benar-benar sudah penuh. Setidaknya kursi konter yang ada di depan tampak kosong sehingga kami menuju ke sana.

"Karena tidak banyak kesempatan untuk bisa bertemu di hari liburan, ini hal yang baru ya..."

Dengan Hiyori yang memakai pakaian casual, tentunya kami belum pernah bertemu satu sama lain sebelumnya.

"Ya... itu benar..."

Di suatu tempat kami berdua merasakan hal yang baru dan bicara mengenai itu.

"Ini agak tiba-tiba, tapi maukah kamu melihat beberapa buku yang aku bawa?"

Mengatakan itu, dia dengan senang hati mengeluarkan bukunya.

Namun setelah beberapa saat ia menghentikan tangannya dan mengangkat wajahnya seakan baru ingat akan sesuatu.

"Oh ya benar, ada hal yang ingin ku bicarakan sebelum bicara mengenai buku, apa boleh?"

Saat dia ingin membicarakannya, aku mendengar suara keras dari belakangku.

"Sial, Ramai sekali, Apa tidak ada tempat yang kosong?"

Suara yang terdengar akrab semakin dekat saat dirinya mengeluh tentang keadaan di kafe.

"Disini tak apa 'kan...?"

"Ya... tak apa"

Kedua siswa itu duduk di sebelahku setelah beberapa waktu. Ketika aku mendengar suara dan melihatnya lebih dekat ternyata itu adalah teman sekelasku, Ike dan Shinohara.

Ditengah-tengah membicarakan sesuatu mereka terus melanjutkannya tanpa menyadari keberadaan kami.

Tampaknya jarak antara mereka berdua sudah agak memendek, tapi hal itu masih sedang berlangsung sepertinya.

"Kalau tidak salah, Bukankah itu Ike-kun dan Shinohara-san?"

Jaraknya tidak sedekat itu untuk bisa didengar telinga, tapi setidaknya aku akan berbicara tanpa mempengaruhi Ike dan yang lainnya.

"Kamu mengingatnya dengan baik ya..."

"Satu tahun sudah berlalu, aku mulai menjadi sangat akrab dengan kelas-kelas yang lainnya juga"

Mata Hiyori terlihat bersinar saat menyombongkannya. Entah bagaimana kami terdiam dan mendengarkan sedikit percakapan antara Ike dan Shinohara.

"Pendapatan setiap bulan kembali lagi kekeadaan tiga puluh ribu ya..."

"Mau bagaimana lagi, kalau melawan kelas A, tentu saja kita tidak akan bisa menang"

"Ya, mungkin benar... Kita juga kembali lagi menjadi kelas D"

Ike menggaruk kepalanya sekali, mungkin karena mengingat kekalahan di ujian khusus sebelumnya.

"Ya. tapi, penyebab kekalahan itu kita sudah mengetahuinya ya 'kan?"

"Siapa itu, yang salah?"

Karena aku yang menjadi menara komando, Terlintas di benakku kalau namaku yang akan disebutkannya...

"Itu aku, Ya... Aku..."

Shinohara yang mendengarkannya terlihat sangat terkejut dimatanya.

"Tidak, lebih tepatnya aku merasa sebagai salah satu penyebab kekalahan itu. Jujur saja, aku pikir kita bisa menang jika kelas kita bisa lebih baik lagi dalam bekerja sama. Tentu kelas A itu memang sangat kuat, tapi kita sudah bertarung dengan baik"

"Memang benar, Tapi tetap saja untuk Ike mengatakan hal tidak terduga dari yang tak terduga"

"Ayolah jangan seperti itu, Shinohara"

"Kau juga selalu seperti itu padaku, Jadi kita impas"

Terkadang, percakapan tak berarti tercampur juga di pembicaraan tentang ujian akhir sebelumnya.

"Aku pikir, aku akan melakukan yang terbaik saat di kelas dua nanti"

"Hehh, ho...? Kurasa kau tidak bisa menjalankan kata-katamu itu"

"Aku memang tidak bisa melakukannya dengan segera, tapi aku benar-benar sangat ingin melakukannya"

Kata-kata itu sepertinya tidak terucap hanya dengan memikirkannya saja.

"Aku akan bertanya, Kenapa...?"

"Karena Ken dan Haruki..."

Sampai beberapa waktu yang lalu, mereka adalah teman akrab yang dipanggil tiga idiot di kelas kami. Pada awal masuk ke sekolah ini, aku sempat dekat dengan grup mereka, tapi aku ingat bahwa aku telah pergi dari grup itu. Lebih tepatnya, aku telah dikeluarkan.

"Padahal tidak cocok untuk Ken, tapi baru-baru ini dia selalu saja belajar yakan...? Bahkan dia menganggap serius pelajaran di kelas. Aku pikir itu hanya untuk gaya-gaya'an saja, tapi dia benar-benar semakin pintar"

"Nilai-nilainya juga semakin bagus ya..."

"Itu benar, Sedikit demi sedikit nilainya semakin baik saja, dia juga jago berolahraga. Aku merasa seperti tidak punya apapun untuk bisa menang"

"Dalam belajar, Ike juga lebih baikkan"

Dengan Sudo dan Ike sekarang, Sudo memiliki probabilitas tinggi untuk menang, baik itu mengenai belajar maupun olahraga.

"Mungkin dia, Akan tumbuh semakin banyak tahun depan"

Sementara dia merasa senang dengan perkembangan teman baiknya, dia tampak takut tertinggal olehnya. Dan faktor terbesar dari rasa takut itu adalah...

"Jika seperti ini terus, kandidat yang akan dikeluarkan dari sekolah selanjutnya, mungkin aku"

"Ike..."

Tidak dapat dihindari bahwa siswa yang terendah di kelas akan berdampingan dengan putus sekolah. Yamauchi yang banyak masalah pada prilakunya sudah menjadi korban. Dan selanjutnya adalah dirinya, pikirnya.

"Tidak bisa tertawa ya, Mengatakan yang tidak cocok seperti ini"

"Itu memang tidak cocok, tapi aku juga sama sepertimu"

Shinohara nilai-nilainya juga tidak begitu baik, dan dia juga bukan tipe yang mempunyai pegangan yang layak. Meskipun ada perbedaan diantara laki-laki dan

perempuan, tapi mereka berada diposisi yang sama.

"Aku tidak akan tertawa pada seseorang yang sedang berusaha"

Mengatakan itu, Shinohara mengangguk dengan kuat pada Ike.

"Aku juga akan melakukan yang terbaik di kelas dua nanti. Dan tidak akan sampai kalah darimu pokoknya..."

"Aku tidak akan kalah darimu..."

Bisa dikatakan hubungan Ike dan Shinohara telah berkembang dengan sangat baik. Mulai dari sekarang, akan ada banyak siswa yang terinspirasi oleh mereka berdua.

Jika seseorang berjalan ke depan, maka akan ada orang yang mengikuti berjalan ke depan juga. Hubungan timbal balik yang seperti itu sangatlah penting.

"Shinohara..."

"Ya...?"

Suara Ike yang duduk disebelahku, menjadi serius saat tekanan suara dirinya berubah.

"Itu, Aku ingin bicara, bisakah kamu

mendengarkannya?"

"Ada apa begitu tiba-tiba...?"

"Yah... Begini, Hubungan kita seperti teman yang suka berkelahi... Tapi..."

Mataku dan mata Hiyori saling bertemu. Karena itu pembicaraan mengenai orang lain, tentu saja ada hal yang dapat dipahami sebelum orang yang bersangkutan itu sendiri. Mungkin saja ditempat ini pasangan baru akan lahir. Begitulah perkembangan ini akan berlanjut.

"Maukah kamu..."

"Aaa..."

Sebelum Ike bisa menyelesaikan semua kata-katanya. Shinohara mengeluarkan suara yang keras. Di tempat sekolah yang besar, tidak sempit ini, dengan segala cara pasti bisa terlihat oleh orang-orang disekitar.

Shinohara yang menghadap ke Ike, sepertinya memperhatikan kami yang ada disebelahnya. Ike yang melihat Shinohara terkejut, menengok ke arah belakangnya. Ketika mata kami bertemu, ia pun melompat.

"Aaa...Ayanokouji..."

Itu reaksi yang lebih dari yang aku bayangkan untuk

orang yang mencoba menyatakan perasaannya.

"Aa-apa yang kau lakukan di sini...?"

"Ya... apakah itu masalah jika aku datang ke kafe dengan normal?"

"Bukan itu masalahnya, kalau kau tahu ada aku, ya bersuara dong...! menyembunyikan kehadiranmu, Itu curang tahu!!"

Tidak, Aku pikir tidak baik bicara di situasi seperti itu. Apalagi sampai dikatakan curang, kami 'kan yang pertama datang.

"Kau tidak mendengar percakapan kami ya 'kan...?"

"Memangnya apa yang kalian berdua bicarakan...?"

Dia segera mengalihkan tatapannya ke depan konter.

"Itu bu-bukan apa-apa 'kan..."

Shinohara yang mendengar percakapan antara aku dan Ike, mengubah pembicaraan ke arah yang berbeda.

"Eh, Apa Ayanokouji-kun berpacaran dengan Shiina-san?"

Kecurigaan Shinohara yang tau aku tidak sendirian. Tentu saja, jika dua orang pergi bersama-sama, tidak

mengherankan kalau dia beranggapan seperti itu.

"Tidak, bukan seperti itu. Bagaimana dengan kalian?"

"Tidak, tidak begitu. Aku dan Ike bukan yang seperti itu tahu..."

Shinohara dengan lancar membantah hubungannya. Ike yang sepertinya tidak menyukai sikapnya itu, melanjutkan,

"Itu be-benar, Ayanokouji, siapa juga yang mau dengan si jelek ini...?"

"Ha...? Siapa yang jelek hah... siapa...?"

"Ya kamu lah..."

Tidak, tidak, kenapa hal itu dibawa-bawa. Keduanya yang berdiri, menghancurkan suasana bagus yang muncul sebelumnya.

"Ah... Suasana hatiku jadi buruk"

"Itu kalimatku, padahal aku sudah meluangkan waktu di liburan musim semi ini"

"Hah...? Hah...? Hah...? Aku yang terpaksa menerima panggilan darimu tau...!"

"Apa-apaan itu...? Mengerikan"

Aku pikir mereka akan kembali duduk, tetapi entah bagaimana mereka bertengkar dan pergi ke suatu tempat. Dari lahirnya pasangan yang baru, menjadi sesuatu yang berbelok tajam.

"Mereka, tidak apa-apa... 'kan...?"

Hiyori terbatuk untuk sedikit mengurangi perubahan situasi yang ada.

"Entahlah..."

Untuk kali ini, mereka hanya bisa mengutuk nasib buruk karena dilihat oleh teman sekelas disebelahnya. Aku berharap mereka bisa meningkatkan hubungannya se-segera mungkin.

"Beberapa waktu lalu, kamu ingin mengatakan sesuatu ya... 'kan...?"

"Oh ya, benar, itu benar. Kebetulan, apa yang aku ingin katakan sangat mirip seperti yang mereka berdua bicarakan"

Sangat mirip...? Aku terkejut mendengar pernyataan seperti itu. Apakah ini terkait dengan pernyataan cinta...? Hal itu terlintas sejenak di pikiranku, tapi ternyata bukan itu.

"Mengenai Ujian khusus akhir tahun, ada yang ingin aku tanyakan kepada Ayanokouji-kun"

Tentunya Ike dan Shinohara juga membicarakan tentang Ujian khusus akhir tahun.

"Apa yang ingin kau tanyakan padaku?"

"Sebelumnya aku minta maaf jika penalaranku salah. Aku akan langsung bertanya, apakah Ayanokouji-kun yang telah mengubah Ryuuen-kun?"

Tidak ada niat buruk darinya, hanya rasa penasaran yang ada. Dari saat pertemuan pertama kami, Hiyori sudah menunjukkan kecakapan yang tajam.

"Biasanya aku akan balik bertanya, 'apa maksudnya itu...?' "

Aku berpura-pura tidak terlibat pada apapun. Itu adalah satu-satunya tanggapan terbaik yang bisa aku ambil. Dan alasan aku tidak mengambalnya karena ada Keyakinan di mata Hiyori.

"Ya, itu mungkin benar, tapi kupikir Ayanokouji-kun pasti bisa memahaminya tanpa aku harus menjelaskannya secara mendalam"

Ryuuen telah berubah. Biasanya, kebanyakan orang akan memiringkan kepala mereka hanya dengan mendengar kata itu.

Yang tidak melakukannya hanya seseorang yang memahami situasinya sampai batas tertentu atau orang yang merubahnya itu sendiri.

"Kenapa menurutmu begitu...?"

Dari pada terus mengelaknya, aku memutuskan untuk bertanya mengapa. Itu karena aku ingin mengetahui alasan dia bisa se yakin itu.

"Aku hanya menaruh potongan puzzle secara perlahan. Ryuen selalu terobsesi dengan kelasnya Ayanokouji-kun, tetapi suatu hari dia memutuskan turun dari panggung depan. Di permukaan, itu adalah Ishizaki yang memulai pemberontakan, tapi aku pikir itu hanya gertakan saja. Aku mencoba untuk bicara pada Ryuen dan orang-orang terdekatnya seperti Ishizaki-kun dan Ibuki-san, setelah itu berubah, aku menjadi yakin"

Ditempat yang tidak bisa aku awasi, sepertinya Hiyori sudah menembakkan beberapa Strategi. Lalu dia akhirnya mencurigai tentang penurunan Ryuen.

"Aku minta maaf jika itu membuat Ayanokouji-kun merasa tidak nyaman. Aku benar-benar sangat khawatir membicarakannya hari ini. Aku pikir hanya dengan membahas saja, akan membuat Ayanokouji-kun marah. Tidak peduli apa kebenarannya, dengan melihat Ayanokouji-kun, aku bisa tau kalau kamu tidak ingin membahas apa-apa mengenai hal ini"

"Dengan kata lain, Hiyori sudah siap untuk memulai pembicaraannya ya...?"

Levelnya sudah berbeda dari obrolan sehari-hari. Dia membuat keputusan setelah mempertimbangkannya dengan cermat.

"Jika karena ini, kita bukan lagi teman, Maka aku akan menyesal. Dan jika aku tidak bisa sejajar seperti ini dengan Ayanokouji-kun, aku sudah pasti akan menyesalinya"

Kalau begitu, seharusnya kamu tetap menyimpannya didalam hatimu. Tapi hari ini, di waktu ini, Hiyori membicarakannya.

"Jika aku tidak mulai melangkah, kupikir aku tidak bisa maju lebih lanjut"

"Maju lebih lanjut...?"

Ketika aku bertanya, Hiyori membuka mulutnya tampak terkejut, sepertinya dia terkejut terhadap pernyataannya sendiri.

"Ya... benar, aku sendiri juga tidak mengetahui apa yang sebenarnya aku katakan"

Hiyori menunjukkan wajah yang sedikit bingung saat mengatakan itu.

"Itu, Apakah kamu sudah mendengar pertempuran antara kelas B dan kelas kami?"

"Hanya hasilnya saja"

Aku tidak tau apa-apa mengenai detailnya. Hiyori mulai bicara mengenai kemenangannya untuk merubah topik pembicaraan.

"Aku mengerti. Itu adalah cara yang bermasalah jika dilihat dengan normal"

"Memang benar, cara yang Ryuuen-kun gunakan ada beberapa masalah. Namun, aku pikir untuk bisa ke kelas atas, perlu berperilaku agak buruk. Apakah itu tidak adil...?"

"Setidaknya aku tidak akan menyangkalnya"

Bahkan jika itu bukan pertempuran yang bisa dipuji, selama bisa membawa kemenangan untuk kelas, tak apa bertempur di jalan belakang.

(T/N : Kiyoko pakai kata istilah, yang arti dari jalan belakang itu cara yang licik atau curang.)

Kurang lebih orang seperti itu dibutuhkan oleh masyarakat. Diperlukan kekuatan mental yang tak tergoyahkan untuk bisa bertempur di jalan kesepian yang tidak pantas untuk di beri pujian.

"Tapi, tak ada perbedaan dalam melintasi jembatan yang sangat berbahaya ya, Beberapa siswa kelas B juga ada yang meragukannya. Namun, aku pikir tidak ada bukti spesifik telah ditemukan. Karena aku sudah memeriksa kamera pengawasnya"

(T/N : Hiyori pakai kata istilah)

Ada banyak kamera pengawas yang dipasang disekolah ini. Gedung sekolah tentu saja, Keyaki Mall dan sekitarnya, dan banyak lagi yang ada dalam pengawasan.

Ada banyak dilingkungan sekitarnya, tapi tidak semua, tentu saja tak ada kamera pengawas toilet, dan ruang karaoke dianggap sebagai ruang pribadi di kecualikan.

Jika Ichinose dan yang lainnya dari kelas B mengatakan ada hal yang aneh, penyelidikan pasti akan dilakukan, tapi kemungkinan hasilnya akan berakhir dengan abu-abu. Itu mungkin perkembangan yang mereka tidak harapkan.

"Itu adalah lima kemenangan yang menakjubkan, bukankah bisa katakan itu adalah tembok yang sempurna...?"

"Apakah itu menakjubkan...? Aku tidak berpikir seperti itu. Malah aku pikir sebaliknya, itu adalah cara bertarung yang penuh dengan lubang besar"

"Artinya kamu bisa mendapatkan lebih dari enam kemenangan?"

"Lima kemenangan sudah sangat baik, tidak, sebaliknya, aku pikir kami terlalu serakah. Untuk itu, Ryuen-kun mengambil strategi yang sangat berbahaya"

Hiyori melihat ke belakang untuk menganalisis ujian sebelumnya.

(T/N : Melihat ke belakang bukan berarti dia nengok ke belakang beneran, tapi lebih ke melihat kejadian yang lalu.)

Dan dia juga memberi tahukanku bagaimana caranya mereka bisa mendapatkan kemenangan.

"Meskipun tidak apa untuk terus menerus memberikan tekanan kepada siswa kelas B, menggunakan cara yang membuat kesehatan mereka menjadi buruk, benar-benar sebuah kesalahan. Bahkan jika digunakan karena lawannya adalah kelas B, tetap saja tidak bisa diterima"

Setelah mendengar itu, aku memiliki kesan yang sama persis dengan Hiyori. Aku mengerti bahwa gadis yang ada di depanku ini menjalani kehidupan yang sama sekali berbeda denganku.

Keberadaan yang tidak sama bahkan jika itu terlihat serupa. Tetapi, dapat di pastikan bahwa ada beberapa kesamaan dalam pemikiran dasar dan cara pandang. Itulah sebabnya ada pertanyaan yang muncul dalam benakku setelah mendengar hal ini.

"Hiyori, kamu telah mendengarkan strategi ini sebelum Ryuen menjalankannya, tetapi kamu tetap tidak menghentikan dia...?"

"Apakah dia akan mendengarkan, jika aku memberikan nasihat padanya...?"

Ishizaki dan Ibuki mungkin akan mendengar nasihat darinya, tapi tidak untuk Ryuuen bisa menerimanya. Jika dia tidak dapat mendengarkan pendapat orang lain, maka dia hanya akan menentertawakannya saja.

"Ya... itu memang benar, lalu bagaimana menurutmu untuk Ryuuen bisa berhenti?"

Aku ingin tau seberapa jauh dia bisa memikirkannya dan bertindak. Kemungkinan Hiyori sudah memiliki pemahaman dan mengerti hal ini, untuk itulah alasan dia datang hari ini.

"Yang setara dengannya, Tidak... Bukankah dia hanya bisa ditegur oleh seseorang yang memiliki kemampuan melebihi dirinya...?"

Jika kau memberikannya nasihat, Ryuuen tidak akan mendengarkan. Tapi, ceritanya akan berbeda bila nasihat itu datang dari keberadaan yang diakui oleh Ryuuen. Itulah sebabnya dia membicarakan ini [denganku].

"Hiyori, Bisakah kamu menyampaikan pesanku padanya?"

Aku memutuskan untuk tidak memakai kata yang akan mengklarifikasi sesuatu secara langsung. Sudah cukup bagiku untuk menilainya.

Kesampingkan siswa lainnya, Hiyori tidak akan menggunakan posisinya hanya untuk membuatku kesulitan. Seorang Pemimpin yang diakui oleh Ryuuen, tentu saja dia sangat mengerti tak ada artinya untuk membiarkanku muncul di depan panggung.

"Apa itu...?"

Hiyori yang tidak merubah sikapnya, menatapku dengan lembut.

"Sampaikan ini pada Ryuuen, jika itu aku, aku bisa mendapatkan lebih dari lima kemenangan dengan cara yang lebih baik dan juga aman"

"...Baik, aku mengerti. Aku telah menerima kata-kata itu. Aku akan segera memberitahukannya"

Mata yang terlihat sangat berterimakasih, Hiyori tertawa dengan mengangkat kedua tangannya dengan ringan. Ryuuen sepertinya mempunyai sekutu yang baik selain Ishizaki dan Ibuki.

Jika Hiyori mampu mengendalikan 'amukan' ketiga orang itu, sudah pasti dia akan menjadi lebih kuat lagi. Dengan ini aku mengakhiri pembicaraan tentang ujian khusus akhir tahun.

"Jadi...?"

Biasanya kami akan segera pergi, tetapi hal penting ada setelah ini.

"Jika ada yang kamu sukai, silahkan kamu bawa pulang dan bacalah"

Sekali lagi dia membuka tas dan mengeluarkan bukunya. Dari awal kami datang ke tempat ini untuk membicarakan itu.

"Tapi apakah tak apa...? Ini buku yang dipinjamkan atas nama Hiyori 'kan...?"

"Aku sudah mendapatkan izin dari pihak guru. Sebenarnya ini adalah hal yang tidak baik, Tapi mereka akan memaafkanku kalau aku mengembalikannya tepat pada waktunya"

Hiyori adalah siswa teladan di perpustakaan, tidak mengherankan kalau dia mendapat sedikit perlakuan khusus. Setelah membicarakan mengenai buku-buku beberapa saat, tiba waktunya untuk kami berpisah.

"Sepertinya aku harus mengubah sedikit evaluasiku"

Sampai sekarang aku hanya melihat Hiyori sebagai seorang siswa disekolah ini, atau sedikit lebih tepat seperti teman yang memiliki hobi yang sama saja. Segera setelah aku dan Hiyori berpisah, aku bertemu dengan Kei yang berada di Keyaki Mall.

"Ada perlu apa...?"

Kei yang menunjukkan dirinya, di suatu tempat terlihat sedang dalam suasana hati yang buruk.

"Bagaimana kalau duduk dulu...!"

Aku mendesaknya untuk duduk ditempat kosong yang Hiyori pernah duduki. Tetapi Kei menolaknya hanya dengan melihat kursi itu sekali. Dimatanya dia melihat hal itu seolah-olah seperti sampah.

"Jika kamu terlihat pergi denganku, bukankah akan ada rumor aneh yang akan muncul?" Katanya dengan melihat ke arah yang lain.

Meskipun terlihat oleh pihak ketiga dari kejauhan, mereka tidak akan bisa mengerti apa yang kami bicarakan.

"Apakah bermasalah jika rumor itu muncul?"

"Itu masalah besar...kalau kau secara ceroboh berhubungan dengan lawan jenis, rumor aneh akan bermunculan, bukankah lebih baik kamu mengerti hal itu...? Kamu tidak benar-benar mengerti itu 'kan...?"

Dia bicara seolah-olah aku sembarangan berhubungan dengan lawan jenis.

"Jadi...? Apa keperluan mu itu?"

"Maaf tentang itu, aku lupa apa keperluanku. Nanti kalau aku ingat, aku akan menghubungi mu lagi"

Aku sudah melakukan apa yang harus kulakukan terhadap Kei.

"Apa-apaan itu...? Sungguh tak masuk akal, Pulang ah...!"

Setelah menghela nafas tak percaya, Kei berbalik pergi. Aku hanya melihat pergi tanpa menghentikannya.

Tidak bisa dihindari jika suasana hati Kei dalam keadaan yang buruk. Itu karena akulah yang telah membuat buruk suasana hatinya.

Chapter 3

Lost Lamb

Tanpa disadari liburan musim semi sudah memasuki tanggal 30 sebelum April. Aku tidak melakukan apa-apa selama beberapa hari terakhir ini, hanya menikmati sebagian waktu liburanku didalam kamar.

Aku pikir, aku akan menghabiskan waktu dengan bersantai saja, Tapi... Ketika aku terbangun sebelum jam 8 pagi, sebuah pesan datang padaku.

Pengirimnya adalah seorang siswa kelas B tahun pertama, [Ichinose Honami]. Dan isinya itu adalah mengenai keinginan untuk bertemu di suatu tempat saat liburan musim semi.

Sepertinya aku tidak bisa menghabiskan sisa liburan musim semiku dengan cara yang sederhana. Untuk harinya tak apa kapan saja, tapi jika memungkinkan dia memintaku untuk bisa bertemu dengan Horikita juga.

Dari kata-katanya bisa diartikan Kalau aku hanyalah tambahan saja dan yang utamanya adalah Horikita. Ya... Lagi pula aku sudah bisa menebak apa isi pembicaraannya.

Dia mungkin ingin mengumpulkan beberapa informasi mengenai ujian khusus akhir tahun untuk

kelas 1. Untuk mengetahui lebih detail tentang bagaimana kami mendapatkan tiga kemenangan dan empat kekalahan pada saat bertarung melawan kelas A.

Lalu terkait juga pembicaraan tentang naiknya ke kelas 2. Kelas kami dengan kelasnya Ichinose membentuk hubungan persahabatan satu sama lain.

Apakah hubungan seperti itu akan berlanjut, atau akan dibatalkan...? Dibagian itu kami akan memutuskannya.

Dari pada hanya membicarakan salah satu dari topik itu, besar kemungkinan kalau akan membicarakan mengenai keduanya.

Khususnya yang terakhir, harus benar-benar dibahas secara mendalam tentang hal itu selama liburan musim semi ini.

"Apakah kondisi Ichinose sudah pulih kembali, atau tidak ya...?"

Memikirkan, seorang gadis yang belum terlihat sejak liburan semi ini dimulai. Hasil ujian khusus sebelumnya pasti masih membekas dipikiran Ichinose. 2 kemenangan dan 5 kekalahan. Itu adalah kekalahan yang sangat menyakitkan bagi kelas B pastinya...!

Meski kelas kami jatuh ke kelas D, perbedaan poinnya

jelas tidak begitu jauh. Mungkin saja dalam 1 ujian khusus berikutnya mereka bisa merubahnya. Tidak berlebihan untuk mengatakan kelas B saat ini dalam keadaan yang sulit, cepat atau lambat mereka perlu untuk mendiskusikannya segera.

Hubungan kooperatif yang kami raih diawal tahun tidaklah begitu buruk. Jika kami melanjutkan hubungan kooperatif yang baik seperti ini, beban mental yang ada akan berkurang.

Namun dalam waktu dekat, hubungan ini akan menjadi hambatan. Ketika keadaannya semakin mendesak, mau tidak mau akan meninggalkan hubungan kooperatif ini. Ini bisa menjadi ungkapan [Tidak tahu terima kasih].

Pokoknya, untuk memperjelas bagian itu, diperlukan pedoman untuk masa depan, tidak hanya kelas bawah tetapi kelas atas juga...

Dilihat dari pendekatan Ichinose, kemungkinan Horikita juga memikirkan hal sama. Ini bukan hanya saling berdiskusi, tapi ini akan menjadi titik balik penting di masa depan.

Bahkan jika situasi itu tidak ada dipikiran Ichinose, besar kemungkinan Horikita yang akan membawanya.

Apa yang ingin coba kukatakan adalah tidak ada pilihan selain membicarakannya. Sisanya tergantung

mereka berdua. Hari ini tidak masalah untukku, tapi bagaimana dengan Horikita?

Menurut kakak Horikita, dia mengatakan akan meninggalkan sekolah ini pada tanggal 31. Dia seharusnya berharap dari lubuk hatinya untuk bisa bicara dengan kakaknya diwaktu yang singkat ini.

Setidaknya untuk hari ini, mereka bisa menghabiskan waktu bersama sebagai saudara. Ya... itu tergantung apa kakaknya mengizinkannya atau tidak dan apa Horikita bisa bertemu dengannya atau tidak, itu lain ceritanya.

Untuk sekarang, apa aku harus mengirim chat pada Horikita? 'Apakah kau sudah berbicara dengan kakakmu' aku juga menambahkan pesan dengan Kalimat seperti itu.

Ketika aku mengirimkan pesan mengenai Ichinose yang ingin bertemu, dia sudah membacanya dalam hitungan detik. Dan balasannya datang segera.

[Aku tidak keberatan kapan saja.]

Jawabnya seperti itu. Tidak, Kapan saja bukankah itu buruk? Aku bertanya-tanya jawaban seperti apa yang akan datang, jika aku menentukan tanggal dan waktu besok, tetapi itu hanya akan merepotkan untuk mengganggu bagian yang di pedulikannya. Dia mengabaikan jawaban semua topik tentang kakaknya.

[Bagaimana dengan tanggal 2 April ?]

Aku akan mencoba tidak memasukan hari ini dan besok.

[Hari ini aku bebas.]

Dia segera membalas pesannya, sepertinya dia menyuruhku untuk tidak perlu khawatir dan tidak terlalu memberikan perhatian padanya.

Sulit baginya bisa jujur untuk bersama kakaknya, tetapi kalau sudah punya rencana seharusnya kau kembalikan saja.

Jika aku bilang, hari ini aku sudah punya rencana... tidak, sepertinya sulit bagi dia untuk bisa mempercayainya.

[Ya... Baiklah... Tentunya... aku ingin menyingkirkan hal-hal yang menyulitkan lebih awal.]

Jika menentangnya sekarang mungkin akan menyusahkan, aku memutuskan untuk mengikutinya. Bahkan jika diskusinya selesai pada sore hari, dia masih mempunyai cukup waktu untuk bertemu dengan kakaknya.

"Ya... Itu tidak mungkin"

Mungkin, keduanya tidak akan bertemu secara diam-diam kecuali untuk perpisahan besok. Aku mengirim

balasan ke Horikita dan memutuskan untuk membuat janji dengan Ichinose hari ini. Setelah itu, aku berencana untuk bertemu dengan Ichinose pada pukul 10 di kafe lantai dua Keyaki Mall.

Karena bulan April semakin dekat, suhunya sudah mulai menghangat.

Setelah jam 9.30 pagi. Meskipun sekarang cuacanya cerah, kami memutuskan untuk datang ke waktu pertemuan lebih awal karena perkiraan hujan lebat telah diinformasikan pada siang hari nanti. Seharusnya kami bisa menyelesaikannya sebelum tengah hari.

Karena ada waktu luang, aku memutuskan untuk datang ke Keyaki Mall dengan santai, lalu menaiki lift.

Karena ini hari libur, aku melewati berbagai siswa di luar. Teman sekelas tentu saja, Juga para siswa tahun kedua dikelas lainnya.

Aku yang bahkan hanya memiliki sedikit kenalan, dengan berjalan sebentar saja, bisa melihat wajah-wajah yang tidak asing.

Namun, kehadiran para lulusan telah berkurang dari hari ke hari, dan aku hampir tidak pernah melihat

mereka lagi.

Pada tanggal 1 April, tidak akan ada lebih dari siswa kelas dua, jadi dalam beberapa hari ini akan sedikit sepi seperti biasanya.

Aku yang berpikiran seperti itu, bertemu di lift dengan seorang siswa perempuan yang aku kenal di tahun ajaran yang sama.

"... Kau lagi..."

Dia adalah Ibuki dari kelas D tahun pertama yang mengambil jarak hingga sampai batasnya dengan suara yang tidak menyenangkan.

Entah bagaimana, itu adalah penggambaran Ibuki di liburan panjang ini.

Dia pasti berpikiran yang sama juga. Apalagi karena berada di dalam lift, bisa dikatakan ini adalah ruangan tertutup.

"Hari ini adalah hari libur. Tidak aneh jika bertemu secara kebetulan"

"Itu memang benar... Tapi aku tidak ingin terlibat dengan kau lagi"

"Aku tahu..."

Terakhir kali dia datang ke kamarku, dia terlihat

sangat membencinya. Jika Ishizaki tidak membawa dengan paksa, dia mungkin tidak akan pernah datang berkunjung.

Walaupun dia membenciku, tetapi Ibuki rela melepas kulitnya demi Ryuen.

(T/N : Kiyoko pakai kata istilah yang artinya membantu/mengalahkan konteksnya mengenai sifat keras kepalanya)

Itu adalah bukti bahwa keberadaan Ryuen sangat diperlukan untuk kelasnya. Karena tidak ada pilihan lagi untuk naik, aku masuk ke tempat Ibuki sedang menunggu.

"Ini tidak akan berhenti lagi 'kan...?"

"Kalau dipikir-pikir, hal itu pernah terjadi ya... dulu..."

Apakah saat itu liburan musim panas? Saat aku dan Ibuki terjebak bersama di lift? Kami waspada dengan situasi yang sama, tetapi tentu saja kebetulan seperti itu tidak akan pernah terjadi dua kali.

Ketika aku tiba di lobi di lantai pertama, Ibuki memutuskan untuk segera keluar dari Lift. Tampaknya Ibuki mengarah ke arah yang sama ke Keyaki Mall.

"Apakah tidak apa di laju yang sama denganku?"

Aku mangatakannya untuk bisa segera pergi menjauh

darinya tapi...

"Kenapa harus aku...? Kenapa tidak kau saja yang cepat pergi?"

Bersama denganku dia tidak mau, tetapi sepertinya dia tidak ingin dirinya yang memulai untuk pergi menjauh.

Aku merasa di bagian itu benar-benar seperti Ibuki, yang tidak bisa menahan perasaan kekalahan dengan kuat. Meski dibilang begitu, akan terlihat aneh jika aku cepat-cepat pergi menjauh.

Lagi pula ini bukanlah masalah besar bahkan jika Ibuki ada disampingku, selain itu jika aku datang ke Keyaki Mall lebih cepat dari yang di jadwalkan. Maka itu hanya akan membuang-buang energiku saja.

Pada akhirnya dia tidak menyerah, dan kami berdua melanjutkan langkah dengan kecepatan yang sama. Jaraknya sekitar 5 menit dari asrama. Pasti akan segera berpisah setelah itu.

"Itu bagus ya, Ryuen bisa kembali"

"Berisik, Diam. Jangan bicara padaku"

Atmosfer yang tidak memungkinkan bahkan sedikit melakukan obrolan. Lebih baik aku berhenti mengatakan sesuatu lebih dari ini.

Takut akan sikap diamnya, jadi aku memutuskan untuk menutup mulutku sama seperti Ibuki. Entah kenapa aku berjalan di suasana yang menyelekitkan disuatu tempat...

"Yo... Ibuki, Tunggu sebentar"

Aku yang berjalan di suasana seperti itu, mendengar suara keras dari belakang. Suara yang pernah aku dengar itu adalah suaranya Ishizaki dari kelas C tahun pertama.

Salah satu orang yang dekat dengan Ryuen dan sering bertindak bersama dengan Ibuki.

Tanpa diduga, apa ini karena aku sering terlibat banyak orang akhir-akhir ini? Dia adalah salah satu orang yang baru-baru ini aku bisa bicara normal dengannya.

Ibuki tidak melihat ke belakang dan terus berjalan tanpa mengubah ekspresinya. Tidak mungkin dia tidak mendengarnya.

"Oi... Tunggu, Oi..."

"Berisik ya, Jangan buat suara keras di dekatku"

"Itu karena kau tidak meresponnya 'kan... Ho? Kau bersama dengan Ayanokouji? Apa mungkin kalian... Berkencan?"

Ketika Ishizaki yang telah berlari mengatakan hal seperti itu, Ibuki langsung menendang masuk di bawah lututnya.

"Aw... sakit tahu, Apa yang kau lakukan?"

"Kau tahu alasan kenapa ditendang 'kan...? Kau membuatku gerah, menjauhlah...!"

"Apa-apaan itu, Tak apa 'kan? Lagian toh kita punya rencana untuk bertemu setelah ini...!"

Rupanya, Ibuki berencana untuk bertemu dengan Ishizaki di Keyaki Mall.

"Apa dengan Ryuen juga ?"

"Iya... itu benar. Eh... Bukan... Itu..."

Ketika aku mendengar itu begitu saja, Ishizaki menutup mulutnya seolah itu tidak sengaja.

"Bego..."

Rupanya, karena ada berbagai keadaan, mereka berdua seharusnya bertemu di Keyaki Mall sendiri-sendiri.

Tidak sulit untuk membayangkannya, karena reaksi yang berlebihan terhadap nama Ryuen. Tampaknya mereka akan bertemu secara rahasia.

"Yah, tidak apa-apa 'kan...? Lagi pula percuma juga menyembunyikannya pada Ayanokouji"

Ishizaki yang terlihat terbuka sedangkan Ibuki yang tetap tidak mengubah ekspresi tegas di wajahnya.

"Apanya yang tidak apa-apa...? Lagi pula kalau kita tidak bisa mengalahkan dia, kita tidak bisa naik kelas atas"

"Ya... itu memang benar"

Bukankah pembicaraan seperti itu seharusnya disaat aku tidak ada? Masih ada beberapa keraguan tentang kembalinya Ryuen, tetapi setelah melihat hal ini sepertinya tidak salah lagi.

Alasan mengapa mereka bertemu secara diam-diam mungkin karena dia belum resmi kembali. Ryuen pernah turun dari kursinya sekali.

Tentu saja, teman sekelas tidak bisa dengan mudah mengakuinya. Ada juga dilema mengenai Ishizaki yang diangkat sebagai pria yang sudah mengalahkan Ryuen

"Ayanokouji..."

"Hmm?"

Saat aku sedang memikirkan hal seperti itu dikepalaku, Ishizaki memanggilku.

"Baru saja aku memikirkan cara terkuat untuk bisa ke kelas A, mau bergabung?"

Karena terlalu tiba-tiba sekali, aku sempat bingung bagaimana untuk menjawabnya.

"Setidaknya aku akan mendengar, apa metode terkuat mu itu?"

Oo... Don... (sfx). Ishizaki memukul dadanya dan berkata dengan bangga.

"Itu kau, datanglah ke kelas kami, Maka kita bisa ke kelas A dengan pasti 'kan...?"

"Hah...? Apa yang tiba-tiba kau katakan?"

"Jika Ryuen-san dan Ayanokouji bekerjasama, maka kita akan jadi yang terkuat 'kan... Bahkan Sakayanagi dan Ichinose bisa dikalahkan"

Sepertinya, itu adalah metode terkuat yang Ishizaki ciptakan. Tidak... tidak... pokoknya tidak... Kata Ibuki menyangkalnya. Tapi... Bekerjasama dengan Ryuen ya...

"Aku pikir itu tidak buruk"

"Kau... Serius...?"

Ibuki melihat ke arah ku dengan perasaan yang

sangat buruk.

"Benar 'kan... Benar...'kan...? Jika kau jadi rekan, kami akan dengan senang hati menyambutmu, Ryuuen-san dan Ayanokouji tanpa diduga sangat cocok satu sama lain, bahkan Albert juga sangat senang denganmu, waktu itu saat Ayanokouji jadi topik pembicaraan kami, dia menjadi sangat bersemangat"

Aku baru mendengarnya kalau Yamada Albert menyukaiku. Apakah tak apa menafsirkan kalau dia menyukaiku?

Kami hampir tidak terlibat satu sama lain, kecuali keterlibatan kejadian diatap. Saling berkelahi, apakah itu adalah sesuatu yang biasa untuk disukai? Jika ada, bukankah seharusnya dia mendendam padaku?

"Itu bukan dia sendiri yang mengatakannya dengan jelas 'kan?" Kata Ibuki yang merasa ragu dan menanyakannya pada Ishizaki.

"Seorang Pria bisa merasakannya, Itu intuisi, intuisi tahu...!"

Itu adalah intuisi yang tidak bisa kau andalkan. Jika aku serius bergabung dengan kelasnya Ryuuen, ada kemungkinan aku akan di pukulinya.

Seseorang yang memikirkan ide, seseorang yang bersemangat tentangnya, Ishizaki. Aku bersyukur atas undangannya, tapi aku memutuskan untuk

menanggapinya dengan serius.

"Tidak mungkin bisa mewujudkannya, berdasarkan premisnya, bagaimana dengan 20 juta poin untuk bisa berpindah kelas?"

Meskipun mereka menang melawan kelas B di ujian khusus akhir tahun, itu bukanlah jumlah yang bisa dikumpulkan.

"Kalau itu, entah bagaimana Ryuuen-san akan melakukan sesuatu tentang itu..."

"Itu tidak bisa dilakukan dengan entah bagaimana..."

"Benarkah begitu? Ryuuen-san juga akan membantu Ayanokouji menjadi rekan 'kan..."

"Aku pikir dia tidak akan membantumu"

Aku setuju dengan Ibuki tentang hal itu. Dia bukan pria yang memikirkan hal yang begitu ramah seperti itu.

Dia tidak mungkin mau bekerjasama denganku hanya untuk sampai ke kelas A. Harga dirinya sebagai pria tidak akan mengakuinya. Tidak, dia bukan pria yang akan memikirkan untuk mengakuinya.

"Dari pada bekerjasama lebih baik menjadi musuh, karena hal itu lebih menyenangkan juga untukku. Terima kasih sudah mengajakku tapi aku akan

menolaknya"

Ini lebih penting sebelum masalah tentang poin pribadi.

"Begitu ya... Sial, Padahal aku pikir itu cara yang sangat bagus"

"Kau juga pria yang aneh ya, Apakah menyenangkan bermusuhan dengannya?"

Ibuki yang tertawa, tidak sekalipun melihat ke arah ku.

"Ya, aku menantikan apa yang akan kalian lakukan"

Aku yang jujur menjawabnya, membuat Ibuki terlihat sangat tidak menyukainya dan berwajah seperti ingin muntah.

Aku tidak ingin melakukan pertempuran yang mencolok, tetapi jika itu Ryuen, aku tidak keberatan melakukan pertandingan ulang dengannya.

Tetapi untuk bisa melakukan hal itu, dirinya harus berkembang lebih banyak lagi. Perlu baginya untuk melawan Horikita, Ichinose, dan Sakayanagi lalu menunjukkan kepadaku dirinya mampu menang melawan mereka. Tak lama lagi semakin dekat dengan Keyaki Mall.

"Maaf ya, Ayanokouji. Sampai di sini saja. Kau juga

bermasalah 'kan, jika terlihat bersama kami berdua"

Aku tidak tahu di mana mereka akan berkumpul, tapi itu adalah hal yang bagus jika kami punya pendapat yang sama.

Aku dengan jujur menerima pertimbangan yang tidak seperti Ishizaki sekali itu. Aku berpisah dengan Ishizaki dan Ibuki di dekat pintu masuk dan memutuskan untuk memasuki mall dari pintu masuk yang lain.

Ketika bertemu dengannya, aku tidak pernah memimpikan bisa memiliki percakapan dengan Ishizaki.

Meskipun aku merasa bahwa hubunganku dengan Ibuki telah surut dari awal, itu juga bisa dikatakan sebagai perubahan.

"Satu tahun sudah berlalu, ya..."

Lingkungan di sekitarku telah berubah secara drastis sepanjang satu tahun ini. Aku bahkan bisa berbicara dengan seseorang dari kelas lain, seperti Ryuen dan Sakayanagi dari depan.

Dan masih ada banyak siswa lain lagi. Hanya satu tahun. Meski satu tahun. Ini adalah bukti bahwa waktu terus mengalir.

Sekarang aku bisa memahami aliran waktu yang

tidak ku ketahui ketika diriku masih kecil. Ngomong-ngomong, ini mengingatkanku kejadian satu tahun yang lalu.

Saat sebelum upacara masuk di Sekolah Menengah Tinggi, aku berusaha menahan diriku untuk bisa menghabiskan waktu yang tenang sehingga tidak ada yang bisa menyadarinya. Aku bermaksud untuk tidak melakukan apapun. Terutama mengenai Pria itu, Aku tidak ingin memberinya dorongan. Karena aku tahu sulit untuk menyingkirkannya kalau sudah tertangkap oleh matanya.

Aku diselamatkan oleh berbagai faktor. Jika dia selalu dekat denganku, maka dia tidak akan melewatkannya begitu saja.

Tapi, sejak awal pria itu sudah sibuk dengan pekerjaannya dan cenderung tidak bisa pulang. Meskipun ada penjaga yang berdiri untuk mengawasi, dalam setahun itu, 70 hingga 80% kami selalu tinggal di hotel. Aku sendiri, Meskipun ada di rumah pun, bukan berarti aku terbiasa dengannya.

Bagi diriku, yang menghabiskan sebagian besar kehidupanku di Whiteroom, itu hanya rumah sementara yang aku habiskan hampir setahun. Itu tidak ada bedanya dengan hotel.

"Whiteroom kah..."

Pria itu masih belum menyerah. Tidak, yang ada

malah perlawanannya semakin menguat. Pada satu tahun yang tidak aku ketahui ini, aku yakin mereka pasti sudah memulai ulang kegiatannya.

Selama Whiteroom masih dibutuhkan, maka aku pasti akan kembali ke tempat itu. Masalah ini akan datang dalam waktu yang tidak lama lagi, yaitu sekitar dua tahun kemudian.

Jika aku bisa menghabiskan dua tahun di sekolah ini... Tapi, akan sangat disayangkan kalau aku terlalu memikirkannya sekarang.

Ya... pada intinya, ini adalah situasi yang tidak bisa aku bayangkan satu tahun yang lalu. Dan juga sudah pasti itu terukir sebagai memori yang tak tergantikan untukku.

Tak lama aku tiba di dekat pintu masuk utara Keyaki Mall. Jika ini adalah hari biasa, maka akan dibuka pukul 10 pagi, tetapi karena ini liburan panjang, mereka akan membukanya mulai pukul 9 pagi. Kafe di lantai 2 yang dijadwalkan untuk bertemu adalah toko yang buka pukul 9 pagi.

"Aku benar-benar menikmatinya ya..."

Bertindak sesuka hati, menjalani kehidupan sekolah dengan bebas. Melakukan panggilan dan bertukar sapa dengan teman sekelasku, lalu mengadakan pertemuan singkat dengannya.

Di suatu tempat, aku masih berpikir, ini adalah hari-hari yang tidak nyata. Bohong jika tidak ada peningkatan. Tentu saja, ada banyak masalah dalam kehidupan bersekolah.

Dibandingkan dengan beberapa bulan lalu dan sekarang, telah banyak yang berubah. Aku juga mulai menerima keberadaan seorang gadis yang dekat denganku.

Ya... [Di permukaan] Aku terlihat seperti orang lain. Berhenti memikirkannya sekali dan beralihlah ke sesuatu yang sama sekali berbeda. Sekarang, lebih baik fokus pada diskusi yang akan terjadi selanjutnya.

"Kau datang sangat awal ya, padahal masih ada 20 menit sampai waktu yang ditentukan. Waktumu luang ya...?"

Tentu saja, Horikita yang datang dengan pakaian biasa, repot-repot mengatakannya sambil melihat layar ponselnya.

"Kau juga tiba 20 menit lebih awal, bukankah itu sama saja..."

Itu adalah bukti bahwa kami sama-sama tidak punya rencana untuk liburan musim semi. Tanpa ada hal lain yang khusus, kami langsung menuju tempat pertemuan di lantai dua.

"Kau sepertinya sudah mengetahui apa diskusi hari

ini ya..."

Sepertinya dia memutuskan demikian karena aku tidak mencoba mengkonfirmasi. Itu memang benar, Tapi haruskah aku menipunya sedikit?

"Apa maksudmu?"

"Apa kau berniat untuk mengambil langkah tambahan bahkan di saat kau sudah mengetahuinya?"

"Tidak, Aku sungguh tidak mengerti yang kau katakan. Memangnya apa yang akan dibicarakan Ichinose?"

Dengan memaksanya, aku pikir bisa menipu Horikita yang meragukannya, tapi...

"Apa kau benar-benar tidak mengerti? Jika kau mengetahuinya tapi malah berpura-pura tidak mengerti, awas saja kau ya..."

"Ya ya tenanglah..."

Aku seperti terkutuk oleh Horikita yang seakan terlihat ingin menggigitku, jadi aku memutuskan untuk segera berhenti menipunya.

"Entah bagaimana, kurasa... Itu bukanlah sesuatu yang sulit untuk di pikirkan 'kan..."

"Karena itu tidak terlalu sulit, jadi aku ingin tahu

apakah kau bisa untuk tidak mencoba selalu menipuku?"

Balasan yang berlebihan datang padaku. Apakah itu berarti percuma saja mencoba mencari tahu yang dipikirkan Horikita dengan cara ini?

"Aku mengerti tentang hal itu, apa kau sedang menguji diriku?"

"Kau terlalu memikirkannya..."

"Benarkah itu...?"

Dia menjadi lebih tajam, tidak, mungkin harus kukatakan kalau ia sudah bisa mengerti caraku. Sepertinya aku sudah tidak dapat lagi memanipulasi Horikita dengan mudah.

Aku akan terluka jika aku terus melanjutkannya lebih dari ini, jadi aku memutuskan untuk melarikan diri.

"Dari pada itu, Ayo pergi..."

Karena Ichinose terlihat sedang menunggu di pintu masuk kafe, aku mengalihkan pembicaraannya. Masih ada 10 menit dari waktu yang dijanjikan, tapi Ichinose tampaknya sudah tiba lebih awal.

"Ichinose mungkin juga memiliki waktu luang di liburan musim semi sama seperti dengan kita"

Aku tidak berpikir dirinya baru saja tiba. Sudah berapa lama memangnya dia menunggu ya...?

"Tidak mungkin dia sama seperti kita. Dalam hal ini, itu hanya kejujurannya atau harusku katakan itu adalah sifat baik dirinya. Aku pikir dia hanya tidak ingin membuat orang lain menunggu"

Mungkin itu seperti yang dikatakan Horikita.

"Penilaianmu terhadap Ichinose ternyata seperti itu ya..."

"Awalnya, kupikir dia itu orang munafik yang berperilaku seperti orang baik"

Terlalu berlebihan, kau melemparkan pikiranmu langsung kepada intinya.

"Tapi ya, Satu tahun sudah berlalu, aku juga sudah merubah pikiranku, dia sungguh-sungguh asli orang yang baik hati"

Bahkan jika ada banyak orang yang berpura-pura menjadi orang baik, orang yang benar-benar baik tidak dapat ditemukan.

Kebanyakan terdapat banyak racun dihati seseorang.
(T/N : Kiyoko pakai kata istilah yang artinya dihati setiap orang banyak yang menyimpan perasaan buruk seperti dendam kebencian dll.)

Tidak ada keraguan bahwa salah satu orang baik yang berharga itu adalah Ichinose.

"Aku ingin tahu... Gaya hidup yang bagaimana untuk bisa menjadi orang baik sampai seperti dirinya"

Hanya hal itu saja yang tidak bisa aku tebak.

"Menjadi orang yang baik adalah senjata dan kelemahannya juga..."

Mengatakan itu, disuatu tempat dia memujinya dan menghela nafas lalu memulai mendekatinya. Orang yang benar-benar baik, dapat digunakan oleh orang-orang yang jahat.

"Apakah kau pikir tidak apa tidak menjadi orang baik?"

"Jika kau tinggal di gunung yang dikelilingi oleh hutan, maka tidak apa-apa. Tapi untuk bertahan dalam berkemasyarakatan yang kompetitif, aku pikir kau harus membuang menjadi orang yang benar-benar baik"

"Begini ya..."

"Tetapi dalam kasusnya, aku yakin dia akan terus menjadi orang baik sampai akhir"

Horikita mengatakan Ichinose akan terus menjadi orang yang baik, meskipun itu akan merugikannya.

"Ichinose juga memiliki perbedaan antara yang baik dan yang jahat. Aku pikir dirinya siap melakukan apa pun, jika ada yang membahayakan teman sekelasnya"

"Ya... Kuharap begitu. Ayo akhiri obrolan konyol ini"

Untuk menghadapi diskusi yang akan terjadi, tatapan Horikita berubah menjadi serius. Aku juga mengakhiri obrolannya dan segera melakukan kontak dengan Ichinose.

"Ichinose-san cepat juga ya... Aku ingin tahu apakah kami membuatmu menunggu"

"Selamat pagi Horikita-san, Ayanokouji-kun. Tidak, aku juga baru saja datang beberapa saat yang lalu kok..."

Itu kalimat formal yang biasa. Tapi 'beberapa saat lalu' itu kapan sebenarnya? Kami disambut oleh Ichinose dengan pakaian casualnya dan dengan senyuman yang tidak berubah darinya.

"Seperti yang diharapkan, di pagi hari kita bisa dengan mudah mendapatkan tempat duduk ya..."

Para siswa masih jarang terlihat, karena itu kami bisa memilih tempat duduk di mana saja.

"Ayo, ayo, pesan saja apa yang kalian sukai. Aku akan mentraktirnya"

Don...(sfx) dirinya mengetuk dadanya dengan kepalan tangan dan meminta kami untuk meninggalkan pembayaran kepadanya.

"Kau tidak akan menjadikannya bahan untuk tawar-menawar, 'kan...?"

Horikita waspada untuk sesaat karena dulu dia pernah mencoba melakukan hal yang sama dengan memasak ku masakan buatannya sendiri.

"Dia itu bukan seperti dirimu, tahu...!"

"Aku tidak suka caramu bicara, tapi ya kau benar"

Seperti yang dikatakan Horikita sendiri, orang yang dibicarakan ini Ichinose. Aku tidak berpikir dia akan mengambil keuntungan pada hal yang seperti ini.

Bahkan jika dia datang untuk mengambil keuntungan dari itu, Horikita pasti akan melakukan banyak hal untuk mengembalikannya.

"Lalu, bisakah aku dimanjakan dengan kata-katamu itu?"

"Tentu saja, silahkan jangan sungkan. Horikita-san yang memutuskannya"

Begitulah Ichinose mendesak Horikita untuk memesannya terlebih dahulu. Ada satu hal yang ku

khawatir 'kan, sehingga aku mencoba berbicara dengan suara rendah kepada Ichinose. Meski agak samar, tapi hari ini aku tidak mencium aroma jeruk.

"Ichinose, apakah poin pribadimu tidak apa-apa?"

Aku bersyukur dia mau mentraktir kami, tapi seharusnya kelas B sekarang hanya memiliki 0 poin karena sudah menggunakannya untuk mencegah pengusiran teman sekelasnya.

Sebelum memanggil kami, seharusnya dia memberitahunya, aku khawatir dengan kondisi keuangannya.

"Ya... Bahkan setelah aku membayarnya di sini, akan ada sekitar 3000 poin yang tersisa, tenang saja tidak apa-apa kok..."

Sebentar lagi bulan April. Dengan sisa uang sebanyak itu, tampaknya tidak masalah. Namun, poin pribadi seharusnya pernah menjadi 0, sekali... Ichinose yang merasakan keraguan dariku, memberikan informasi tambahan.

"Aku pikir ini tidak bisa dihindari, jadi aku menjual pengering rambutku kepada Nishikawa-san dari kelas A dan dia membelinya, Anak-anak lain juga bekerja keras dengan cara yang sama"

Bahkan jika sistem mengatur siswa bisa hidup secara gratis, ada kasus di mana modal juga sangat

diperlukan. Lebih murah daripada membelinya di toko, wajar jika negosiasi jual belinya berhasil.

"Karena itu, Ayanokouji-kun juga jangan menahan diri. Pesan saja, pesan..."

Ichinose, yang berbalik, dengan lembut menepuk punggungku dan berkata seperti itu. Pastinya, Ichinose tidak akan senang jika hanya aku yang menahan diri.

Saat Horikita menyelesaikan pesannya, selanjutnya aku memesan kopi. Kemudian, setelah kami bertiga menerima pesanan, kami membawanya sampai pada meja di sudut kafe.

Aku ingin segera memulai pembicaraannya, selagi hanya ada beberapa siswa yang datang. Mereka berdua seharusnya sependapat. Segera Horikita memulai diskusinya.

"Aku ingin tahu apakah kau memanggil kami untuk berbicara mengenai ujian khusus sebelumnya atau tentang kebijakan kelas saat bulan April nanti?"

Tampaknya Horikita dapat memprediksi yang ingin Ichinose diskusikan tanpa harus melakukan pertemuan sebelumnya denganku.

"Aha, ha, ha, kau bisa menebaknya. Itu benar..."

Ichinose mengakuinya sambil tertawa, tapi tatapan

matanya tetap serius. Ini bukti bahwa diskusi kali ini bukan hal yang ringan.

"Apakah itu merepotkan dirimu...?"

"Tidak, aku juga berpikir akan membahasnya denganmu dalam waktu dekat ini. Aku terbantu kalau Ichinose-san sendiri yang memanggil kami. Karena kau orang yang populer pasti sulit untukmu bisa meluangkan waktu"

"Itu tidak benar kok... Aku cukup luang pada liburan musim semi ini, jangan sungkan untuk memanggilku kapan saja ya..."

Sebagai tanggapan, Ichinose tersenyum kecil. Sepertinya, situasinya agak memilukan di suatu tempat.

Ada banyak yang mengajaknya tapi dia menolaknya, mungkin seperti itu. Dan penyebabnya itu, tentu saja adalah sesuatu yang dapat diketahui oleh Horikita.

"Itu pertarungan yang sulit ya... ujian khusus akhir tahun"

Ini mungkin tidak tepat untuk membahasnya sekarang, tapi aku bicara seperti itu dengan Ichinose.

Bahkan jika kami berusaha menjauh tanpa menyentuh lukanya, cepat atau lambat luka itu akan tersentuh oleh dirinya sendiri.

Jika itu masalahnya, maka kau hanya harus merasakan rasa sakitnya sejak awal dan pulih lebih cepat.

Horikita menunjukkan ekspresi kaku sejenak, apakah dia berusaha untuk tidak membahasnya? Namun, ketika tahu aku membahasnya, dia mendengarkan.

"Ya... Um... Aku kalah, Aku merasa benar-benar dikalahkan oleh strategi Ryuen-kun"

Menegaskan hal itu, dia menarik nafas yang dalam dan menggelengkan kepalanya ke kiri dan ke kanan.

Apakah dia mulai mengingatnya?

Ichinose, yang merasa frustrasi di suatu tempat, berulang kali menghela nafas pada dirinya sendiri.

"Aku tidak tahu detailnya. Apa penyebab kekalahan itu?"

"Penyebabnya jelas. Itu karena aku tidak melakukannya dengan baik"

Ichinose tidak menyalahkan kekalahannya pada lawan maupun teman sekelasnya. Tanpa ragu dia menjawabnya, tentu, itu karena yang menjadi menara komando adalah dirinya.

"Bukan berarti aku melihat ujian secara langsung,

tapi aku pikir kecil kemungkinan kamu akan membuat kesalahan"

"Kamu terlalu berlebihan, itu benar-benar kepanikan yang berturut-turut"

Horikita yang berusaha memujinya, dengan rendah hati disangkal oleh Ichinose.

Tidak, Aku pikir tidak salah lagi kalau saat itu memang terjadi kepanikan. Kebingungan itu sudah terlihat saat Ryuen muncul. Apakah kau membawanya sampai diujian juga?

"Menara komando telah diputuskan kalau itu adalah Kaneda. Dan itu adalah hal pertama yang menghancurkan roda giginya"

(T/N : Kata istilah yang artinya semua yang diperkirakan telah salah atau hancur.)

"Ya jelas saja...dia pernah sekali, mundur sebagai pemimpin kelas. selain itu, siswa yang tidak memiliki protect point tidak akan menjadi menara komando, aku pikir Ryuen-kun melihat hal itu, kalau semua orang akan berpikir demikian"

Benar... Bahkan aku dan Sakayanagi tidak berpikir kalau Ryuen akan muncul di sana. Dari sisi Ichinose yang akan melawannya, mustahil untuk tidak terkejut.

"Sampai akhir aku tidak bisa mengatur perasaanku, karena itu, tidak mengubah kalau semua itu, aku

yang bertanggung jawab"

Ryuuen muncul di mana aku pikir itu Kaneda. Itu adalah situasi di mana aku merasa bersimpati padanya. Apa yang bisa dilakukan menara komando itu terbatas.

Namun, dalam ujian ada kebebasan untuk berbicara, Ichinose pasti dikejar secara menyeluruh dengan teknik percakapan.

"Ayanokouji-kun dan yang lainnya memiliki pertarungan yang bagus melawan lawan kelas-A ya..."

Untuk mengembalikan diskusi, Ichinose memuji kami. Jika ada satu pertanyaan di sini, maka itu adalah meminta Ichinose yang mengambulkan keinginanmu untuk bertarung melawan Kelas A.

Horikita tidak tahu mengenai fakta ini. Horikita telah menginstruksikan diriku untuk melawan kelas D. Dan akibat karena aku kalah dalam undian, hal itu tidak bisa menjadi kenyataan. Tergantung pada bagaimana diskusi ini selanjutnya, itu bisa menjadi sedikit rumit jika ada kontradiksi.

Ini akan jadi percakapan yang bagus jika aku memiliki pertemuan dengan Ichinose sebelumnya, tetapi masalahnya adalah, Horikita akan tahu kalau aku yang menginginkan pertarungan melawan Kelas A.

Ichinose berpikir kalau keinginan untuk bertarung melawan kelas A adalah perintah dari Horikita. Sedangkan Horikita berpikir kalau aku kalah dalam undian dan tidak ada pilihan selain melawan Kelas A.

Keduanya tidak sadar akan kebenaran ini. Bukan berarti tidak bisa untukku mendorong maju agar mereka tidak memperhatikannya.

Jika itu aku yang biasanya, aku akan membuat pengaturan yang perlukan untuk bisa menghindarinya tanpa masalah.

Atau melakukan tindakan sementara untuk mengatasi keadaan darurat tanpa ada yang memperhatikan.

Dengan sedikit pertimbangan, aku memutuskan untuk tidak melakukannya. Dan alasan mengapa tidak melakukan apa-apa sampai saat ini... Untuk melihat seberapa jauh Horikita telah berkembang.

"Kalah tetap saja kalah. Sampai sudah bersusah payah untuk memintamu menyerahkan hak untuk melawan kelas A. Jika kelas B yang bertarung, hasilnya mungkin berbeda"

Aku yang mengatakannya dengan santai, sejenak tatapan Horikita mengarah kepadaku. Tentu saja, tidak perlu untuk memikirkan maksud dari tatapannya itu.

[Apa artinya dari meminta sendiri untuk melawan Kelas A?] Itulah maksud tatapannya. Tapi karena aku membicarakannya dengan lancar, Horikita membiarkan hal itu berlalu.

Tatapan sesaatnya itu begitu alami dan halus sehingga Ichinose tidak meragukannya. Itu menjadi bukti kalau dirinya mengerti pada saat mendengarnya bahwa itu bukanlah sesuatu yang harus dipertanyakan sekarang.

Jika itu Horikita yang sebelumnya, pasti dia akan berkata [Apa maksudnya itu...?] Dan Ichinose pasti akan meragukannya.

Bahkan jika tidak mencapai titik itu, pasti akan menanamkan keresahan yang aneh di Ichinose. Pemahaman dan penilaiannya menjadi lebih baik. Bukan, atau harusku katakan keterampilannya.

Kalau Horikita mampu bertahan di sini, maka hanya fakta bahwa [Horikita yang memutuskannya] yang tersisa di Ichinose.

"Karena permintaanku, sebagai akibatnya, Ichinose-san dan yang lainnya terpaksa harus berjuang keras di pertarungan menyulitkan ya..."

Horikita meminta maaf kepada Ichinose untuk mencocokkan langkah agresif yang coba kulakukan.

"Ini adalah tanggung jawab pribadiku. Horikita-san

tidak perlu untuk meminta maaf karenanya"

Pertempuran dengan kelas D, yang kompatibilitasnya mudah diungkapkan, menghasilkan 2 kemenangan dan 5 kekalahan pada kelas B. Akibatnya, kelas B kehilangan poin kelasnya sekaligus.

"Semuanya sudah berakhir, lagi pula Kaneda-san dari kelas D yang memenangkan undiannya di tempat pertama. Dan karena itu dia menominasikan kelas B, karenanya itu tidak masalah kok..."

Tentu saja, jika hanya melihat hasilnya saja, maka seperti itu. Pertempuran antara kelas B dan kelas D tidak bisa dihindari bahkan tanpa meletakkan dasarnya.

"Tidak perlu untuk Horikita-san dan yang lainnya untuk mengkhawatirkannya, Seharusnya aku, Aku bisa melawannya dengan menyusun strategi yang lebih baik untuk menang. Aku sungguh merenungkannya"

Meskipun itu adalah pernyataan yang positif, sejauh mana dia bisa selalu seperti itu adalah masalah lain.

"Jika kamu membolehkannya, bisakah kamu memberi tahuku pertarungan macam apa yang kamu lakukan dan di acara apa saja? Tentu saja, sebagai gantinya, aku akan bercerita lebih banyak mengenai bagian kami."

Horikita pasti sudah mendengar tentang ceritanya melalui rumor-rumor yang beredar. Tetapi, apa yang sebenarnya terjadi antara menara komando adalah sesuatu yang hanya diketahui pihak yang terkait saja.

Terhadap usulan itu, Ichinose mengangguk. Acara yang dipilih oleh Ichinose dan yang lainnya, juga acara yang dipilih oleh Ryuen dan yang lainnya.

Dalam urutan seperti apa, acara mana yang pilih? Seperti apa Ryuen mengaturnya. Yang mana bagian yang kalah dan bagian mana yang menang, termasuk alasan mereka kalah. Ichinose membicarakan semuanya.

Ryuen dan siswa kelas D lainnya, memilih menggunakan metode kemenangan dengan cara memasukkan acara yang berhubungan dengan seni beladiri. Itu adalah acara yang sangat fatal untuk kelas B.

"Harusku katakan, benar-benar seperti yang diduga. Pertarungan yang memanfaatkan potensi keterampilan mu sendiri."

"Kami bahkan tidak akan mampu bersaing"

"Benar, Untuk laki-laki mungkin hanya Sudo-kun yang mampu mengambil kemenangan, tidak, kalau lawannya adalah Yamada-kun, sama sekali tidak ada jaminan dirinya bisa menang"

Jika Koenji serius, maka dia masuk dalam hitungan, tapi ya... Horikita tidak akan menyebutkannya. Perempuan selain Horikita juga mencurigakan, apakah mereka mampu untuk bersaing.

"Jika Ryuuen-kun yang bertarung, kelas A pun bisa di menangkannya ya..."

"Aku juga berpendapat sama"

Sepenuhnya keberuntungan undian. Jika kau bisa mendapatkan sedikit keberuntungan seperti Ryuuen, ada kemungkinan kau akan menang melawan kelas manapun itu.

Bagaimanapun secara keseluruhan, tingkat kemenangan tertingginya adalah ketika melawan kelas B. Itu adalah bukti bahwa dia merencanakan sepenuhnya dari awal.

"Tetapi, padahal ada banyak acara yang dimiliki oleh kelas B, kenapa hanya dua acara saja yang bisa dimenangkan?"

Strategi Ryuuen memang kuat, tetapi itu tergantung apa dia bisa mendapatkan undiannya. Ichinose juga memiliki sejumlah kemenangan dari fakta bahwa, empat acara dipilih dari kelas B.

"Umm..."

Horikita masih belum tahu apa-apa. Secara alami, aku

juga akan mendengarkan cerita dengan premis bahwa aku tidak tahu apa-apa.

Strategi yang dibuat oleh Ryuen. Seperti apa itu bentuknya. Terus menerus membayang-bayangi dan memberikan penderitaan pada siswa tanpa melakukan apa pun. Melakukan kontak dengan paksa dan memberikannya tekanan.

Dan pada hari yang ditentukan, tiba-tiba kondisi fisik mereka memburuk. Karena itu ada beberapa siswa yang tidak bisa menunjukkan kemampuannya. Tetapi, setelah berbicara sampai akhir, Ichinose menambahkan:

"Aku telah kalah di acara yang telah ku pilih sendiri, ini adalah kesalahan menara komando yang tidak bisa menanggapi kesempatan itu"

Dia dengan jelas menyatakan bahwa itu bukan kesalahan Ryuen tetapi itu adalah tanggung jawabnya.

"Beberapa orang menderita sakit perut dan secara mental merasa tidak nyaman... Itu artinya"

Tentu saja, Horikita memahami bahwa ini adalah strategi yang telah digunakan oleh Ryuen.

"Tidak salah lagi, aku pikir itu adalah perangkap Ryuen-kun. Aku sudah berbicara dengan teman-teman sekelasku yang kondisinya tiba-tiba

memburuk. Sebelum ujian, mereka diminta oleh Ishizaki-kun dan yang lainnya ke tempat karaoke."

Karaoke kah... Itu adalah salah satu dari sedikit tempat di mana siswa tidak perlu untuk diawasi. Disana mereka membuat beberapa trik dengan obat-obatan. Itu adalah langkah yang sangat berisiko.

"Bukankah seharusnya kamu mengajukan keluhan pada pihak sekolah?"

Satu minggu sudah berlalu sejak ujian khusus terakhir. Makanan dan minuman bekas para siswa secara alami akan dibuang. Bahkan jika kau dapat menemukan bukti pembelian obat di apotek, itu akan diperdebatkan apakah benar-benar digunakan pada siswa kelas B.

"Bukan hal yang buruk untuk mengajukan keluhan. Bahkan jika tidak terjadi kali ini, itu akan menjadi pemeriksaan di waktu berikutnya. Tentu saja, jika kau mengulangi sesuatu yang berlebihan seperti itu, penilaian sekolah akan menjadi lebih ketat.

Jika benar, ini adalah hal yang serius, dan ada kemungkinan sekolah akan mengambil tindakan.

"Mungkin, tapi bagaimanapun, aku tidak akan melaporkan apa pun tentang masalah ini"

Ichinose mendorong pernyataan semacam itu. Satu minggu sudah berlalu sejak ujian khusus berakhir.

Sering kali selama waktu itu, teman sekelasnya pasti menyarankan untuk mengajukan keluhan. Tetapi masih belum bergerak ya...

"Mengapa? Kamu tidak sepenuhnya menyerah 'kan? Ini adalah kasus besar, bahkan sedikit saja ada kelalaian yang mereka lewatkan, dapat membalikkan hasil ujian"

Horikita mengatakan bahwa bukti tidak harus muncul. Dalam beberapa situasi, ada kemungkinan bisa mendapatkan lebih dari sekedar pengusiran. Seiring berjalannya waktu, akan sangat sulit untuk bisa mengajukan keluhan.

"Jika kamu tidak keberatan, aku tidak keberatan bekerjasama"

Kalau itu Horikita, dia tidak akan menyerah. Itu sebabnya dia ingin membujuk Ichinose.

"Terima kasih Horikita-san, tapi tetap saja aku tidak akan mengajukan keluhan. Selain tidak adanya bukti yang jelas, aku ingin membuat ini peringatan yang kuat"

"Peringatan? Apa maksudmu?"

Ichinose menggelengkan kepalanya terhadap bujukan Horikita.

"Kurasa, aku beruntung"

Beberapa saat lalu Ichinose memiliki ekspresi wajah yang telah tenggelam, tetapi kini meski sedikit energi kembali ke matanya. Seperti mesin rusak yang berjuang mati-matian untuk menyala kembali.

"Misal, ujian khusus seperti ini terjadi diakhir tahun ajaran kedua atau ketiga entah berapa banyak yang akan dikeluhkan. Tapi itu masih baik-baik saja sekarang"

Unn... Ichinose mengangguk, dan melihat kami dengan segenap kekuatan dimatanya. Mungkin hanya aku seorang yang menyadari momen yang berkilau ini.

"Kekalahan kali ini, seluruh teman kelasku memutuskan untuk menerimanya. Lalu memanfaatkan kejadian ini untuk bergerak maju di ujian-ujian selanjutnya"

"Baiklah, tidak perlu untuk seseorang dari kelas lain seperti diriku mengatakan sesuatu lagi"

"Itu benar"

Di sinilah diskusi mengenai Kelas B dan Kelas D berakhir. Kami telah mendengar ujian khusus Ichinose versus Ryuen, kini giliran kami.

Horikita melihat ke arahku dengan mata yang seperti memeriksa sesuatu. 'Yang menjadi menara

komandonya itu kau, jadi bicaralah...' begitulah kira-kira arti tatapannya itu.

Sama seperti Ichinose, aku melaporkan acara apa saja yang kami ikuti termasuk dengan hasilnya dan juga isi acara itu, tidak berbahaya maupun terlalu ofensif.

Bertarung di acara apa, bagaimana kami menang, dan bagaimana kami kalah. Tentu saja, aku tidak bicara tentang hal yang tidak perlu, seperti jawabanku pada pertanyaan terakhir dalam aritmatika mental kilat.

"Aku sudah mendengar hasilnya tapi itu pertandingan yang bagus"

"Namun, ya, begitulah. Diacara yang ketujuh, aku dikalahkan oleh Sakayanagi dalam pertandingan catur"

Catur adalah salah satu game. Yang ku katakan bahwa pada awalnya aku percaya diri dengan acara itu, sehingga tidak perlu untukku membahasnya terlalu mendalam. Selama Aku dikalahkan oleh Sakayanagi, maka akan berakhir dengan itu saja.

"ini sungguh hal yang agak membingungkan untuk mengatakan bahwa itu adalah satu-satunya hal yang baik... tetapi itu bagus hanya minus 30 poin. Karena kita tidak bisa menjauh dari kelas atas lebih dari ini 'kan..."

"Horikita-san dan yang lainnya terus mendapatkan

kekuatan yang stabil. Kami juga tidak akan lengah"

Untuk mengantisipasi menjadi rival dalam waktu dekat, Ichinose dengan jujur memujinya.

"Benar, Kelas kami akan menjadi lebih kuat"

Ichinose mengangguk kecil terhadap kepercayaan diri dari kata-kata dan mata Horikita.

"Ada sesuatu yang ingin ku sampaikan kepada Ichinose-san, apakah tak apa?"

"Unn..."

Dari sini, babak kedua. Diskusi yang sebenarnya. Bukan dari Ichinose tapi dari Horikita yang memulai pembicaraannya.

"Sejujurnya, aku ingin menghilangkan hubungan kerja sama mulai dari tahun ajaran selanjutnya"

Usulan yang Horikita katakan bukan sesuatu yang tidak terduga, tetapi Ichinose juga sudah siap tentang hal itu.

"Mungkin, aku berpikir bahwa usulan seperti itu akan muncul"

"Kami memang kalah dari kelas A dan jatuh ke kelas D dalam ujian akhir kelas satu, jika hanya melihat peringkatnya kami tetap kalah, tetapi kami tidak

kalah berdasarkan dari isi acara itu sendiri. Tidak, aku pikir kami bisa bergerak maju lebih dekat lagi"

"Benar juga, Menimbang poin kelas pernah menjadi 0. Kelas yang paling banyak mendapatkan poin kelas dalam satu tahun ini adalah kelasnya Horikita-san. Selain itu, melawan kelas A, kalian bisa meraih 3 kemenangan dan 4 kekalahan"

Mudah untuk dipahami dengan menghitungnya, tapi Ichinose menyadari fakta itu. Ada sedikit perbedaan dalam hasil angkanya, tetapi tidak aneh pertandingan berubah baik. Meskipun ada halangan dari Tsukishiro, tapi bisa dikatakan ada cukup kesempatan untuk menang.

"Tapi bisakah kita tetap menjaga hubungan yang baik?"

Ichinose tidak segera menyetujui usulan Horikita.

"Misalnya, ketika poin kelas memiliki perbedaan yang jauh, kita bisa berbicara sekali lagi"

"Terima kasih atas tawarannya, tapi kurasa kita tidak lagi terus menjalin hubungan kerja sama"

Diperlukan dua kondisi untuk bisa membangun hubungan kerjasama yang stabil. Pertama, perbedaan dalam poin kelas yang sangat jauh sehingga tidak dapat saling mengejar. Dan salah satunya adalah kelas yang berdiri di atas hubungan kerjasama yang

stabil.

Mei lalu, ada perbedaan 650 poin. Dan Kelas B telah mempertahankan poin yang stabil sepanjang tahun ini. Itu sebabnya tidak ada masalah dengan saling berjuang bersama dengan kelas kami.

Namun sekarang ini, tidak ada dari kedua hal itu yang terpenuhi. Sementara kelas kami mencetak lebih dari 300 poin sepanjang tahun ini, tapi kelas B berakhir dengan angka penurunan. Perbedaan besarnya semakin mengecil. Dengan kata lain, tidak satu pun dari kedua kondisi tersebut terpenuhi.

"Aku ingin memastikan bahwa kami akan lebih baik daripada kelas B tahun depan. Dan untuk bisa naik ke kelas A, aku akan mengejar poin dalam jangkauannya"

Di hadapan Horikita yang menetapkan tujuan yang kuat, Ichinose terlihat gemetar.

"Y-ya, Itu... benar"

Dengan kata lain, itu termasuk mengalahkan kelas B yang dipimpin oleh Ichinose. Itu artinya, tidak mungkin lagi untuk menyebutkan bahwa itu adalah hubungan saling bekerjasama. Menilai kalau hubungan yang setengah hati akan menghalangi, dia memutuskan untuk menolaknya.

"Apakah ada keberatan, Ayanokouji-kun?"

"Ya, tentu saja, aku akan menurutimu. Itu adalah keputusan yang tepat untuk naik ke kelas A"

Aku mengangguk pada penilaian yang di buatnya. Menutup matanya sekali, Ichinose mengambil nafas yang panjang.

"Aku berterima kasih kepada Ichinose-san karena mengizinkan kita memiliki hubungan saling bekerja sama. Tapi, bahkan jika kamu medendam pada kami, selanjutnya kita akan menjadi musuh"

Ichinose dengan tenang menerima tekad Horikita.

"Itu tidak masuk akal untuk medendam, sejak awal kita ini memang musuh yang sedang melakukan genjatan senjata sementara ini saja. Aku juga sangat berterima kasih untuk hal itu"

Ichinose yang perlahan-lahan membuka matanya, tentu saja tidak terlihat memiliki mata yang sedang membenci Horikita maupun diriku.

"Dengan ini, di kelas 2 nanti kita akan menjadi musuh"

"Ya..."

Horikita mencengkeram kuat tangan yang Ichinose tawarkan. Seharusnya ada beberapa perhitungan di kepala Horikita. Mengenai Kekuatan dan kelemahan

kelas B.

Bagaimana dia akan mengalahkannya? Dan juga, Ichinose pasti akan gemetar melihat kekuatan kelas kami.

Bagaimana dirinya akan menahannya? Dia harus memikirkannya mulai sekarang. Dengan ini, diskusi singkat kami berakhir. Mulai April, pertempuran yang sebenarnya dengan kelas B akan dimulai.

Meskipun kami membubarkan diri, Ichinose tetap ditempat itu untuk sementara waktu. Kekalahan dan pembatalan hubungan kerjasama.

Aku pikir dia hanya ingin memikirkan berbagai hal di kepalanya. Oleh karena itu, kami memutuskan untuk kembali terlebih dahulu. Sesaat sebelum menuruni tangga...

"Tunggu sebentar..."

Aku yang baru saja pergi dari kafe di Keyaki Mall, dipanggil dari belakang oleh Horikita. Horikita berhenti ketika aku menoleh ke belakang.

"Tanpa harus untukmu melihat ke belakang ada sesuatu yang ingin ku tanyakan"

Aku menerima permintaan itu. Dengan nada seserius itu, aku memutuskan untuk tidak melihat ke belakang sebagai tanda persetujuan.

"Ada apa tiba-tiba...?"

"Apanya yang tiba-tiba? bukankah ada sesuatu hal yang mengharuskan mu meminta maaf kepadaku?"

Suara yang terdengar marah datang dari belakang.

"Aku tidak tahu apa yang sedang kau bicarakan"

Meskipun aku mencoba untuk mengabaikannya, tanpa keraguan Horikita bicara langsung pada intinya.

"Apakah kamu yang membuat pengaturan pada kelas B Ichinose-san sehingga kita bisa melawan kelas A?"

"Tentang itu ya..."

"Jika aku tidak mencocokkannya bukankah akan menjadi masalah yang merepotkan?"

"Tanpa masalah dicocokkan, 'kan..."

"Itu... Karena aku pikir akan menjadi merepotkan nantinya. Bisakah kau menjelaskannya?"

"Ichinose sudah mengatakannya 'kan,, Kaneda memenangkan undian dan memilih untuk melawan

kelas B. Dengan kata lain, apa yang aku lakukan di belakang tidak akan mengubah hasilnya"

"Yang ingin aku dengar itu, mengapa kau memutuskan untuk melawan Kelas A tanpa izin"

"Aku menilai karena itu peluang terbesar kita bisa menang"

"Di pikirkan bagaimanapun, bukankah masih lebih baik melawan kelas Kaneda-kun dan Ryuuen-kun?"

"Ada kemungkinan besar bahwa hal itu dilakukan dengan cara yang sama seperti kelas B. Setidaknya hanya Sudo dan Horikita saja yang bisa digunakan"

"Itu hanya pendapat hasil yang sudah terjadi. Pada saat itu, tidak salah lagi kelas D yang harusnya dilawan"

Satu langkah, aku bisa mengerti dari jarak suaranya... dia mendekat satu langkah. Meski begitu tetap dengan kuat tidak mendekat.

"Apakah yang aku katakan itu salah?"

"Tidak. Tentu saja, bertarung dengan kelas A adalah kerugian terbesar. Aku tidak menyangkalnya"

"Aku akan meninggalkan masalah kenapa kau mengabaikan peringatan dariku. Kenapa harus kelas A?"

Walaupun memang sudah diputuskan kalau itu penilaian dari diriku sendiri, hanya dengan poin itu saja dia tidak mau menerimanya ya...

"Menurutmu kenapa? Kenapa aku harus membuat pengaturan seperti itu, apakah kau bisa mengetahuinya?"

Aku mencoba untuk bertanya, sebuah pertanyaan yang tidak akan bisa di jawabnya. Sebuah pertanyaan yang tidak akan bisa dijawab oleh orang-orang yang tidak mengetahui mengenai hubunganku dengan Sakayanagi, juga sebab dan akibat Whiteroom.

"Jika aku memikirkan kesimpulan dari materi yang ada, maka Jawabannya sudah terlihat. Kenapa kau mengecualikan kelas B dan kelas D, Seperti yang kau katakan [memiliki peluang terbesar bisa menang] tanpa masalah kita bisa meninggalkan kelas B"

Tak perlu repot-repot untuk membuat pengaturan, ada hubungan kesepakatan dengan kelas B. Sampai kesepakatan itu tidak ada lagi, aku menilai, kecil kemungkinan Ichinose akan datang melawan kami.

"Masalahnya adalah kelas D. Itu adalah lawan yang pasti dipilih tanpa ragu. Bahkan kelas B yang sudah bertarung melawannya benar-benar dikalahkan. Semua itu karena taktik yang Ryuen gunakan. Aku juga, Tidak mengetahui apa yang akan terjadi jika bertarung di situasi yang sama"

Seimbang. Atau ada kemungkinan bisa menjadi kerugian.

"Semua orang berpikir kelas D adalah lawan yang mudah, karena itulah kau merasakan perasaan yang tidak menyenangkan"

Mungkin itu kesimpulan maksimal yang bisa dia pikirkan.

"Apakah kau sudah meramalkan kalau Ryuen akan muncul maupun acara apa yang akan dipilihnya?"

"Mungkin begitu, Itulah sebabnya aku mencoba mengorbankan kelas B"

"Bahkan jika apa yang kau katakan itu memang benar, seharusnya kau berkonsultasi denganku"

"Itu benar..."

Aku menerima tanpa menyangkalnya. Tidak ada alasan bagiku untuk bergerak sendiri.

"Tapi, Apakah itu benar-benar alasannya?"

"Dan apa artinya...?"

"Pada saat voting kelas, kau mendapat banyak suara dari kelas A dan meraih peringkat pertama. Lalu poin perlindungan pun bisa kau dapatkan. Kau bertaruh

pada dropout untuk melawan Kelas A sebagai menara komando. Apakah ini hanya kebetulan? Seolah-olah, Seperti kau dan Sakayanagi-san berkonspirasi bersama"

Mengatakan seperti itu, Horikita menarik pernyataannya sendiri.

"Aku ingin mendengar pemikiranmu lagi. Kau berniat untuk naik ke kelas A 'kan...?"

"Aku sudah katakan itu tadi..."

"Ya, tapi aku tidak tahu apakah itu benar atau tidak. Dari awal upacara masuk sekolah hingga saat ini, sejauh yang aku tahu, kau sangat enggan untuk naik kelas atas"

"Orang-orang tumbuh berkembang. Bahkan kau juga tumbuh berkembang, sampai-sampai bisa keliru dengan kau saat upacara masuk. Aku juga sama seperti itu"

Sebenarnya, aku mulai memikirkan untuk naik ke kelas yang lebih tinggi, tetapi tidak heran jika dia tidak bisa mempercayainya. Terutama karena selama ini aku tidak kooperatif dengan Horikita.

Dari sudut pandang orang lain, tidak mengherankan bahwa aku tercermin sebagai kehadiran yang menakutkan.

Mungkin dia masih memiliki beberapa ketidakpuasan, tetapi sedikit demi sedikit Horikita meyakinkan dirinya sendiri. Tapi sepertinya ini bukan akhir dari percakapan.

"Kelas kita telah berkembang. Ada perasaan nyata bahwa akan semakin kuat. Tapi itu tidak cukup. Kerja samamu sangat diperlukan untuk bisa naik ke kelas A"

"Dengan kata lain?"

"Sejauh ini kau sudah setengah hati dalam belajar maupun berolahraga. Memang benar kau tidak menarik kakimu diposisi yang rata-rata, tetapi itu tidak berkontribusi"

(T/N : Kata istilah menarik kaki di sini itu artinya menjadi beban atau menyabotase seperti Kushida.)

Itu pernyataan yang menyakitkan di telinga. Memang benar kalau kontribusi yang terlihat jelas hampir tidak ada.

"Aku ingin tahu apakah kau bisa melepaskan ikatan seperti itu? Mulai sekarang Aku akan melakukan semua yang ku bisa. Itu seharusnya menjadi bukti bahwa aku bersedia naik ke kelas A"

Ini bukan ancaman ataupun permintaan. Ini adalah kata-kata untuk memeriksanya. Tentu saja itu perilaku yang menyebalkan untuk sesuatu yang berduri.

"Di tolak"

"Begitu yah"
(Yappari)

Alih-alih heran. Dia tertawa ketika mengetahui itu.

"Kau hanya bisa mengatakannya saja. Kau tidak bermaksud untuk membantu naik ke kelas A"

"Setidaknya dikondisi saat ini"

Dengan kata yang setimpal, aku mengembalikannya pada Horikita. Butuh sedikit waktu untuk dirinya memproses arti dari kata itu.

"Eh...? Kondisi saat ini?"

Kerja sama dariku yang dia pikir tidak akan pernah didapatkannya. Tapi aku pikir aku bisa membuat beberapa kompromi sekarang ini.

"Ada situasi sepanjang tahun ini yang telah terakumulasi di sini juga. Jika aku melakukan yang terbaik di akhir liburan musim semi, tidak hanya teman sekelas tapi juga seluruh tahun ajaran, tidak seluruh sekolah rumor akan menyebar. Itu yang ingin aku hindari"

"Aku mengakui kalau kau memang luar biasa. Tapi kau menilai dirimu sendiri terlalu tinggi ya... Aku

berbicara tentang akademik, teman sekelas, baik itu aku maupun Yukimura-kun atau dari kelas lain Ichinose-san dan Sakayanagi-san. Ada banyak siswa lainnya yang diperingkat atas. Aku ingin tahu apakah kau sama baiknya dengan mereka?"

Itu bukan cerita yang bisa masuk dan diterima tiba-tiba kata Horikita dengan heran.

"Tentu saja ada kesenjangan sementara, yang akan terlalu banyak menarik perhatian, jika kau puas dengan hasil 10% - 20% teratas ditahun ajaran yang sama, bukankah nantinya juga akan terbiasa... Lagi pula bukanlah hal yang aneh bagi siswa untuk meningkatkan nilai-nilainya secara drastis dalam waktu singkat"

Pemikiran Horikita tampaknya berakhir dengan kesimpulan seperti itu. Jika pengukuran itu akurat, pasti sudah berakhir di sana. Tetapi jika tidak akurat maka tidak akan berakhir di sana.

(T/N : Berakhir ini maksudnya keraguan Suzune.)

"Maaf Horikita, Tapi kurasa tidak ada orang di tahun ajaran yang sama bisa bersaing melawanku"

Kecuali ada siswa yang memiliki potensi untuk tumbuh juga yang tidak serius dan tidak menunjukkan keterampilannya.

"Kau mengatakannya ya, Sampai-sampai aku terkejut oleh omongan besarmu itu"

Tidak dapat menerimanya, Horikita keberatan dengan itu.

"Hanya karena kakakku mengakui dirimu, itu tidak akan menjadi bukti. Kau bahkan sekali saja belum bisa menunjukkan dengan jelas betapa menakjubkannya kau itu padaku"

"Apakah keseharian selama ini tidak cukup?"

"Apakah ada bukti bahwa kau adalah yang terbaik dalam belajar? Tidak, ini bukan hanya masalah belajar. Untuk bisa omongan besarmu itu diakui, kau harus dapat menang dalam hal apapun. paling tidak pada satu acara, kau kalah dari Sakayanagi dalam catur. Tentu saja, aku akui itu adalah pertarungan tingkat tinggi yang bahkan sulit dipercaya. Tapi kalah tetap saja kalah. Jadi bisa-bisanya ya... Kau mengatakan tidak ada di tahun ajaran yang bisa melawanmu?"

"Kau bebas bagaimana melihat hal itu Horikita. Pernyataanku mungkin saja hanya menggertak"

"Pada akhirnya kau melarikan diri dengan cara seperti itu. Kau hanyalah seorang pembohong yang tidak pernah serius"

Horikita kembali diam. Jika kau puas dengan memimpikannya saja, maka ini adalah akhir dari cerita ini. Mencoba satu langkah menuruni tangga.

"Biarkan aku mengujinya"

Dia kembali dengan nada yang kuat.

"Apanya?"

"Kemampuanmu yang sebenarnya. Aku bisa memahami sampai batas tertentu bahwa kau pintar dan memiliki saraf motorik yang baik, tetapi kau tidak jelas seperti mengambang di atas awan. Kemampuanmu benar-benar tetap tidak diketahui"

Apakah dia ingin menguji dengan dirinya sendiri sebagai tolak ukurnya?

"Aku ingin tahu apakah kemampuanmu itu memang layak disembunyikan"

"Apakah kau percaya diri bahwa dirimu bisa menjadi tolak ukur yang akurat?"

"Aku sangat percaya diri bahwa aku bisa mendapatkan nilai yang lebih tinggi dalam tes tertulis lebih dari kau, dan aku yakin bahwa aku juga bisa menang dalam perkelahian jika aku bertarung dengan serius"

Menang benar, selama satu tahun ini, Horikita selalu berada di atasku dalam nilai tes ujian. Terlepas dari kenyataan bahwa anak laki-laki memiliki keuntungan dalam hal kecepatan dan kekuatan, tetapi jika itu

pertarungan yang menggunakan teknik maka sepenuhnya dirinya memiliki keunggulan, aku bisa memahami apa yang ingin dia coba katakan.

Kenyataannya walaupun Horikita dalam kondisi fisik yang kurang sehat, dia mampu bertarung dengan baik melawan Ibuki.

Dan juga, dia seharusnya melihat diriku mengalah saat berhadapan dengan kakaknya ketika aku baru masuk ke sekolah ini.

Itu adalah penegasan bahwa dirinya mampu menang dariku dengan percaya diri setelah memperhitungkannya.

"Lalu bagaimana caramu untuk mengujinya?"

"Ada begitu banyak cara untuk melakukannya. Kita bisa mengadakan ujian tertulis di tempatku atau kamarmu"

Alasan dia mengatakan tidak perlu untuk melihat ke belakang adalah untuk menghindari perundingan selain dari suaraku.

Karena hanya dengan bertatap mata, dapat membaca berbagai macam emosi. Dia menilai bahwa posisi itu tidak menguntungkannya. Dia waspada terhadap satu-satunya perang psikologis yang tidak ingin dia lakukan.

"Tak apa untukku menerimanya, tapi itu hanya cerita sepihak saja. Tidak ada untungnya bagiku"

"Apakah ini masalah untung dan rugi? Kau menyembunyikan kemampuanmu dan merahasiakannya padaku. Jika kau tidak menerimanya di sini, aku bisa dengan paksa menyeretnya keluar tahu...? Sebagai adanya kau belakangan ini sudah terlalu banyak menarik perhatian, bukankah sulit untukmu mengelabuinya?"

Itu sangat lemah untuk dijadikan ancaman. Bagaimana pun juga Horikita tidak akan menyebarkan karena itu akan merugikan ke depannya.

Namun, mengingat pertumbuhan Horikita, ini mungkin garis komprominya. Horikita dengan tenang menunggu jawaban dari pemikiran panjangku.

"Mari kita lakukan ini. Dalam ujian tertulis bulan April nanti, hanya satu mata pelajaran yang akan diputuskan sebelumnya dan bersaing untuk mendapatkan nilai tertinggi. Jika begitu, bahkan kalau aku mendapat nilai 100, akan ada alasan untuk belajar sangat keras di satu mata pelajaran"

Jika mata pelajaran lain tidak memiliki nilai tinggi, maka ini adalah alasan yang bagus.

"Ini agak lemah untuk mengukur kemampuanmu, tapi... Aku ingin tahu apakah tak apa bertarung

ditempat yang resmi...?"

"Setidaknya aku memikirkan setelah kau akan kalah nanti. Jika aku ingin menaikkan semua nilai-nilai mata pelajaran ku ke depannya maka perlu untuk membuat fondasi seperti itu"

"Oke, aku akan mengikuti idemu. Tetapi bagaimana kau memutuskan mata pelajaran mana yang akan diujikan?"

"Tentu saja kau bisa memilih yang manapun kau suka, mengenai waktunya aku serahkan padamu juga. Lalu, kau juga bisa memberi tahu padaku mata pelajaran yang diujikan di hari 'H'nya. Tak masalah juga kalau kau memberitahukannya pada saat ujiannya akan berlangsung"

"Begitu ya... Jadi kau bermaksud untuk menang tanpa pemberitahuan ya, dengan begitu persyaratan minimumnya adalah belajar secara merata. Itu berarti kau bisa mendapatkan tingkat kemampuan tertentu hanya dengan satu mata pelajaran"

Dengan begini, Horikita bisa diyakinkan sampai batas tertentu.

"Jika aku menang, maka aku akan menilai kalau kemampuanmu tidak sebanyak itu, dan setelah itu, aku ingin kau melakukan dengan segala kemampuanmu, tidak apa-apa 'kan...?"

"Ya, tetapi jika aku yang menang, maka kau akan mengabdikan satu keinginanku"

"Benar juga, kalau hanya sepihak saja itu tidak adil. Apa yang kau inginkan?"

"Entahlah, Aku akan memikirkan apa yang kuinginkan"

"Bukankah itu tidak adil. Jika aku menyetujuinya di sini, nanti bisa saja aku disuruh melakukan hal-hal yang tidak masuk akal"

"Kau sudah khawatir nantinya akan kalah ya...? Aku pikir kau percaya diri terhadap usulanmu itu"

"Kau mengatakannya ya..."

"Tak perlu untuk memaksakan dirimu sendiri. Jika kau tidak percaya diri dengan itu, kau bisa menganggap pertandingan ini tak pernah terjadi"

Jika aku berkata demikian, Horikita tidak lagi bisa mundur.

"Oke, kalau aku kalah, aku akan menerima apapun persyaratanmu itu. Tidak apa 'kan begini?"

"Itu sudah cukup. Baiklah sudah diputuskan"

Dengan demikian, saat bulan April, pertarungan ujian tertulis dengan Horikita di putuskan. Horikita berdiri

di sampingku saat dia melangkah maju. Lalu pergi terlebih dahulu.

"Aku sangat menantikannya. Konfrontasi langsung denganmu"

Tentu saja, Horikita mungkin akan mengambil semua langkah yang diperlukan untuk menantang ujian.

Yah... Bagiku, aku hanya akan melakukan ini seperti biasa yang kulakukan.

Aku memutuskan untuk tetap berdiri ditempat itu sampai punggung Horikita tidak terlihat lagi.

"Sekarang, apa yang harus aku lakukan setelah ini?"

Awalnya aku berniat untuk langsung pulang, tetapi aku berubah pikiran. Aku sedikit khawatir tentang kondisi Ichinose.

Dia mungkin sudah kembali pulang. Apa yang dipikirkannya sekarang ini ya...?

Ketika aku memikirkan hal itu, aku menyadari bahwa ada seorang lelaki yang sedang menatap ke arahku.

Sepertinya ini bukan kebetulan kalau mata kami bertemu. Seolah-olah diundang oleh tatapannya, aku menuruni tangga.

Hari yang sama, jam 11.30 pagi. Toilet pria di lantai dua Keyaki Mall. Disana ada dua pria sedang berbicara.

Seorang yang pernah mengundurkan diri sebagai pemimpin dan kembali ke panggung depan sekali lagi, Ryuuen Kakeru.

Dan seorang lainnya, adalah siswa yang telah mempertahankan kelasnya tetap di kelas A sepanjang satu tahun ini, Hashimoto Masayoshi.

Ini bukanlah kebetulan mereka bertemu. Tapi Hashimoto yang memanggilnya ke tempat yang tidak populer ini.

"Jadi, sampai-sampai memanggilku ke tempat seperti ini, intrik seperti apa yang ingin kau bicarakan?"

"Ayolah, jangan menjelek-jelekan ku, tidak ada intrik seperti itu. Aku hanya ingin membahas mengenai satu tahun belakangan ini saja"

Mengatakan itu, Hashimoto mengambil sikap yang samar. Ryuuen tidak membencinya, orang yang selalu memegang suasana. Tetapi disaat yang sama dia tidak menyukainya.

Dia memiliki perasaan kalau masih lebih baik orang

bodoh dengan kekuatan fisiknya saja seperti Ishizaki dan Ibuki, karena mereka lebih mudah dimengerti.

Tentu saja, Hashimoto tidak mempercayai Ryuen, memikirkan dipercayai dirinya pun tidak. Hanya berbagi kesepakatan dengan minat yang sama saja. Tetapi, mereka berdua terkadang mengetahui kalau itu adalah hubungan yang kuat.

"Di ujian akhir tahun sebelumnya kau menghajar habis-habisan kelas B, Bisakah aku anggap kalau kau sudah sepenuhnya bangkit kembali?"

"Entalah, Mungkin saja aku hanya iseng"

Tanpa menjawab dengan serius, Ryuen tersenyum dengan menyilangkan lengannya.

"Jika itu iseng saja, maka itu keisengan yang menakutkan. Kalau keisengan itu tetap mengincar kelas A maka lebih baik berhenti di sana"

Enggan bertarung dengannya, Hashimoto memberikan bendera putih dengan mengangkat kedua tangannya.

"Apakah kau sebegitu tertariknya dengan pergerakan ku?"

"Kau yang pernah sekali mundur lalu tiba-tiba kembali lagi, bukankah aneh jika aku tidak tertarik tentang itu?"

Dia lebih tertarik pada pergerakan dari keberadaan yang akan menjadi penghalang nantinya.

"Apakah kau melakukan pengintaian seperti ini atas instruksi dari Sakayanagi?"

"Sayangnya, pertanyaan itu tidak mudah untuk dijawab"

Meskipun Hashimoto mengatakannya dengan ambigu, tetapi Ryuen sudah mengetahui kalau hal ini bukan instruksi dari Sakayanagi. Meski begitu Ryuen menyebutkan nama Sakayanagi untuk mengetahui niat sebenarnya dari Hashimoto.

"Jadi, apa yang akan kau lakukan ke depannya?"

"Kenapa, apa kau punya masalah?"

Saat dirinya tertawa, Ryuen mendekati Hashimoto. Sedikit memperkuat tubuhnya Hashimoto, mengambil sikap bertahan untuk keadaan darurat.

Meskipun yang memilih tempat itu dirinya sendiri, ini adalah toilet yang kurang populer. Tidak ada kamera pengawas untuk menjamin keselamatan jika terjadi keadaan darurat.

Terlintas dipikirkannya untuk merekam diponsel tetapi jika dia ketahuan maka ada ketakutan hubungannya dengan Ryuen akan menghilang.

"Jangan pikir kau bisa menang dengan mudah melawan mata-mata ganda seperti ku..."

Tekanan yang datang dengan tawa sangat berbeda dari orang biasa.

"Ha... busuk. Kau terpengaruh sepenuhnya ya..."

Hashimoto merasakan ketidaksabaran disaat yang sama dia juga merasakan kegembiraan. Kelas A cukup solid.

Namun, tergantung pada tingkah Sakayanagi, bisa saja bergeser ke atas ataupun ke bawah. Ketika itu terjatuh ke kelas bawah, maka sepuluh banding sepuluh kelas Ryuen yang akan menang.

Tentu saja itu keputusan yang wajar jika meludahkannya di sana.

(T/N : Ini kata istilah bukan berarti dia ngeludah benaran, artinya itu sendiri saya kurang yakin tapi yang pasti dia ga yakin dengan cara yang digunakan Sakayanagi.)

Itu sebabnya Hashimoto mengatakan poin yang harus disangkal.

"Maaf, Ryuen. Aku tidak bermaksud hanya melakukannya di 2 kelas saja"

"Ku... ku... ku, apa maksudmu?"

"Ya meski agak awal..."

Hashimoto mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan layar display pada Ryuen. Membuktikan dirinya tidak sedang merekam tapi sedang melakukan panggilan telepon.

Di waktu panggilan yang singkat. Ryuen segera tahu bahwa di pihak lain sedang menunggu panggilan dari Hashimoto.

"Ayo datanglah kemari. Di tempat yang pernah aku katakan sebelumnya"

Dengan singkat memberitahukan pihak lain lalu mengakhiri panggilan.

"Menurutmu siapa dia itu? Ryuen"

"Entahlah..."

"Itu Ayanokouji..."

"Ayanokouji...? Ah... Kukira siapa..."

Nama yang disebutkan Hashimoto tidak membuat Ryuen panik. Jika dia terkejut, Hashimoto berencana untuk mendapatkan beberapa informasi. Tapi, terlalu cepat untuk menyerah, dia dengan gigih akan terus mengejanya.

"Apakah kau tahu apa alasanmu memanggil Ayanokouji ke tempat ini?"

"Tidak tahu"

Ryuuen yang dengan jelas menjawabnya, lalu melanjutkan...

"Benarkah dia orang yang kau panggil ke tempat ini...? Tidak terlihat seperti itu bagiku..."

Perangkap yang mudah diatur, bisa dengan mudah juga kembali diatur.

"Huuuh... Sepertinya mustahil berbohong dengan setengah hati ya..."

Hashimoto berharap bahwa Ryuuen akan bereaksi berbeda dari biasanya dengan menyebutkan nama Ayanokouji. Namun Ryuuen terlihat menunjukkan sikap yang agak bermasalah saat nama itu disebutkan.

"Apa yang sedang kau ocehkan hah...? Apa kau melakukan sesuatu di belakang, Hashimoto?"

Hashimoto yang tertarik pada Ayanokouji, sebaliknya dia bisa dicurigai ada sesuatu mengenai hal itu.

Meski begitu, Hashimoto tidak pernah menghilangkan ketidakpercayaan Ayanokouji terhadap Ryuuen.

Itu karena dia tidak berpikir kalau Ryuuen yang suka bertindak seperti Raja bisa mundur begitu saja melawan Ishizaki dan yang lainnya.

Bayangan Ayanokouji terlintas dari serangkaian tindakan Sakayanagi.

"Yang ku panggil ke tempat ini adalah..."

Langkah kaki mendekati toilet lantai dua. Lalu muncul seorang siswa laki-laki.

"Aa... Sepertinya kau memanggil pria yang menarik lagi ya... Hashimoto"

Yang muncul dihadapan Ryuuen dan Hashimoto adalah Kanzaki Ryuuji. Tiga orang yang biasanya tidak saling bertemu sedang berkumpul.

"Bagaimanapun dia ingin sekali menemuimu. Aku memutuskan untuk menjembatani hal itu"

"Jadi? Apa imbalannya?"

"Bukankah sudah jelas... Yaitu koneksi dengan kelas B"

"Sakayanagi mentargetkan Ichinose. Dengan kata lain mereka itu musuh. Apa kau pikir dia akan menerimanya?"

"Dia akan menerimanya, benarkan...? Kanzaki..."

"Aku tidak mempercayaimu Hashimoto, tapi kurasa kau layak untuk bisa digunakan"

"Begitulah katanya..."

Jika berbagi kepentingan yang sama, maka Hashimoto akan bersekutu dengan Kanzaki. Lalu... Hashimoto meletakkan tangannya di bahu Kanzaki sambil tertawa terbahak-bahak.

"Demi diriku... Orang ini akan mendengarkan apa yang ku katakan tahu..."

"Aku mengerti... Jadi itu yang kau maksud dengan tidak berakhir hanya 2 kelas saja"

Sampai sekarang, Hashimoto hanya tertarik pada kelas Ryuuen. Tapi begitu Ryuuen memilih untuk mundur... Membuatnya memperluas pandangannya.

"Ya... Aku bermaksud untuk melakukan hal yang sama dengan kelasnya Ayanokouji nanti"

Tidak peduli kelas mana yang menang, Hashimoto menyatakan bahwa ia akan bertindak untuk keselamatan dirinya sendiri. Namun, ketertarikan Ryuuen sudah berpindah dari Hashimoto ke Kanzaki.

"Kau punya topik yang tidak akan membuatku bosan 'kan?"

"Aku tidak tahu apa yang kau harapkan, tetapi aku tidak mempunyai apa pun yang menyenangkanmu"

Dihadapan Ryuen, Kanzaki melanjutkannya tanpa ragu. Datang ke tempat ini, untuk membicarakan tentang dirinya sendiri.

"Ujian akhir tahun. Aku hanya ingin membicarakan tentang saat itu"

"Apakah kau akan memberitahukanku pendapat tentang kekalahan mu itu?"

"Maaf, Ryuen. Aku tidak berpikir kalau aku kalah darimu"

Pada pernyataannya yang kuat Hashimoto bersiul.

"Kau menang secara paksa dengan strategi kotor. Jangan lupakan hal itu"

Sangat bisa dipahami kalau Kanzaki ingin sekali mengajukan keluhan. Jika itu pertarungan secara langsung, dia mungkin berpikir bisa mendapat lebih dari imbang. Tapi kemenangannya dicuri oleh Strategi kotor Ryuen.

"Tidak berharga, Apa kau repot-repot datang kemari hanya untuk mengatakan itu?"

Bagi Ryuen, tidak ada yang nama bermain bersih atau kotor. Menang tetaplah menang, dan kekalahan

Kanzaki adalah hasil yang tidak pernah bisa berubah.

"Lagi pula, memangnya apa strategi kotor itu? Apa itu karena aku yang menjadi menara komandonya?"

"Jangan pura-pura bodoh. Yang aku maksud tentang beberapa siswa yang sakit perut pada hari ujian dan juga beberapa siswa yang mendapatkan serangan mental"

Hashimoto yang tidak tahu detail mengenai ujiannya, dengan gembira bertepuk tangan.

"Tidak heran kalau dia marah. Kau benar-benar melakukan dengan mencolok ya..."

"Aku bermaksud untuk mengatakan kalau tindakan licik semacam itu tidak akan berhasil lagi untuk Kelas B di masa depan"

"Ku...ku...ku... Apakah kau pikir Ichinose dapat mencegahnya? Atau kau yang akan menangisnya di sekolah?"

"Tidak, itu tidak mungkin"

Kanzaki segera menyangkal. Karena itu bukan sesuatu yang bisa dilakukan oleh orang baik hati seperti Ichinose.

"Lalu, Siapa yang bisa mencegahnya?"

"Aku..."

Terhadap sikap Kanzaki yang tidak ragu-ragu, Ryuuen memiliki dua pemikiran. Apa dia hanya menggertak saja... Atau mungkin...

"Memangnya bisa melakukan apa pengikut Ichinose seperti dirimu?"

Dia mengambil langkah untuk menemukannya. Untuk mengetahui maksud dari kata-kata Kanzaki.

"Selama satu tahun ini, memang benar kalau aku hanya berdiri disamping Ichinose sebagai pendukungnya saja. Namun, itu karena pada saat hari pertama masuk ke sekolah ini aku menilai Ichinose bahwa dia adalah orang yang bisa menunjukkan kepemimpinan yang unggul dan mampu membentuk kekuatan tim yang baik dibandingkan dengan siswa kelas lainnya. Kepercayaan dalam hal itu masih tak tergoyahkan, tetapi dia juga memiliki kelemahan besar dengan tidak punyanya kemampuan untuk menghindari situasi kritis atau kesiapan untuk meninggalkan orang yang lemah disaat keadaan darurat"

"Hoo... Aku pikir ini akan menjadi pembicaraan yang membosankan, tidak ku sangka, bukankah ini menarik...? Kukira siswa-siswi kelas B itu berisi siswa yang saling berhubungan baik saja... Ternyata ada ya... siswa yang mempunyai pemikiran seperti itu..."

Tetapi, Ryuuen segera menolaknya.

"Aku tidak butuh jika hanya omongan saja, Anjing pun bisa kalau hanya sekedar menggonggong"

"Jika begitu... Kau coba saja, Dengan itu aku akan membuktikannya"

Hashimoto yang bekerja sama dengan Kanzaki hanya untuk membuat koneksi dengan kelas B, sedikit mengubah evaluasinya tentang Kanzaki. Dimungkinkan Kanzaki bisa melakukan lebih dari yang dia kira.

"Oke... Jika itu yang kau mau... berikutnya aku akan benar-benar menghancurkannya secara menyeluruh"

"Aku tidak tahu tindakan kotor apa yang akan kau gunakan, tapi tidak seperti Ichinose aku tidak akan memberikan ampunan padamu. Kalau kau tidak mau kalah dibidangmu sendiri, sebaiknya kau harus bertarung dengan jujur dan adil"

"Aku mengharapkan kelasmu bukan kelas yang seperti kotoran..."

Sambil tertawa, Ryuuen pergi masuk ke toilet. Hashimoto mengikuti setelahnya.

"Menarik bukan...? Jika ada hal lain... kau bisa berkonsultasi padaku lagi, Kanzaki..."

Hashimoto meninggalkan Kanzaki yang mungkin sedang berpikir apa dirinya akan pulang setelah ini. Tapi Kanzaki mendekat, dan dia berdiri di sebelah Hashimoto.

Perasaan kuat Kanzaki menyelimuti tempat ini... mungkin bermaksud untuk menunjukkan sikap intimidasi kepada mereka berdua. Dan setelah dia selesai, Kanzaki akhirnya berkata sekali lagi dengan nada yang kuat.

"Ingatlah hal itu, Ryuen"

Mengatakan itu, Kanzaki meninggalkan toilet selangkah lebih dahulu.

"Ku...ku...ku...ku... ngeri... oi ngeri..."

"Bagaimana kau akan mengalahkan kelas B selanjutnya?"

"Entahlah..."

Mengelabuinya, Ryuen tersenyum mengerikan sambil mengingat sesuatu yang sama sekali berbeda.

Suatu kejadian sekitar satu jam sebelum diskusi antara Hashimoto dan Kanzaki dimulai.



Selagi khawatir apakah aku akan kembali pulang atau melihat keadaan Ichinose setelah berpisah dengan Horikita, aku dituntun oleh Ryuen ke koridor Keyaki Mall yang tidak ramai.

Jarak kami berdua cukup jauh, jika ada seseorang datang dan melihatnya, kami dapat segera pergi dan berpura-pura menjadi orang asing yang kebetulan hanya lewat saja.

"Apakah kau mendengarnya dari Ishizaki, kalau aku datang ke Keyaki Mall?"

"Yaa, aku sampai repot-repot pergi untuk mencarimu..."

Apakah diskusi dengan Ishizaki dan yang lainnya hanya berakhir sekitar satu jam atau hanya ditunda saja?

Ya, bagaimanapun itu, tidak seperti sebelumnya, tampaknya semangat yang ada di mata Ryuen telah kembali.

"Kau sudah mengetahui informasi kontakku. Kupikir bukankah lebih baik untuk mu menghubungiku dari sana?"

"Aku berencana untuk bicara di depan wajah

membosankan mu itu"

Kalau begitu mari kita bicara di waktu yang cukup terbatas ini.

"Apa maksudnya tentang itu...?"

'Itu' yang dia maksud, tentang pesan yang ku titipkan pada Hiyori yang isinya ['Jika itu aku, aku bisa mendapatkan lebih dari lima kemenangan dengan cara yang lebih baik dan juga aman'] untuk disampaikan kepada Ryuen.

Tampaknya dia sudah menyampaikan pesan itu dengan sangat baik. Kupikir jika dia mendengar pesan itu dari Hiyori, maka dia pasti akan datang mengkontak diriku.

"Maksudnya tetap sama seperti itu. Jika itu aku, maka aku bisa bisa melakukannya lebih baik"

"Apa pun cara yang digunakan, itu terserah padaku"

"Kalau begitu aku tak ingin mengakhirinya seperti itu. Jika kau meninggalkan sekolah ini karena menggunakan cara yang payah lagi, maka aku akan kesepian..."

Meskipun itu adalah kata-kata yang alami, tapi sepertinya tidak tersampaikan pada Ryuen dengan baik.

"Ku...ku...ku, bercandaan apa-apaan itu...? Kau cukup sombong untuk orang yang telah dikalahkan oleh Sakayanagi ya..."

"Tentunya, kelas kami telah dikalahkan oleh Sakayanagi... Selama aku tidak bisa memenuhi tugas sebagai menara komando, aku tidak akan membuat alasan. Di masa yang akan datang kau bisa bertarung dengannya dan memastikannya sendiri apakah Sakayanagi lebih hebat dariku atau tidak"

"Ha... kau meremehkanku ya...?"

Senyuman Ryuen menghilang, dan dia mulai mendekatiku.

"Kau pernah mengalahkan ku, tidak mungkin kau di bawah Sakayanagi"

Rupanya, bermaksud untuk memprovokasi, dengan berani mengatakan kalau aku tidak lebih rendah darinya.

"Terima kasih sudah memuji diriku, tapi apakah itu termasuk meskipun aku tidak menahan kemampuanku dalam ujian?"

"Maaf, tapi aku tidak percaya itu. Dari pada kau kalah dengan kemampuanmu yang sebenarnya, lebih masuk akal kalau kau dari awal tidak serius bertanding di ujian itu... Atau mungkin ceritanya akan lebih kredibel kalau kau entah bagaimana telah

terlibat dalam suatu insiden yang tidak dapat dihindari. Aku lebih percaya kalau pihak sekolah memenangkan kelas A hanya demi kehormatannya saja"

Itu bukan jawaban yang tepat, tetapi ternyata dia lebih tajam dari yang ku bayangkan. Mungkin disekolah ini hanya Ryuen seorang yang mampu membaca secara mendalam tentang hal konyol dan tidak masuk akal seperti ini. Itu adalah Keyakinan mutlak yang datang karena sudah berkonfrontasi langsung denganku.

"Jadi...? Untuk kau yang sudah kembali, apa yang akan kau lakukan selanjutnya... Ryuen...?"

"Jangan seenaknya memutuskan kalau aku sudah kembali, aku bermaksud untuk menikmati hari libur ku sedikit lagi"

Ryuen mengatakan kalau partisipasinya secara keseluruhan masih nanti di masa yang akan datang.

"Tapi, jika aku sudah bosan dengan liburanku, maka aku akan menghancurkan Ichinose dan Sakayanagi sebagai pemanasan"

"Itu perubahan pikiran yang luar biasa"

"Kukuku... Memang benar. Aku bahkan terkejut dengan diriku sendiri. Tidak mengira kalau aku sangat bersemangat untuk membalaskan dendam

padamu begitu cepat"

"Jadi begitu ya..."

Seekor ular akan terbangun dari tidur panjangnya. Jika itu terjadi, baik kelas B maupun kelas A tidak dapat mengabaikan Ryuen.

Sakayanagi mungkin sangat menginginkan hal itu, Saat ini, tidak aneh mana yang akan menang nantinya.

"Aku bersyukur untuk itu. Jika kau menghancurkan Ichinose dan Sakayanagi terlebih dahulu, semuanya berjalan seperti yang diinginkan. Kami bisa meraih kelas atas dengan lancar"

Ini juga merupakan bagian penting bagi kita untuk bisa naik ke kelas atas.

"Kupikir kau tidak peduli dengan keadaan kelas..."

"Sekarang ini sedikit berbeda. Kelas itu akan berada di posisi tinggi tahun depan. Bahkan jika tidak ada aku pada saat itu"

"Ha...?"

Saat aku mengatakan 'jika tidak ada aku', Ryuen membuat wajah curiga.

"Aku mungkin berada dalam posisi yang ditargetkan

ke depannya. Tidak aneh jika aku tidak ada. Benar 'kan...? Jika hal itu terjadi maka aku telah dibuat dropout oleh seseorang"

Jika Tsukishiro mau, ada banyak hal yang bisa dilakukannya tak peduli apa yang akan terjadi padaku nantinya.

Tentu saja, untuk dia tidak melakukannya dengan mudah aku sampai berjalan jauh hingga saat ini.

(T/N : Kiyoko pakai kata istilah yang artinya semua pergerakan/tindakannya yang Kiyoko sudah persiapan kaya mengkontak ketua Sakayanagi berhubungan dengan Mashima-sensei dll dan sekarang memprovokasi Ryuuen.)

"Jangan khawatir... Jika ada orang yang bisa membuatmu dropout, maka orang itu adalah aku"

Kesombongannya itu benar-benar seperti Ryuuen sekali...

"Tapi..."

Ryuuen yang mencoba untuk mengatakan sesuatu, sekejap menghilang dari pandangan ku. Dengan cepat memperpendek jarak, dia lalu memanjangkan lengan kirinya langsung ke arah wajahku. Ujung jari yang tajam mengarah langsung bola mataku tanpa ragu, mendesakku untuk mengatasinya.

"Haa..."

Tendangan memutar ke arah wajahku dengan kaki kanan, tapi itu adalah serangan palsu. Serangan yang sebenarnya adalah tendangan memutar dengan kaki kiri. Menghindari semua serangannya, aku mengambil jarak dari Ryuen.

"Huuuh, Padahal itu adalah serangan kejutan yang sempurna, Monster apa hah... kau ini...?"

"Kau benar-benar melakukannya dengan mencolok ya..."

Meskipun bersifat pribadi, ada banyak kamera pengintai di Keyaki Mall. Tentu saja, kecuali jika siswa menganggapnya sebagai masalah, itu tidak akan menarik perhatian, namun ini adalah inisiasi berani yang unik dari Ryuen.

"Itu adalah keluhanku, untuk menghancurkanmu"

Naluri seekor ular untuk menggigit walaupun baru saja terbangun dari tidur panjangnya.

"Apa kau tidak menyerang ku?"

"Aku ingin menghindari risiko bertarung denganmu di tempat ini. Lagi pula ini masih belum waktunya"

"Apakah ini adalah kemudahan dari orang kuat? Jika itu kau yang mengatakannya maka itu seperti nyata, Benar-benar mendebarkan..."

Matanya bersinar sama seperti sebelumnya, tidak apakah itu lebih dari sebelumnya... Aku tidak berpikir kalau itu adalah semangat yang tenggelam di bawah air selama beberapa bulan ini.

"Kau punya potensi. Karena itulah kau harus tumbuh lebih baik lagi, Ryuen!"

Terlihat tidak menyukai kata-kataku, Ryuen memukul dinding disampingnya.

"Tumbuhlah lebih baik lagi...hah...? Memangnya sejak kapan kau jadi guruku...?"

"Aku memberitahukan fakta apa adanya. Cara yang curang. Tindakan yang pengecut. Atau terkadang memakai tindakan kriminal. Aku pikir tak apa menggunakan strategi apapun untuk menang"

"Haa..."

"Kudengar kalau Ishizaki dan yang lainnya menggunakan obat pencahar. Itu tidak buruk untuk menggunakan ruang karaoke saat pencampurannya, tapi jika ada orang yang menyimpan sisa makanan atau minumannya, kau yang akan terjebak. Itu adalah tindakan yang layak untuk meninggalkan sekolah tanpa pertanyaan. Bahkan jika kau berhasil melaluinya, sekolah secara alami tidak mempercayai perilaku aneh selama ujian berlangsung. Kau terselamatkan karena Ichinose tidak mengajukan

keluhan pada sekolah"

"Kepribadian baik hati Ichinose adalah bagian dari perhitungan ku juga"

"Jika itu yang terjadi, maka itu adalah perhitungan yang naif, selama apapun kau tidak akan pernah bisa melampaui diriku"

"Kau mengatakannya ya..."

Ryuuen sekali lagi mulai mendekat ke arahku. Tetapi dia tidak menunjukkan tanda-tanda seperti sebelumnya.

Bahkan jika dia benar-benar ingin melakukan hal yang sama seperti sebelumnya, tidak sulit untuk menghadapinya.

"Kau bebas untuk mendengarkan saran dariku atau tidak. Tetapi jika kau tetap seperti ini, maka pertandingan ulang kita tidak akan terwujud"

Bagaimana dia akan menerimanya...? Saran dari musuhnya... hal itu dapat mengukur salah satu bakat Ryuuen. Memukul keras dinding disampingnya, Ryuuen berusaha menenangkan pikirannya.

"Aku akan menerima nasihat sialanmu itu kali ini. Tapi... Aku pasti akan menghancurkanmu suatu hari nanti"

"Itu adalah semangat yang bagus Ryuuen. Bukan hal buruk jika itu kau yang menghancurkan dan membuatku dropout dari sekolah ini"

Meskipun di hatinya dia marah, tapi kata-kataku tampaknya didengarkan dengan baik oleh Ryuuen. Ini akan semakin menyempurnakan strategi yang Ryuuen buat ke depannya.

Perlombaan kelas 2 nanti benar-benar menjadi tak terbayangkan. Akankah Ryuuen mengalahkan Sakayanagi dan naik ke A sekaligus? Atau akankah Sakayanagi mampu mencegahnya?

Atau akankah Ichinose mengembalikan kealahannya dari sini? Bagaimanakah Horikita masuk kedalam ketiga lingkaran itu? Sepertinya aku akan segera melihat tampilan yang berbeda dari tahun lalu.

Itu adalah peristiwa yang terjadi sebelum acara di toilet ini. Setelah melihat pandangan sekilas Kanzaki, Ryuuen mengatakan...

"Kembalinya berlaga. Aku telah melakukan hal yang berlebihan saat melawan kelas B, tapi tentunya jelas masih ada ruang untuk merenungkannya"

Akui itu. Demi mengalahkan Ayanokouji, harus mengakui tempat di mana harus di akui.

"Itu benar-benar hal yang terpuji ya, Kau pikir ada beberapa banyak cara kotor yang kau gunakan itu? Apa kau akan bertarung persis seperti yang Kanzaki inginkan, bertarung dengan jujur dan adil?"

"Huuuh...? Memang siapa yang bilang begitu?"

"Hah?"

"Aku melakukan dengan mencolok karena dimanjakan oleh Ichinose yang memberikan banyak ruang untuk itu. Karena itulah sebabnya aku lengah dengan membiarkan ikan kecil itu bernafas"

"Begitu ya..."

Yang harus direnungkan bukan tentang menggunakan cara yang pengecut. Tapi itu adalah menggunakan dasar pemikiran yang naif.

"Lain kali aku akan melakukannya lebih baik dan lebih menghancurkannya lagi"

Tidak peduli apa yang dikatakan oleh Kanzaki, Ryuen tidak akan menelannya begitu saja. Jika dia benar-benar menyembunyikan taringnya, maka mereka akan segera mengetahui itu.

"Selama satu tahun ini kau juga sudah tumbuh

berkembang ya... Ryuuen...? Aku senang menghubungkan pipa itu. Kau juga harus mempertimbangkan kemungkinan Sakayanagi bisa mengalahkan mu"

Mengamati kesempatan untuk memangsa, Hashimoto mulai mendekati kelas B. Selama dirinya mampu untuk lulus di kelas A, Dia tidak peduli kelas mana yang akan menang pada akhirnya.

Setelah tengah hari, hujan mulai turun seperti ember terbalik yang lebih dari 30mm. Entah bagaimana aku tidak pulang, dan malah tinggal sendirian di Keyaki Mall.

Tempat di lingkungan sekolah ini sungguh praktis, hampir tidak ada kesulitan untukku kembali ke rumah karena hujan yang tiba-tiba. Itu karena siswa yang tidak membawa apa-apa dapat meminjam payung sementara.

Selama mengembalikannya dalam batas waktu yang sudah di tentukan, maka gratis, karena itu tidak sedikit pengguna yang memakainya. Beberapa siswa yang keluar untuk bermain di pagi hari tidak membawa payung untuk mengurangi beban bawaan sejak awal.

Ya, meski aku mengatakan begitu, hari ini sedikit ada pengecualian. Dengan hujan yang turun sangat deras seperti ini, Bahkan dengan payung pun tampaknya akan tetap kebasahan.

"Hari ini, sepertinya tidak akan berhenti"

Menurut perkiraan, hujan akan berlanjut dari siang hingga besok pagi. Sese kali, setiap teleponku berdering, chattingan grup Ayanokouji membahas dari topik mengenai hujan dan topik-topik lainnya. Dan sekarang ini... sepertinya mereka sedang berbicara tentang hujan yang baru saja terjadi.

"Apa yang harus dilakukan ya..."

Aku sedang tidak merasa ingin berpartisipasi dalam obrolan chat. Untuk saat ini, aku membiarkannya tanpa tanda telah dibaca.

Aku melihat percakapan dalam grup sambil terus menatap layar ponselku. Dan ketika aku sedang memikirkan sesuatu, berulang kali aku melihat hujan di luar jendela.

Membuang-buang waktu tanpa melakukan apapun. Kadang-kadang mungkin tidak ada waktu seperti ini.

Daripada kembali ke kafe, aku berdiam diri duduk di bangku untuk menghabiskan waktu. Tapi ya, aku tidak bermaksud tetap seperti ini sampai berjam-jam.

Aku memutuskan untuk pulang sekitar 20 atau 30 menit setelah mendengarkan suara hujan. Aku menggunakan kartu pelajar ku pada mesinnya untuk menyewa sebuah payung.

Tubuh bagian bawah, terutama dari lutut ke bawah pasti akan basah, tetapi ini lebih baik daripada tidak sama sekali.

Setelah aku memutuskan pergi ke luar dan berniat menuju ke asrama, di dekat pintu keluar aku melihat siswa yang ku kenal, aku menemukan Ichinose. Ditengah hujan yang sangat deras ini, dia tidak memegang payung di tangannya.

Jadi dia masih di Keyaki Mall ya... Tidak ada tanda-tanda dirinya bermain dengan teman-temannya. Dia sendirian.

Dia mungkin memikirkan banyak hal setelah berpisah dengan kami. Dia pasti sedang melakukan beberapa penyesuaian di pikirannya.

Namun, dilihat dari keadaannya dia belum bisa menyesuaikannya dengan baik. Jika dia kembali ke asrama tanpa payung, tentunya dia pasti akan kebasahan. Kukira dia sedang menunggu temannya yang memiliki payung tetapi sepertinya tidak begitu.

Mungkin baik meninggalkannya sendirian, tapi kali ini aku sedikit khawatir padanya setelah kekalahan

penuh yang terjadi pada kelas B. Aku bergegas kembali untuk menyewa payung yang lain.

Sedikit telat saat aku ingin keluar, Ichinose sudah siap berjalan sambil kebasahan. Dia tidak mengarah ke asrama. Ichinose berjalan menuju ke sekolah yang arahnya berlawanan.

Juga, dia masih tidak memiliki payung dan terus berjalan terkena hujan. Aku bisa saja membiarkannya, tapi... Aku mengejar Ichinose dengan payung di tanganku.

Karena hujan sangat deras, dia tidak bisa mendengar suara langkah kakiku. Bahkan jika aku memanggilnya, dia tidak bisa mendengarnya...

Akhirnya, Ichinose tiba di jalan setapak sekolah, tempat di mana gedung sekolah bisa terlihat. Di tengah hujan deras seperti ini, tentu saja, tidak ada tanda-tanda ada kehadiran orang di sekitar. Setelah itu dia mulai melihat ke arah langit.

Daripada benci karena kehujanan, suasananya seperti dia memang ingin basah karena kehujanan. Apa yang sedang kau rasakan? Dan apa yang sedang kau pikirkan? Tidak sulit untuk menebak hal itu.

Tidak buruk untuk membiarkannya tetap kehujanan sampai dia benar-benar mengerti semua itu. tetapi dia pasti akan masuk angin. Untuk sekarang ini Ichinose, kurang lebih merasa sedikit mengerikan.

"Jika tetap berdiri di tempat seperti itu, nanti kau akan masuk angin..."

Menaikkan volume suaraku sedikit, aku memanggil Ichinose sembari mendekatinya.

"... Ayanokouji-kun"

Dia mungkin tidak berpikir kalau ada seseorang di sini, di saat dirinya sedikit terkejut, Ichinose melihat ke arah ku.

"Un..."

Namun, dia hanya membalasnya dengan ringan tidak bermaksud untuk bergerak pergi. Tanpa takut kehujanan, sekali lagi dia melihat ke langit.

"Kembali lah lebih dulu, Aku memang sedang merasa ingin sedikit kehujanan"

Ketika aku mendekati jarak di mana aku bisa mendengar suaranya, Ichinose memberitahuku seperti itu.

"Begitu ya..."

Meski dia bilang itu sedikit, tapi ini adalah hujan yang sangat deras. Jika di biarkan terus seperti ini, Ichinose akan terkena hujan selama satu atau dua jam.



Sepertinya Ini bukanlah situasi yang tepat untuk mendengarkan bujukan dari seseorang. Maka untuk mengakhirinya diperlukan cara sedikit agak memaksa.

Untuk Ichinose ada cara penanganan yang bekerja untuk Ichinose sendiri. Aku menurunkan payung yang kupegang, lalu melipatnya. Dalam sekejap, air hujan mulai meresap dari rambut sampai kaki ku.

"A, Ayanokouji-kun...?"

"Kurasa aku akan menemani mu..."

Dengan tindakanku yang seperti itu, tentu saja Ichinose tidak bisa mengabaikannya.

"Kenapa...?"

"Ada saat di mana aku ingin terkena hujan tanpa arti apapun"

Ini berbeda dengan Ichinose, yang mempunyai arti terkena hujan deras. Dua orang basah kuyup walaupun memiliki dua payung ditangannya. Aku mengalami pengalaman aneh yang seperti itu.

"Nanti masuk angin lho..."

"Kau juga Ichinose..."

"Aku baik-baik saja. Sebaliknya, kupikir tidak apa jika

aku sedikit masuk angin"

Aku mengerti, Kalau begitu itu mungkin adalah solusi terbaik dilanda dinginnya hujan untuk waktu yang agak lama.

"Ya... Kalau begitu akupun juga akan melakukannya..."

Tentu, Ichinose akan bingung jika ada yang menjawab begitu. 'Kalau begitu ayo kita masuk angin bersama' dia pasti tidak akan membalasnya seperti itu juga...

"Tidak boleh, karena kamu ada payung, tidak apa kamu pulang Ayanokouji-kun"

"Hampir tidak ada artinya lagi memakai payung sekarang ini..."

Pakaian dalam pasti juga sudah basah kuyup.

"Mu... Jahatnya..."

"Maaf ya..."

Jika Ichinose tidak pulang, maka aku juga tidak akan pulang. Ichinose menyerah pada ancaman seperti itu.

"...aku mengerti. Kalau begitu ayo pulang "

"Kalau begitu..."

Aku berhenti untuk mengambil payung.

"Karena sudah kebasahan, ayo pulang"

"Ha...ha... iya juga ya..."

Dibutuhkan kurang dari beberapa menit untuk kami kembali ke asrama. Tidak ada perbedaan yang besar juga lagi.

Dua orang berjalan bersama, sambil terkena hujan. Aku pikir tidak buruk untuk kembali secara diam-diam, tetapi Ichinose segera menghela nafasnya.

"Aku selalu saja menunjukkan sosok burukku pada Ayanokouji-kun, Benar-benar tidak keren ya..."

"Sosok yang buruk kah, Ya... Itu mungkin ada benarnya"

Belakangan ini dirinya dipermainkan oleh Sakayanagi dan sempat kehilangan jati dirinya sementara waktu.

"Padahal di depan orang lain aku bisa lebih tabah lagi, kenapa ya...?"

"Ya, aku pikir, hanya yang di percaya saja yang bisa melihat sosok buruk seseorang"

Kau tidak akan menunjukkan kelemahan, setidaknya,

tidak di depan orang yang dibenci. Bahkan jika dia bohong tentang keteguhannya, dia masih mengungkapkan kelemahannya ketika sendirian.

"Aku sedikit angkuh sepertinya, tolong lupakan saja"

"Ya... Kurasa kamu benar. Ayanokouji-kun adalah orang yang bisa dipercaya, karena itu aku menunjukkan kelemahan ku seperti ini. Tapi... disaat aku lemah, aku merasa Ayanokouji-kun selalu ada di sampingku"

"Itu hanya kebetulan..."

"Aku benar-benar minta maaf"

"Tidak perlu meminta maaf. Aku pikir itu bukan sesuatu hal yang buruk. Jika siswa lain tahu mereka pasti marah padaku"

Bahkan di tahun ajaran yang sama Ichinose adalah gadis yang sangat populer. Jika anak laki-laki mendengarnya, bisa-bisa mereka akan sangat iri.

"Kalau tak apa-apa, kamu bisa mengatakan keluhanmu"

"Itu..."

Ichinose yang terlihat bingung, menggelengkan kepalanya ke kiri dan ke kanan.

"Ti-tidak boleh... Itu tidak baik menunjukkan kelemahan ku begini, aku benar-benar menyedihkan 'kan..."

Meskipun semakin hangat, suhunya masih tetap rendah. Akhirnya, di bawah hujan lebat ini, kami tiba di depan asrama.

Padahal tinggal sedikit lagi kami sampai di lobi asrama, tapi Ichinose sekali lagi berhenti melangkah.

"Apa yang akan kamu lakukan... Ichinose?"

"Sekarang ini... Aku tidak ingin kembali ke kamarku untuk sementara waktu"

Mengatakan itu, dia menolak untuk kembali pulang. Itu adalah penolakan dengan kemauan yang lebih kuat dari sebelumnya.

"Meski begitu kita harus kembali terlebih dulu"

Memang benar, kalau kehujanan bisa sedikit mengalihkan pikirannya. Tetapi itu tidak mengarah pada solusi yang mendasar. Aku tidak bisa menyetujui perlawanan dari Ichinose.

"Sepertinya aku memang tidak ingin pulang dulu, sekarang ini..."

"Begitukah, aku akan tetap di sini kalau begitu"

Aku yang begitu keras kepala, membuat Ichinose terkejut dan bingung.

"Jika kamu sendirian di kamar, maka akan kembali mengingat banyak hal dan akan merasa tertekan lagi... Karena itu kamu tidak ingin kembali 'kan?"

Walaupun aku tetap kehujaan seperti ini, Ichinose masih tidak bergerak maju. Jika itu masalahnya, tidak ada pilihan, selain bergerak maju dengan cara lain.

"Kalau begitu, mau datang ke kamarku?"

"Eh?"

Menanggapi pertanyaan tak terduga dari ku, Ichinose menatap mataku.

"Jika ada seseorang untuk diajak bicara, kupikir kamu tidak akan tertekan lagi"

"Tapi... aku kebasahan..."

"Lagipula aku juga kebasahan, tidak ada bedanya. Kalau Ichinose mengatakan tidak akan kembali, maka aku akan tetap berada di sini selama berjam-jam"

"Tidak di sangka, kalau Ayanokouji-kun itu pemaksa ya..."

"Mungkin begitu..."

Setelah itu kami berdua pergi ke asrama dengan tubuh yang kebasahan. Kebetulan di waktu ini tidak ada seorang pun di lobi. Setelah itu kami berdua masuk ke lift dan pergi ke kamarku di lantai 4.

"Masuklah"

"Benarkah tidak apa-apa?"

"Ya..."

"... Maafkan aku, terima kasih"

Aku menempatkan Ichinose didalam kamar dan pertama-tama menyuruhnya untuk duduk. Lantai yang dingin mungkin akan membuatnya lebih dingin lagi. Dengan pakaian yang basah, aku tidak bisa bilang kalau itu adalah hal yang baik, tapi setidaknya untuk tidak membuatnya lebih dingin lagi, aku mematikan AC-nya. Setelah itu aku mengambil handuk dan memberikannya pada Ichinose.

"Bagaimana kalau kamu membicarakannya tanpa terburu-buru?"

"Bicarakan...?"

"Semua yang Ichinose pikirkan, khawatirkan... dan semua hal tentang itu"

"Itu... tidak, tidak boleh..."

Kebingungan, Ichinose menolaknya.

"Belakangan ini aku selalu saja mengandalkan Ayanokouji-kun. Lebih dari siapapun kamu selalu menyelamatkan diriku. Jika aku mengatakannya lebih dari ini, itu benar-benar tidak keren, aku tidak bisa melakukannya"

Ichinose Honami adalah seorang gadis yang lemah. Namun, dia selalu memiliki sesuatu yang terlihat seperti pemimpin yang menakjubkan.

Karena itu adalah keterampilan yang tentu saja sangat dibutuhkan sebagai seorang pemimpin. Sesuatu yang seperti, 'kalau dengan orang ini, tidak apa-apa untuk mengikutinya'. Sesuatu yang harus dia tunjukkan sebagai seorang pemimpin.

"Ayanokouji-kun sudah cukup mengetahui tentangku kok..."

"Tentu, aku memang semakin akrab dengan Ichinose, tapi itu hanya terbatas pada seorang siswi bernama Ichinose Honami. Aku masih belum mengetahui seberapa dalam kesulitan tentang dirimu yang menjadi pemimpin kelas B"

"Jika kamu mengetahui itu... maka..."

Tanpa mau membicarakannya dengan jujur. Ichinose menyembunyikan wajahnya dengan handuk. Ini seperti dia menolak untukku membaca sesuatu dari

ekspresi wajahnya.

"Apakah kamu tidak mempercayai ku?"

"Eh?"

Ichinose meresponnya selagi tetap menyembunyikan wajahnya.

"Jika itu masalahnya, tak apa, kamu tidak perlu mengatakannya. Sebaliknya, itu adalah sebuah kesalahan untuk memberitahukannya pada orang lain"

"Tidak, bukan begitu... Aku mungkin mempercayai Ayanokouji-kun lebih dari siapapun..."

Apakah itu bohong atau benar, adalah hal yang sepele. Karena yang manapun itu, aku yang mengarahkan Ichinose mengatakan itu.

"Itu adalah suatu kehormatan untukku, tetapi mengapa kamu bisa semudah itu mengatakannya? Aku mungkin saja hanya memanfaatkan kejujuran Ichinose... Seperti... ya, walaupun hanya setengahnya saja, dulu kamu pernah mengatakan pada Sakayanagi tentang masa lalu mu 'kan...?"

Suatu peristiwa yang masih baru dalam ingatannya. Merahasiakan masa lalu yang pernah dilakukannya saat SMP dulu.

Meskipun dia mengutil demi adik perempuannya, tapi dia memberitahukan kepada kelas A Sakayanagi yang notabene adalah musuhnya. Walau dimanipulasi, tapi mengatakan sesuatu yang seharusnya tidak mudah diungkapkan meski itu sahabat terdekatnya. Dia terlalu jauh menjadi orang baik.

"Di situasi di mana kamu belum mengetahui hubungan masing-masing dari kita. Normalnya kamu tidak membicarakan rahasia mu begitu saja"

Tentu saja, jika itu adalah kisah yang sengaja di buat-buat, lain lagi ceritanya... Tapi apa yang Ichinose lakukan itu tidak ada artinya. Tidak, meski tahu dirinya berada dalam masalah, dia tetap saja melakukannya.

"Karena itu, apa yang akan kamu lakukan jika situasi yang sama terjadi lagi?"

"Bahkan aku, Cukup sudah jika hal itu terjadi lagi"

Mengatakan itu, dia menyentuh ujung poni yang basah dengan mempesona.

"Begitu ya, kalau begitu tak apa. Jika kamu selalu ingat untuk berhati-hati, maka aku tidak akan membicarakannya lebih dalam"

"Ah, tidak, bukan begitu. Memang benar, aku tidak ingin mengalami kesulitan dengan cara yang sama.

Tapi Ayanokouji-kun berbeda. "

"Aku ada di kelas yang berbeda. Bukankah tidak ada bedanya kalau aku itu musuh Ichinose?"

"Aku tidak ingin mengatakan kata musuh dengan mudah"

"Bahkan jika kamu tidak ingin mengatakan itu, itulah kenyataannya"

"... Tapi..."

Tak bisa menerimanya, Ichinose memilih ulang kata-katanya.

"Bukan rekan, tapi seseorang yang bisa dipercaya"

Dengan mengungkapkannya seperti itu, dia membenci kata 'musuh'. Segera, airnya mulai mendidih.

"Kopi, cafe au lait, cokelat panas... juga ada..."

"Kalau begitu, Cokelat panas"

Ichinose mengangguk dan sedikit tersenyum saat mengatakannya, aku pun membuatnya cokelat panas.

Karenanya dia dapat menghangatkan tubuhnya. Akhirnya hujan sedikit mereda, dan sinar matahari

terbenam mulai menembus awan.

Ichinose, yang melihat pemandangan di luar untuk sementara waktu, tersenyum kecil ke arahku. Setelah beberapa saat, Ichinose mulai berbicara tentang perasaannya sedikit demi sedikit.

“Ketika aku bertemu teman-teman sekelasku di kelas B, aku merasa percaya diri kami bisa menang. Bisa dikatakan kalau itu adalah sebuah kesombongan diri, karenanya aku pikir, aku diberkati dengan lingkungan yang sangat baik. Sampai sekarang pun perasaan itu tidak berubah”

Seperti mengkonfirmasiannya lagi, Ichinose mengatakan itu.

“Tapi satu-satunya kesalahan perhitungan itu adalah aku yang menjadi pemimpinnya. Jika saja aku bisa melakukannya lebih baik, aku pikir kelas B bisa memiliki lebih banyak poin daripada sekarang ini”

“Tidak juga, Aku tidak meragukan kalau Ichinose itu adalah orang yang luar biasa”

Mengelengkan kepalanya ke kiri dan ke kanan, dia menolak kata-kataku.

“Hari ini, aku berbicara dengan Horikita-san dan aku benar-benar merasakannya. Dia telah tumbuh begitu banyak selama satu tahun terakhir ini. Bahkan Ryuuen-kun dan Sakayanagi-san pun juga begitu.

Para pemimpin di setiap kelas semakin kuat dan lebih kuat lagi"

Tidak seperti lingkungan di sekitarnya yang menunjukkan semangat seperti itu. Dia belum melihat pertumbuhan dirinya sendiri selama satu tahun ini.

Begitulah dia kehilangan kepercayaan dirinya. Dia memiliki kesan yang kuat tertinggal oleh yang lainnya, seolah-olah itu karena kesalahannya sendiri.

"Aku, Bisakah aku menang setelah ini...?"

"Menang setelah ini kah..."

"Aku ingin mendengar pendapat Ayanokouji-kun, bisakah kamu menjawabnya dengan jujur?"

"Jika itu keinginanmu, maka aku tidak bisa tidak menjawabnya"

Bukan berarti jawaban ku itu benar. Tapi, Ichinose ingin mengetahui satu jawaban itu sekarang. Namun, itu bukan sesuatu yang bisa aku katakan sekarang.

Masa depan belum pasti, dan masih ada kemungkinan yang tak terbatas. Aku sangat mengetahui kalau Ichinose bukanlah siswa yang akan menyerah di sini.

"Sebentar lagi kita akan menjadi kelas 2. Dengan kata

lain dimulainya tahun ajaran baru..."

"Ya..."

"Selama satu tahun itu, cobalah untuk selalu bergerak maju bersama teman-teman sekelasmu. Dalam perjalanan itu, terkadang ada hal-hal yang membuatmu bahagia, sedih, juga terkadang kamu merasa seperti benar-benar hancur. Meski begitu... jangan sekali pun berpikir untuk berhenti..."

Sekarang, yang bisa di lakukan pemimpin kelas B Ichinose Honami adalah... Sama seperti sebelumnya, dia hanya harus menjalani kesehariannya dengan penuh keberanian.

Tidak ada cara... selain percaya kepada teman-temannya... Hanya itulah... senjata yang di perbolehkan di kelas B.

"Jadi, Itu, Satu tahun lagi, apakah aku bisa mendapatkan jawaban yang ku inginkan...?"

Satu tahun dirinya yang akan datang, adalah sesuatu yang tidak bisa dilihatnya sekarang. Dia pasti merasakan rasa kecemasan yang luar biasa karena hal itu.

"Aku takut, Diriku satu tahun kemudian, kata-kata satu tahun kemudian yang Ayanokouji-kun katakan, Aku takut..."

Kehidupan di SMA Bina Lanjutan Metropolitan yang telah dimulai dengan baik sebagai kelas B. Ichinose bersama teman-teman sekelasnya dapat melewati satu tahun ini dengan aman melindungi posisinya.

Dikelilingi oleh banyak teman, dan menjalani kehidupan sekolah dengan lancar. Namun, jika diperhatikan, nyatanya adalah... perbedaannya sangat ketat. Huruf "kekalahan" pada Ichinose Honami.

"Aku..."

"Aku tahu, Itu bukan jawaban yang bisa kamu terima dan mengerti"

Ichinose mengalihkan tatapannya. Aku tidak bisa menjawab pertanyaan 'apakah dia bisa menang setelah ini'. Tidak, bahkan tidak perlu untuk dijawab.

Perbedaan besar mulai muncul dalam kekuatan yang saat ini terlihat. Jika mengevaluasinya secara objektif, kemungkinan kelasnya akan tenggelam ke kelas bawah pada tahun depan.

Itu adalah kecemasan Ichinose yang tidak bisa diapa-apakan. Bukan karena kedinginan. Tapi tubuhnya sedikit bergetar karena ketakutan.

"Apa yang harus dilakukan...? Apa yang harus dilakukan...?"

Ichinose pasti tidak akan pernah menunjukkan

kelemahan seperti ini kepada siswa lainnya. Terutama kepada teman sekelasnya.

Sangat mudah untukku memberikannya kata-kata lembut di sini. mudah juga untukku bersikap lembut dan membisikkan kata-kata manis pada hati Ichinose yang terbuka ini. Bahkan sekarang pun, aku mungkin saja bisa menyentuh tubuhnya dibalik pakaiannya yang basah itu.

Saat aku bergerak, Ichinose bereaksi dan melihat ke arahku. Aku berpindah ke sisi Ichinose, duduk bersama dan menatap tatapannya yang ingin melarikan diri itu.

"A-Ayanokouji-kun...?"

Aku menyentuh rambut Ichinose yang basah dengan tangan kananku, lalu dengan ringan menyentuh pipinya. Sensasi dingin, sensasi lembut, dan juga meski sedikit, kehangatan mengalir di ujung jari jemari ku. Lalu, aku menggerakkan ibu jariku dan menyentuh bibir Ichinose dengan lembut.

Dengan melakukan itu, gemetar ditubuhnya semakin berkurang, dan bibir yang bergetar akhirnya menjadi tenang. Biasanya itu adalah tindakan yang seharusnya ditolak, dan tidak aneh untuk segera melarikan diri karenanya. Tapi Ichinose tetap tidak pergi .

"Aneh ya, orang yang aneh ya... Ayanokouji-kun itu..."

"Kurasa begitu..."

Menghentikan pembicaraan, aku hanya menatap Ichinose. Tidak lebih, tidak kurang.

"Nah, Ichinose, sama seperti hari ini, maukah kamu bertemu denganku lagi tahun depan?"

"... Apa maksudnya itu?"

Tanpa menyingkirkan telapak tanganku, Mata lembab Ichinose menatapku dan tidak pernah mengalihkannya.

"Maksudnya tetap sama seperti itu... Satu tahun lagi aku ingin bertemu denganmu persis seperti sekarang. Aku dan Ichinose berdua saja"

Dalam arti tertentu, ini mungkin terdengar seperti pernyataan cinta. Tapi... Sudah cukup sampai di sini. Aku melepaskan tanganku dengan lembut dan menjaga jarak dari Ichinose.

"Mulai sekarang, jangan ragu untuk bertemu denganku nanti di tahun depan. Maukah kamu berjanji padaku?"

"Itu..." Sekejap dia ragu-ragu.

"Mungkin saja... Saat itu aku... Kelas kita..."

"Tidak ada hubungannya, Aku hanya ingin bertemu Ichinose satu tahun nanti..." Ichinose menutup matanya dan mengangguk kecil.

"Jawaban yang ku coba untuk sampaikan, pada saat itu, aku berjanji akan mengatakannya..."

"Ya, terima kasih... Ayanokouji-kun"

Energi yang telah hilang di matanya, dipastikan sudah mulai kembali.

"Aku juga akan berjanji. Sepanjang tahun ini aku akan bertarung dengan semua kekuatan ku dan menuju ke kelas A"

Sekarang ditempat ini, Ichinose memperlihatkan Senyum terbaiknya kepadaku. Janji untuk saling bertemu satu sama lain di tahun yang akan datang.

Jika kami berdua bisa tetap bertahan, maka janji ini akan dipenuhi. Kelas B yang dipimpin oleh Ichinose Honami. Apa yang akan mereka lakukan nantinya?

Banyak hal yang masih di ragukan, tapi masa depan belum ditentukan. Namun... Jika mereka terjatuh, saat itu aku yang akan menjadi [Perantaranya].

Chapter 4

From a Brother to a Sister

Hari berikutnya Maret tanggal 31. hari ini akan menjadi hari yang istimewa bagiku. Ya, hari ini adalah hari di mana Horikita Manabu akan memulai perjalanannya yang baru.

Waktu yang dijanjikan tepat di tengah hari. Bertindak seperti biasa, aku tiba di depan gerbang utama lebih awal.

Dia tidak memberi tahu juniornya yang lain tentang hari keberangkatannya. Sejauh ini tidak ada orang selain diriku yang hadir.

Sesekali di kejauhan, aku menunggu kedatangannya sambil menatap para siswa yang pergi ke Keyaki Mall. Setahun yang lalu, aku datang ke sekolah melalui gerbang utama ini. Tempat yang biasanya dekat tetapi tidak pernah didekati.

Meskipun dapat di lewati dengan bus untuk kegiatan klub dan ujian. Tapi hanya ada dua pilihan untuk berjalan keluar dari gerbang utama ini, kelulusan atau pengusiran. Karena tidak adanya sistem tinggal kelas, jawaban itu pasti akan diberikan dalam tiga tahun.

"Belakangan ini aku selalu memikirkan hal itu saja

sepertinya..."

Ada juga timing naik ke kelas dua, aku sering melihat kembali perasaanku sendiri belakangan ini. Kakak Horikita akhirnya datang, di waktu 20 menit sebelum waktu yang dijadwalkan.

Setelah mengkonfirmasi penampilanku, kakak Horikita mengalihkan pandangannya untuk melihat lingkungan di sekitarku. Tidak perlu di tanyakan apa arti dari pandangannya itu.

"Sayangnya, Adikmu belum datang"

"Begitu ya..."

Waktu saat ini sekitar jam 11.40 siang. Bukan berarti dia terlambat. Namun, mengingat hanya ada sedikit waktu yang tersisa, seharusnya dia datang lebih awal.

Saat bertemu dengan Ichinose tempo hari. Masih baru di ingatan ku kalau Horikita bertindak seperti memiliki banyak waktu luang. Mungkinkah ada semacam insiden yang sedang terjadi?

"Mau telepon dia sebentar?" Usulku seperti itu.

Dari pada aku, semestinya mudah untuk menanyakannya kalau itu kakaknya Horikita. Pikir ku begitu, tapi...

"Tidak, tidak perlu..."

Menanggapi usulanku, kakak Horikita menolak dengan menggerakkan tangannya.

"Jika kesehatannya memburuk, dia seharusnya dia sudah menghubungiku"

"Sepertinya, dia tidak ketiduran juga..."

Hal itu tidak mungkin, tetapi aku katakan kalau ada kemungkinan seperti itu.

"Bahkan kalau ya dia ketiduran, tidak perlu juga untuk membangunkannya"

Jika dia ketiduran pada hari yang sangat penting ini, apakah itu berarti dia sudah tidak layak lagi untuk burusan dengannya ya...? Tanggapan kakak Horikita tidak berubah bahkan pada hari terakhir pertemuan.

"Ya, Tidak apa-apa. Lagian masih ada waktu sebelum jam yang dijanjikan"

Mungkin dia sekarang ini sedang dalam keadaan gugup di kamarnya karena akan bertemu dengan kakak laki-lakinya.

"Tinggalkan Suzune, aku tidak tahu ternyata kau datang lebih cepat juga ya...?"

"Entah bagaimana aku merasa kau juga akan datang lebih cepat juga"

Tempat pertemuan di tengah hari. Tentu saja, ada banyak waktu hingga keberangkatan bus. Tapi, bicara mengenai perpisahan terakhir.

Tentu saja, itu seharusnya sudah dipertimbangkan oleh kakak laki-laki maupun adik perempuan Horikita. Dan seperti yang diharapkan, dia muncul 20 menit sebelum waktu yang dijadwalkan.

Satu-satunya hal yang terlewatkan adalah tidak adanya adik perempuan Horikita yang seharusnya menjadi tokoh utama.

Bagaimanapun, selama tidak ada dia, tidak ada pilihan selain bicara tentang sesuatu. Hanya menghabiskan waktu dalam kesunyian sama saja dengan menyia-nyiakannya. Setelah berpikir sedikit, aku berbicara tentang apa yang ku minati belakangan ini.

"Maaf ya, Mungkin lebih baik bagiku untuk bertindak sedikit lebih banyak lagi tentang masalah OSIS demi dirimu"

Demi menghentikan 'amukan' Nagumo Miyabi, Kakak Horikita telah berkonsultasi padaku.

Namun, pada saat itu aku masih dengan kuat menginginkan kehidupan yang damai, oleh karena itu aku tidak mengikuti arahnya.

Bahkan sampai mengenalkanku pada Wakil Ketua OSIS KiriYama, tapi stop... hanya sampai disitu saja. Pada akhirnya, sampai hari ini, aku tidak mengambil tindakan apa pun untuk menggerakkan KiriYama.

"Jangan khawatir... Semua itu adalah tanggung jawabku, ada juga masalah tentang aku yang terlalu memaksakan mu"

Bagi kakak Horikita, sekolah ini sudah menjadi masa lalunya. Mulai sekarang, apa pun situasinya, dia sudah tidak perlu untuk mengkhawatirkannya lagi.

"Tapi, meski begitu, izinkan aku memperingatkanmu sekali lagi untuk yang terakhir kalinya. Aku pada dasarnya melihat kebijakan sekolah sebagai sisi yang afirmatif. Sementara memposisikan dasar-dasar sebagai prestasi, ada banyak ruang bagi kelas bawah untuk menang. Ya, meskipun ini bukanlah pertarungan yang mudah tentunya"

"Aku pikir, tidak ada kekuatan persuasif jika itu datang dari kau yang selalu menjadi kelas A selama 3 tahun ini"

"Itu karena banyak orang tidak menyadari esensi dari hal itu. Tentu saja, ada banyak poin perbaikan di sisi sekolah juga. Tetapi jika kau melihat ke belakang, kau harusnya tahu, Entah ujian pulau yang tidak berpenghuni atau ujian pada akhir tahun ajaran, selalu ada peluang bagi kelas bawah untuk menang melawan kelas atas"

Bukan hanya faktor ujian tertulis saja, tetapi pencarian kuat melalui ujian khusus juga. Dalam tes pulau tak berpenghuni, tidaklah sulit untuk menang dari Kelas A atau Kelas B dengan persatuan kuatnya.

Hal yang sama berlaku untuk ujian akhir sekolah, Meskipun itu adalah ujian yang sangat dipengaruhi oleh keberuntungan, dengan kata lain, ini adalah bukti bahwa kelas bawah bisa menang.

"Keberuntungan menentukan besarnya kemenangan atau kekalahan. Itu adalah pertimbangan yang perlu bagi siswa tahun pertama yang masih belum berpengalaman untuk menang melawan kelas atas. Tapi... di saat yang sama itu adalah sesuatu yang tidak dapat diterima oleh kelas atas. Suatu faktor yang tidak mereka sukai..."

Pertimbangan pihak sekolah kepada kelas bawah menciptakan ketidakpuasan dari kelas atas. Terlepas dari gerakan menabung 20 juta poin pribadi, pada dasarnya bekerja bersama sebagai sebuah kelas adalah bagian dari sistem sekolah, dan itu adalah mekanisme yang tidak meninggalkan mereka yang memiliki kemampuan rendah.

Setiap kelas memiliki siswa yang unggul dan ada juga beberapa siswa yang bersaing di level yang lebih rendah. Nagumo pasti juga mengalami ujian yang sama seperti kami sepanjang tahun dan sampai pada satu pemikiran...

Dia ingin menjadikannya sistem yang lebih berbasis kemampuan dan prestasi yang dapat dimenangkan oleh kekuatan individu.

Mekanisme di mana seseorang yang di atas akan selalu di atas dan seseorang yang di bawah akan selalu di bawah.

"Belum tentu, apa yang coba Nagumo dan yang lainnya coba lakukan bukan sebuah kesalahan ya..."

Akan ada beberapa ketidakpuasan, tetapi disaat yang sama, pasti ada banyak juga siswa setuju. Dan dalam kasus siswa kelas dua, mayoritas siswa mendukungnya.

Tentu saja, itu bukan hanya pendukung yang sederhana. Pasti ada beberapa siswa yang terombang-ambing oleh situasi di sekitarnya dan mendukung dengan sikap seperti itu. Jika setiap orang itu hebat, semua kelas seharusnya saling bersaing.

"Dalam hal poin kelas, ada kesenjangan cukup besar di kelas 2 ya...?"

"Ya... Kelas A Nagumo mendapat 1491 poin pada bulan Maret ini. Kelas B 889 poin. Kelas C 280 poin. Dan Kelas D 76 poin"

Mempertimbangkan hanya tersisa waktu satu tahun lagi, mereka sepertinya sudah siap meninggalkan

tujuan untuk ke kelas A.

Di antara mereka, Nagumo telah berani mengusulkan bantuan kepada setiap kelas yang lebih rendah. Tentu saja, dengan hanya 76 poin, hampir tidak mungkin untuk membalikkan keadaan.

"Harusnya ada banyak pendukung mengenai hal itu. Jika kau tidak bisa memenangkannya bersama kelasmu, maka satu-satunya cara untuk pergi ke kelas A adalah untuk memenangkannya secara individu"

"Mungkin begitu, Tetapi, pendekatan cara Nagumo akan membuat banyak orang tidak bahagia juga"

Jika menjadi terlalu berbakat dan individualistis, maka itu akan melahirkan kecurigaan kepada teman-teman sekelas. Hal itu bisa membuat semua yang ada di sekitarnya menjadi musuh.

Kakak Horikita, bukan tapi Horikita Manabu berpikir bahwa kerja sama organisasi yang disebut sebagai kelas itu mutlak. Sebagai hasilnya, Menciptakan organisasi dengan pandangan yang jauh ke depan.

"Bukankah itu cara yang sama seperti sekarang ini? Tiga kelas selain kelas A tetap tidak bahagia"

Aku mungkin hanya bisa membayangkan apa ideal yang coba Nagumo ciptakan, tetapi jika suatu sistem yang memungkinkan kemenangan untuk individu didirikan, plus a dapat ditambahkan sebagai bantuan

untuk kurang dari 40 siswa per kelas.

(T/N : Plus a ini rumus matematika, Kiyoko pakai kata istilah seperti itu.)

"Ya... Misalnya..."

Ketika aku mencoba untuk bicara, kakak Horikita bicara sebelum diriku.

"Poin pribadi siswa di bawah kelas B dikumpulkan semuanya sekaligus, dan mereka akan menggunakannya sebagai game perjudian untuk sampai ke kelas A... Begitu 'kan...?'"

Aku mengangguk, kami benar-benar memikirkan ide yang sama sepertinya. Tanpa menganggap siswa yang sudah dropout dari sekolah, ada 120 siswa dari kelas B hingga kelas D.

Jika dia mengumpulkan semua poin pribadi, mungkin mudah melampaui 20 juta poin. Bahkan mungkin saja akan mencapai 40 juta hingga 60 juta poin.

Tentu saja, tidak semua siswa bisa ikut dalam perjudian itu. Sekarang ini aku tidak tahu sistem seperti apa yang akan mereka gunakan, tetapi sampai beberapa waktu yang lalu, poin pribadi juga bisa di cairkan pada saat kelulusan. Karena itu ada juga beberapa siswa yang tak apa mencairkan poin pribadinya walau lulus sebagai siswa kelas D.

Namun, jika dia mampu mendapatkan para investor

itu di atas semua persyaratan yang ada, maka lebih baik dilakukan. Jika tidak bisa menang sebagai satu kelas, tidak buruk membuat taruhan di saat terakhir.

Dengan ini, mereka dapat meningkatkan jumlah siswa yang dapat pergi ke Kelas A. Semakin tinggi poin kelas A, semakin mudah untuk membuat taruhan terakhir itu terwujud.

"Apakah kau tidak membicarakan hal itu pada teman se-angkatan mu?"

"Akan bohong jika aku bilang tidak ada, tapi hal itu tidak pernah bisa diwujudkan. Kelas A dan B saling bersaing satu sama lain tapi untuk kelas C dan D mereka tidak mampu menyisakan cukup poin untuk melakukan hal itu"

Aku teringat telah melakukan kontak dengan seorang siswa kelas D tahun ke-3 satu tahun yang lalu yang tampaknya terlihat dalam masalah. Jika terus menerus kalah, akan lebih sulit untuknya mendapatkan poin kelas.

Jika jatuh ke dalam situasi di mana harus menghabiskan setiap bulan dengan 0 poin, hanya akan terjatuh ke dalam pusaran negatif.

"Kalau tentang itu maka belum berpengaruh apa-apa. Namun, Nagumo berencana mengadakan festival yang melibatkan bahkan kelas A itu sendiri. Dengan kata lain menempatkan risiko pada rekan-rekannya

sendiri"

Siswa dengan kemampuan yang rendah di kelas A berpotensi dropout dari sekolah. Tentunya benar begitu 'kan... Mereka tidak akan mengakuinya jika hanya kelas A berada di zona aman dari sistem meritokrasi. Baik kelas A maupun kelas D harus sama rata tentang hal itu.

"Aku tidak tahu seberapa jauh mereka akan melakukannya, tapi itu keputusan yang berani ya..."

"Dia hanya bosan dengan situasi saat ini di mana kemenangannya telah dikonfirmasi. Ini mungkin karena fakta bahwa dia, pada awalnya berpartisipasi ke dalam OSIS hanya untuk menghabiskan waktu saja"

Jika kau memiliki kemampuan dan dukungan, tidak ada yang berhak untuk mengeluhkannya.

"Kelas yang berbagi takdir pada yang lainnya, aku tidak berpikir harus melebihi batas seperti itu"

"Karena itu, kau tidak bisa setuju dengan cara Nagumo ya..."

Dia tidak mengangguk, tetapi kakak Horikita menerima kata-kata itu. Aku mengerti apa yang ingin coba dikatakannya, tetapi aku tidak bisa mengatakan mana yang benar. Selain itu...

"Aku akan melihat apa yang coba Nagumo lakukan. Jika dia mengubah tahun ajaran bukan, seluruh sekolah menjadi lebih meritokrasi, aku tidak dapat menyangkal untuk tidak mengalaminya"

Tanpa berbohong, aku memutuskan untuk melaporkan apa yang terjadi ke depannya.

"Begitu ya, jadi kau akan melangkah lebih jauh dari pada aku"

"Kau terlalu melebih-lebihkannya"

Aku hanya tidak memiliki niat untuk menghentikan Nagumo dan tidak memiliki cara untuk menghentikannya.

Karena itu, tidak buruk untuk melihat dunia yang coba Nagumo buat. Satu tahun yang telah kakak Horikita lindungi ini, benar-benar tertanam kuat padaku.

"Aku bukanlah orang hebat seperti yang kau pikirkan..."

"Tidak, maaf tapi aku tidak berpikir demikian"

Kakak Horikita membantah keras kerendahan hati yang kutunjukkan.

"Dengan cara apapun, sepertinya penilaianmu tentangku tidak menurun ya..."

"Jika ada bagian yang menurun maka aku menurunkannya"

Ya... kalau dipikir-pikir, kakak Horikita tidak mengubah penilaian tentangku selama hampir setahun ini.

Terlepas dari apa yang di ketahuinya, standardnya tidak berubah.

"Aku benar-benar tidak mengerti. Bagian mana dariku, yang kau akui"

Satu-satunya informasi yang dimiliki kakak lelaki itu dibandingkan dengan siswa lainnya hanya tentang menghentikan tindakan kekerasan terhadap adik perempuannya dan penyesuaian nilai ujianku pada saat masuk.

Informasi umum lainnya hanya tentang kecepatan kaki yang ku tunjukkan ketika aku berlari dengan orang ini di relay. Dia tidak tahu seberapa baik aku dalam belajar atau seberapa baik aku dalam berolahraga.

"Sampai batas tertentu, aku bisa merasakan keterampilan lawan dengan kepekaan dan intuisi ku sendiri"

Apakah ini sesuatu yang abstrak dan bukan sesuatu yang konkret ya...? Sampai bisa mengevaluasi diriku

hingga sejauh itu, itu benar-benar hebat.

"Bagaimana kau melihatku dengan sensibilitas itu? Aku ingin mendengarnya, anggap saja sebagai Hadiah perpisahan untukku"

Aku tertarik, jadi ku putuskan untuk bertanya. Sebenarnya, aku hanya ingin membandingkan, apakah dia melihat ku itu sama seperti aku melihat diriku sendiri. Kakak Horikita pasti bisa menjawabnya tanpa menerapkan kata-kata tambahan.

"Benar... Aku melihatmu..."

Setelah beberapa saat, dia melihat kembali aku yang satu tahun ini.

"Pengalaman hidup sampai sekarang, dari kelihatannya terlihat ada begitu banyak penyimpangan mengenai itu. Tidak ada celah di mana pun. Tidak perlu dikatakan tentang pengetahuan strategis mu, dan tidak terlihat ada yang mampu mengatakan apapun mengenai penggunaan keterampilan dalam kekuatan fisik. Kau adalah lawan yang tidak ingin ku temui sampai sekarang ini"

Itu benar-benar penilaian yang bagus. Jika ini hanya sensibilitas sederhana. Maka itu benar adanya.

"Dengan kata lain, kau memberikan padaku bendera putih sepenuhnya ya...?"

"Ini dan itu adalah masalah yang berbeda. Bahkan jika kau lawan yang sempurna, selalu ada peluang untuk menang"

Aku sedikit lega dengan kakak Horikita yang menjawab seperti itu.

"Terutama, bersaing secara kelas di sekolah ini. Tidak peduli seberapa banyak keunggulan, selalu ada batas dalam melakukan sesuatu"

"Itu benar... sebab itulah aku merasa tertarik karenanya..."

"Ayanokouji, Tumbuh di lingkungan seperti apa kau ini...? Bukan kebetulan kau lahir dengan semua kemampuanmu itu 'kan? Itu juga bukan bidang yang bisa dijangkau karena kau memiliki keluarga yang mendidikmu secara teliti dan menyeluruh"

"Bukankah kau tidak tumbuh di lingkungan keluarga biasa juga...?"

Seorang elite yang mampu menjalani tugas sebagai Ketua OSIS pasti mengerti dengan baik bagaimana caranya naik hingga seperti ini.

"Tidak ada yang tiba-tiba di atas pada awalnya. Ada saat ketika aku harus sangat berjuang untuk itu, tetapi aku telah melakukan upaya terus menerus berdasarkan hal itu. Dari masa kanak-kanak sampai

sekarang dan seterusnya"

Horikita mengatakan bahwa dia berdiri di atas tumpukan-tumpukan itu.

"Ya... jika mengikuti teori itu... maka aku mungkin sudah berusaha melakukan upaya lebih dari itu"

"Benar juga..."

Untuk menang dari mereka yang sudah berupaya, harus melakukan upaya melebihi upayanya. Memang benar bahwa itu tidak semua, Tapi hanya salah satu jawaban saja.

Horikita Manabu mengeluarkan ponselnya. Kemudian, menunjukkan nomor ponsel yang ditampilkan pada layar ponselnya. Kemudian dia mengalihkan layarnya dan menampilkan nomor lain yang berbeda.

"Ingatlah dua nomor ponsel ini. Jika kau memiliki masalah setelah lulus nanti, kau selalu dapat berkonsultasi denganku. Jika kau tidak dapat mengingat sekarang, kau bisa mencatatnya, yang pertama adalah punyaku dan yang lainnya adalah Tachibana. Tapi, pastikan untuk menghapusnya nanti"

Kontak dengan orang-orang di luar sekolah dilarang bahkan melalui ponsel ini. Membuat catatan dengan ceroboh hanya akan merugikan bagiku.

Aku baik-baik saja tanpa masalah, mengingat ke dua nomor ponsel 11 digit itu di salah satu sudut kepalaku.

Secara pribadi, aku tidak bisa membayangkan hari ketika aku akan menggunakan nomor ini, tetapi tidak ada ruginya untuk mengingat hal itu.

"Ngomong-ngomong, aku belum mendengarnya, kemana kau akan pergi setelah ini?"

Karena dia juga memberi tahukanku nomor ponsel Tachibana, aku mengerti bahwa dia akan terus berhubungan bahkan setelah lulus, Tapi...

"Tentang itu..."

Horikita yang mencoba berbicara, mengkonfirmasi waktu di ponselnya dan menghentikan kata-katanya.

"Aku akan membicarakannya setelah kau lulus. Sekarang ini sudah waktunya untuk itu"

Sebentar lagi waktunya tepat jam 12 siang. Dengan kata lain, saat di mana waktu pertemuan dengan adik perempuan Horikita.

Tetapi di sana, aku tidak dapat melihat kehadiran adik perempuannya. Ekspresinya terlihat sama seperti biasanya, namun itu membuatku bisa merasakan kesepiannya di suatu tempat.

"Bukankah lebih baik kau menghubunginya?"

Aku tidak bisa berpikir kalau dia tidak akan muncul hari ini di sini.

"Tidak... Lebih baik tidak usah"

Bahkan jika dia terlibat dalam suatu insiden, kakak Horikita tampaknya tetap pada kebijakannya untuk tetap tidak menghubunginya. Aku benar-benar mengerti bahwa dia sebenarnya tidak membenci adik perempuannya.

"Tidak perlu untukmu keras kepala 'kan? terkadang tidak buruk untuk mengulurkan tangan mu terlebih dulukan..."

"Aku takut kalau emosi sementaraku dapat menghambat pertumbuhan adikku. Jika hanya sekedar terlibat dalam suatu insiden, maka itu tak apa. Tetapi kalau dia memutuskan dengan tidak bertemu bisa membuatnya tumbuh berkembang, maka itu lebih baik. Lebih dari itu... aku hanya akan menjadi penghalang baginya"

"Tumbuh berkembang tanpa bertemu denganmu? Apakah kau benar-benar berpikir adikmu tiba pada pemikiran seperti itu?"

"Suzune-lah yang akan menilai hal itu"

Itu bukan area yang bisa di katakannya, karena itu

dia tidak jujur.

"Kau sepertinya tidak menunjukkan hal-hal yang optimis ya..."

"Aku hanya memutuskan bagaimana menggunakan keoptimisan itu"

Aku pikir inilah saatnya untuk menggunakannya sekarang. Satu menit berlalu dari jam 12.00. Aku pikir dia akan langsung menuju ke gerbang utama, tetapi dia belum memulai berjalan menuju itu. Selagi tidak menunjukkan keoptimisannya, tetapi ternyata dia menunjukkannya sedikit.

"Aku punya sesuatu yang ingin aku konfirmasi denganmu. Aku ingin kau menjawabnya sebagai tanda kelulusan ku"

Kata kakak Horikita yang mengubah arah pembicaraan dan tatapannya. Aku mengangguk pada keoptimisannya untuk yang terakhir kalinya.

"Jika itu adalah hal yang bisa kujawab..."

Mungkin saat percakapan ini berakhir, kakak Horikita akan berjalan menuju gerbang utama.

"Kenapa kau menghabiskan waktu dengan menyembunyikan bakatmu?"

Itu bukan sesuatu yang tak terduga, tapi itu

pernyataan yang cukup langsung pada intinya.

"Sederhananya aku hanya tidak suka menonjol, ya 'kan..."

"Bahkan sampai kau menyembunyikan jati dirimu yang sebenarnya, apakah kau masih akan melewatinya?"

(T/N : Kata-kata Manabu penuh dengan arti, saya sendiri yang nge tl agak bingung tapi kalau di artikan menurut saya, 'melewati' ini maksudnya kaya terus menerus menyembunyikan kekuatan sampai lulus. Sekali lagi itu menurut saya sendiri... saya masih ragu apa arti 'melewati' itu.)

"Entahlah... Aku tidak pernah memikirkannya sedalam itu"

Ketika memasuki sekolah ini, aku hanya ingin menjalani kehidupan siswa yang normal. Namun, jika ditanya seperti ini, mungkin ada beberapa keraguan mengenai hal itu.

"Biasanya, aku akan memutuskan untuk menghabiskan waktu sebagai siswa biasa yang dapat di temukan di mana saja. Yang ada jalan berkelok-kelok, dan terkadang ada saat di mana aku harus melakukannya"

"Apakah kau bermaksud untuk terus melakukan hal yang sama seperti itu ke depannya?"

"Entahlah... Karena belakangan ini aku mendapatkan perhatian lebih. Aku mungkin akan sedikit lebih serius"

Sebenarnya ada banyak bagian yang tidak bisa ku mengerti. tetapi untuk sekarang aku mengungkapkan perasaanku dengan jujur. Setelah mendengarnya, jawaban apa yang akan kakak Horikita berikan...?

"Belakangan ini aku, Selalu memikirkan apa yang bisa kulakukan dan apa yang tidak bisa kulakukan di sekolah ini"

Katanya begitu... Sambil memandang jauh ke arah gedung sekolah.

"Apakah aku sudah melakukan yang terbaik? Apakah sudah tidak ada ruang untukku tumbuh berkembang lebih lanjut?"

Dengan kata lain, artinya, dia telah menjalani kehidupan di lingkungan yang hampir berlawanan denganku. Sebab itulah dia naik ke puncak sampai bisa menjadi Ketua OSIS.

"Apakah benar-benar bermakna bagimu untuk tetap menjalani kehidupan sekolah di belakang layar seperti ini...?"

"Aku tidak berpikir itu salah dengan mengatakan itu sebagai kenyamanan"

"Itu mungkin benar... Tetapi, bukankah kau datang ke sekolah ini untuk meninggalkan sesuatu...? Jika benar, maka, aku pikir kau harus melakukan yang terbaik untuk itu"

"Meninggalkan sesuatu ya... Hal itu hanya bisa dilakukan oleh orang sepertimu."

Aku membantah seperti itu, tetapi kakak Horikita tampaknya tidak yakin tentangnya.

"Jika kau tidak bisa meninggalkan apa pun untuk sekolah, maka kau bisa meninggalkan sesuatu untuk para siswa. Mengukir kepada para siswa, untuk tidak akan pernah melupakan ingatan bahwa ada seorang siswa bernama Ayanokouji Kiyotaka"

Mengukir keberadaanku di hati seseorang. Aku bahkan tidak pernah memikirkan hal itu.

"Aku benar-benar berterima kasih padamu karena telah membuat adikku tumbuh berkembang. Tapi, aku tahu betul selama satu tahun ini melihat mu bahwa kau bukan pria yang akan mengakhiri hanya dengan hal ini saja. Kau menyembunyikan kekuatan yang luar biasa. Itu sebabnya... jangan kecewakan diriku"

Dorongan sebagai ketua OSIS dan sebagai senior di SMA Bina Lanjutan Metropolitan ini.

"Jika kau mengejar dirimu dalam batasan, maka

jadikanlah hal itu sebagai kenangan yang mengesankan sepanjang 3 tahun ini"

"Menjadi keberadaan yang tak terlupakan ya...? Aku mungkin sudah dropout saat di tengah dua atau tiga tahun"

"Bahkan jika kau terlibat dalam suatu insiden dan di takdirkan dropout sebelum 3 tahun itu. Masih mungkin untuk meninggalkan kenangan tentang mu. Pada saat melihat 3 tahun ke belakang nanti, jika kau dapat membuat banyak siswa itu ada yang berpikir kalau dia benar-benar bersyukur telah bertemu dengan siswa bernama Ayanokouji Kiyotaka, aku pikir kau sudah meraih hal yang sama seperti itu"

Diberitahukan sekali lagi, aku merasakan kata-katanya sedikit demi sedikit meresap di hati ku.

"Aku mengerti... Aku akan pikirkan hal itu baik-baik"

Sekarang, hanya itu jawaban terbaik yang bisa aku balas.

"Tidak apa-apa. Itu bukanlah Jawaban yang harus aku cari, tapi kau yang harus mencari hal itu, Ayanokouji..."

Tentang Ketua OSIS yang dipimpin oleh Nagumo, tentang adik perempuannya Horikita, mau pun tentang sekolah. Keputusan akhirnya ada pada diriku sendiri.

Di dunia ini penuh dengan bahan yang bisa membuatmu tumbuh dan berkembang. Di mana pun itu, selalu ada petunjuk untuk meningkatkan diri mu sendiri. Bahkan sekarang ini, berhadapan dengan kakak Horikita adalah bagian dari hal itu.

Dengan asumsi bahwa aku akan menghabiskan sisa kehidupan sekolahku dengan tenang di belakang layar, memang benar kalau aku pasti akan meninggalkan sesuatu nantinya...

Kenangan ku. Tapi, kenangan yang tampak begitu menyenangkan. Awalnya aku puas dengan itu. Itu sebabnya aku hidup setenang mungkin selama setahun terakhir ini. Tapi itu mungkin bukan Jawabannya sepertinya. Ada arti kenapa aku datang ke sekolah ini.

Ya... itu benar.

"Pada akhirnya, aku hanya seperti menceramahi mu saja, tolong maafkan aku"

"Tidak. Aku merasa seperti menerima kata-kata terbaik dari seniorku untuk juniornya"

Berpisah denganmu, disuatu tempat aku merasa kesepian. Aku memutuskan untuk berhenti mengatakan itu.

"Huh... Sepertinya kita berdua sama-sama

menunjukkan sisi yang tidak terlihat seperti kita ya..."

Terkadang mungkin kita bisa berbicara karena kita tahu bahwa ada jarak tentangnya. Dan terkadang kau bisa mengerti tanpa perlu menggunakan kata-kata.

"Sudah waktunya, Aku akan pergi..."

Merasa adik perempuan Horikita tidak muncul bahkan setelah jam 12.10, kakaknya mengatakan itu.

Setelah itu, kakaknya yang melihat sekolah di suatu tempat merasa enggan lalu melihat ke arah asrama tahun pertama.

Tidak hadirnya adik perempuan yang seharusnya datang. Pasti tidak ada yang bisa mengantisipasi perkembangan ini.

Apakah itu jawaban mu Horikita...?

Aku tidak bisa menahan perasaan keraguan itu. Aku tentunya mengakui bahwa kakak dan adik itu memiliki hubungan yang sedikit rumit.

Tetapi kau seharusnya menderita selama bertahun-tahun hanya untuk menghancurkan hal itu. Dan akhirnya, kau bertaruh pada poin yang benar.

Letakkan tangan di saku lalu mengambil ponsel. Bukankah kita harus memaksanya untuk bertemu kakaknya di sini?

Entah itu untuk sesaat atau sekilas, jika bisa mendorong Horikita walau dengan cara dipaksa. Tidak... Bukankah akan berefek sebaliknya jika melakukan hal itu?

Bisa saja aku memutuskan hubungan antara kakak dan adik yang akan mulai mencair itu. Pada akhirnya, apakah dia ingin bertemu atau tidak ingin bertemu adalah sesuatu hal yang hanya mereka berdua rasakan. Ini bukanlah sesuatu yang harus diintervensi oleh pihak ketiga.

"Maaf ya... Sampai akhir, adikku membuatmu bermasalah..."

Melihat perasaanku, kakak Horikita dengan tenang meminta maaf dariku.

"Aku tidak menerima kerugian apapun"

Membalikkan punggungnya, Pria yang sudah memimpin selama tiga tahun di sekolah ini... akan pergi...

"Selama tiga tahun terakhir ini... Aku memiliki kebanggaan bahwa aku bisa terus memimpin, tanpa berhenti"

Itu mencakup semuanya. Kata terakhir dari Kakak Horikita melihat ke belakang selama 3 tahun.

“Aku kehilangan banyak teman sekelasku di sepanjang jalan. Bahkan di kelas lain pun juga...”

Meski berkata begitu, dia tidak merasa di kecewakan.

"Akibatnya, kami memiliki total 24 dropout sekolah sebelum kelulusan. Bahkan di tahun ketiga saja ada 13 yang dropout"

Aku tidak mengerti, apakah ini lebih banyak atau tidak dari yang tahun lalu. Kalau tidak salah, Nagumo dan yang lainnya di kelas 2, ada sebanyak 17 siswa yang dropout sampai musim dingin lalu.

"Kalian yang kelas 1 hanya 3 orang saja ya..."

Tidak sulit membayangkan kalau akan menjadi lebih ketat ketika melewati tahun-tahun ajaran sekolah selanjutnya.

"Apakah perlu bagi siswa yang tidak mampu menyelesaikan masalahnya untuk terjatuh?"

(T/N : Di raw ochiru itu terjatuh tapi di sini mungkin maksudnya putus sekolah atau dropout)

"Tentu, ya... Para siswa yang putus sekolah pada dasarnya adalah mereka yang tidak memenuhi standar. Tapi terkadang kau juga bisa akan kehilangan siswa yang unggul"

Terkadang mengalahkan seseorang, atau terkadang kau yang dikalahkan oleh lawan yang lebih kuat.

Bukan sesuatu yang aneh kalau seorang siswa yang tidak di perkirakan akan menghilang.

"Beberapa suara ada yang mempertanyakan sistem sekolah yang seperti itu, tapi disaat yang sama aku juga benar-benar berterima kasih kepada sekolah ini"

Horikita tidak menyangkal cara sekolah yang tidak masuk akal menghilangkan rekan-rekannya.

"Di sekolah ini, para siswa belajar pendidikan demi masa depan Jepang. 100 orang dari 100 orang, tentu saja, tidak bisa menjadi seseorang dengan kesesuaian yang sama. Hal yang sama juga berlaku demi mencari universitas atau mencari pekerjaan di perusahaan mana pun"

Lulus atau gagal dinilai tidak hanya mengenai sesuai atau tidak sesuai, tetapi juga dari berbagai hasil akhir juga.

"Aku bisa belajar mengenai filosofi itu. Setelah pergi dari sini, aku merasakannya melalui tubuhku bahwa aku tidak dapat terjatuh dari kemampuan yang dangkal"

Sebanyak itu kau bisa tumbuh berkembang ya...? Berapa banyak siswa yang akan mencapai ketinggian seperti ini di tahun ajaran sama ya...?

"Cukup sampai di sini ya..."

Gerbang utama. beberapa meter jauh lagi dapat terlihat gerbang utama itu. Lalu, Untuk yang terakhir kalinya kakak Horikita menghadap ke arah ku.

"Ini mungkin permintaan sepihak, tapi aku menyerahkan Suzune padamu"

Mengatakan hal itu, kakak Horikita mengulurkan tangan kanannya kepadaku.

"Bisakah kau menerima berjabat tangan denganku?"

"Ya..."

Aku menggenggam tangan yang di hadirkannya. Berjabat tangan adalah tindakan memegang tangan mu dan tangannya bersama-sama. Genggaman tangan kakak Horikita berisi kekuatan misterius. Lalu kami berdua saling melepaskannya.

"Sampai bertemu lagi, Ayanokouji..."

Dengan meninggalkan kata perpisahan, dia mulai mendekati gerbang utama. Jika dia pergi dari sini, maka tidak ada yang bisa melakukan apa pun mengenai itu.

2 tahun paling singkat. Atau bertemu kembali dengannya, hanya akan terwujud setelah dropout dari sekolah. Dan akupun tidak akan pernah bertemu pria ini lagi...

"Kakak..."

Teriakan keras datang dari belakangku. Tidak ada ruang untuk keraguan dalam situasi ini, suara siapa itu...

Mendengarkan suara itu, kakak Horikita berhenti. Rupanya, tepat di menit-menit terakhir sepertinya... Lewat tengah hari, mereka akan dipisahkan dalam beberapa meter.

Jika kedatangannya telat satu menit saja, pastinya tidak akan mungkin dapat melihat wajahnya itu. Ketika kakak Horikita melihat ke belakang, dengan melihat matanya aku mengerti untuk pertama kalinya ada kejutan yang kuat termasuk didalamnya...

Apakah sangat mengejutkan kalau adik perempuanmu datang...? Tentu saja ada ya... Aku yang berpikir seperti itu, tapi ternyata tidak. Tidak, bukan hanya itu... begitu 'kan...? Alasan sebenarnya untuk keterkejutan itu, segera aku mengetahui jawabannya...

"Kau..."

Melewati waktu yang dijadwalkan, Horikita yang berlari kehabisan nafas, berdiri di samping ku. Tapi sekarang ini, bagi Horikita, aku sama saja seperti pemandangan di sekitarnya.

Tidak terlihat dalam pandangannya. Kemudian dia mengambil langkah lebih dekat ke kakak laki-lakinya

sambil mengatur pernapasan.

"Aku minta maaf karena terlambat...!"

Dia meminta maaf sambil menundukkan kepalanya. Kenapa terlambat? Biasanya akan bertanya seperti itu.

"Tidak..."

Tapi untuk kali ini... Tak perlu untuk menjawab alasannya itu. Dengan sekali lihat, kau akan bisa mengerti alasannya.

Kebingungan, bukan, tapi keterkejutan murni. Itu karena ada perbedaan besar antara Horikita kemarin dan Horikita hari ini. Jadi ini ya...?

Alasan kenapa kakak Horikita mengetahui bahwa adik perempuannya tidak tumbuh segera setelah memasuki sekolah ini?

Horikita Manabu tampaknya kehilangan kata-kata setelah melihat keadaan Horikita saat ini. Ya... aku pun juga begitu...

Di hari perpisahan terakhir ini. Aku bisa mengerti dengan jelas kesiapan Horikita datang ke tempat ini dengan maksud terlambat. Dengan adik perempuan yang seperti itu, tidak mungkin kakaknya akan memarahinya.

"Sepertinya kau sudah berubah ya..."

Kakak laki-laki yang lega karena kemunculan adik perempuannya dengan tenang berkata begitu.

"Aku, Apa benar sudah berubah?"

"Tidak, Aku akan meralatnya, kau sepertinya sudah kembali ke dirimu yang dulu ya, Suzune..."

Itu bukan awal, tapi kembali ke asal.

"Satu tahun, tidak... butuh waktu bertahun-tahun untuk itu"

Horikita menjawab pertanyaan dari kakak dengan perlahan sambil menahan nafas.

"Kenapa aku tidak bisa kembali ke diriku yang dulu lebih cepat... Bahkan jika aku menyesal, aku tidak bisa selalu menyesalnya..."

Satu langkah, Horikita mulai mendekati kakaknya.

"Apa yang kau pikirkan sekarang ini...?"

"Apa ya... Sejujurnya, bohong jika ku katakan masih tidak ada bagian yang membuatku bingung"

Horikita kebingungan karena kata-katanya tidak berlanjut dengan baik. Sambil menatap keadaannya dengan mata menenangkan, Kakak Horikita

menunggu kata-kata berputar itu.

"Tapi, aku bisa mengatakan ini dengan pasti. Aku selama ini selalu mengikuti bayangan kakak. Namun, hari ini, aku yang seperti itu sudah tidak ada lagi di sini"

Horikita Suzune hanya hidup untuk kakaknya, dan hanya memikirkan kakaknya. Studi dan olahraga, semuanya adalah demi bisa di akui kakaknya.

"Kalau begitu, karena kau sudah berhenti mengejar punggungku lagi, apa yang akan kamu lakukan ke depannya?"

Di mulai dari sang kakak. Horikita mengatur pernapasannya lalu memutar lebih banyak kata.

"Karena sekarang aku sudah kapok mengejar punggung seseorang. Aku akan mencari jalan dengan caraku sendiri"

Sekarang ini, Horikita hanya baru melepas keraguannya sendiri. Dia akhirnya mulai melihat-lihat lingkungan di sekitarnya. Tetap saja, dia tidak bisa menghentikan langkah kakinya.

"Dan lalu...!"

Jalani jalanmu sendiri. Terlihat mudah tapi sangat sulit dilakukan. Hanya dengan menunjukkan hal itu, seharusnya cukup bagus sebagai hadiah untuk

kakaknya. Tetapi, Horikita sepertinya tidak akan mengakhiri dengan hal itu saja.

"Aku, mulai sekarang akan berjalan ke depan bersama teman-teman sekelas ku"

Menjadi contoh kepada orang di sekitarnya, dan menjadi orang yang akan membimbing yang lainnya. Itu adalah faktor yang sangat penting sebagai seorang pemimpin.

"Dan aku akan belajar bersama dengan teman-teman ku di sekolah ini, untuk menemukan jalanku"

Ketika aku bertemu Horikita setahun yang lalu, aku tidak berpikir dia mampu tumbuh sejauh ini. Lebih unggul dari yang lainnya, seorang siswi teladan yang kurang ajar.

Seorang tetangga yang hanya berdekatan tempat duduknya. Hanya memiliki kemampuan individu yang baik dan buruk... itulah gambaran ku tentangnya.

"Begitu ya, Akhirnya, kau benar-benar kembali ke dirimu, seperti yang pernah aku ingat dulu"

Tidak seperti aku, itu mungkin yang terlihat oleh Horikita Manabu. Seseorang yang tahu dan percaya potensi adik perempuannya lebih dari siapa pun.

Kakak Horikita meletakkan barang bawaan yang dia

bawa dan memperpendek jarak yang tersisa dari Horikita.

Tinggal sedikit lagi dia akan pergi, dan lepas dari jarak itu... Keduanya saat ini, sudah berada dalam jarak jangkauan jika ingin saling menggapai dengan tangan mereka.

"Apakah kau tahu apa alasan terbesar ku menjauhi mu?"

"...Tidak"

Kemungkinan Horikita tidak memahami perasaan kakaknya dengan baik. Dia hanya baru melepas kutukan masa lalunya saja. Tanpa sadar, dia berada dalam kondisi layaknya kotak harta karun yang terkunci secara paksa dibuka.

Disana tidak ada 'kunci' untuk menjawab pertanyaan itu. Mengapa kakak Horikita begitu menolak adik perempuannya? Apakah dia sudah pergi melepasnya dengan keras?

"Aku sangat peduli tentang mu..."

"Hu...!?"

Seperti memberitahukannya 'kunci' itu, kakak Horikita memberikan hadiah terakhir.

"Dan saat kau masih kecil, aku merasakan bakat

besar darimu. Meskipun kau belum begitu terampil, kau seperti batu kasar yang bersinar. Yang pada akhirnya, batu kasar itu terpoles, dan aku memiliki harapan bahwa kau akan mampu memperlihatkan kekuatan yang melampaui lebih dari yang aku bisa"

Langkah terakhir, kakak Horikita mendekatinya. Jarak yang bisa menyentuhnya hanya dengan mengangkat sedikit lengan.

"Tetapi kau malah terjebak dalam ilusi. Lalu memutuskan bahwa kau lebih rendah dari ku, menyerah kalau tidak mungkin untuk melampauiku, dan memilih pilihan untuk membuang pertumbuhan mu sendiri. Kau hanya memilih untuk mengejar ketinggalan di balik punggung ku sebagai pemberhentian akhir saja. Aku hanya tidak bisa memaafkan hal yang seperti itu..."

Hanya ingin mengejar bayangan kakaknya dan berdiri di sampingnya. Tentunya itu bukan sesuatu hal yang buruk. Dapat dikatakan bahwa itu adalah tujuan terpuji.

Namun, dengan kata lain, tujuannya akhirnya adalah ketika dirinya bisa berdiri bersama sejajar dengan kakaknya. Hal itu benar-benar seperti tempat pemberhentian terakhir.

Seorang adik perempuan yang ingin menyusul kakaknya, dan konflik kakak laki-laki yang ingin di lampau. Itu lah yang menciptakan celah besar dalam

diri kedua kakak beradik ini.

"Jadilah kuat, dan jadilah lebih baik lagi..."

Dengan lembut, kakaknya memeluk sang adik... Horikita melakukan upaya terbaik hanya untuk berdiri saja, tapi sang kakak memeluk erat dirinya [Rambut pendek] Horikita berayun.

"Kakak..."

"Kau akan baik-baik saja. Aku yakin itu sekarang..."

Tidak bagiku untuk bisa mengatakan apa-apa lagi. Disana terdapat ruang di mana kau tidak bisa mengatakan sesuatu.

"Ada sesuatu hal yang membuat diam selama beberapa tahun ini, karena itu aku harus meminta maaf dari mu..."

"Meminta maaf?"

Tidak mengetahui apa itu, Horikita mendengarkan sambil mendekap di dada kakaknya.

"Selama ini, akulah yang menjadi alasan utama mengapa kita memiliki hubungan yang seperti ini..."

"Apa maksudnya itu...?"

Dengan suara kecil, Horikita bertanya.

"Dulu, aku pernah bilang aku suka rambut panjang 'kan, tapi itu bohong..."

"Eh, benarkah itu !?"

Horikita mengeluarkan suara terkejut yang belum pernah di ketahui sebelumnya.

"Aku bermaksud untuk melihat apakah kau benar-benar menerima kata-kataku dan akan memanjangkan rambutmu bahkan jika kau kehilangan warna dalam dirimu sendiri, Di saat kau memilih gaya rambut pendek itu. Aku hanya ingin memastikan hal itu saja..."

Akibatnya, Horikita mulai memanjangkan rambutnya agar sesuai dengan preferensi kakaknya. Karena itu, ketika bertemu lagi di sekolah ini, dia langsung mengerti.

Tidak ada satupun yang berubah dari Horikita Suzune. Kepada adik perempuan yang hanya terus mengejar punggung kakaknya, dia merasa kecewa... Tidak perlu sampai memeriksa apakah berhasil atau tidak dalam belajar maupun olahraga.

"..... Maafkanlah kebohongan itu"

"Kejam ya... Kakak..."

"Aku tidak akan membuat alasan apapun"



Kemungkinan kakak Horikita, tidak akan memperbaiki hal itu. Demi bisa merasakan dan percaya bahwa adik perempuannya akan berubah suatu hari nanti.

"Aku memaafkannya, kebohongan kakak itu... Berkat kebohongan itu, aku yakin... itu ada untuk sekarang ini"

Karena Horikita mengetahuinya, dia tertawa dan memaafkan kebohongan itu. Memegang bahu sang adik dan lalu saling bertatap muka.

Horikita memperlihatkan kepada kakaknya senyum terbaik yang bisa dibuatnya. Sebagai tanggapan, kakak Horikita juga tersenyum untuk melepas topengnya.

Dia bukan pria yang tidak pernah memperlihatkan senyumannya. Tapi, ini pertama kalinya aku melihat senyumannya yang lembut nan menenangkan. Aku mungkin tidak bisa melihat lagi senyuman seperti itu.

Satu tahun lagi... Jika dia dapat menghabiskan satu tahun lagi di sekolah yang sama denganku.

Aku merasa bisa lebih akrab dengan seorang pria bernama Horikita Manabu. Dan itu bisa saja menjadi perubahan. Sangat di sesalkan.

"Suzune. Dua tahun kemudian, aku menunggumu di luar gerbang utama. Tunjukkan padaku

pertumbuhanmu..."

"Baik... Aku akan berjuang dan bertarung sampai akhir..."

Apa pun yang mengekang pertumbuhan Horikita telah di hilangkan. Dari sini dan seterusnya, Horikita hanya melihat ke depan dan terus berlari.

"Ayanokouji... Aku sangat berharap bisa bertemu lagi denganmu..."

Mungkin kakak Horikita memiliki perasaan yang sama denganku.

"Ya..."

Sementara aku tahu bahwa itu adalah keinginan yang tidak akan pernah menjadi kenyataan, aku sangat setuju bahwa perasaan itu sama.

"Ini sudah waktunya..."

Sudah dekat jam 12.30, Tanpa disadari, waktu bus akan datang sudah dekat. Mereka berdua tampak enggan, tetapi perlahan mereka berdua mengambil jarak.

"Sampai jumpa lagi..."

Mengatakan itu, kakak Horikita melewati gerbang utama. Demikianlah, kepergian seorang pria. Horikita

menatap lurus punggungnya dan terus menatapnya bahkan tanpa berkedip.

Horikita Manabu bersama adik perempuannya, aku merasa mereka seperti meninggalkan petunjuk arah bagi diriku.

Meskipun punggung kakaknya sudah menghilang dari gerbang utama, kami melihat ke arah yang sama untuk sementara waktu.

Namun, ada keadaan yang tidak boleh terus menerus tenggelam dalam perasaan itu. Horikita kaku tidak bisa bergerak, aku mencoba melepaskannya dengan kata-kata ku.

"Jangan merasa kesepian..."

"Iya..."

Meskipun ini bukan perpisahan untuk yang terakhir kalinya, tapi untuk dua tahun ke depan, dia tidak dapat melihatnya apa lagi mendengar suara kakaknya. Tapi, ekspresi Horikita semakin menguat, dan menunjukkan wajah yang terlihat bermartabat.

"Terima kasih Ayanokouji-kun... Aku terselamatkan karena kau ada di sini hari ini"

"Benarkah? Ku pikir aku hanya menghalangi mu saja"

"Itu tidak benar. Jika kau tidak berbicara dengan kakakku, aku tidak akan berhasil tepat waktu. Aku benar-benar bersyukur untuk itu"

Horikita sekali lagi berterima kasih kepada pria yang jelas-jelas tidak pantas seperti diriku. Namun, tatapannya tidak mengarah padaku, tapi menghadap ke suatu tempat diwaktu itu.

"Lagipula sangat menyedihkan kalau hanya aku satu-satunya yang mengantar kepergiannya pada hari ini..."

Meskipun itu jalan yang dipilih kakaknya, pasti ada perasaan kesepian di suatu tempat. Dia adalah keberadaan, yang seharusnya di antar kepergiannya bersama lebih banyak siswa...

Semua itu pasti, demi adik perempuannya. Agar lebih mudah berhadapan dengan Horikita, dia menjauhkan yang lainnya. Mungkin semua itu sudah dalam perhitungan kakaknya...

"Aku punya ikatan dengan kakak Horikita. Sampai-sampai aku juga ingin bicara lebih banyak lagi dengannya..."

Awalnya aku tidak menerimanya sebagai sambutan, tetapi sekarang aku pikir akan lebih baik untuk bisa

berbicara dengannya sedikit lebih banyak...

Sepertinya percuma menangisi susu yang sudah tumpah. Dua orang berjalan kembali pulang ke asrama.

"Meskipun begitu, rambut mu, Kau benar-benar memotongnya ya..."

Padahal kemarin normal-normal saja, tapi mengingat keterlambatannya tadi, tidak sulit membayangkan dia datang dengan pemikiran untuk melakukan ini pagi tadi. Itu pasti pilihannya di menit-menit terakhir.

"Aku dulu selalu menyukai yang seperti ini, tapi entah kenapa rasanya agak aneh..."

Ya... Meski dia bilang begitu,, dia tidak bisa tiba-tiba memotongnya dan mengotori momen besar kakaknya.

Demi mengantar kepergian seseorang dengan penampilan yang tepat, dia sampai bertaruh untuk itu. Alhasil, Horikita menang.

"Tapi, bukankah lebih baik jika kau menembakkan beberapa tindakan untuk hal itu sebelumnya? Jika kau tidak bisa melihat kakakmu, selalu ada kesempatan menggunakan diriku untuk memperlambatnya agar meningkatkan peluang mu bisa bertemu 'kan..."

Jika dia memutuskan untuk datang sejak awal, maka

kita bisa saling bekerja sama. Itu bagus karena aku kebetulan berbicara dan mendapatkan waktu untuknya...

"Meminta tolong padamu, Apakah kau akan dengan senang hati bekerja sama?"

"Setidaknya untuk hari ini, aku akan melakukannya"

"Apa benar...? Itu yang ingin kukatakan tapi sebenarnya... aku benar-benar mencoba untuk mengandalkan mu"

Horikita menjawab seperti itu. Namun, tidak ada riwayat apapun yang ditampilkan di ponselku.

"Karena aku sangat terburu-buru, Aku melupakan ponselku di asrama dan pergi begitu saja untuk memotong rambutku. Aku menyadari hal ini setelah pemotongan baru dimulai. Benar-benar deh, bisa-bisanya aku melewatkannya ya..."

Dengan kata lain, itu sudah menjadi situasi di mana tidak bisa melakukan apa-apa lagi ya...?

Dari pada kembali pulang mengambil ponsel setelah selesai, lebih cepat langsung berlari ke gerbang utama.

"Bodoh ya..."

Horikita menentertawakan dirinya sendiri.

"Sebanyak itu perasaan Horikita tentang hari besar ini pastinya 'kan..."

Membayangkannya bergegas ke toko dan di saat yang sama langsung pergi ke sini, itu pasti menarik.

Horikita yang biasanya bergerak secara terencana, tidak mengherankan kalau dia terguncang oleh kesalahannya yang seperti itu.

"Aku memotong rambutku karena untuk mengakhirinya dengan caraku sendiri"

"Bukankah mengenai apa yang di suka atau tidak di suka kakakmu itu sudah tidak ada di sudut kepalamu?"

"Tentu saja, aku hanya kembali ke diriku yang di masa lalu. Tetapi, waktu ketika aku mulai mengejar kakakku disinkronkan. Dalam hal itu, aku pikir itu akan menjadi hal yang paling emosional untuk dilakukan. "

Kebetulan yang di sebut kebijakan terbaik ya...?

Setelah melihat rambut panjangnya selama satu tahun ini, ada perasaan tidak nyaman yang sangat kuat dalam diriku.

"Setelah bertahun-tahun, bagaimana perasaan mu kembali kepadimu yang dulu?"

"Aku bingung kalau kau bertanya begitu... Memang benar aku menyukai rambut pendek seperti ini ketika aku masih kecil. Tapi selama ini aku selalu menghabiskan waktuku dengan rambut yang panjang, tentu saja akan ada keterikatan tertentu mengenai hal itu. Jujur saja, ini benar-benar rumit"

Dia sudah menyukai rambut pendek sejak dulu. Tapi sekarang dia menerima rambut panjangnya...

Dirinya yang dulu dan dirinya yang sekarang. Tidak ada keraguan bahwa keduanya adalah Horikita Suzune.

"Sekarang, aku merasa bisa menerima kedua diriku itu"

Mengatakan itu, dia menyentuh rambut pendeknya dengan jari-jemarinya.

"Ada banyak hal yang tidak bisa aku lihat sekarang ini, karena itu aku akan memikirkannya dari nol, apakah nanti rambut ku akan tumbuh panjang atau tidak saat kelulusan nanti... Misal kalau rambut ku terus tumbuh, mungkin butuh waktu sekitar dua tahun pas saat upacara kelulusan untuk kembali panjang seperti rambutku yang sebelumnya..."

Dirinya yang sebelumnya dan dirinya di masa lalu. Horikita telah menerima keduanya.

"Ya, yang aku tahu, terlepas dari panjang pendek

rambutku, aku bisa bertemu dengan kakakku dengan benar"

Aku juga akan menantikannya... Apa yang akan terjadi pada rambutnya yang telah di potong pendek itu...

Pada akhirnya, Horikita Manabu meninggalkan banyak hal pada Horikita.

Jika tidak banyak membantu, Horikita pikir dia tidak bisa tumbuh, tapi itu mungkin berakhir sebagai kesalahpahaman ku saja...

"Apa masih ada penyesalan yang tersisa?"

Sebenarnya, satu jam, Tidak... Sehari pun tidak akan cukup untuk bicara dengannya, seharusnya ada banyak perasaan selama beberapa tahun ini yang tidak bisa dia bicarakan walaupun dia ingin membicarakannya.

"Itu, adalah sesuatu yang tidak bisa di apa-apakan"

Horikita mengangguk untuk menyakinkan dirinya sendiri.

"Selain itu, dinding yang menghalangi aku dan kakakku sudah menghilang. Mulai sekarang aku hanya perlu berlari melewatinya selama dua tahun ke depan dan berbicara banyak dengannya setelah itu. Benar 'kan...?"

"Memang benar, Dia juga sudah bilang akan menunggu di upacara kelulusan mu"

Setelah upacara kelulusan berakhir, kau bisa bebas untuk menghubungi orang-orang luar.

Pada saat itu dengan benar, bisakah kau bertemu dengan kakakmu dan berbincang bersama?

"Semua yang terjadi di hari ini adalah panen besar, aku akan di hukum jika meminta penghargaan lebih dari ini"

Dia berubah dengan cepat. Ya... di permukaan, dia berubah. Dia berusaha untuk tenang di kepalanya, mencoba untuk mengubahnya. Tetapi mengubah perasaan bukanlah sesuatu hal yang mudah.

"Tapi, Ya tak apa sampai di sini saja"

Horikita yang menghentikan langkah kakinya, berhenti dan berkata seperti itu. Wajah itu tidak lagi menatapku. Tidak, yang benar kalau aku katakan dia tidak bisa melihatnya ya...?

"Ada apa?"

Aku sebenarnya sudah mengetahuinya, tapi aku akan mencoba mendengarnya.

Horikita yang biasanya tenang mungkin akan marah

jika menyadari kata-kata itu.

Namun, tidak ada ruang bagi Horikita untuk bisa melihatnya sekarang ini...

"Aku... sebentar saja, akan mengambil jalan memutar lalu kembali pulang"

Dia mencoba untuk mengelabui ku, dengan cara yang tersirat untuk menyuruhku pulang.

"Jalan memutar?"

Horikita tidak bisa menjawab ketika ditanya ke mana dia akan pergi.

"Tidak, maksudnya ini seperti jalan-jalan..."

Sesaat dia gemetar, saat dia meresponnya dengan ambigu.

"Ingin aku temani...?"

"Tidak perlu..."

Mengatakan itu, Horikita berbalik menghadap ku lalu berjalan pergi... Dia tidak pergi ke Keyaki Mall maupun pergi ke minimarket... Tapi dia berjalan ke suatu tempat yang tidak populer.

Jika kembali ke asrama bersama ku, dia pikir itu pasti tidak akan tepat waktu.

Horikita yang begitu, aku mengikutinya. Tentunya aku tidak akan membiarkan Horikita sendirian sampai dia bisa tenang seperti itu.

"Kenapa... kau mengikutiku?" Kata Horikita yang melengkingkan suaranya tanpa menoleh ke belakang.

"Entalah... Kenapa ya...?"

"Jika tidak punya alasan, jangan mengikuti ku..."

Bersikap menolak, tapi aku tidak menunjukkan tanda-tanda untuk kembali.

Karena selama satu tahun ini, aku sudah terbiasa mendengar kata-kata buruk darinya.

"Kalau begitu aku akan mengatakan alasanku, karena aku hanya ingin menjahili mu saja"

"... Apa yang kau katakan, benar-benar tidak dapat dimengerti ya..."

"Begitukah...? Kalau begitu aku akan mengatakannya lagi"

"Tidak, kau tidak perlu mengatakannya"

"Tidak, tidak bisa begitu..."

Aku bermaksud untuk menghancurkan garis

pertahanan yang Horikita jaga, dan secara perlahan membuka mulut ku.

"Ketika kau sedang bersedih, bukankah tidak apa-apa menangis tanpa perlu menahannya?"

Ya. Hanya mengatakan itu.

"... Kau, Apakah kau tidak mendengarkan perkataan ku?"

"Aku mendengarkannya. Kau benar-benar senang dari hatimu bisa berbaikan dengan kakakmu 'kan..."

"Itu benar, Karenanya aku benar-benar puas. Jadi di mana, di mana ada bagian kesedihannya?"

"Tentu saja kau tidak puas. Memang benar kau bisa berbicara dengannya dalam dua tahun ke depan. Tapi manusia bukanlah makhluk yang dengan mudah mengerti dan menerimanya begitu saja..."

Seorang gadis yang memimpikan hari itu, harus menunggu dua tahun lagi.

Bukan berarti tidak ada perasaan bahagia, tapi tidak semuanya berakhir seperti itu.

"Aku... Aku puas... Aku puas dengan itu"

"Kalau begitu, bisa kau menghadap ke arahku sekarang ini?"

Horikita yang tetap membalikkan punggungnya. Menggelengkan kepalanya ke kiri dan ke kanan tanpa mendengarkan permintaan ku.

"Aku menolak... Kenapa aku harus melihatmu?"

"Entahlah, kenapa ya...?"

Berjalan dengan cepat melewati punggungnya dan mengatakan beberapa kata kepada Horkita yang berusaha melarikan diri.

"Tak apa, kau bisa menangis"

Pertemuan kembali dengan kakaknya untuk pertama kalinya dalam dua tahun dan ditolak olehnya.

Pertempuran seorang diri dengan demam tinggi di pulau yang tak berpenghuni.

Berperan sebagai seseorang yang dibenci pada pemungutan suara di kelas.

Pada apa pun itu, Horikita tidak pernah menangis sekali pun.

"A-aku..."

Suaranya, sedikit demi sedikit mulai gemetar. Di waktu yang lama, Horikita harus bertarung di sini, di sekolah ini.

"Padahal, Mau bagaimana lagi 'kan...?"

Horikita yang berusaha membantah, tetapi dia tidak bisa menahan perasaannya...

Sekarang ini, mulai mengingat kakaknya yang baru saja pergi.

"Padahal... padahal aku akhirnya menyadari kesalahanku...!"

Runtuh, lalu berlutut. Menutupi wajah dengan kedua tangannya dan air mata mengalir deras tapi dia tidak mampu melakukan apapun untuk menghentikannya.

"Lagi-lagi aku terpisahkan dari kakak...!"

Jika bisa, dia pasti ingin melompat keluar ke bagian lain gerbang utama.

Tapi dia tidak melakukannya, seorang adik perempuan yang melihat kepergian kakaknya dengan bangga.

"Ya... Aku kesepian... Sangat kesepian... Benar-benar kesepian...!"

Gadis itu menangis, terlihat seperti anak kecil.



Di penuh dengan air mata tetapi Horikita ingin tetap untuk bertahan. Misalnya kalau tempat ini bukanlah sekolah, Horikita mungkin akan mengejar kakaknya di manapun dia berada. Bertemu saat ingin bertemu, dan berbicara saat ingin berbicara.

"Sekarang, kau hanya perlu menangis sampai puas di sini. Lalu, tunjukkan pada kakakmu bahwa kau telah tumbuh sekali lagi. Kau, mulai sekarang, sudah berubah detik ini juga..."

Tidak perlu untuk terburu-buru. Masih ada dua tahun. Jika dia memiliki dua tahun, Horikita pasti akan tumbuh berkembang lebih baik lagi... Tidak salah lagi kalau kakaknya juga pasti menantikannya.

"Benar begitu 'kan... Manabu...!"

Suaraku yang sudah tidak bisa lagi terjangkau, tersedot oleh langit biru yang sedang menyambut musim semi...

Setelah meluapkan semua perasaannya, tak lama Horikita berhenti menangis. Namun, karena energinya belum pulih sepenuhnya, dia tetap duduk seperti itu.

Aku berdiri di sebelahnya dan menunggunya dengan

tenang. Untungnya, tidak ada orang di sekitar sini. Penampilan yang tidak pernah terlihat oleh siswa lainnya.

"Bukankah itu bagus..."

"Apanya yang bagus? Di lihat oleh mu itu sebuah penghinaan tahu..."

Padahal aku bermaksud untuk menghiburnya, tapi sepertinya tidak semudah itu.

"Yah, Mungkin begitu..."

Itu sebabnya dia mencoba untuk sendirian. Demi tidak memperlihatkan penampilannya yang sedang menangis itu kepada diriku.

"Kalau sudah terlihat, ya... Mau bagaimana lagi... Aku akan berpikir positif saja..."

"Berpikir positif?"

"... Itu bagus terlihat oleh dirimu... Aku memutuskan berpikir begitu..."

Ya, Horikita menghembuskan nafas, merasa lega. Memang benar, dia pasti tidak ingin wajahnya di lihat oleh siswa lainnya.

"Jadi... Apakah kau mau berbagi situasi ini dengan Keisei dan yang lainnya?"

Mengeluarkan ponsel, aku lalu mengarahkan lensa kamera padanya.

"kau ingin dibunuh ya...?"

Mematikan ponselku dengan segera. Dia menunjukkan mata kemarahan padaku.

"Bercanda..."

"Kau ingin aku memberitahumu apa TPO-mu untuk lelucon yang membosankan itu... hah...?"

(T/N : TPO itu standard kalau ga salah)

Jika dia mampu berkata buruk sebanyak itu, maka dia sekarang sudah tidak apa-apa.

"... Entah bagaimana, komposisinya sedikit seperti setahun yang lalu ya..."

(T/N : Komposisi di sini maksudnya isi lawakan mereka.)

"Kurasa begitu"

Tempatnya sedikit berbeda, tetapi aku ingat berbicara berdua dengannya di saat malam. Horikita bertemu kembali dengan kakaknya tapi dirinya terlihat sangat kecewa. Sekarang, keadaannya berbalik seharusnya, tetapi sangat aneh karena aku merasakan deja vu.

"Aku bertanya-tanya mengapa di depanmu aku

memperlihatkan kesalahan seperti ini. Tempat duduk pun bersebelahan dengan ku"

Jika diberi tahu, Hubungan aneh dengan Horikita terus berlanjut sejak awal upacara masuk sekolah. Entah bagaimana pun Horikita sepertinya tidak menyukai bagian mengenai hal itu.

"Sesekali, bisakah kau menunjukkan kesalahan mu?" Horikita mengeluh karena merasa itu tidak adil.

"Kesalahan ya... Bukankah aku sudah menunjukkannya baru-baru ini...? Aku sudah kalah dengan Sakayanagi dalam pertandingan catur 'kan..."

"Aku tidak menyebutnya kesalahan. Itu hanya kekalahan..."

Sepertinya dia tidak puas hanya dengan itu.

"Kalau begitu, Kau bisa menantikannya di kelas dua nanti..."

"Tidak ada pilihan selain melakukan itu 'kan... Aku akan menyimpannya untuk masa depan yang menyenangkan"

Sepertinya dia ingin membalas dendam karena aku melihat wajahnya yang menangis hari ini. Meski begitu, Horikita yang memotong rambutnya itu sangat mengejutkan dan berdampak besar.

"Jika di lihat-lihat, banyak orang pasti akan terkejut"

Tentu saja, ada beberapa teman sekelas juga yang berusaha mencoba untuk merubah penampilannya sedikit demi sedikit, tapi tidak terlalu banyak juga...

"Terserah kalau mereka terkejut. Itu tidak masalah juga lagian"

Dia menyatakan tidak peduli dan tidak ada hubungannya dengan pandangan sekitarnya. Sudo akan menjadi orang pertama yang mengomentari hal ini.

Beberapa hari sebelum liburan musim semi berakhir, selama waktu itu pasti akan ada rumor yang menyebar untuk sementara...

Tidak, informasi tentang rumor itu mungkin akan rumit jika sudah ada saksi.

"Ya... meski di saat yang seperti ini, apa kau ingat tentang pertandingan yang ingin kita lakukan kemarin?"

"Tentu saja..."

"Aku berbicara tentang mendapatkan satu permintaan ketika aku menang, dan sekarang aku ingat apa permintaan ku itu"

"Eee...aku pikir itu masih di waktu yang lama nanti.

Jadi kau berusaha untuk menyerang ku secara mental ya..."

"Tidak, aku tidak memiliki kebiasaan seperti itu. Aku hanya belum memikirkannya saja waktu itu"

Horikita mendesak ku untuk mengatakan permintaan itu, meskipun dirinya agak mencurigainya.

"Jika aku menang, maka saat itu aku ingin kau bergabung ke OSIS"

"... Sebelumnya kau pernah memberi tahu itu 'kan..."

Sebelumnya aku pernah bertanya kepada Horikita apakah dia tertarik bergabung ke OSIS. Meski sudah menelepon kakaknya, pada akhirnya Horikita menolak dan memilih pilihan yang diputuskannya sendiri.

"Ya, apa kau akan menerima kondisi itu?"

"Aku sama sekali tidak tertarik ke OSIS, tapi... aku hanya perlu memenangkannya saja..."

Tidak masalah selama dia menang, Horikita memberikan persetujuannya.

"Tapi, tidak ada jaminan aku bisa masuk OSIS tahu...?"

"Kau tidak perlu khawatir tentang itu. Nagumo pada

dasarnya tipe yang menyambut siapa saja..."

Ini sangat berbeda dengan Manabu yang menolak banyak orang. Lebih dari itu, Horikita adalah adik perempuan Manabu, Nagumo pasti tidak akan menolaknya.

"Bisakah aku bertanya mengapa kau ingin aku bergabung ke OSIS?"

"Itu rahasia... Aku akan memberitahumu jika kau kalah nanti"

"Aku tidak suka itu. Kau bisa memberitahuku setidaknya 'kan...?"

"Apa kau memikirkan tentang kekalahan mu lagi?"

"... Tidak, aku pasti akan menang, jadi aku memutuskan untuk bertanya alasannya. Jika kau kalah, itu berarti kau tidak akan berbicara tentang apa alasannya 'kan..."

Memang benar... setelah menang atau kalah sudah diputuskan, maka tidak ada artinya lagi untukku memberitahukan apa alasannya.

"Kakakmu selalu mengkhawatirkan tindakan Nagumo Miyabi. Ya... Kira-kira seperti itulah"

"Dengan kata lain, apakah kau ingin aku mengawasi sang ketua OSIS?"

"Ya... begitulah..."

"Jadi kakakku meminta hal seperti itu kepadamu ya..."

Sedikit tidak puas, dia memandangiiku.

"Karena kau tidak memiliki hubungan yang ramah dengannya, ya mau bagaimana lagi 'kan..."

Jika mampu berbicara satu sama lain, cerita ini mungkin akan di bicarakan dengan Horikita sejak awal.

"Hentikan kerendahan hati mu itu... kakakku lebih peduli tentang dirimu daripada orang lain di sekolah ini. Kalau tidak, dia tidak akan mengundang mu pada hari kepergiannya itu. Benar-benar deh, Kenapa harus kau sih...?"

Mengeluhkan itu, Horikita berdiri secara perlahan.

"Tidak, hentikan itu, aku ingin menghapus kehadiran mu dari kepalaku sesekali"

Jika tidak begitu tubuhnya tidak akan mampu bertahan, terheran-heran dia berbalik.

"Terakhir Horikita, ada satu hal yang ingin aku konfirmasi"

"Apa...? Apakah kau masih ingin mengatakan sesuatu

yang aneh lagi...?"

"Ini tentang Kushida. Aku akan menjelaskan secara singkat apa yang aku pikirkan juga mengenai situasi saat ini"

Untuk pergantian topik yang tidak dia mengerti dengan baik, Horikita dengan heran mengerutkan alisnya pada kata-kata ku.

"Situasi saat ini?"

Demi menghentikan 'amukan'nya, aku menandatangani kontrak dengan Kushida. Kontrak tersebut memberikan setengah dari poin pribadi setiap bulannya demi untuk melindungi diri ku sendiri. Dengan melakukan hal ini, aku dapat lepas dari target Kushida.

"Kau... apakah kau itu bodoh? Sampai punya kontrak tak masuk akal seperti itu..."

"Aku melakukannya untuk mendapatkan kepercayaan Kushida..."

"Bukankah itu benar-benar ceroboh... Setengah poin pribadi perbulan, itu terlalu banyak..."

"Jika tidak sebanyak itu, perasaan Kushida tidak bisa di gerakkan. Tapi ya meski begitu, aku mungkin akan menerima omelan darimu dan kehilangan kepercayaan darimu"

Alih-alih mengeluh kepadaku, ini adalah tahap di mana dia merasakan keraguan sekali lagi.

"Benar-benar deh... Aku mulai mempertanyakan apakah kau ini memang orang yang luar biasa atau bukan..."

Aku mengerti perasaan yang membuatnya heran, tetapi masalah utamanya belum selesai.

"Jadi, mengapa kau menceritakan hal ini kepadaku?"

"Aku menandatangani kontrak tak masuk akal ini, karena aku merasa itu tidak akan menjadi hambatan besar"

"Bahkan jika kau terus memberikan setengah poin pribadi mu, kau bilang itu tidak akan menjadi hambatan?"

"Jika sang kontraktor Kushida itu sendiri meninggalkan sekolah, maka risikonya berubah menjadi nol"

Mendengar pernyataan ku, Horikita menegang. Dan dia juga masih mengarahkan mata kemarahannya padaku.

"Barusan kau, mengatakan sesuatu yang benar-benar tak dapat dipercaya, lelucon apa ini?"

"Aku bermaksud untuk membuat Kushida dropout. Tidak, sekarang pun aku masih berpikir dia harus dropout"

"Lelucon, Sepertinya bukan ya..."

"Ya, di musim panas, aku berpikir di dalam benak ku untuk menyingkirkan Kushida"

Sebenarnya, bukan berarti tidak ada kesempatan untuk menyingkirkannya.

"Tapi, Karena kau membicarakan hal ini padaku, itu berarti situasinya telah berubah ya...?"

"Ya, aku ingin menyerahkan keputusan itu kepadamu"

Daripada aku yang memberikan penilaian itu, aku meninggalkan keputusan kepada Horikita untuk melakukan apa yang harus dilakukan terhadap Kushida. Itu sebabnya aku menceritakan hal ini padanya sekarang.

"Kalau hal itu, bukankah sudah jelas... Aku tidak akan menyingkirkan Kushida-san. Tidak, aku tidak akan membiarkan teman sekelasku melakukan hal yang ceroboh"

Begitu ya, niat dan tekadnya tampak semakin kuat dari hari ke hari.

"Tapi aku tidak akan memikirkan pikiran yang naif seperti Hirata-kun. Selalu ada garis untuk mengorbankan setiap siswa. Tentu saja, itu akan tergantikan tergantung kontribusi mereka"

Jika ada keadaan harus ada yang dropout seperti pemungutan suara kelas, maka dia akan membuat keputusan ya...

"Bagaimana jika kontribusi Kushida adalah yang terburuk saat itu?"

"Tentu saja, dia akan menjadi kandidat pertama yang akan di dropout"

Kata-kata itu sepertinya tidak bohong.

"Tapi, kecil kemungkinan dia berada di bawah untuk saat ini.

"Aku mengerti... Kontribusi Kushida pada kesehariannya itu tinggi"

Mampu belajar dan berolahraga, juga dia berdiri di posisi yang penting di kelas. Meskipun dia agak licik mengenai dropoutnya Yamauchi, tapi itu bukanlah sesuatu hal fatal yang di lakukannya.

"Jika itu kau, aku pikir, aku bisa menyerahkannya padamu, tetapi ketika Horikita tumbuh menjadi pusat dari teman-teman sekelas, Kushida akan menjadi keberadaan yang merepotkan"

Seseorang yang mengetahui masa lalu Kushida. Itu adalah fakta yang tidak bisa dihilangkan apapun yang terjadi.

"Karena itu kau mencoba untuk menghilangkannya terlebih dahulu ya..."

"Ya... begitulah... Tidak sesederhana itu untuk menjadikannya rekan dengan bujukan-bujukan yang manis 'kan...?"

"Aku tidak mengakui hal itu. Tidak ada artinya membujuk dengan setengah hati dalam diskusi untuk membuatnya mengerti"

Mengetahui hal itu, apa kau bermaksud untuk menerima Kushida...? Di masa lalu, itu hanya diakui sebagai sesuatu yang naif, tetapi sekarang sedikit berbeda.

"Kalau begitu, tidak ada lagi yang bisa kukatakan"

"Kau... Jangan bilang, apakah kau bertujuan untuk mengusir Kushida-san saat pemungutan suara kelas?"

"Itu tidak masuk akal. Misal aku bekerja sama dengan Yamauchi, teman-teman sekelas kita sangat mempercayainya"

"Ya... itu benar. Kau tidak terlihat mencoba untuk melakukan gerakan itu juga... Tapi karena kau

membicarakan hal ini denganku, aku dapat mengasumsikan kalau masalah Kushida akan sepenuhnya diserahkan kepadaku 'kan...?'"

"Ya, aku berjanji tidak akan melakukan apa-apa"

Horikita harus memutuskan pilihan apa yang akan diambil ke depannya.

"Apa kau mengatakan semua ini padaku karena kau memutuskan bahwa bisa mengatasi hambatan itu?"

"Sayangnya aku tidak begitu optimis... Sekarang pun aku masih mengarahkan tindakan untuk menyingkirkan Kushida"

"Benar juga... Lalu mengapa?"

Di tanyakan alasannya untuk pertama kalinya, itu membuatku memikirkannya.

"Apakah kau tidak memikirkannya?"

"Hm... Aku sepertinya sedang melakukan sesuatu yang tidak efisien sekarang"

Tanpa mengatakan apapun singkirkan Kushida, itu pasti adalah keputusan yang tepat jika dia memikirkan ke depannya.

Tetapi aku tidak melakukannya. Aku malah menyerahkannya pada Horikita. Alasan itu... Ya...

alasannya adalah...

"Aku ingin melihat bagaimana kau akan menghadapi hambatan itu..."

Aku tidak yakin dengan itu, tetapi tidak ada jawaban, selain ini.

"Mungkin saja..."

"Kalau begitu aku akan melakukannya. Sepertinya lebih baik juga untukku mendengarkan apa yang kau katakan walaupun itu hanya setengahnya saja"

Horikita, yang pulih sepenuhnya, mulai berjalan pergi.

"Aku akan pulang sekarang, kalau kau?"

"Aku akan tetap di sini sebentar lagi..."

Horikita kembali ke asrama, meninggalkan kata perpisahan. Dia mungkin menangis lagi di tengah malam saat mengingatnya lagi, tetapi dia akan baik-baik saja untuk saat ini.

Aku mengingat percakapanku dengan Ichinose tempo hari. Keberadaan Sakayanagi, Ryuen dan pertumbuhan Horikita. Aku menantikannya, pertarungan empat kelas.

Setelah melewati satu tahun, seberapa jauh itu bisa

berubah? Ada banyak bahan untuk tumbuh. Kata-kata yang di berikan Manabu. Selalu terpikirkan olehku. Jadilah siswa yang di kenang oleh siswa lainnya.

"Dia benar-benar memberikanku hadiah perpisahan yang luar biasa..."

Melakukan yang terbaik untuk menjadi siswa yang di kenang. Bukankah itu tentang melatih dan menumbuhkan para siswa?

Biarkan siswa yang tumbuh saling bersaing dan bertujuan untuk ketinggian yang lebih tinggi.

Membayangkan berada di posisi itu... dapatkah mengungkapkannya meskipun sangat bersemangat tentangnya? Aku pikir ini menyenangkan di suatu tempat.

Tanpa disadari menganalisis kekuatan setiap kelas... Hasilnya akan terlihat dalam satu tahun ini... Meski begitu, setiap kelas dituntut untuk tumbuh berkembang.

Kekuatan pada kelemahan. Juga perasaan menyenangkan berdasarkan pada mereka. Tetapi di sisi lain, aku merasakan hati ku begitu dingin dengan cepat.

"Apa yang aku cari kehidupan sehari-hari yang damai... seharusnya begitu"

Untuk pertama kalinya, aku merasa hatiku tersaring. Keberadaan mengenai hati, tentu saja telah disalah pahami dalam satu tahun terakhir ini.

Tidak, sekarang ini pun masih terus tumbuh berkembang. Pertumbuhan hatiku, tentu aku sedang melakukan hal itu terjadi...

Itu yang coba aku katakan pada diriku sendiri. Tapi itu tidak berhasil. Seolah perasaanku tidak terhubung dengan diriku.

Bukankah tipuan yang disegel di dalamku hanya terlepas saja?

(T/N : Kiyoko pakai kata istilah dan agak rumit nge translatenya tipuan atau kepura-puraan pilih terserah kalian)

Aku tidak bisa mengingat hal hitam yang menyerupai kecemasan seperti itu.

Aku...

Akankah aku masih tetap di sekolah ini tahun depan?

Kegelapan yang tidak bisa di ungkapkan itu...
Membungkus diriku.

Chapter 5

Matsushita's Suspicion

Pada tanggal 3, bulan April ketika liburan musim semi akan mendekati akhir, aku... Matsushita Chiaki memutuskan tekad akan sesuatu.

"Bagaimanapun itu, aku masih penasaran..."

Emosi yang terus membara di hati ku dari sebelum dan sesudah ujian akhir tahun sekolah sampai dengan hari ini. Itu karena, keberadaan seorang teman sekelas bernama Ayanokouji Kiyotaka.

Baru-baru ini, aku merasa gelisah tentang dia. Jika aku mengatakan hal ini kepada seseorang, aku yakin, mereka mungkin mengatakan kalau itu karena cinta atau kasih sayang.

Tapi bukan itu. Aku bahkan bisa menyatakannya di sini, bahwa itu bukanlah sebuah perasaan cinta yang romantis antara laki-laki dan perempuan.

Terhadap Ayanokouji-kun, aku dengan kuat mulai mewaspadainya. Bahkan jika aku berbicara tentang dia dengan siswa lainnya, mereka pasti akan memiringkan kepalanya karena bingung.

Tetapi, untuk memperoleh satu jawaban itu... Aku harus mengenalnya terlebih dahulu, demi memahami,

apa perasaan ini.

Aku dilahirkan di keluarga, ya cukup berada, diberkati dengan orang tua yang baik, dan membesarkanku sejauh ini tanpa merasakan adanya ketidak nyamanan.

Mampu membeli apa pun yang aku inginkan, dan juga aku bisa meraih prestasi pada pelajaran sekolah dengan nilai yang tinggi.

Orang tua menghargai keunggulan anak-anaknya dan anak-anak menghargai keunggulan orang tuanya. Aku tumbuh di lingkungan yang memiliki hubungan yang sangat baik seperti itu.

Ya, meskipun aku yang mengatakannya, tapi aku pikir, aku juga diberkati dengan penampilan yang menarik seperti ini.

Jika banyak orang mengetahui fakta ini, mereka pasti akan iri padaku. Menjadi dewasa, berulang kali menjalani hubungan romansa, dan pada akhirnya menikahi seorang pria dengan kekuatan ekonomi yang kuat.

Kehidupanku mungkin, bukan yang terbaik tetapi aku merasa di berkahi dalam kehidupan ku ini... Dan juga, aku memiliki beragam prospek untuk masa depan ku...

Meskipun ada beberapa pilihan tersedia, aku pikir itu

tidak buruk untuk mendapatkan pekerjaan sebagai CA internasional di perusahaan besar yang ternama... (T/N : CA = Chartered Accountant. Maksudnya akuntan profesional, secara Chiaki cukup jago dalam aritmatika.)

Namun, saat aku memutuskan untuk masuk sekolah ini, aku pikir tidak apa-apa untukku mulai memiliki mimpi yang lebih besar lagi...

Seperti, pergi ke universitas luar negeri yang bergengsi, memiliki prospek masa depan bekerja sebagai duta besar luar negeri, dari sana lalu bekerja untuk PBB... Saya bisa melihat jalan yang seperti itu... (T/N : PBB = perserikatan bangsa-bangsa.)

Aku yang berjalan lancar di sepanjang rel ku. Kehidupan yang belum pernah gagal sekalipun... Namun, kesalahan perhitungan pertama ku adalah setelah aku memasuki sekolah ini.

Hanya yang lulus di kelas A saja yang bisa mencapai tujuannya, entah itu untuk pergi ke universitas ataupun mencari pekerjaan yang di inginkan.

Itu berarti, tidak ada nilai yang dapat ditemukan pada kelas B ke bawah. Tentu saja, aku punya Keyakinan bahwa aku mampu memenangkan karir apa yang ku inginkan dengan usaha ku sendiri.

Tapi... lulusan di bawah kelas B, pasti akan menjadi hambatan... Aku mungkin mendapat label yang

bermasalah jika di cap sebagai [Siswa yang tidak bisa lulus di kelas A.] Besar kecilnya keuntungan dan kerugian itu, adalah faktor negatif bagi ku yang menginginkan stabilitas...

Dan juga, aku di tempatkan di kelas D bukan kelas A. Ini berarti bahwa aku membawa sesuatu yang tidak berguna...

Tapi, saat upacara masuk sekolah, aku masih sedikit terburu-buru. Peringatan itu adalah keberuntungan untuk ku. Dengan cepat kehabisan poin kelas dalam sebulan dan langsung tenggelam ke dasar.

"Jika di pikirkan dengan tenang... Seharusnya bisa menang 'kan..."

Ya... Kami memulainya di kelas D, tapi di mulai dengan cara yang sama. Jika aku mampu memahami situasinya dengan baik di bulan pertama, kami bisa naik ke kelas atas seharusnya...

Itu adalah awal yang terburuk, tetapi setelah satu tahun, poin kelas secara bertahap terus bertambah. Kami pernah naik ke kelas C sekali. Kami masih bisa mengincar kelas atas...

"Hmm, Tidak mungkin, ya...?"

Bahkan kalau sejak awal menyadarinya. Perbedaan dalam hal kemampuan dasar dengan kelas lain lebih besar dari yang diduga.

Cepat atau lambat kami pasti akan tertinggal jauh. Kebetulan saja tahun ini berjalan dengan baik, sementara kemampuan setiap siswa di kelas kami sangat rendah. Selama fakta ini tidak berubah, untuk ke kelas A hampir 0.

Aku tidak ingin mengatakan ini, tapi aku bisa sombong tentang kemampuan ku yang unggul di tahun ajaran yang sama. Jika berada dalam 10% teratas, maka hampir pasti ada di tangan...

Tetap saja, alasan mengapa aku berada di tengah-tengah kasta di kelas D, karena aku tidak melakukan apapun.

Tentu saja, aku tidak menghalangi kelas ku pada poin-poin yang penting, tetapi aku tidak suka terlalu menonjol. Dan satu-satunya kelompok yang berhubungan baik dengan ku, hanya siswa-siswi yang berlevel rendah...

Setengah siswa dari kelas D berisi 10-20% terbawah di tahun ajaran. Di tengah situasi yang seperti itu, jika aku menunjukkan kemampuan ku dengan setengah hati, aku akan mendapatkan banyak kecemburuan, atau mereka bisa saja menjadi sangat bergantung padaku dan aku akan terlibat dalam banyak masalah.

Aku ingin menghindarinya...

Bahkan kalau aku menunjukkan keseriusan ku, situasinya tidak akan berubah secara signifikan juga...

Baik atau buruk, walau aku cukup bagus dibandingkan siswa lainnya, bukan berarti aku itu seorang jenius.

Lebih dari itu, aku bukan tipe orang yang pertama menggerakkan sesuatu. Tapi, Meskipun aku tidak bisa mencapai tujuan itu sendiri, aku masih ingin lulus sebagai siswa kelas A.

Jika itu menjadi kenyataan, aku bisa menstabilkan arah prospek masa depanku dengan rute yang mudah. Untuk itu, semua siswa kelas D harus bekerja keras, tetapi...

Setelah memperhatikannya selama satu tahun ini, aku setengah menyerah bahwa itu tidak mungkin. Tentunya ada beberapa siswa yang berbakat.

Horikita-san, Hirata-kun, dan Kushida-san. Ada juga beberapa siswa yang cerdas seperti Yukimura-kun dan Wang-san.

Namun potongan itu masih belum cukup. Faktanya banyak orang yang menghalangi mereka. Jika di kurangi, itu masih minus...

Bahkan kalau ada 2 atau 3 siswa lagi yang cukup berbakat seperti yang aku sebutkan tadi... Aku rasa itu masih agak menyebalkan. Ya...

Ayanokouji-kun, sampai aku memperhatikannya, aku

merasakan perasaan yang agak tersiksa.

(T/N : Menyebalkan dan tersiksa di sini itu maksudnya walau kelas D punya siswa yang berbakat tapi masih ga mampu melawan kelas atas.)

Ini tebakan sepihak dariku, tapi kupikir Ayanokouji adalah tipe siswa yang sama sepertiku. Yang entah bagaimana, memasuki sekolah ini, hanya ingin menjalani kesehariannya sendiri.

Tidak punya keinginan untuk maju lebih dariku, tipe orang yang tidak peduli pada perbedaan antara kelas A dan kelas D. Namun terlepas dari semua itu, masih memiliki kemampuan yang mempuni.

Jika tebakanku ini benar... Termasuk diriku, ada dua kartu yang bergabung di kelas D. Kalau itu terjadi, kami dapat menargetkan kelas atas tergantung pada keberhasilannya.

Ya... mau bagaimana lagi kalau pemikiran yang seperti itu datang baru-baru ini. Kenapa aku menganggapnya tipe orang yang seperti itu...?

Itu ada dasarnya, maksudku, ada poin yang membuatku penasaran hingga sejauh ini. Tatapan Karuizawa-san yang sesekali melihat Ayanokouji-kun. Dan juga jarak diantara mereka.

Pada awalnya aku pikir itu hanyalah kesalahpahaman ku saja, tetapi dengan putusanya dia dari Hirata-kun, aku mengubah Keyakinanku.

Dia tertarik pada Ayanokouji-kun. Karuizawa-san yang mampu berpacaran dengan pria yang memiliki status baik, memilih Ayanokouji-kun.

Mengapa...?

Apa karena penampilannya yang keren?

Tidak, menurut ku tidak hanya itu saja...

Jika karena itu, maka akan lebih baik juga mudah baginya untuk tetap mempertahankan hubungannya dengan Hirata-kun yang lebih populer.

Kalau begitu... Bukankah itu karena Ayanokouji-kun memiliki cukup kemampuan sampai bisa meninggalkan popularitas itu?

Aku menyimpulkan demikian... Ada banyak hal menakutkan yang tumpang tindih. Caranya dia bergerak aktif bersama pemimpin kelas Horikita-san dan Hirata-kun. Tidak ada keraguan bahwa mereka mengakui Ayanokouji-kun. Dia juga dekat dengan Ichinose-san.

Memiliki pertempuran sengit dengan mantan Ketua OSIS Horikita di festival olahraga. Jika di ingat-ingat itu adalah sesuatu hal yang aneh.

Selain itu, Sakayanagi-san mengerahkan kelas A untuk memberikannya protect point. Meskipun dia menjadi siswa yang secara tidak sengaja dipilih untuk menjatuhkan Yamauchi-kun.

Maupun diputuskannya dia untuk bertarung sebagai menara komando, Terlalu mudah menyelesaikannya kalau semua itu hanyalah kebetulan saja...

Siapa pun akan tahu bagaimana Ayanokouji-kun itu adalah keberadaan yang misterius. Tetapi sebagian besar siswa tidak menyadari hal itu.

Ya... itu benar... Dia belum banyak berpartisipasi aktif di depan umum. Meskipun kecepatan berlarnya itu adalah kemampuan yang menonjol, hanya siswa sekolah dasar saja yang dapat berada di kasta teratas seperti itu.

Sebagai siswa sekolah menengah... Tidak, semakin dewasa, semakin banyak keterampilan komunikasi yang dibutuhkan.

Kebanyakan siswa yang memerintah kasta atas, mempunyai kemampuan yang luar biasa di saat yang sama juga memiliki kemampuan komunikasi yang mumpuni. Perbedaan luar biasa jika hanya memiliki satu kesan saja...

Siswa yang berlari sangat cepat tetapi memiliki hawa keberadaan yang tipis. Itulah kesan yang dimiliki banyak orang pada Ayanokouji-kun. Misal kalau dia memiliki kemampuan komunikasi, kasta Ayanokouji-kun bisa cukup tinggi.

Tergantung pada kepribadiannya juga, tapi dia

mungkin berada dalam posisi yang lebih tinggi dari Hirata.

Ini bukan sekedar teori yang abstrak, atau sesuatu yang tidak ada. Jika Sudo-kun itu pintar dan mudah bergaul, atau jika Yukimura-kun cukup baik dalam berolahraga, Sebuah cerita tentang dimensi yang mustahil seperti itu.

Prioritas utama untuk kelas kami sekarang ini adalah [kemampuan akademik] serta [kemampuan fisik]. Dan juga, tinggi kemungkinan kalau Ayanokouji-kun memiliki keduanya...

Selain itu, mungkin lebih dari Hirata-kun dalam kedua kemampuan itu. Ini sebuah harta karun. Tentu saja ini termasuk sedikit keinginanku saja.

Jika demikian, itu akan menjadi kekuatan besar untuk bisa meningkatkan kelas. Bahkan kalau dia memiliki kemampuan sebanyak yang ku miliki, tidak ada yang di keluhkan.

Dengan Ayanokouji-kun yang seperti itu, sejauh ini yang menarik perhatianku adalah pengaruhnya pada ujian khusus akhir tahun ajaran.

Soal aritmatika mental kilat yang seharusnya tidak bisa diselesaikan, mampu di jawab dengan benar oleh Ayanokouji-kun.

Itu adalah beberapa pukulan menentukan yang

diberikannya untukku. Jumlah kemampuan yang tidak diketahui. Aku ingin mengetahuinya.

Dan juga... jika itu benar... Tidak ada cara untuk tidak menggunakannya. Tidak ada keraguan bahwa kemampuan akademik dan kemampuan fisiknya cukup dekat dengan ku.

Walaupun dia menjalani kesehariannya di belakang layar selama satu tahun ini, dia mungkin bukan seseorang yang dapat di bujuk dengan metode biasa.

Tetapi aku percaya diri dalam membaca situasi. Aku juga percaya diri dalam perang psikologis. Itu adalah poin tertinggi ku.

Aku akan membuat dia menganggapnya sebagai keingintahuan belaka, lalu menarik sifat aslinya dan membuatnya bekerja sama. Ini akan menjadi serangan balik untuk tahun depan.

"... Tapi bo'ong... Lol... "

Memang benar naik ke Kelas A itu menarik. Tapi itu bukan satu-satunya alasan yang mendorong ku. Tapi itu adalah Kebosanan.

Tidak hanya berjalan di rel kehidupan yang sulit, tapi juga mencari kesenangan. Tidak ada teman sekelas lainnya, aku hanya ingin mengejar bagian-bagian yang misterius.

Itulah alasan utama mengapa aku ingin menjalin kontak dengan Ayanokouji-kun. Setelah berganti pakaian, aku ada janji untuk pergi ke Keyaki Mall bersama teman-teman ku hari ini.

Di dalamnya, aku akan mencari berbagai pandangan dalam melihat keseharian Ayanokouji-kun. Namun, kemungkinan untuk bisa bertemu secara kebetulan tidaklah tinggi, meskipun itu di lingkungan sekolah...

Tanpa bertemu di paruh pertama liburan musim semi, aku menghabiskan waktu dengan sia-sia. Aku ingin mendapatkan beberapa petunjuk.

Keingintahuan dan hasrat membuat garis pandang ku mengarah ke arah mana saja setiap harinya.

"Di sini, di sini, Matsushita-san"

"Selamat pagi..."

Jam 11 lewat.. Aku bertemu dengan anggota biasa lainnya Shinohara-san dan Satou-san.

Selama liburan musim semi, kami berkumpul bersama tanpa makna seperti ini setiap hari, dan hari

-hari ketika bunga bermekaran dalam cerita tanpa cinta... Aku tidak membencinya, tapi ini masih saja membosankan di suatu tempat.

Aku sudah menjadi anak yang baik selama satu tahun ini. Jadi aku memutuskan untuk berbicara sedikit dengan teman sekelas ku.

"Shinohara-san apakah kamu membuat kemajuan dengan Ike-kun?"

Mencoba keluar dari kebosanan dengan memberikannya dorongan sederhana.

"Eh, apa? Kenapa...? Tidak ada apa-apa kok..."

Shinohara-san menyangkalnya dengan panik, di lihat dari sikapnya, dia tidak bisa menyembunyikan kekesalannya.

[Benarkah membicarakan hal itu...?] Satou-san yang memiliki mata seperti ada sesuatu hal yang menarik, terlihat terkejut juga bersemangat di saat yang bersamaan.

Sudah menjadi rahasia umum kalau Ike-kun dan Shinohara-san telah berhubungan dekat dalam

beberapa bulan terakhir ini...

Mereka mungkin bermaksud menyembunyikannya, tetapi ini masalah sekolah yang kecil. Kau akan segera tahu jika ada pasangan yang sedang berkencan.

"Aku pikir lebih baik untuk mendengarkannya darimu segera..."

"Bu-bukan seperti itu, kau tahu, ini Ike yang kita bicarakan? Dia contoh laki-laki yang tidak berguna ya 'kan..."

Ekspresi Shinohara-san yang menyangkalnya itu adalah hal wajar. Tentunya, jika hanya melihat spesifikasinya... dia berperingkat rendah dari yang terendah.

Tinggi badannya pendek, tidak bisa belajar juga, dan tidak pandai berbicara pula... Bagi ku, itu adalah komentar yang tidak ada akhirnya, tetapi cinta tidak dapat diukur dalam hal itu saja.

Terkadang kau bisa saja tertarik pada pria yang terlihat tidak ada harapan seperti itu. Ya... ini seperti terkena kecelakaan lalu lintas yang tidak terduga.

Dan jika berada di tingkatan yang sama dengan Shinohara-san, dia mungkin bisa sangat cocok. Itu sama sekali bukan sesuatu yang tidak seimbang.

"Tidak apa-apa 'kan...? Kita tidak bisa mengetahui siapa yang akan kita sukai... dan kita tidak bisa mengetahui juga akan disukai oleh siapa 'kan..."

Satu atau lain hal Satou-san sangat bersemangat pada pembicaraan mengenai kisah cinta, dan tersenyum kepada Shinohara-san.

"Di bilang... bukan seperti itu kok..."

"Tidak perlu menyangkalnya, ayolah, biarkan aku mendengar pendapat mu itu..."

Pada Shinohara-san yang tidak mau mengakuinya, aku menghasutnya lebih banyak dengan menggunakan Satou-san.

"Un, ya... aku juga penasaran, kasih tahu dong, kasih tahu..."

Pada saat seperti ini, Satou-san bertindak patuh dengan instruksi yang mudah. Dia adalah tipe orang yang tidak memikirkan sesuatu secara mendalam.

Tidak dapat dihindari bahwa di sisi bagian itu berpengaruh buruk untuk kemampuan akademiknya.

Walaupun itu evaluasi yang sangat pahit, tetapi sebagai seseorang, aku tidak membencinya. Shinohara-san dan Satou-san adalah sahabat baik. Secara pribadi mereka itu teman gadis yang tidak tergantikan.

Jika memiliki masalah, aku rasa tak apa kalau mereka ingin berkonsultasi dan saling membantu. Ya, selama memiliki kemampuan, aku tidak akan mengatakan apa-apa.

Aku yang sedang berpikir seperti itu... Shinohara-san membicarakan sedikit tentang hubungannya dengan Ike-kun.

"Belakangan ini, kami hanya saling bertengkar sia-sia. Benar-benar tidak ada kemajuan..."

Shinohara-san menggelengkan kepalanya sambil menghela nafas. Tetapi itu bukan berarti dia menyangkal bahwa tidak pernah ada perkembangan.

"Itu karena kepribadian kalian yang tidak bisa jujur satu sama lain 'kan?. Tapi ya... walau ada sedikit

perbedaan juga sih..."

Meski terlihat cocok satu sama lain, ada kesan saling menolak di tempat-tempat yang aneh. Jika ada pemicu, rasanya jarak mereka akan terus berkurang.

"Dari pada aku, bagaimana dengan Matsushita-san sendiri...?"

"Aku...?"

Seperti yang diharapkan, Shinohara-san mengembalikannya dengan cara itu. Sebaliknya, aku yang telah membimbing dirinya...

"Sebelumnya aku sudah bilang 'kan... Jika aku ingin berpacaran, dia adalah kakak kelas"

Terlihat mengingat sesuatu, Satou-san juga mengikuti obrolan Shinohara-san. Selalu bersemangat jika membicarakan kisah cinta... gadis adalah makhluk yang seperti itu...

"Benar... Tapi... itu bisa saja berubah jika ada seseorang yang memenuhi kondisi tertentu, ya... 'kan..."

Mengontrol pemahaman mereka berdua dan perlahan-lahan membimbing pembicaraan ke arah yang aku inginkan. Tidak terlalu bicarakan sesuatu yang berlebihan. Itu adalah sesuatu yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Satu-satunya perbedaan adalah apakah mereka menyadarinya atau tidak.

"Heh, apa kamu sudah mengubah pemikiranmu?"

Satou-san seperti biasa mengambil umpan dari pembicaraan ini.

"Spek seorang pria, tidak bisa dirubah ya 'kan... Penampilan dan kepribadiannya harus yang terbaik. Dan kemudian... tentang keluarganya, aku juga ingin kedua orang tuanya memiliki pendidikan dan pengetahuan yang tinggi... itu wajib..."

(T/N : Jujur aja, nge-tl bagian ini agak rumit, karena mereka ngobrolnya pakai bahasa gaul jadi kalian bisa baca sambil bayangin cewe lagi ngerumpi pakai bahasa gaul sesuai pemahaman kalian. Supaya impact-nya dapet.)

Tidak peduli seberapa hebatnya anak itu, jika orang tuanya tidak baik, maka itu tidak ada artinya.

"Speknya bagus dan keluarganya baik... Apa mungkin itu Koenji-kun?"

Shinohara-san mengatakan itu dengan sedikit keraguan.

"Ya... Itu mungkin bagus pada bagian luarnya saja, tapi kau tahu 'kan...?"

Satou-san sedikit membayangkannya setelah mendengar nama Koenji-kun. Evaluasi kelas tentang Koenji-kun bisa dibilang sangat rendah.

Alasannya sederhana dan jelas. Itu karena dia adalah keberadaan aneh yang selalu mengganggu juga tidak mau mendengarkan pendapat kelas. Namun, dapat dikatakan bahwa ada perbedaan tingkat antusiasme antara bagian dalam dan luar.

Penampilan dan karakteristik keluarga tidak ada kekurangannya, ada juga sisi dirinya yang sangat sopan kepada wanita. Oleh karena itu, dapat dimengerti kalau gadis-gadis tahun ajaran melihat dirinya.

Mengenai kemampuan akademis pun, dia biasanya tidak melakukannya dengan serius, dan tetap

menyembunyikan kemampuannya.

Dia adalah spesies langka yang bisa dikatakan memenuhi sebagian besar spesifikasi pria yang aku inginkan.

Aku pikir di kelas Koenji berada di peringkat satu jika hanya menilai seluruh kemampuannya saja. Tetapi ada beberapa hal yang dapat di mengerti tanpa melakukan apa pun.

Dia bukan orang yang bergerak dari depan maupun mencoba memulai untuk bergerak. Orang aneh yang tak terbayangkan. Tidak layak, dari awal aku sudah tahu itu sia-sia. Dalam hal ini, Sudo-kun dan Ike-kun, tidak... Bisa dikatakan kalau mereka beban kelas 1.

"Koenji-kun tidak sepertinya... Ya... maksudku... dia sudah bukan manusia lagi... Yee 'kan..."

Mendengar evaluasi ku, mereka berdua tertawa...

"Jika dia bisa melakukan sesuatu dengan serius, aku yakin dia pasti akan lebih populer daripada Hirata-kun, tapi dia tidak akan pernah serius yee 'kan..."

Itulah evaluasi ku. Dan juga Shinohara-san dan Satou-

san mengangguk setuju dengan itu. Terimakasih sudah memberi tahu ku bahwa manusia bisa mendapat 100 poin atau 0 poin hanya dengan satu kekurangan.

Dari kisah cinta Ike-kun dan Shinohara-san, lalu citra ideal ku. Dengan demikian, berlanjut ke tahap selanjutnya.

"Berbicara tentang itu, Satou-san. Bagaimana dengan Ayanokouji-kun?"

"Eh...? K-kenapa...?"

Terkejut pada kata-kata ku, Satou-san menegang. Shinohara-san yang mulai mengingatnya, melihat ke arah Satou-san.

Itu terjadi saat liburan musim dingin. Apa yang dikatakan Satou-san kepada kami. Yang curhat tentang kekhawatiran dan kecemasannya karena akan menyatakan cintanya kepada Ayanokouji-kun.

Saat itu, seperti hal Ike-kun dan Shinohara-san sekarang ini, aku bermaksud hanya menikmati melihatnya sambil mendukung mereka di kejauhan...

"T-tidak, Aku..."

Kata-katanya terhenti di saat Satou-san akan menyangkalnya. Tapi ketika aku perhatikan, Satou-san berhenti berbicara tentang Ayanokouji-kun. Tentu saja, aku dan Shinohara-san tidak mengerti atau bicara apa maksudnya itu.

Entah, pengakuan cintanya ditolak?, atau dia berubah pikiran? Pokoknya, Selama Satou-san tidak membicarakannya, maka aku juga tidak akan membicarakannya juga. Namun, tidak ada cara lagi bagiku sekarang untuk mengenal Ayanokouji-kun secara detail...

"...B-bisakah, kalian merahasiakannya?" Katanya seperti itu.

Aku dan Shinohara saling melihat satu sama lain... yakin kalau kami bisa mendengar cerita yang sangat menarik, kami berdua masing-masing menyentuh pundak Satou-san dan berkata...

"Tentu saja ya... 'kan..."

Dengan itu, kami pindah ke kafe untuk mendengar masalah Satou-san. Mulai sekarang kami akan mendengar masalah yang akan dibawanya, dan mulai mengulang pekerjaan untuk dapat saling berbagi pendapat.

Waktu untuk perempuan dari perempuan. Tidak seperti para pria yang mencari solusi terlebih dahulu, kami anak perempuan memulai dengan mencari penegasan terlebih dahulu. Itu bukanlah sesuatu hal buruk.

"Sebenarnya aku... su...sudah menyatakan perasaanku kepada A-Ayanokouji-kun..."

Pada kata-kata pembuka yang seperti itu, aku dan Shinohara-san menyemburkan teh yang kami minum.

"Eh... se... eh... serius? Sejak kapan?"

Shinohara-san yang berpikir bahwa hubungannya dengan lawan jenis adalah yang paling depan, tiba-tiba terbalik...

Aku juga berpikir ada sesuatu di antara mereka berdua, tetapi aku tidak tahu sudah sampai sejauh itu...

Tetapi jika di lihat dari sisi yang lain, aku bisa melihat hasilnya...

Jika mereka berdua sudah berpacaran, pasti dia sudah memberitahunya kepada kami.

Bahkan kalau dia menyembunyikannya karena itu terlalu memalukan, aku pasti sudah memperhatikannya... Kalau bukan seperti itu, maka itu berarti...

"Aku ditolaknya..."

Pasti waktu sudah lama berlalu sejak dia mengatakan perasaannya. Aku tidak bisa melihat keresahan atau ketidaksabaran dalam kata-katanya. Dia pasti sudah mengalami keadaan menangis berkali-kali dan berusaha untuk bergerak maju.

Jika di pikirkan dengan baik, dia mungkin telah menyatakan perasaannya saat liburan musim dingin. Misal kalau itu karena berbicara dengan kami, itu benar-benar di sesalkan.

"Bo'ong, Ayanokouji-kun, dia bego ya..."

Pernyataan cinta dari seorang gadis. Terlebih lagi dari Satou-san yang tidak perlu di keluhkan tentang penampilannya. Untuk dapat menolaknya... aku merasa terkejut dan marah.

"Kenapa...? E...? Kenapa kamu ditolak?"

"Itu hanya masalah perasaannya saja, aku di beritahukannya kalau dia tidak bisa berpacaran denganku karena dia tidak menyukaiku..."

'Apa-apaan itu...' kata Shinohara-san sambil menepuk dahinya, yang terlihat sangat tidak puas.

"Sederhananya bukankah dia hanya sudah menyukai orang lain...? Seperti Horikita-san, misalnya..."

Ketika aku mengkonfirmasiannya pada Satou-san, dia menggelengkan kepalanya ke kiri dan kanan. Berbicara tentang Ayanokouji-kun, bayangan Horikita-san pasti akan muncul.

Sekarang ini, dia adalah kehadiran yang meningkatkan kelas kami. Pernah ada sedikit rumor kalau mungkin saja Ayanokouji-kun dan Horikita-san itu selalu pergi bersama-sama. Tapi, pada akhirnya tidak ada lagi yang membicarakan rumor

itu.

"Katanya, Hal yang sama juga berlaku untuk Horikita-san dan Kushida-san..."

Benar saja, kedua orang itu tampaknya tidaklah begitu dekat.

"Enggak, enggak, enggak, ee...!"

Terlepas dari nama Horikita-san, ketegangan Shinohara-san naik sampai puncak saat Kushida-san juga termasuk.

"Itu sudah bukan lagi seorang pendiam yang tidak tertarik pada hubungan percintaan"

Aku mengerti perasaannya sampai menyimpulkannya seperti itu. Aku tidak berpikir Satou-san benar-benar berpikir begitu...

"Tidak tertarik dengan gadis-gadis imut... Apakah itu berarti dia sudah mempunyai gadis yang di sukainya?"

Mengatakan itu, Satou-san menatapku lalu mengalihkan pandangannya. Lebih dari siapapun,

kau pasti memperhatikan seseorang yang kau sukai. Satou-san adalah orang yang paling menyadari siapa gadis yang sukai Ayanokouji-kun itu...

"Aku pikir, Ayanokouji-kun... mungkin, menyukai Karuizawa-san"

Satou-san berkata begitu sambil melihat ke arah lain...

"Bohong, tunggu sebentar... Benarkah? Eh... eh...? Serius? Serius Karuizawa-san!?"

Lagi, aku dan Shinohara-san saling menatap satu sama lain. Jika orang yang tidak mengenalnya mengetahui itu, itu merupakan kombinasi yang tidak terduga.

Tetapi aku hanya berpura-pura terkejut, di hatiku aku sudah yakin akan hal itu. Karena dugaan ku dan Satou-san sepenuhnya setuju terhadap pendapat siapa yang Ayanokouji-kun sukai.

"Ya... Dan mungkin... Karuizawa-san juga menyukai Ayanokouji-kun..."

"Mungkin putusnya dia dengan Hirata-kun terkait dengan itu...?"

Pada pertanyaanku, Satou-san tampak terlihat setengah meragukannya, tetapi dia meng-iyakannya. Singkatnya, secara pribadi dia berpikir seperti itu...

"Dari Hirata-kun beralih pada Ayanokouji-kun...? Tidak, maaf, tapi aku benar-benar tidak mengerti itu..."

Ya meskipun itu juga bukan sesuatu yang bisa dikatakan Shinohara-san, yang mencoba untuk memilih Ike-kun...

"Itu tidak benar... Aku juga... aku juga berpikir kalau Ayanokouji-kun itu lebih baik"

"Kamu masih menyukainya ya...?"

"Aku sudah berusaha untuk melupakannya, tetapi tak mau hilang dari mataku..."

Karena itu setiap hari, saat melihat mata Ayanokouji-kun dia bisa melihat kebenarannya. Aku benar-benar merasa bersalah kepada Satou-san, tapi itu sangat membantu.

"Tapi bagaimanapun juga... belakangan ini, nama

Ayanokouji-kun sering sekali terdengar ya..."

Kecurigaan biasa yang datang pada Shinohara-san.

"Apa itu mengenai menara komando? Oh, dan tentang Sakayanagi-san yang memberikannya protect point 'kan?"

Satou-san yang merasakan hal yang sama, juga berpendapat bahwa semua itu berpusat kepada Ayanokouji-kun.

"Sangat aneh ya... 'kan... Aku ingin tahu kenapa harus Ayanokouji-kun...? Horikita-san bilang itu kebetulan..."

Aku juga merasa sangat aneh tentang masalah itu... Namun, ya sangat di sayangkan aku tidak bisa melakukan diskusi serius dengan mereka berdua.

"Jika di pikirkan dengan baik, itu sangat pintar sekali ya 'kan. Begitu kau mendapatkan protect point, maka kau akan menjadi orang yang di tempatkan sebagai menara komando saat ujian khusus akhir tahun ajaran ya 'kan...? Masuk akal kalau Sakayanagi-san sudah memikirkan hal itu sejak awal"

Aku memutuskan untuk mengakhiri topik dengan melemparkan bahan yang bisa di mengerti sampai batas tertentu.

"Ya, benar juga..."

Misalnya kalau itu bukan Ayanokouji-kun tapi Ike-kun, Sakayanagi pasti bisa menang dengan mudah. Tentu saja, itu mungkin... memilih Ayanokouji-kun sebagai lawan yang tak terduga. Bagaimanapun, aku akan menunda bagian itu untuk sekarang.

Jadi... Karuizawa-san menyukai Ayanokouji-kun, begitu juga sebaliknya. Dengan mengetahui hal itu, bisa dikatakan kalau hari ini aku mendapatkan panen yang besar. Dengan mengatakan ini, aku bisa mengontak dirinya.

"Kupikir Karuizawa-san itu sama denganku, yang mempertimbangkan dengan serius spesifikasi tentang laki-laki"

"Seperti yang aku bilang, Ayanokouji-kun... itu, juga, luar biasa tahu..."

"Hanya berlarinya saja yang cepat 'kan?"

"Tapi, dia sangat pintar, maksudku kau tahu, apakah kalian merasa kalau dia seperti mengetahui segalanya...?"

(T/N : Pintar di sini bukan tentang akademik tapi lebih kepada cara berpikirnya.)

Satou-san bertanya kepada kami tentang itu.

"Tidak... tidak... tidak..."

Shinohara-san segera membantahnya, tapi aku setuju dengan Satou-san.

"Memang... dari pada anak laki-laki aneh lainnya, dia mungkin memiliki kesan yang kuat..."

Benar-benar deh, karena Shinohara-san tidak berpikir sama denganku, jadi aku memutuskan untuk mengikuti arusnya.

"Benar 'kan..."

Meskipun cintanya sudah ditolak, tapi saat memuji Ayanokouji-kun matanya bersinar bahagia. Perasaan cintanya masih tetap ada ya...?

"Bukankah itu hanya karena dia jarang terlihat

berbicara 'kan?"

"Berkebalikan dengan Ike-kun ya 'kan, dia selalu banyak bicara"

"Benar, benar, walaupun dia tidak banyak bertingkah, tapi mulutnya terus saja berbicara..."

Shinohara-san yang mengeluhkannya tapi sepertinya dia terlihat tidak terganggu.

"Dan karenanya, aku..."

Ketika Satou-san mencoba melanjutkan untuk berbicara, aku melihat Ayanokouji-kun dalam garis pandang ku... Gadis-gadis itu sedang di tengah-tengah pembicaraan karena itu mereka tidak menyadarinya.

"Aa...maaf, bisakah aku menelpon sebentar?"

Setelah mengkonfirmasi hal itu, mereka berdua dengan senang hati menerimanya.

"Ini mungkin sedikit agak lama, jadi tolong segera hubungi aku jika terjadi sesuatu..."

Mengatakan itu, Aku pergi dari tempat dudukku, dan

berpura-pura sedang menelpon seseorang. Segera setelah aku mengejanya, akhirnya aku melihat punggung Ayanokouji-kun. Seperti yang orang-orang katakan, serang selagi besi masih panas.

Tidak perlu bagiku untuk terburu-buru, sampai menjauh dari jarak pandang Shinohara-san dan Satou-san. Aku mengikuti Ayanokouji-kun sambil pura-pura menelepon.

Ada sejumlah kecemasan tentang mengikuti tanpa disadari oleh dirinya. Dengan jarak ku dan dirinya yang agak jauh seharusnya ini aman, benarkan ya...?

Jika aku mengikutinya dengan buruk, maka dia pasti akan mengetahuinya dan mewaspadaiku... karena itu sebisa mungkin aku ingin bertemu dengannya terlihat seperti kebetulan.

Kalau aku melewatkan kesempatan di liburan musim semi ini, aku hanya bisa bertemu dengannya ketika kita berada di kelas dua. Aku ingin menyelesaikannya, sebelum aku bisa mengkontak dirinya...

Untungnya, tidak ada teman-teman di sekitar Ayanokouji-kun. Seharusnya ini adalah waktu yang tepat untuk berbicara dengannya.

Aku pikir begitu... tapi aku segera menyembunyikan diriku. Itu karena aku memperhatikan ada kehadiran seseorang yang sedang mendekati Ayanokouji-kun.

"Jika aku tidak salah orang itu... bukankah dia Ketua Dewan yang baru...?"

Untuk beberapa alasan, dia berbicara dengan Ayanokouji-kun. Ini benar-benar kombinasi yang menarik...

Ada kemungkinan aku bisa mendapatkan informasi baru. Jika mereka membicarakan tentang bagian yang terkait dengan [Kemampuan]. Maka itu akan menjadi milikku.

"Sudah cukup lama, dia berbicara dengan Ketua Dewan yang baru"

Ini sudah hampir 10 menit... Bukankah ini terlalu lama kalau hanya untuk saling bertukar sapa saja...?

Jangan bilang kalau Ayanokouji-kun dengan Ketua Dewan itu saling kenal sebelumnya?

Meskipun Ketua Dewan dengan ramah berbicara

padanya, tapi Ayanokouji-kun seperti biasa tidak ada perubahan dalam ekspresinya.

"Aku benar-benar tidak mengerti..."

Dari pada saling mengenal sebelumnya, lebih terlihat ini seperti pertemuan pertama mereka. Aku tidak bisa melihat latar belakang dari perilaku kedua orang itu.

Aku bisa saja mendengarkan percakapan mereka jika aku sedikit lagi mendekatinya, tapi itu berbahaya.

Ada cara dengan berpura-pura menjadi pejalan kaki, tetapi tidak akan ada tempat untukku bisa bersembunyi lagi.

Aku harus tetap di sini... dan terus mengamati mereka sedikit lebih lama ya 'kan...

Akhirnya pembicaraan panjang mereka tiba-tiba berakhir. Direktur tampaknya telah bergabung dengan para orang dewasa yang menunggu di sekitar pintu masuk sebuah apotek.

Apa yang akan dilakukan Ayanokouji-kun... dia mulai bergerak. Dia berjalan ke suatu tempat seolah-olah tidak terjadi apa-apa.



Kupikir, aku bisa mendapatkan informasi mengenai hubungan dirinya dengan Ketua Dewan, tapi aku ingin tahu apakah itu hal yang sia-sia.

Bermaksud untuk berbicara dengan Ayanokouji-kun, tapi... kini aku bersiap untuk menariknya kembali. Setelah semua, mungkin lebih baik untuk mengenalnya lebih dekat lagi saja.

Aku akan mengikutinya sedikit lagi, lalu kembali ke tempat Shinohara-san dan yang lainnya jika tidak terjadi apa-apa. Selagi mengejar Ayanokouji-kun yang menghilang di sudut jalan, yang aku pikir begitu... tapi,

Pada hari itu aku berbelanja sendirian di Keyaki Mall. Sebelum liburan musim semi berakhir dan semester baru dimulai, ada pakaian baru yang ingin aku miliki.

Harusnya itu menjadi kegiatanku hari ini, tapi keadaannya mulai berubah. Kejadian yang pertama dari belakangku. Dan kejadian selanjutnya datang segera dari depanku.

"Sebentar saja, bisakah...?"

Ketika aku sedang berpikir kemana harus pergi, empat orang dewasa mulai berbicara denganku. Tiga diantara mereka memakai pakaian seperti pekerja konstruksi, yang ditangannya memegang papan klip.

Tapi, satu orang lainnya yang tidak membawa apa-apa, memakai jas adalah Tsukishiro. Untuk menghentikan langkahku, ketiga orang itu melihat ke belakang.

"Kalau begitu kalian tolong bergeraklah sesuai yang di rencanakan"

Dengan perintah dari Tsukishiro, para orang dewasa itu pergi terlebih dahulu.

"Ayanokouji-kun, sepertinya kamu sangat menikmati liburan musim semi-mu, seolah-olah seperti siswa sekolahan kebanyakan ya...!"

Dengan nada selembut itu, kukira apa yang ingin dia katakan, ternyata hanya kata-kata sarkastik lainnya.

"Apakah kamu mempunyai urusan denganku,

Direktur Pengganti Tsukishiro?"

"Oya...? Sepertinya aku tidak disambut dengan baik...!"

Padahal mengetahui hal itu, tapi Tsukishiro malah sedikit menaikkan suaranya. Itu adalah hal yang disengaja pada level yang nyaris membuat orang sekitar menghentikan langkah kakinya.

"Karena jika berbicara dengan Ketua Dewan akan membuat perhatian yang tidak diinginkan. Menurutku, sudah saatnya orang yang tidak memiliki kemampuan untuk meninggalkan sekolah ini"

Selagi masih bisa, aku harus secepatnya menarik urusan yang dimilikinya. Aku juga khawatir tentang Matsushita yang mengikutiku.

"Aku akan bertanya lagi, Apa sebenarnya urusanmu?"

Jaraknya cukup jauh untuk dapat mendengarkan percakapan... Tapi itu akan membuat berbagai spekulasi aneh.

"Tentang urusanku, aku akan memutuskan kapan waktunya akan berbicara... Kamu mungkin tidak

menyukainya, tapi tidak ada pilihan lain selain menahannya. Apa kamu keberatan?"

Menurut pertimbangan ku, seharusnya Tsukishiro tidak melakukan hal ini. Sebaliknya ini adalah hal yang menguntungkan. Di tempat banyak orang berlalu-lalang, percakapan kami dimulai.

"Baiklah... Tolong bicaralah secara perlahan"

"Ayo lakukan itu... lalu, bagaimana kalau kita mulai berbicara tentang cuaca?"

Baamm, Tsukishiro yang menepuk tangannya, segera menyipitkan matanya. Jika melihat reaksiku itu menyenangkan, maka itu adalah hal bodoh. Hanya dengan itu. Tidak mungkin bisa menggerakkan emosi di dalam hatiku.

"Hanya bercanda... Aku juga punya urusan setelah ini, ayo ke masalah utamanya"

Meski begitu, Tsukishiro secara alami mengetahui itu. Mengetahuinya, tapi tetap melakukan sesuatu yang memprovokasi diriku. Tapi sepertinya memiliki sesuatu untuk dikatakan.

Sekolah dan Siswa. Apapun yang terjadi posisi ini tidak akan pernah berubah. Selama aku ini seorang siswa, aku tidak dapat melawan kekuasaan yang dimilikinya.

"Bagaimana dengan ini... Jadikan liburan musim semi mu ini yang terakhir, lalu kembali bersama ke tempat ayahmu?"

Lupakan tentang tempatnya... Sepertinya percakapannya cukup langsung keintinya.

Ya... Meskipun siswa lain mendengar pembicaraan ini, itu tidak akan menjadi masalah.

Walau aku di posisi yang kurang menguntungkan, aku yakin pria ini tidak akan terkena banyak kerugian. Tapi tetap saja...

"Ngomong-ngomong... Dia yang mengikutimu itu, apa dia Matsushita Chiaki dari kelas yang sama dengan mu?"

Tetap menghadap ke arahku tanpa mengubah pandangannya, dia terbatuk.

"Meski hanya sesaat, tapi aku melihatnya

bersembunyi di balik dinding. Sepertinya kamu cukup populer ya...?"

Walaupun kebanyakan tatapannya selalu mengarah pada diriku, tapi sepertinya dia memperhatikannya dengan baik. Meski melakukan percakapan, orang-orang dewasa itu selalu berhati-hati ya...

"Kamu benar-benar mengingatnya ya... Nama siswa dari kelas 1?"

"Setidaknya teman sekelasmu... Tidak salah untuk dapat mengingatnya 'kan..."

Haruskah... aku menganggapnya sebagai serangan yang menyerang mentalku?

"Dia tahu jawaban yang kamu pernah berikan pada aritmatika mental. Mungkin semua tentang itu. Bukankah ini membuatmu semakin tidak nyaman? Padahal hanya ingin menjadi siswa biasa, tapi sepertinya semakin sulit"

Rasanya seolah-olah seperti berhadapan dengan sekolah yang sedang memberi kesan yang buruk.

"Kalau hanya itu... Aku bisa menahannya kok...!!"

"Jika aku katakan dengan jujur, sebenarnya aku tidak pernah peduli tentang dirimu. Malahan, aku sangat keberatan harus menghabiskan waktuku yang berharga"

"Kalau begitu... Kenapa tidak berhenti saja? Itu bukan hal yang harus dipaksakan!"

"Itu karena ayahmu tidak akan pernah mengizinkannya, kalau menentang orang itu, kau tidak akan bisa hidup di dunia tempat aku tinggal. Aku sendiri juga masih ingin ke tempat yang lebih tinggi lagi"

Tidak ada tanda-tanda akan pergi, percakapan panjang dari Tsukishiro.

"Tidak perlu untuk berlama-lama hanya untuk bicara, kamu bisa membuat alasan apapun yang kamu mau... Bukankah begitu...?"

"Ya... kamu benar"

"Aku sudah melihat catatanmu di White Room. Memang... Kau ini adalah anak yang sangat luar biasa, aku mengakui itu. Hati, teknik, dan fisik, tidak ada

keraguan kau ada di atas rata-rata orang dewasa"

Tsukishiro mulai mempendek jarak. Sambil terus tersenyum.

"Ya... Satu atau hal lainnya, kamu berhasil bertahan disekolah ini selama satu tahun dengan aman. Bagaimana kalau berjabat tangan? Itulah yang di sebut sebagai orang dewasa..."

Menjadikan satu tahun ini menjadi kenangan, lalu kembali ke White Room kah...?

"Aku masihlah seorang anak-anak, aku tidak akan mengambilnya..."

"Fumu... Apakah kamu pikir bisa melarikan diri dariku?"

"Aku bermaksud terus melawan sampai akhir!"

"Ada kata-kata pepatah seperti ini 'Katak didalam sumur tidak pernah mengetahui dalamnya lautan', kau sepertinya terlalu tinggi menilai dirimu sendiri. Maka dari itu kau selalu bersikap besar seperti ini"

Dengan ringan, Tsukishiro merentangkan kedua

tangannya.

"Disekolah ini aku tidak mengetahuinya, tapi yang pasti kamu bukan nomer 1. Meskipun terlambat, sudah ada banyak siswa dari White Room yang setara, tidak... Mungkin lebih baik darimu yang muncul sekarang ini. Sudah saatnya kau sadar, kalau kau itu hanya satu dari orang-orang yang di ciptakan ini"

"Kalaupun itu memang kebenarannya, Seharusnya kamu tidak perlu untuk mempedulikan aku lagi 'kan...?"

"Kalau kamu bukan putranya... Maka itu yang terjadi. Tapi ayahmu ingin sekali membawamu ke tempat yang lebih tinggi lagi. Entah seberapa dinginnya dia, dia tetaplah ayahmu. Baginya kamu adalah lebih dari sekedar contoh, kamu adalah keberadaan yang akan memimpin banyak hal"

Tsukishiro memperlihatkan ketidakpuasan terhadap pria itu. Itu juga bisa dilihat untuk menunjukkan kepadaku posisi, kekuatan dan ketinggiannya.

"Bagaimana tanggapan Direktur Pengganti Tsukishiro, mengenai keberadaan White Room?"

"Bagaimana apanya?"

"Apa kamu berpikir itu diperlukan atau tidak diperlukan. Yang saya maksud tentang keberadaannya itu sendiri..."

Jika anda tidak berada di dalam posisi itu, maka aku dengan senang hati mempelajarinya

"Aku tidak harus menjawab setiap pertanyaan-mu 'kan...?"

"Mungkin saja dengan mendengar jawabannya, aku bisa berubah pikiran..."

"Ini bukan hal yang harus dikatakan, tapi kalau bisa membuat Ayanokoji-kun berubah pikiran, maka itu adalah harga yang murah!"

10 dari 10 perkataan-ku adalah kebohongan, tapi Tsukishiro menerimanya.

"Jika ingin membicarakan fasilitas itu, maka kita harus melihat kembali dari sejarahnya. White Room di buat sekitar 20 tahun yang lalu...! Kamu mengetahui tentang itu 'kan...?"

"Tentu saja... Karena aku ini 'angkatan yang ke-4' "

"Benar. White Room setiap tahunnya membentuk grup menjadi 1 angkatan. Dan satu tahun setelahnya grup barupun terbentuk lagi. Sama seperti yang kamu ketahui selama ini... Setiap grup dididik di bawah pembimbing yang berbeda-beda. Setelah itu mereka mencari grup yang paling mudah diajari. Ya... walaupun sampai tahun lalu hanya bisa mencapai 19-angkatan, tapi ratusan anak sudah menerima pendidikan dari White Room"

Meski usianya berbeda-beda, tapi aku sekalipun belum pernah bertemu dengan anak-anak itu...

Walau dari institusi yang sama, tidak ada yang mengenali wajah atau mengetahui nama satu sama lain.

"Mengenai keadaan White Room... Sepertinya kamu cukup mengetahuinya ya...?"

"Secara umum"

Dalam percakapan ini aku segera mengetahui kalau Tsukishiro adalah orang yang paling dekat dengan ayahku. Tidak ada keraguan kalau dia pun ingin aku

mengerti itu.

Baginya mungkin itu hal yang kecil. Tapi jika kamu merubah sedikit sudut pandangmu, kamu akan melihat bahwa dirinya orang yang penting. Terkadang... kamu juga bisa merubah dirimu sendiri.

"Setiap anak dapat memperlihatkan pertumbuhan tertentu. Tapi... sangat sulit untuk melampui level itu, Akibatnya tidak ada anak yang mampu mencapai target yang di tetapkan fasilitas itu selama 20 tahun terakhir ini. Benar... Itu kecuali kau... Ya... Itu hanyalah cerita sekitar 2 tahun yang lalu"

Entah berapa banyak uang yang diinvestasikan untuk White Room. Ratusan juta mungkin juga tidak akan cukup. Dan hasilnya hanyalah aku seorang... Sungguh itu adalah hal yang sia-sia pikirku.

"Sudah ada anak yang berbakat-kan? Apa yang dilakukan anak-anak itu sekarang?"

Bagian yang sama sekali tidak aku ketahui. Aku bahkan tidak bisa membayangkan apa yang sedang 'Mereka' lakukan... Meski sebentar Tsukishiro terlihat sedikit terkejut, tapi dirinya langsung mengerti.

"Kamu... setelah keluar dari fasilitas itu... tentu saja tidak mengetahui apa-apa tentang anak-anak itu ya, Mereka telah tumbuh dengan baik dan dapat berkontribusi pada masyarakat, itulah yang sebenarnya ingin kukatakan. Tapi kebanyakan dari mereka adalah anak-anak yang sering mengalami masalah dan tidak berguna. Mungkin karena tidak dapat menahan di lingkungan itu hati mereka menjadi hancur"

Terlihat agak lelah, Tsukishiro melanjutkan ceritanya.

"Pendidikan menyeluruh sejak dilahirkan. Jika saja ini bisa direalisasikan, Jepang akan mencapai pertumbuhan yang belum pernah terjadi di dunia. Tetapi tentu saja, hal-hal tidak sederhana itu. Tapi anehnya seseorang dapat tumbuh dengan cara yang berbeda-beda. Walau pelatihan yang sama tidak membuahkan hasil, tetapi kami terus membuat kemajuan. Berbicara tentang itu, angkatan setelahmu, khusus angkatan 5 dan 6. Ada beberapa anak yang masih hidup yang mempunyai bakat yang luar biasa juga. Jika sistem ini bisa berjalan, dalam beberapa dekade ke depan, Whiteroom akan menjadi fasilitas yang dapat di terapkan secara langsung. Rencana ayahmu benar-benar agung dan sangat konyol, juga sangat mengerikan..."

Seperti sedang berbicara di depan cermin, Tsukishiro menyimpulkannya

"Dengan kata lain itu adalah pendapatku tentang Whiteroom. Sangat bodoh dan mengerikan"

"Terimakasih, saya telah belajar banyak"

"Disebut-sebut sebagai iblis angkatan ke-4. Kamu berhasil menjalani pendidikan yang ketat, hanya satu-satunya anak yang tetap bertahan dalam menyelesaikan kurikulum yang ada tanpa kesulitan sedikitpun. Kamu adalah sampel yang berharga pikirku. Selagi catatanmu masih bersinar sampai nanti tidak di perlukan lagi, lebih baik kau kembali"

Tsukishiro yang mengeluarkan ponselnya, menyerahkannya padaku.

"Hubungi segera ayahmu dan katakanlah kepadanya kalau kamu akan segera dropout. Ini adalah cara paling mudah melindungi harga dirimu serta menanggapi kasih sayang dari ayahmu"

"Direktur pengganti Tsukishiro. Memang benar bahwa kata-kata anda tidak ada kebohongan, juga

anda berkata kebenaran"

Entah itu tentang Whiteroom atau itu tentangku. Ya Itu memang benar... Tsukishiro tersenyum.

"Tsukishiro yang aku pikirkan adalah orang yang emosinya tidak bisa ditebak, seperti seseorang yang memakai topeng besi. Tapi saat tadi berbicara anda seperti melepaskan topeng itu"

Dengan kata lain, dengan sengaja memanipulasi kesan, untuk membuat pembicaraan seperti yang sebenarnya.

Jadi... Dari pada terlihat natural, ini cerita yang sangat mencurigakan. Seperti halnya pria ini. Tidak perlu mencampuradukkan kebenaran dan kebohongan dalam cerita.

Membuat hitam menjadi putih dan putih menjadi hitampun bisa dengan bebas di wujudkan. Dengan kata lain, ada kemungkinan 100% itu hanyalah cerita hayalan yang dibuat menyerupai aslinya.

"Sepertinya kamu tidak percaya padaku ya...?"

"Sayangnya begitu..."

"Yare... Yare..."

"Direktur sementara Tsukishiro sendiri... Kenapa tidak berhenti saja? Jika pengusiranku tidak terjadi... Kamu akan kehilangan kepercayaan ayahku... kurang lebih anda hanya mendapatkan teguran, kurasa itu pilihan yang pintar melihat keadaan ke depannya. Saya rasa itu bukan-lah sesuatu hal yang memalukan"

"Terimakasih atas kekhawatiran mu. Tapi, itu hal yang tidak perlu. Karena aku tidak akan gagal"

Aku tidak tau seberapa seriusnya dia mengatakan itu. Tapi Tsukishiro tersenyum sedikit agak menyeramkan.

"Lagipula aku ini orang dewasa, satu kegagalan tidak akan membuatku khawatir. Bahkan jika kamu berhasil lolos dariku. Maka itulah yang terjadi. Aku hanya harus mencari pekerjaan baru. Walau memalukan itu bukanlah masalah yang besar"

"Untuk orang yang bekerja sama dengan ayahku karena takut, tapi bisa menerima kegagalan ya...? Yang mana perasaanmu yang sebenarnya?"

"Entahlah, Yang mana yah..."

Tsukishiro yang terus bertarung selama lebih dari puluhan tahun. Penilaian topeng besi yang mungkin lebih dari yang aku bayangkan.

Dia adalah orang yang dikirim masuk oleh pria itu. Aku tahu bahwa dia bukan orang yang dapat dilawan dengan setengah hati.

"Ya... Kalau tidak menerimanya... Mau bagaimana lagi...! Lebih baik kita saling menghargai pendapat masing-masing"

"Ya itu benar..."

Dari sini, akhirnya Tsukishiro cukup puas dan menjaga jarak dariku.

"Aku akan segera pergi... Tidak sopan membuat mereka menunggu lebih dari ini"

Mungkin dia sedang berbicara tentang orang-orang yang pergi terlebih dahulu tadi...

"Tapi jika kamu tidak mau meninggalkan sekolah ini, kehidupan sekolahmu akan menjadi sulit ya. 'kan...?"

"Aku ingin menjalaninya dengan tenang, Tapi ya mau bagaimana lagi... Aku siap untuk itu"

Tsukishiro yang terus tersenyum, membuat saran lebih lanjut.

"Apakah kamu mau memainkan game yang menguntungkan secara sepihak?"

"Game...?"

"Pada semester baru nanti, akan ada satu siswa dari Whiteroom yang akan datang ke sekolah ini"

Aku mengira ingin berkata tentang apa, Tapi Tsukishiro membuat pernyataan yang tak terduga.

"Memberitahuku tentang itu, Apakah tidak masalah?"

"Tidak ada masalah sama sekali, kamu juga seharusnya sudah menyadari kemungkinan itu. Kukira anak itu yang akan memiliki peran untuk mengusirmu dari sini"

Apakah ini keputusan, bahwa tidak perlu bagi dirinya bergerak? Kewaspadaanku tidak bertambah kuat

ataupun bertambah lemah. Aku mengingat pernyataan Tsukishiro, tapi sedikitpun aku tidak mempercayainya.

"Kamu tidak percaya ya...? Apakah kamu pikir aku mampu membawa 4 atau 5 orang anak? Lagipula sekolah ini tidak begitu mudah untuk mengirim banyak orang, bukankah itu tidak masuk akal?"

"Entah itu 1 orang atau pun 100 orang aku tidak akan mempercayainya"

Jika itu untuk membuat kacau, maka orang ini akan mengacaukannya sebanyak yang di inginkan.

Aku tahu dia adalah pria yang seperti itu...

"Ya... itu mungkin saja benar..."

"Tapi... Bagaimana itu mengarah ke gamenya?"

"Akan ada 160 siswa yang mendaftar diangkatan ini, diantara mereka ada yang berada dari White Room. Jika kamu mengetahui siapa siswa ini, aku tidak keberatan untuk mengundurkan diri. Bagaimana...? Ini luar biasa bukan?"

Tentu... ini memang hal yang luar biasa. Jika Tsukishiro yang menyusahkan tidak ada, bebanku sedikit berkurang.

"Itu adalah hal yang sulit untuk di percaya"

"Hanya mendengarkan setengahnya saja, bukankah tidak apa? Bagimu ini adalah hal yang tidak beresiko"

Selain kerusakan mental, memang benar tidak ada resiko. Melakukannya-pun tidak ada banyak kerugian.

"Aku mengerti. Aku akan menerimanya walau hanya bentuknya saja. Namun, apakah anak dari Whiteroom itu cukup percaya diri dengan kemampuannya? Aku juga cukup percaya diri dengan satu kemampuanku"

"Heh... Dan apa itu...??"

"Aku tidak mengetahui kedalaman lautan. Tapi aku mengetahui luasnya langit"

"Itu artinya... kau mengetahui betapa sempitnya dunia di Whiteroom, maka dari itu kau mengetahui lebih dari siapapun dunia di Whiteroom itu?"

Yang memberikan kata tidak tergoyahkan ini tidak

diragukan lagi karena pendidikan di Whiteroom. Tidak peduli sebanyak apapun anak-anak itu menerima pendidikan yang sama, mereka tidak akan mencapai ketinggian ini.

Entah itu angkatan pertama atau ke-3, atau angkatan ke-5 yang lebih muda, itu akan sama saja. Tsukishiro terus mengawasiku dengan tatapan menilai, akupun melanjutkan kata-kataku.

"Didunia ini tentu saja ada orang yang lebih hebat dariku, itu karena ada 7 miliar lebih orang di dunia ini. Namun kalau soal Whiteroom, maka itu berbeda...!!"

Didunia itu, tidak ada orang yang lebih baik dariku. Hanya itu jawaban yang bisa ku jawab dengan pasti.

"Mata itu... Benar-benar mirip dengannya. Mata dengan kengerian dan kegelapan yang dalam. Mata yang seperti itu adalah hal yang tidak bisa ditiru oleh siswa Whiteroom manapun. Tidak peduli seberbakat apa mereka...!!"

Menyimpulkan kalau percakapan lebih dari ini adalah hal yang sia-sia, Tsukishiro berbalik arah dan lalu pergi.

Setelah berpisah dari Tsukishiro, aku berkeliaran di sekitar Keyaki Mall untuk sementara waktu. Tidak apa-apa untuk melupakan sejenak tentang Tsukishiro.

Masalahnya adalah, Matsushita yang terus bersembunyi dan menghilangkan kehadirannya.

Aku bisa saja lolos darinya, tetapi akan merepotkan jika dia menyebarkan rumor aneh tentang ku dan Ketua dewan itu setelah ini.

Setelah mengkonfirmasi dengan benar bahwa Matsushita masih mengikutiku, aku memutuskan untuk menyergapnya.

Aku harus mencari tahu alasan kenapa dia membuntuti ku. Aku pikir itu bukan, tetapi ada kemungkinan dia adalah orang yang berpihak pada Tsukishiro.

Aku tidak tahu apakah itu sudah sedari awal atau di tengah-tengahnya. Pada point itulah yang masih 'hitam putih'.

Masalahnya, di mana aku harus berbicara dengannya?

Terlebih, ini adalah hari yang mendekati hari akhir liburan musim semi di Keyaki Mall, juga tepat siang hari di waktu sibuk.

Jika aku berbicara dengan ceroboh di sini, aku mungkin bisa menarik banyak perhatian. Mari lihat timingnya... dan bereskan segera pada tahap awal. Untungnya dia adalah Matsushita, siswi di kelas yang sama.

Bahkan jika Ada yang menyaksikan pembicaraan kami, mereka mungkin hanya bisa memikirkan tentang pembicaraan biasa sehari-hari.

Berbelok sedikit di sudut jalan, aku menyergap Matsushita. Kalau dia tidak mengikuti ku, haruskah aku menggunakan Kei untuk mengambil langkah antisipasi selanjutnya?

Sekitar 10 detik kemudian, Matsushita mengikuti ke sudut jalan.

"Apa!?"

Dia sepertinya dia tidak menyangka kalau aku sedang berdiri menunggu, dia pun mengeluarkan suara keterkejutan. Jika dia tidak berusaha mengejar ku, tidak perlu baginya untuk terlalu terkejut seperti itu.

"Butuh sesuatu dari ku?"

Ketika aku bertanya padanya dengan tenang,

Matsushita meletakkan tangan di dadanya untuk menenangkan detak jantungnya yang sedang berdebar-debar.

"Butuh sesuatu...? Apa maksud mu...? Itu yang aku ingin katakan, tapi sepertinya kau sudah menyadari hal itu ya..."

Melihat ketenanganku... rupanya dia memutuskan kalau membuat alasan dengan buruk tidak akan berhasil di sini...

Tetapi, apa alasan dia membuntuti ku? Itulah, bagian terpentingnya. Jika hanya bertukar sapa secara normal, dia seharusnya tidak perlu bersembunyi dan membuntuti ku.

"Un... ada sedikit, aku memang mengejar mu Ayanokouji-kun"

Setelah Matsushita mengkonfirmasi bahwa tidak ada seorang pun di sekitar, dia mengakui kalau ia memang telah mengikuti ku. Tidak ada kontak mendalam antara Matsushita dan diriku.

Namun, jika di perhatikan dengan baik, tanpa di ragukan dia menunjukkan sikap cukup waspada. Lalu, dia juga bisa melihat aku yang sedang berusaha mencari tahu keadaan psikologis yang tidak ingin dia perlihatkan.

"Menurutmu... kenapa aku mengejarmu?"

Itu bukanlah sekedar kata pengantar sederhana, rupanya dia ingin memulai perang psikologis terhadap diriku.

"Entahlah... aku benar-benar tidak tahu... kesampingkan hal itu, sejak kapan kau mengikuti ku?"

Aku tidak memberitahukan padanya kapan aku menyadari hal itu. Saat menjawab pertanyaan, aku mencoba menabrakan pertanyaan lainnya.

"Ya... baru saja..."

"Baru saja?"

Dengan tidak membiarkan Matsushita mengajukan pertanyaan tambahan, aku bisa mendengarkan jawaban darinya lagi.

Jika aku memberikannya kesempatan, aku yakin dia pasti akan bertanya, [Sejak kapan kau menyadarinya Ayanokouji-kun?].

"Siapa itu, benar... saat kau tengah berbincang-bincang dengan Ketua Dewan yang baru... sepertinya..."

Meskipun dia mencampurkannya dengan kebohongan, Matsushita mengakui bahwa dia memang melihat pembicaraan ku dengan Ketua

Dewan.

Tapi segera setelah itu, Matsushita sedikit menurunkan sudut mulutnya. Tampaknya dia menyadari kesalahannya sendiri.

Aku akan memberikan ruang untuknya di sini. Jika dia memiliki keraguan tentang hubungan antara Ketua Dewan dan diriku, maka Matsushita sudah pasti akan mengajukan pertanyaan.

"Sampai melakukan pembicaraan dengan Ketua Dewan, apa telah terjadi sesuatu?"

"Kelihatannya dia ingin me-rekonstruksi ulang Keyaki Mall, kebetulan melihat ku lalu dia meminta beberapa pendapat dariku. Seperti fasilitas apa yang ku sukai dan sebagainya. Ya... dia bertanya beberapa hal tentang itu"

"Oh... ternyata begitu ya..."

Matsushita berbohong ketika dia melihatnya di pertengahan. Dia mungkin ingin mencoba memanfaatkan informasi yang di peroleh dari membuntuti ku di waktu yang lama, tapi yang terjadi malah sebaliknya...

Selama dia melihat para pekerja yang bergerak bersama dengan Ketua Dewan, maka dia akan mengenali ceritaku ini sebagai cerita yang sangat kredibel.

"Jadi... ada apa dengan itu?"

"Tidak ada hubungannya dengan ini sih... Ada sesuatu yang membuatku sedikit penasaran..."

Mengatakan itu, Matsushita berbicara langsung tentang topik utama...

"Ini tentang ujian khusus akhir tahun ajaran... Ayanokouji-kun yang menjadi menara komandonya 'kan...?"

Begitu ya... Dalam satu kata itu, aku mengerti semuanya, untuk apa Matsushita melakukan kontak dengan diriku.

"Pada saat aritmatika mental kilat, jawaban yang kau berikan dan jawaban yang Koenji-kun katakan... itu sama..."

Akan sulit membereskannya jika aku bilang kalau itu hanya kebetulan.

"Aku pernah melakukan aritmatika mental kilat saat di SMP, bisa dibilang aku relatif mahir dalam hal itu"

"Aku pernah melakukannya juga, tetapi itu tidak di level relatif lagi... Aku pikir itu sudah berada di level nasional"

Setelah mengatakan itu, dia segera menambahkannya.

Sepertinya dia tidak menyukai kenyataan bahwa aku telah mengambil langkah pertama tentang masalah 'mengikuti' ku itu.

"Itu adalah acara yang benar-benar aku kuasai. Sejujurnya, aku pernah berpartisipasi kompetisi secara nasional"

"...Benarkah...?"

"Ya... itu acara yang datang secara kebetulan, aku pikir kau sudah salah paham Matsushita"

"Kalau begitu, bukankah kau seharusnya mengatakan itu lebih cepat...?"

"Itu benar. Tapi kau tahu kepribadianku 'kan...? Aku tidak berada dalam posisi di mana aku bisa mengambil inisiatif dan memberitahu teman sekelas tentang hal itu. Secara kebetulan aku mendapatkan protect point lalu menjadi menara komando. Terlebih lagi, lawan kita adalah Sakayanagi dari kelas A. Meskipun aku mengatakan mahir dalam aritmatika mental, aku masih sangat mengkhawatirkan tentang seberapa baik aku bisa melakukannya"

Ketidakpercayaan diri sama dengan pernyataan kelemahan. Teman sekelasmu memiliki gambaran tentangku seperti itu.

"Itu... mungkin benar..."

Walaupun dia merasakan kredibilitas tertentu, dia tidak ingin menerimanya begitu saja... Matsushita mengambil langkah selanjutnya.

"Aku... melihatmu... Ayanokouji-kun dan Hirata-kun berbicara di bangku itu"

Dia mungkin berbicara tentang Hirata yang menjadi sendirian karena ujian pemungutan suara kelas... Aku tidak memiliki mata di punggung. Jadi aku tidak tahu kalau ada seseorang yang melihatnya.

Tapi, tidak perlu panik hanya karena hal itu. Lagi pula bukan sesuatu yang aneh jika ada seseorang yang melihatnya dari jauh pada saat itu.

"Aku berada di jarak yang cukup jauh, karena kupikir aku akan di perhatikan jika mendekat. Tapi aku tahu dia menangis"

Adegan itu lalu aritmatika mental kilat. Beberapa bahan sudah terkumpul ya... Tujuan Matsushita mulai timbul. Melihat dari ucapan dan perilakunya, aku menilai dia tidak ada hubungannya dengan Tsukishiro.

"Di hari berikutnya, Hirata telah kembali pulih, semua itu bukan kebetulan 'kan...?'"

Aku pikir dia hanyalah seorang siswi biasa, tetapi di luar dugaan dia cukup tajam. Dia merasa ingin tahu tentang ku, karena itu dia berbicara seperti ini.

Tidak mampu menahan perasaan itu di dalam hatinya... tapi sepertinya bukan begitu... Memang terlihat hanya rasa ingin tahu tapi...

Meski sedikit, tidak salah lagi aku melihat prilakunya yang hanya menggertak saja. Dengan kata lain dia memiliki tujuan lain. Dilihat dari logika yang Matsushita coba bangun hari ini, ini bukanlah ide yang dipikirkannya secara tiba-tiba.

Sebelum melakukan kontak, dia memang sudah memutuskan untuk berbicara denganku. Kenapa hari ini...? Itu karena dia mungkin melihat diriku yang bertindak sendiri di Keyaki Mall.

“Kemampuan dalam aritmatika mental kilat yang di akui secara nasional, kecepatan berlari yang kau perlihatkan di festival olahraga, selain itu kau juga membantu Hirata-kun bangkit kembali. Jika menggabungkan semua yang terlihat itu... Ayanokouji-kun, kau menahan dirimu benar 'kan...? Kau sebenarnya hebat dalam akademik dan berolahraga ya 'kan...?”

Hanya untuk menariknya... dia sampai mengkontak ku yang hanya memiliki hubungan tipis dengannya... Mempertanyakan kemampuan ku lalu datang kepadaku untuk mengkonfirmasi kebenarannya.

Benar-benar sebuah gambaran yang berbeda dari Matsushita, yang telah bersama sebagai teman

sekelas selama satu tahun ini. Segera setelah mencapai suatu kesimpulan, dengan percaya diri, aku memutuskannya.

"Apakah kau ingin bekerja sama denganku untuk naik ke kelas A?"

"... Jadi kau mengakuinya ya..."

Matsushita tampaknya merasakan ketidaksenangan pada responku yang mengakuinya dengan cepat.

"Kalau yang kau maksud itu menahan diri... ya itu mungkin benar"

"Kenapa...? bukankah kita harus mempertahankan nilai yang bagus di sekolah ini?"

Matsushita mengira dia bisa mengambil keuntungan, dirinya mulai mempertanyakan dan menyalahkanku.

"Aku tidak suka terlalu menonjol... ya begitulah... walaupun aku bisa belajar dengan setengah hati, aku mungkin akan beralih ke sisi pengajar 'kan? aku tidak pandai dalam hal itu... Olahraga pun juga sama seperti itu"

"Begitu ya..."

Demikian pula Matsushita yang menyembunyikan kemampuannya. Mungkin ada bagian yang tumpang tindih dengan dirinya sendiri, karena itu dia

memahaminya. Dia percaya pada kata-kataku.

"Aku ingin kau berkontribusi untuk kelas di masa depan. Jika kau memiliki kemampuan yang tepat, aku ingin kau menunjukkannya. Agar kelas kita bisa menang ke depannya. Kalau kemampuan mu itu memang nyata, dan kau juga memiliki kualitas sebagai pemimpin, maka aku tidak keberatan merekomendasikan dirimu Ayanokouji-kun..."

Ya... Intinya sama seperti Horikita. Sebuah pembicaraan, yang jika kau memiliki kemampuan, maka keluarkan saja.

"Tepat disaat aku ingin melakukannya..."

"Eh...?"

Mungkin dia tidak menyangka kalau aku dengan patuh bekerja sama. Matsushita mengeluarkan suara aneh.

"Tapi jangan berharap terlalu banyak... Aku sudah mengeluarkan 70 sampai 80% dari kemampuanku. Sejujurnya, aku tidak bisa belajar atau berolahraga sebaik Hirata, meskipun aku mengeluarkan semua kemampuanku"

Untuk sekarang, aku akan menutup mata pada kehidupan sekolah ku di masa depan nanti. Saat ini, aku harus meyakinkan Matsushita sampai tingkat tertentu.

Dan juga, aku tidak akan menyebutkan bahwa Matsushita menyembunyikan kemampuannya.

Di sisi lain tentu saja, dia pasti merasa memiliki keuntungan dalam perang psikologis, dan dalam sedang mengkalkulasi kemampuan ku untuk sementara.

"Tunggu, apa tadi kau bilang sudah mengeluarkan 70 sampai 80%... apakah itu benar...?"

Matsushita seharusnya memiliki bahan yang menurutku lebih dari sekadar Hirata. Namun, dia sepertinya sedang berusaha mencari tahu apakah itu benar atau tidak.

"Ya..."

Sekali lagi... Matsushita terlihat tidak mau menerimanya.

"Bagaimana dengan Karuizawa-san?"

"Bagaimana apa nya?"

"... Putusnya dia dengan Hirata-kun, bukankah Ayanokouji-kun terkait tentang itu?"

"Memangnya dari mana informasi itu berasal?"

"Aku merasakannya secara pribadi... tapi aku pikir,

tidak salah lagi kau terkait tentang itu"

Rupanya, sejumlah besar pencarian awal telah dilakukannya. Terlihat jelas, Matsushita dikaburkan oleh kepercayaan dirinya.

"Kenapa Karuizawa-san memandangi Ayanokouji-kun secara khusus,... bahkan sampai putus dari Hirata-kun... Katakan padaku apa alasannya?"

"Alasan itu ya..."

Jika aku lebih rendah dari Hirata, itu artinya dia tidak dapat memahami motif Karuizawa.

"Apa kau akan menjawab bahwa tidak ada pandangan khusus darinya?"

"... ya... mungkin ada..."

Ketika aku berkata begitu, dia mengangguk kecil seolah yakin akan itu.

"Ternyata benar, seharusnya lebih dari itu..."

"Tidak... aku pikir kau benar-benar telah salah paham Matsushita"

"Salah paham? Bukankah aku sudah mendengar konfirmasi darimu"

"Aku pikir aku dan Karuizawa... memang memiliki

hubungan yang tidak biasa"

"Aku ingin tahu itu... Kemampuan mu yang sebenarnya... Ayanokouji-kun"

"Tidak... itu..."

"Sudah sampai sejauh ini, apakah kau tidak mau mengatakannya padaku?"

"Bukan begitu... Sulit untuk mengatakannya..."

Aku mengalihkan mata ku dua hingga tiga kali. Kepada Matsushita yang ingin terus mempertanyakannya, dengan enggan aku terus berbicara...

"Sulit untuk dijelaskan... tapi tidak sulit juga sih... sederhananya aku menunjukkan perasaan suka kepada Karuizawa, dan kurasa itu semua karena Karuizawa menyadari hal itu. Dari pada pandangan khusus, itu hanya perhatian yang tidak biasa"

"Eh...?"

"...Eh?"

Kami saling melihat satu sama lain.

"Bukankah Karuizawa melihat kemampuan Ayanokouji-kun dan memandangi mu secara khusus?"

"Seharusnya itu tidak ada hubungannya..."

"Tapi... bahkan jika kau suka padanya, aku pikir tidak perlu untuknya memandangmu secara khusus"

Aku mendekati Matsushita dan meraih kedua bahunya. Tidak berpikir kalau aku akan memegang dirinya, dia memperlihatkan mata yang sangat terkejut. Aku mengatakan dengan mata tegas pada tatapannya itu.

"Aku suka padamu Matsushita... berpacaranlah denganku..."

"Hah...!?"

Sejenak Matsushita pasti panik didalam kepalanya. Aku segera melepaskan tanganku dari pundaknya.

"Jika aku menyatakan perasaanku seperti itu, kesampingkan baik atau buruknya, apakah kau menyadarinya setelah itu?"

"Ja... Jadi itu hanya bercanda ya... begitu ya... ternyata seperti itu... ya..."

Kalau aku membiarkan dia mengalaminya secara langsung, dia pasti akan mengisi kekosongan itu setelah mendapat pengalaman yang sebenarnya.

Jika kau menerima pernyataan cinta yang serius dari seorang lawan jenis. Setidaknya bukan dari orang

yang dibenci, wajar saja kalau kau akan lebih mendapatkan perhatian lebih darinya.

“Aku pikir itu hanya kebetulan saja bahwa dia putus dengan Hirata. Aku bahkan menyatakan perasaan ku padanya setelah itu kok...”

Sejak awal Matsushita tidak memiliki cara untuk mengkonfirmasi urutan dari kebenaran ini, itu karena aku belum menyatakan perasaanku...

"Begitu ya... Jadi itulah yang terjadi. Sampai-sampai mengikuti mu... Maafkan aku ya..."

"Aku punya satu permintaan. Tentang Karuizawa..."

"Aku tahu. Aku tidak akan menyebarkan rumor tentang kalian"

Aku tidak bisa mengatakan kalau dia puas 100% pada jawabanku. Tapi, dengan ini seharusnya sudah selesai. Aku memang berniat untuk memberikannya bahan sebanyak itu.

Dia pasti tidak akan sembarangan membicarakan sesuatu tentang Kei. Itu adalah kerugian bagi Matsushita karena merusak suasana hati ku dan membuat ku tidak kooperatif.

Epilog

A Youth is About to Bloom

Masalah tentang Matsushita tempo hari, juga sebelumnya masalah Horikita dan Ichinose.

Kemudian, terjalinnya hubungan kerja sama dengan Ketua Dewan Sakayanagi, begitu pula Chabashira-sensei, dan Mashima-sensei.

Pertama dan yang terpenting, aku harus tetap mewaspadaikan Tsukishiro. Tidak seperti masalah yang lain, mengabaikannya hanya akan menambah buruk situasinya.

Bisa saja tanpa disadari, aku langsung dropout dari sekolah. Untuk itu, aku harus mendapatkan dukungan kerjasama dengan para guru.

Yah... meski aku bilang begitu, Berbicara tentang mengirim siswa dari Whiteroom, memang bukan suatu yang pasti, tapi itu bisa saja terjadi.

Tsukishiro tidak mungkin keluar masuk ruang kelas atau koridor sekolah setiap saat. Mustahil baginya menyerang ku hanya melalui hal-hal tidak langsung dan terbatas seperti pada ujian khusus saja.

Tapi akan berbeda ceritanya jika itu seorang siswa. Dia dapat dengan bebas keluar masuk ruang kelas

ataupun koridor sekolah.

Dengan begitu mereka dapat membuat lingkungan di mana bisa selalu saling menghubungi satu sama lain. kesempatan untuk membuatku dropout pun bisa tercipta.

Terlebih lagi dia juga akan berfungsi sebagai pencari informasi handal pastinya. Jika itu menjadi kenyataan, maka bisa dikatakan itu adalah perubahan paling besar yang ada di sekitarku.

Kemudian ada juga, Horikita dan Matsushita. Bisa dibayangkan ini adalah masalah di kelas. Matsushita ragu akan kemampuan ku dan ingin mengetahui potensinya.

Sedangkan Horikita, aku sudah berjanji untuk berkompetisi dengannya nanti, tetapi untuk saat ini tidak perlu bagiku untuk melakukan sesuatu tentang itu.

Bagi Ichinose juga, itu adalah sesuatu yang masih jauh di masa yang akan datang. Untuk sekarang aku akan melihat pertempuran satu tahun ini dan melakukan apa yang perlu ku lakukan.

Tapi ya, semua ini terbatas pada cerita dari lingkungan sekitarku saja. Perubahan secara pribadi yang terjadi pada diriku, masalah hal-hal yang kecil. Benar... Sampai hari ini...

Liburan musim semi tersisa dua hari lagi, hari Selasa dan Rabu. Menikmati hari terakhir liburan dengan ketenangan, sebelum pertempuran baru para siswa di mulai...

Tapi aku bertekad mengambil tindakan tertentu untuk mencari perubahan besar pada diriku...

Untuk memajukan hal itu, inilah saatnya.

Waktu sudah lewat jam 6 sore. Ini adalah waktu di mana matahari mulai terbenam dan berganti malam...

Ngomong-ngomong, jika memungkinkan, aku ingin lebih bisa bertemu banyak orang. Misal, jika ada perempuan yang disukai, bagaimana kita akan menghubungkan jalan menuju pernyataan cinta?

Jika itu seorang perempuan cantik yang tiada taranya, kau mungkin bisa mengatakan perasaanmu segera tanpa harus mengambil jalan yang berputar-putar.

Katakan 'aku suka padamu... datanglah kepadaku...' dan mereka hidup bahagia selama-lamanya. Namun, kebanyakan orang tidak berada dalam lingkungan yang istimewa seperti itu.

Kompleks tentang wajah, kompleks tentang kepribadian, ataupun kompleks tentang kondisi fisik...

Apakah hubungan segitiga yang rumit juga akan mengganggu jalan menuju pernyataan cinta?

Ya... bagaimanapun juga, pintu masuk menuju [Pernyataan Cinta], tentu bukan sesuatu yang mudah. Karenanya, aku dengan serius mengembangkan khayalan itu di kepalaku. Memeras pikiran kemungkinan keberhasilan akan pernyataan cinta.

Apakah itu 10% atau 20% atau setengah banding setengah akan berhasil? Terkadang, 80%-90%, atau mungkin kau memiliki kepercayaan diri sampai mendekati 100%.

Meski begitu, kau tetap saja merasa cemas. Ketika pernyataan cinta itu tidak berhasil, kau takut kalau hubungan dengannya akan berubah besar tak sama lagi seperti sebelumnya.

Tentunya tidak sedikit pula orang yang berpikiran positif tanpa mempedulikan hal itu. Tetapi bagi anak remaja SMA, sekolah adalah segalanya.

Dalam dunia sekolah yang biasa, mereka merasakan ketakutan yang kuat bahwa hubungan yang di bangun akan runtuh.

Kalau lebih di pikirkan lagi... Bagaimana caranya meningkatkan probabilitas, walau hanya sebesar 1%?

Pastinya mereka akan memulai berbagai upaya. Pertama-tama jika memungkinkan. Rubahlah gaya rambut dan gaya berpakaian sesuai dengan yang disukainya.

Belajar dan melatih tubuh juga... Atau mungkin kau bisa mengambil strategi seperti mengajaknya makan dan memberikan hadiah padanya. Entah cara yang manapun, itu akan mengubah probabilitasnya.

Terkadang dari 1% bisa naik hingga 99%, atau bisa gagal dari 99% turun menjadi 1%. Mengetahui tentangnya, memahami perasaannya, kau berputus asa untuk mengerti semua itu. Itu semua adalah proses untuk sampai kepada pernyataan cinta.

Dan... Itu proses yang sama juga untuk diriku. Memikirkan dan mengkhawatirkannya, sama seperti yang lainnya... Tapi meski aku bilang begitu, ini tidak terbatas hanya tentang hubungan percintaan saja...

Secara luas, segala suatu ada probabilitas yang tidak bisa dilihat, berbagai peristiwa bisa berubah setiap harinya.

Sama halnya seperti mengubah probabilitas dengan belajar untuk bisa lulus ujian masuk ke Sekolah menengah maupun ke perguruan tinggi.

Pemahaman tentang situasi yang berubah sangat tergantung pada seberapa banyak kau bisa menyadari hal itu.

Tidak berhenti tentang ujian atau pernyataan cinta, jika berhasilpun, itu bukan 'akhir' dari semuanya. Sebaliknya, seringkali dari sanalah, 'awal' dari

semuanya.

Jika kau sudah di terima untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, bisa saja di tengah-tengah kau memilih untuk pergi tanpa menyelesaikan pendidikanmu... atau bisa juga kau telah di dropout... hubungan percintaan pun bisa saja berakhir karena perselingkuhan ataupun karena kekerasan.

Aku akan terus berasumsi untuk ke depannya... Entah itu satu bulan, setengah bulan ataupun satu tahun kemudian.

Terkadang sesuatu yang di jadwalkan bisa saja berubah, tetapi aku tidak suka tindakan yang terlalu tiba-tiba. Apa lagi itu terkait tentang tindakanku sendiri. Baiklah... Sekarang mari kita kembali ke topik.

Semua yang telah ku lakukan sampai hari ini, ada untuk merubah suatu [probabilitas tertentu]. Tentu saja, itu untuk meningkatkan probabilitas keberhasilan... Kemungkinan hasilnya akan keluar hari ini.

Jika perkiraan ku itu benar, seharusnya tidak lama lagi dia akan menghubungi diri ku. Aku menggenggam erat ponsel ku yang berdering...

Layar pada ponsel memperlihatkan nomer 11 digit. Nomer yang tidak terdaftar dalam kontak ponsel ku itu milik Karuizawa Kei.

"Ini aku... Maaf membuat mu menelpon ku..."

Setelah melakukan beberapa panggilan, aku menjawab panggilan telepon darinya. Sekitar 30 menit yang lalu, aku mencoba menelepon Kei, tetapi pada saat itu dia tidak menjawab panggilan telepon ku. Ini adalah panggilan telepon balik darinya.

"Enggak apa... kenapa?"

"Itu suara yang terdengar seperti ingin mengeluh ya..."

"Enggak juga, dari pada mengeluh, ada sesuatu yang ingin aku konfirmasi saja kok..."

"Apakah yang kamu maksud, tentang aku yang tidak menghubungi mu lagi setelah itu?"

Hari di mana aku bertemu Hiyori. Aku memanggil Kei... dan pada akhirnya aku tidak menceritakan apa pun tentang keperluanku padanya.

Aku hanya mengatakan kalau aku ingat, aku akan menghubungi dia lagi. Dan tentu saja aku tidak menghubungi dia sampai mendekati hari akhir liburan musim semi.

"Sepertinya kamu tahu itu... apa? Jadi kamu hanya ingin mengganggu ku saja?"

"Mengenai hal itu... apa kamu mau bertemu dan

membicarakannya secara langsung?"

Mengatakan itu... aku menyelanya.

"Eh?"

"Tentang 'nanti kalau ingat, aku akan mengatakannya', aku mengingatnya sekarang... Bisakah kamu datang?"

"Benar-benar deh... selalu seenaknya saja. Ok... enggak apa. Tapi di jam ini, bodo amat kalau nanti ada orang yang melihat lho ya..."

(T/N : Sumpah di rawnya Kei ga hanya pakai gaya bahasa gaul tapi kata-katanya juga gaul.)

Banyak siswa-siswa yang keluar masuk pada jam ini... Ada kemungkinan besar akan ada yang melihat Kei datang mengunjungi kamar ku.

"Jangan khawatirkan tentang itu"

Aku menyarankan dia untuk datang setelah memberitahu kalau itu semua baik-baik saja.

"Aku mengerti. Oh ya, aku sudah punya rencana pada jam 7 nanti. Karena itu jangan lama-lama ya..."

"Aku akan menyelesaikannya sesingkat mungkin. Sekitar 10 atau 20 menit. Ya... kurang lebih seperti itu"

"Kalau begitu tidak masalah. Sampai nanti"

Mengatakan itu... Kei menutup panggilan telepon. Baiklah... Mari kita mulai. Semua persiapan sudah siap. Aku melihat-lihat sekeliling kamarku. Ruangan ini lebih rapi dari biasanya.

Melihat ke arah cermin sekali. Aku menghadapi diriku sendiri yang menatapku dengan wajah serius, segera, aku menghindari tatapannya itu.

Kei sedang duduk di kamarku dengan wajah cemberut. Dari penampilannya yang rapi dan menawan itu, sepertinya memang benar kalau dia berencana pergi keluar setelah ini.

"Jadi, ada apa?"

Dia mengarahkan tatapan tidak senang kepadaku yang tidak segera memulai pembicaraan. Aku tidak bisa tidak membicarakan apa-apa, padahal aku sendiri yang sudah memanggilnya.

"Apanya...?"

"Enggak, apanya apa? Bukankah kamu sudah mengingat apa yang ingin di bicarakan?"

"Oh iya... ya..."

"..."

"..."

Pada cara pengucapanku yang buruk, Mata ketidak senangan Kei semakin tajam dan menjadi lebih gelap lagi.

"Karena itu... ada apa sih...?"

"Yah, tidak perlu terburu-buru..."

"Aku sudah bilang itu tadi 'kan, aku punya acara makan di Keyaki Mall dengan temanku jam 7. Ngerti?"

"Masih ada cukup waktu. Tak apa"

"Entah kenapa rasanya agak menyeramkan... lebih seperti... rasanya kamu gelisah dan terburu-buru..."

Kei mulai merasa curiga pada tingkahku yang berbeda tidak seperti biasanya.

"... Oh ya benar, aku harus menyampaikan keluhanku itu padamu"

Aku yang tidak juga membicarakan apa urusanku, Kei mulai bicara tentang berbagai keluhannya itu.

"Apa itu yang ingin kamu sampaikan?"

Sejujurnya aku tidak tahu apa yang ingin Kei akan katakan, jadi aku dengan patuh mendengarkannya.

"Satou-san telah mencurigai berbagai hal tentang hubunganku denganmu tahu..."

Belakangan ini aku belum bertemu dengannya, tetapi Satou adalah teman sekelas ku yang telah menunjukkan perasaan sukanya padaku.

"Kupikir aku dibenci setelah menolak cintanya... ada apa memangnya?"

"Putusnya aku dengan Hirata-kun... itu karena aku ingin berpacaran denganmu... Dia menggunakan kata-kata tersirat seperti itu untuk mencoba menkonfirmasi"

Apakah itu berarti dia mampu menghindari ekspresinya secara langsung, tetapi seperti menerima pernyataannya itu begitu saja?

"Tentu saja aku sudah menyangkalnya, tetapi aku ragu seberapa jauh dia mempercayaku..."

"Begitu ya... Aku punya cerita yang sama seperti itu juga"

"Hah? Cerita yang sama apa itu?"

"Dari Matsushita, dia mencurigai hubunganku

denganmu dan bertanya apa aku berpacaran denganmu... ya begitulah"

Ketika aku memberitahu percakapanku dengan Matsushita beberapa hari yang lalu, wajah Kei menjadi pucat.

"Eh? Apa? itu bohongkan? Beneran? Bukan bercanda?"

Aku mengangguk... tentu saja, ini bukan lelucon. Akupun menjelaskan detail ceritanya. Matsushita adalah tipe yang menyembunyikan kemampuannya sama seperti ku, yang memiliki daya pengamatan yang baik akan keraguan tentang hubunganku dan Kei. Lalu... dia juga mempunyai keraguan tentang kemampuanku yang lainnya.

"Tu-tunggu sebentar... Aku tidak bisa mengimbangi semua itu di kepalaku"

Sepertinya dia mengalami sakit kepala, Kei memegang dahinya...

"Aku pikir ini akan menjadi sesuatu hal yang sangat buruk... Apakah kamu akan melakukan sesuatu tentang itu?"

Pada situasi saat ini... dia meminta pendapat dariku. Tidak, dia meminta rencana untuk mengatasi masalah itu.

Ya... ini terkait juga dengan panggilanmu hari ini, haruskah aku menjawabnya dengan jujur di sini?

"Bukankah lebih baik mengabaikannya saja?"

"Tidak, tidak, tidak bisa begitu! Pertama-tama, kita memang... tidak ada hubungan apa-apa 'kan..."

"Tidak ada hubungan apa-apa tapi di anggap ada hubungan apa-apa, apakah kau membenci hal itu? Misal, jika Matsushita menyebarkan rumor tentang itu, tidak apa 'kan membiarkan sesuka hati mereka mau berbicara apa..."

"Hah...? Biarkan mereka bicara sesuka hati? Kamu tidak bisa membiarkannya seperti itu tahu... Segera beritahukan kepada Matsushita-san... katakan padanya kalau aku dan dirimu itu tidak mempunyai hubungan apa-apa..."

"Kalau aku mengatakan itu pada Matsushita sekarang, maka itu akan berefek sebaliknya"

"Itu karena kamu tidak mengatakannya dari awal 'kan... lalu kenapa kamu berbohong secara setengah-setengah?"

"Tidak peduli bagaimana kamu berbicara, situasinya tidak akan berubah. Satou curiga dengan hubunganku denganmu 'kan?"

Jika itu Matsushita yang tidak lain adalah teman baik

Satou, cepat atau lambat dia pasti akan mendengar hal itu dari mulut Satou bahwa hubungan antara aku dan Kei tidak biasa. Tidak, tinggi kemungkinan dia bergerak karena sudah mendengar hal itu"

Dapat di pikirkan kalau dia melakukan kontak denganku setelah menerima pendapat dari sekitarnya.

"...Ya, itu mungkin saja... tapi..."

Melakukan kontak dengan Kei itu pasti tak terhindarkan lagi.

Jika aku dengan kuat menyangkalnya di sana, selanjutnya, dari kecurigaan pasti berubah menjadi kepastian.

Dan jika dia tahu kalau semua itu bohong, dia mungkin akan menyebarkan berbagai rumor disekitar.

Kalau begitu, akan lebih baik memberitahukan hal itu pada tahap awal... dan itu juga bisa untuk sesuatu yang akan datang selanjutnya. Tetapi tampaknya bukan tentang itu yang Kei khawatirkan.

"Tapi... jika rumor tentang aku yang putus dari Hirata-kun, itu... kau tau... karena ingin berpacaran denganmu... tersebar keseluruhan kelas... maksudku sekolah... itu... akan menyusahkanmu tahu..."

"Kenapa itu menyusahkanmu?"

"Sebab... kalau menyebar, hal itu akan mempengaruhi ku ke depannya..."

Dia terlihat sangat kesal, saat menekankan keluhannya itu.

"Dengar, entah itu laki-laki atau perempuan, kamu tidak bisa melakukan banyak pendekatan, kalau masih ada bayang-bayang seseorang dari lawan jenis..."

Ngerti nggak? Katanya sambil mengarahkan jari telunjuknya di depan mataku.

"Dengan kata lain aku akan menghalangi mu memulai kisah cinta mu yang baru... begitu...?"

"... Ya... begitulah..."

Dari sudut pandang pihak ketiga, aku mengerti apa yang coba di katakannya. Bagi orang yang mengetahui kalau Sudo itu menyukai Horikita, mereka pasti kesulitan untuk melakukan pendekatan pada Horikita. Ya... kira-kira seperti itu...

"Apakah kamu itu benar-benar mengerti? Oh ya, sebentar, tak apa 'kan?"

Kei yang meragukanku apa aku mengerti atau tidak, mulai berbicara lagi satu demi satu.

"Kamu... apakah kamu berhubungan baik dengan Shiina?"

"Shiina? Oh, maksudmu Hiyori?"

"Hiyo...?"

Seseorang yang di panggil dengan nama depan. Tentu saja, ada orang lain yang ku panggil nama depannya, termasuk Kei ada Haruka, Airi dan lain-lain. Dia pun mengetahui hal itu. Tetapi sepertinya dia tidak menyangka kalau ada yang berada di kelas lain juga.

"Tentu kami teman baik. Kami juga memiliki hobi membaca yang sama. Terus kenapa memangnya?"

Saat aku mengatakan itu, warna wajah Kei berubah.

"Heh... Hobi yang sama... heh... membaca ya... heh... itu benar-benar berbeda denganku"

Tentu saja, dia tipe yang sama sekali berbeda dari Kei. Kei pun pasti memahami itu dengan baik.

"Jadi?"

"Enggak... maksudku... ah... aku jadi lupa 'kan apa yang ingin kukatakan..."

Marah... Kei melipat lengannya lalu melihat ke arah lain... Setelah itu, dia menenangkan diri sejenak dengan menarik nafas dan mulai bicara saat

mengingat apa yang ingin dia coba katakan.

"Jika rumor tentang berpacaran denganku itu menyebar, sulit bagimu untuk mendekati Shiina-san lagi 'kan..."

"Aku mengerti... ya... itu mungkin saja..."

Kei berdiri saat aku menerima fakta itu.

"Aku tidak peduli dengan siapa kamu akan berhubungan baik, tapi..."

Mengatakan itu, Kei membalikkan punggungnya.

"Maaf... bisakah... kita bicara lain kali saja? Aku ingin pergi ke Keyaki Mall lebih cepat. Mungkin saja ada anak laki-laki dari kelas lain yang datang untuk ikut bermain, aku harus menghilangkan rumor itu juga 'kan... Tidak ada waktu untuk terlibat denganmu"

"Bersemangat?"

"Karena aku putus dengan Hirata-kun, jadi aku ingin cari pacar baru... enggak boleh?"

"Tidak... bukannya tidak boleh"

"Yaudah... kalau begitu aku pergi"

Sepertinya aku terlalu kejam padanya ya...?

Aku berdiri sama dengannya juga. Kei mungkin berpikir kalau aku akan mengantarnya sampai pintu.

"Enggak usah... tak apa kok"

Kei yang menolak dengan nada yang kuat, akupun memanggil namanya.

"Kei..."

"Apa lagi...?"

"Ini sederhana... jika kamu tidak suka... kamu bisa mengabaikannya"

"Hah...?"

Itu respon suara seakan-akan tak percaya. Dia waspada dengan apa yang akan ku katakan selanjutnya.

"Mau pacaran...?"

"Eh?"

Tidak mengerti dengan baik apa maksudku, dia berbalik sambil mengerutkan dahinya.

"Apaan sih? Maksudku... kemana?"

Dia beranggapan kalau kata-kataku itu sedang ingin mengajaknya jalan kesuatu tempat.

(T/N : Kata tsukiau dalam bahasa jepang bisa di artikan mengajak pacaran atau mengajak jalan pergi keluar.)

"Bukan itu maksudku... Aku bertanya padamu apakah kamu mau pacaran denganku?"

"Tidak maksudku... aku tidak... mengerti... apa..."

Lebih dari ini tidak perlu lagi kata-kata. Mataku menatap Kei. Mata Kei menerima tatapan Mataku.

Aku tidak tahu apakah hubungan kami itu lemah, tetapi jika kami berdua mencocokkan tatapan kami, setidaknya perasaanku pasti bisa tersampaikan padanya.

"Tung... eh... hah... eh...? Le... lelucon... apa... ini...? Itu terlalu buruk... kau tahu..."

"Jika saja itu lelucon"

"Ta... tapi... bukankah kamu baru saja menyinggung tentang Shiina-san ya kan!"

"Yang itu baru lelucon"

"Jadi... Selama ini..."

"Hanya saja aku... ya... kurasa itu karena aku ingin menguji Kei dan melihat apakah kamu cemburu atau tidak..."

Memanggil Kei untuk datang ke kafe... dan biarkan dia melihatku yang sedang berbicara dengan Hiyori. Tentu saja hampir tidak ada kebutuhan untuk melakukan hal itu. Tapi ini adalah salah satu cara ku untuk menunjukkan kalau aku itu memang canggung dalam hal cinta.

"Ji... jika bohongan, aku benar-benar akan mengakhiri hubunganku denganmu... tapi jika kamu ingin menarik kebohongan pernyataan cintamu itu, maka ini adalah kesempatan terakhirmu... kamu sangat mengerti itu, ya 'kan...?"

Kei yang sudah mencurigainya... ingin mengatakan, baik itu 'Ya atau 'Tidak' ini adalah situasi di mana tidak bisa tidak dijawab.

"Tentu saja ini bukan lelucon. Tolong beri tahu aku jawabannya"

"Su... babababa...-bahkan jika kamu mengatakan itu"

"Aku sudah mengatakannya tadi... kalau tidak suka, kamu bisa mengabaikan atau menolaknya, terserah padamu"

"Aku tidak mengatakan akan mengabaikannya 'kan... la... lagi pula, kenapa sih!"

" 'Kenapa', maksudnya?"

"Ya... itu... seperti... kenapa aku...? Pertama-tama kenapa hari ini?"

Karena yang pertama itu tidak dikatakan dengan jelas, dia jadinya hanya menjawab dengan pertanyaan saja.

"Kenapa hari ini? Aku tidak bisa menjelaskan kenapa itu, tapi kalau sekarang aku bisa menjelaskannya dengan baik. Itu karena aku ingin menghentikan dirimu yang ingin menjadi pacar orang lain"

"Apa... itu... artinya... kamu... menyukaiku...?"

Tidak ada pertanyaan dari Kei... selain pertanyaan ini... yang dimasukkan perasaan kuat di dalamnya.

Pada saat ini, atau tepat sebelum ini, aku yang gemetar, menjawabnya dengan kuat... kupikir begitu.

"Itu benar, aku menyukaimu Karuizawa Kei"

Pernyataan cinta itu sudah pasti menjadi salah satu peristiwa besar dalam hidupku. Momen di mana aku menabrakan perasaanku yang sebenarnya.

Aku menunggu jawaban dari Kei, apakah dia akan menjawabnya dari perasaan yang sebenarnya?

Biasanya, tindakan untuk mengatakan cinta kepada seseorang itu adalah ya... singkatnya segala motifnya karena kau menyukainya.

Tindakan untuk berpacaran itu dari keinginan untuk menjadikan pasangan yang dituju menjadi milikmu sendiri...

"Apa jawaban mu?"

Aku sudah menyerahkan bola itu kepada Kei. Yang harusku lakukan hanyalah menunggunya saja.

Kei berusaha mengatur pikirannya yang kebingungan dengan sekuat tenaga, dan berputus asa mengembalikan tatapan yang ingin melarikan diri itu.

"A-aku... akan... be... berpacaran denganmu..."

"Apakah itu artinya kamu menyukaiku?"

"I-itu... aku harus mengatakannya juga?"

Aku mengerti perasaan kebingungannya, tetapi ini adalah bagian yang tidak dapat dihilangkan sebagai bentuk konfirmasi.

Dengan jawaban itu, perubahan tertentu dalam hubungan antara dua orang akan datang untuk pertama kalinya.

"Ya... katakan itu..."

Ketika aku meminta hal ini, secara mengejutkan, Kei tidak blak-blak'kan menolaknya.

"Suk..."

Bukan berarti ada pihak ketiga yang mendengarkan, juga bukan tentang untuk menandatangani kontrak. Hanya dua orang saja berbicara... hanya dua orang yang tahu... Sebuah janji yang hanya akan dilindungi oleh dua orang.

"Tidak bisa menjawabnya ya...?"

Jika dia tidak bisa menjawabnya, sepertinya aku harus menyarankan apa yang harus dilakukannya.

"Tu-tunggu sebentar... sekarang... aku sekarang sedang terburu-buru mengatur perasaanku!"

Dia memberitahukan padaku dengan isyarat dari kedua tangannya untuk mendesakku berhenti dan menunggunya sebentar.

Aku memutuskan untuk menunggunya tenang sambil melihat situasinya dengan tenang. Setelah beberapa puluh detik memutuskan, mata Kei menatap mataku.

"Yah...? Itu... bagaimana harus kukatakan..."

Meskipun sudah mengambil keputusan, tetap saja dia masih kesulitan untuk mengatakannya.

Mungkin karena aku melihat sosok yang menggemaskan seperti itu, bukan masalah bagiku untuk menunggunya.

"Aku... itu... suk..."

Meskipun berjuang sekuat tenaga dengan kesulitan untuk bisa mengeluarkan banyak keberaniannya, tapi dia tidak pernah memalingkan matanya dariku.

Itu mungkin merupakan bukti kuat dari tekad yang Kei putuskan. Bagian terkuat dari Karuizawa Kei.

Jika dia memutuskan untuk melakukannya, dia akan bertekad untuk melewatinya tidak peduli apa pun itu situasinya.

"Su... su... ka... itu... maksudku"

Sementara terus suaranya menjadi lebih tenang, dia terus berusaha mengatakannya walau terbata-bata.

"Aku juga, suka... padamu... menjengkelkan memang, tapi aku, mengakuinya... ya aku mengakuinya..."

Untuk beberapa alasan dia terlihat marah... tapi meski begitu, Kei tetap mengatakan suka padaku.

Aku mengulurkan tanganku dan dengan lembut meraih kedua lengan Kei.

"Tu... tu... tu... tunggu sebentar... jangan bilang kamu mau mencium ku...?"

Kei bereaksi lebih besar lagi... daripada dia saat

mengatakan suka padaku.

Bahkan jika aku menciumnya di sini, Kei pasti tidak akan membencinya, tetapi aku tidak bermaksud untuk melangkah lebih dalam.

"Aku tidak akan melakukannya... tidak hari ini..."

"Tidak... hari... ini... artinya..."

Itu artinya, tindakan tersebut akan ada di masa depan. Membayangkan hal itu, Kei menegang seolah-olah dia membeku. Dengan Kei yang seperti itu, aku dengan lembut memeluknya...

Ini juga menjadi bukti bahwa hubungan antara kami berdua telah mengambil langkah yang besar.

"Setidaknya tak apa 'kan kalau hanya begini saja?"

"... Ya, tak apa kalau hanya begini saja..."

Aku bisa mengerti itu, tanpa melihat wajahnya. Kei sekarang ini pasti kebingungan, gugup dan gembira...

Wajah terlihat seperti senyuman dan apapun itu tidak bisa di ungkapkan dengan kata-kata.

"Hei, apa kamu tumbuh sedikit lebih tinggi?"

"Kurasa begitu..."

Ketika melakukan pengukuran sebelum masuk ke sekolah, itu 176 cm. Tidak aneh kalau aku sudah tumbuh dalam satu tahun ini.

Itu pasti terjadi untuk siswa lain juga. Manusia adalah makhluk yang bisa tumbuh. Juga bisa dikatakan makhluk yang suka belajar.

Ini adalah insting. Sama seperti belajar mengingat caranya mengendarai sepeda dan berenang. Belajar mengingat juga cara memegang sumpit dan menyedot sedotan. Aku akan belajar tentang cinta melalui Kei.

Itu adalah sesuatu yang belum aku pelajari dalam hidupku sejauh ini. Sesuatu yang tidak bisa ku pelajari di Whiteroom.

Didorong oleh semangat rasa ingin tahu. Dan objek yang memiliki makna penting itu tidak lain adalah Kei. Karena cinta ini diperlukan untuk proses pertumbuhan dari Karuizawa Kei juga.

Saat aku melihat satu tahun yang akan datang, hubunganku dengannya akan menjadi sesuatu yang penting.

Jika Kei tetap menjadi parasit yang hanya bisa hidup bergantung pada tuan rumahnya saja. Cepat atau lambat dia akan menjadi tidak berguna.

Langkah ini sangat diperlukan... untuk mencegah hal itu.

Aku...

Wajah seperti apa yang ku miliki sekarang ini?

Apakah aku terlihat seperti tertawa?

Atau aku membuat wajah yang terlihat seperti mengingat hal memalukan?

Atau aku terlihat bingung dan tersenyum?

Aku tidak tahu... Aku tidak tahu wajah apa yang kubuat sekarang.

Tidak...

Bukan...

Sebenarnya aku sudah tahu itu. Wajah seperti apa yang aku miliki sekarang... Apa yang sedang kupikirkan dan apa yang sedang coba kulakukan, Aku mengetahuinya.

Orang yang sedang bergembira karena bisa belajar. Itu sama, entah belajar akademik, berolahraga, atau bermain game. Jika merasa kemampuanmu telah meningkat, kau akan menikmati apapun hal itu.

Begitupun juga Cinta.

Aku tidak tahu apa itu cinta.

Aku tidak tahu cinta, aku tidak tahu kasih sayang.

Aku tidak tahu hubungan antara pria dan wanita.

Aku tidak tahu berbagai jenis perasaan senang dan rasa malu.

Dalam waktu dekat aku pasti.. akan mengetahui setiap jawaban dari pertanyaan itu satu persatu. Tapi,

tidak akan ada yang berubah.

Aku hanya belajar saja. Kemudian aku akan tumbuh dan berjalan maju ke depan.

Dengan kata lain, Kei adalah buku teks yang disebut sebagai salah satu lawan jenis untukku.

Jika aku sudah selesai membacanya... maka [Peran] itu akan berakhir.

Atau mungkin...

Masa depan yang tidak seperti itu... akan menungguku?

Apakah dia akan menjadi keberadaan yang tidak bisa aku tinggalkan?

Aku tidak tahu. Ada diri ku yang berharap demikian dan ada juga diri ku yang menyadari bahwa itu mustahil. Aku berdoa.

Saat ini...

Aku yang sedang memeluk seseorang yang sangat penting...

Berdoa agar aku menjadi seorang siswa muda yang bersumpah untuk menjaga dan menghargai orang yang kucintai ini.

Sambil memeluk Kei dengan lembut... aku berharap seperti itu.



-
- ❖ Credit
 - ❖ Author : Shogo Kinugasa
 - ❖ Illustration : Tomose Shunsaku
 - ❖ Translator : Arakiyota
 - ❖ Revisi : Marshal
 - ❖ Edit : Marshal

DILARANG KERAS MEMPERJUALBELIKAN PDF VOL 11.5



11.5

ようこそ実力至上主義の教室へ

ようこそ
じつりよく
しじょうしゆぎ
のきょうしつへ





SS Ichinose Honami
Babak Kedua Akan Segera Dimulai



Edit : Marshal

Suatu hari selama liburan musim semi, dengan semester kedua sudah dekat.

Beberapa bunga sakura sudah mulai mekar, menyambut perubahan dari musim dingin ke musim semi

"Hei!"

Sementara aku menatap pohon sakura, suara seorang gadis terdengar bagiku.

"Di sini, di sini! Lihat di sini Ayanokouji-kun!"

Itu adalah suara yang pernah kudengar sebelumnya, pikirku ketika tiba-tiba aku dipanggil dengan namaku. Aku segera menyadari siapa orang itu.

Ichinose sedang duduk di bawah pohon sakura melambaikan tangannya padaku.

"Apakah kau pergi ke sekolah hari ini!"

Dia duduk di sana dengan seragam sekolahnya, tepat di bawah pohon.

"Ya, aku sedikit memeriksa OSIS karena tahun kedua mengatakan mungkin akan lebih sibuk sekarang."

"Jadi, kau memutuskan untuk melihat bunga di perjalanan pulang?"

"Itu dia! Kurasa aku menemukan tempat yang sempurna."

Melihat tepat ke langit dan bunga sakura terjalin, dia menyipitkan matanya dengan senyum bahagia.

"Aku belum pernah melihat bunga sakura sekecil ini. Jadi mereka benar-benar ada"

Jenis sakura ini disebut Omuro Ariake. Tinggi mereka, hanya sekitar 2m-4m, adalah salah satu ciri khas mereka. Sekolah tidak memiliki itu sampai tahun lalu sehingga mereka pasti telah dipindahkan ke sini dari suatu tempat.

"Bagaimana, Ayanokouji-kun? Mau duduk?"

Dia meminta ku untuk duduk di sebelahnya dengan mengetuk tempat di sampingnya. Bagaimana aku mengatakannya, bagaimana dia bisa dengan ceroboh memanggil anak laki-laki begitu saja seperti itu. Dia memang seperti itu, dan itu mungkin bagian dari alasan dia sangat populer.

Itu tidak dilarang untuk duduk lebih dekat ke pohon, tetapi ada tanda peringatan yang mengatakan bahwa kita tidak boleh menyentuhnya tanpa alasan.

Aku tidak punya alasan untuk menolaknya, jadi aku duduk di sampingnya.

"Bagaimana kalau kita menonton mereka bersama-

sama"

Jadi aku juga melihat lurus ke atas seperti dia.

"Oh ~"

Mereka mungkin kecil, tetapi pada kisaran ini, mereka meninggalkan kesan kuat yang mengejutkan.

Dari waktu ke waktu, embusan angin yang tiba-tiba akan membuat kelopak sakura yang cantik menari dan menyebar. Seolah-olah itu semua hanyalah mimpi.

"Senang rasanya mengamati bunga dari waktu ke waktu, kan?"

"Ya."

Sementara kami berdua menatap bunga sakura, kami berbicara bersama tentang hal-hal yang paling biasa.

Pertempuran yang akan datang menjulang di kejauhan tapi terlupakan untuk saat ini.

SS Sakayanagi Arisu Prediksi Masa Depan



Setelah upacara akhir semester berakhir, semua siswa pergi ke kelasnya masing – masing untuk beberapa penjelasan terakhir sebelum aku meninggalkan ruang kelas secepatnya.

Meski begitu, dengan kakiku yang lemah, aku tidak bisa bergerak secepat orang lain. Aku akhirnya mencapai tujuanku dan menunggu orang yang tampaknya terlambat.

"Apa yang kau lakukan di sini, Sakayanagi?"

Mashima-sensei, yang menghadiri upacara perpisahan untuk tahun ketiga, dengan bingung bertanya kepadaku ketika dia mendekat.

"Saya telah menunggu anda, Mashima-sensei"

"Menungguku?"

"Ya. Anda akan bertemu Ayanokouji-kun dan Chabashira-sensei di ruang tamu, apa saya benar?"

"Apa maksudmu?"

Mashima-sensei tidak akan mengakuinya, setidaknya tidak dipermukaan.

Tapi aku sudah tahu detail yang lebih jelas. Sejak aku memberi nomor ayahku pada Ayanokouji-kun, aku sudah mengharapkan hal ini terjadi.

"Anda pasti mendapat pesan dari Ketua Dewan Sakayanagi untuk bertemu Ayanokouji-kun. Chabashira-sensei harusnya hadir juga, kurasa?"

"Bagaimana kau tahu itu?"

"Saya hanya tahu lebih banyak tentang situasinya daripada anda dan Chahashira-sensei, itu saja."

"Bahkan jika itu benar, namamu tidak disebutkan."

"Itu karena saya ikut serta secara mendadak. Bisakah saya menemani Anda?"

"Amat disayangkan, aku tidak memiliki izin untuk melakukannya. Itu akan menjadi masalah jika aku mengajakmu."

"Saya hanya akan bertemu dengan anda lagi nanti bahkan jika kita pergi secara terpisah. Jadi mengapa kita tidak pergi bersama saja? Saya percaya itu akan menghemat waktu juga."

Bahkan jika aku tidak mendapatkan izinnya untuk pergi bersamanya, aku akan mengunjungi ruang tamu sendirian. Dengan kata lain, akhirnya tetap sama.

"... Baik, karena sepertinya kau sudah tahu tentang situasinya."

"Terima kasih banyak."

Aku berbalik dan mengambil langkah menuju ruang tamu. Dia segera menyusulku.

"Apa yang akan kita diskusikan pada pertemuan ini"

"Sesuatu yang sangat, sangat menarik."

Aku dapat memprediksi beberapa gerakan yang mungkin akan digunakan oleh Ketua Dewan sementara Tsukishiro di masa depan, aku merasa hari-hariku yang membosankan semakin berwarna hanya dengan membayangkannya.

Mengikuti setelah Mashima-sensei, kami berjalan ke ruang tamu dimana Ayanokouji-kun sedang menunggu. Untuk menikmati waktuku bersamanya, dan apa yang akan datang.

SS Shiina Hiyori Dengan Membaca Buku



Saat itu adalah awal dari liburan musim semi, aku memakai pakaian kasual dan pergi menuju Keyaki Mall.

"Hari yang indah, Ayanokouji-kun"

Dan di sana, tepat di depanku adalah seorang siswa dari kelas lain, benar. Aku merasa ini agak tidak biasa ketika kami pergi ke kafe.

"Kau datang sangat awal"

"Tidak mungkin aku bisa terlambat karena bagaimanapun aku yang mengundang"

Ayanokouji-kun, yang sangat cerdas dan sangat dewasa, selalu santai seperti biasanya. Aku jadi menyukainya belakangan ini karenanya.

Tidak, mungkin tidak dalam istilah seseorang dari lawan jenis, tetapi bisa dikatakan itu adalah dia sebagai pribadi mungkin ...

Itu sebabnya aku akhirnya ingin bertemu dengannya seperti ini, apakah itu hari libur atau tidak. Aku tidak punya banyak pengalaman bermain dengan teman-teman di hari libur sejak awal.

Alasan utamanya adalah karena aku belum berhasil membuat teman dekat.

Itulah mengapa aku tidak ingin membuat mereka

menungguku. Berpikir bahwa aku akan menggonggonya dan mengecewakannya adalah hal yang tidak kusukai. Meskipun aku tidak menganggapnya sebagai lawan jenis, pada akhirnya aku melakukannya. Aku senang berpikir bahwa aku mengalami hal yang sama seperti gadis-gadis lain. Aku tidak bisa mengatakan perasaan lembut apa yang kurasakan ini? Aku menantikan untuk menyelidiki ini selama pertemuan kami.

"Aku minta maaf karena mengundangmu begitu tiba-tiba."

Meskipun aku menghubunginya dan, agak tidak sabar, mengatakan bahwa aku akan bersyukur jika kita bisa bertemu selama awal April, dia tidak membuat wajah bermasalah dan aku bahkan membuatnya mengubah jadwalnya seperti ini tiba-tiba.

"Aku tidak punya rencana apa-apa untuk liburan musim semiku, tolong jangan khawatirkan itu. Lalu...?"

"Kemarin, perpustakaan akhirnya mendapatkan beberapa buku baru"

Aku ingin bicara banyak sehingga gagal menekan kegembiraku dan menunjukkan tasku padanya.

"Sesegera mungkin aku ingin membagikan informasi ini kepada Ayanokouji-kun"

Sebelum aku sadari, kami telah sampai di Kafe. Berhubung sekarang adalah awal liburan musim semi, situasinya cukup ramai.

"Ada lebih banyak orang dari yang aku kira"

Kami berhasil mendapat tempat duduk sebelah jendela dan dekat counter jadi kami memutuskan untuk duduk di sana.

"Karena tidak banyak kesempatan untuk bisa bertemu di hari liburan, ini hal yang baru ya..."

"Ya, itu benar..."

Itu hampir seperti anak laki-laki dan perempuan yang berkencan bersama. Tidak, memang begitu, tetapi aku akan menjadi lebih malu jika memikirkannya, jadi aku memutuskan untuk berhenti.

"Ini agak tiba-tiba, tapi maukah kamu melihat beberapa buku yang aku bawa?"

Aku mencoba mengatasi rasa malu dengan mengeluarkan sebuah buku yang ingin kutunjukkan padanya. Tapi kemudian aku ingat ada sesuatu yang ingin kubicarakan dengannya.

Kelasku. Sama pentingnya dengan aku menjadi temannya. Bahkan jika dia akhirnya tidak menyukaiku, itu adalah sesuatu yang harus

kulakukan.

"Oh ya benar, ada hal ingin ku bicarakan sebelum bicara mengenai buku, apa boleh?"

Aku mengangkat topiknya, menatap langsung ke matanya, matanya tampak seolah-olah dia bisa melihat melalui apa pun, seperti biasa.

Aku merasa bahwa suatu hari akan tiba di mana kami akan bertarung satu sama lain di masa depan. Dia kemungkinan besar akan menjadi musuh paling berbahaya yang akan dihadapi kelasku.

Sambil menatap matanya, aku menjadi lebih yakin akan hal itu.

SS Matsushita Chiaki

Permainan Pikiran



Aku mengejar Ayanokouji-kun dengan langkah-langkah ringan dan merenungkan di mana harus beristirahat. Dan ketika aku tiba di sudut itu, aku melihatnya menghilang, aku bertemu dengannya. Dia berhadap-hadapan denganku.

"Apa!?"

Aku mengeluarkan suara terkejutku pada perkembangan yang tidak terduga ini. Mengapa. Itu sudah jelas, dia menyadari bahwa aku membuntutinya.

"Butuh sesuatu dariku?"

"Butuh sesuatu...? Apa maksud mu...? Itu yang aku ingin katakan, tapi sepertinya kau sudah menyadari hal itu ya..."

Dia mengundangku sehingga aku tidak bisa berpura-pura tidak tahu karena itu akan terasa seperti aku akan kebobolan lebih banyak gol. Lebih baik aku mengakuinya saja.

"Un... ada sedikit, aku memang mengejar mu Ayanokouji-kun"

Aku mungkin telah tersedot pada ini, tetapi apakah orang biasanya melihat seseorang mengikuti mereka? Apakah aku melihatnya di suatu tempat? Seperti yang kupikirkan, Ayanokouji-kun mungkin tidak normal. Aku menjadi lebih waspada terhadapnya. Sekarang

sudah sampai pada ini, baik itu tenggelam atau berenang, mari kita pastikan. Selama ini hanya permainan pikiran, aku tidak berpikir aku akan kalah.

"Menurutmu... kenapa aku mengejarmu?"

Aku akan mencoba membimbingnya dengan pertanyaan untuk membuatnya memberitahu ku sampai sejauh mana dia memperhatikanku.

"Entahlah... aku benar-benar tidak tahu... kesampingkan hal itu, sejak kapan kau mengikuti ku?"

Aku ingin mengorek informasi darinya, tetapi dia berhasil mengembalikan bolanya kepadaku.

"Ya... baru saja..."

"Baru saja?"

Ah, sial, kenapa dia hanya melontarkan pertanyaan ambigu seperti itu? Tapi aku harus tetap tenang. Tetap tenang. Jika aku membiarkan ritmeku terganggu dan mengatakan sesuatu yang tidak jelas, itu akan menjadi kerugianku. Aku bertanya-tanya apakah aku seharusnya mengatakan bahwa aku pikir pertemuan dia dan Ketua Dewan tidak biasa dan karena itu mengikutinya? Jika aku katakan aku mulai membuntutinya di kafe, dia kemungkinan besar akan bertanya mengapa.

"Siapa itu, benar... saat kau tengah berbincang-bincang dengan Ketua Dewan yang baru... sepertinya..."

Karena aku berhasil menjaga jarak dengannya, aku akan mengambil inisiatif dan kembali padanya.

"Sampai melakukan pembicaraan dengan Ketua Dewan, apa telah terjadi sesuatu?"

"Kelihatannya dia ingin me-rekonstruksi ulang Keyaki Mall, kebetulan melihat ku lalu dia meminta beberapa pendapat dariku. Seperti fasilitas apa yang ku sukai dan sebagainya. Ya... dia bertanya beberapa hal tentang itu"

"Oh... ternyata begitu ya..."

Tentu saja, ada orang dewasa lain di sana ketika mereka mulai berbicara sehingga itu mungkin hanya kebetulan. Sepertinya tidak ada hubungan antara kemampuan sejatinya dan Ketua Dewan bagaimanapun juga.

"Jadi... ada apa dengan itu?"

"Tidak ada hubungannya dengan ini sih... Ada sesuatu yang membuatku sedikit penasaran..."

Masalah dengan Ketua tidak penting bagiku. Apakah Ayanokouji-kun serius atau tidak, hanya itu.

"Ini tentang ujian khusus akhir tahun ajaran... Ayanokouji-kun yang menjadi menara komandonya 'kan...?"

Karena aku akhirnya bertemu dengannya seperti ini, aku akan memberikan setiap informasi yang aku tahu padanya.

"Pada saat aritmatika mental kilat, jawaban yang kau berikan dan jawaban yang Koenji-kun katakan... itu sama..."

Itu bukan masalah matematika yang bisa diselesaikan secara kebetulan.

"Aku pernah melakukan aritmatika mental kilat saat di SMP, bisa dibilang aku relatif mahir dalam hal itu"

"Aku pernah melakukannya juga, tetapi itu tidak di level relatif lagi... Aku pikir itu sudah berada di level nasional"

"Itu adalah acara yang benar-benar aku kuasai. Sejujurnya, aku pernah berpartisipasi kompetisi secara nasional"

Ayanokouji-kun dengan mudah mengakuinya.

"...Benarkah...?"

"Ya... itu adalah acara yang aku kuasai, aku pikir kau sudah salah paham Matsushita"

Tampaknya masuk akal bahwa ada orang yang hanya mahir aritmatika mental kilat. Tetapi kecuali kau cukup pintar, kau tidak akan bisa menyelesaikan masalah seperti itu. Dan fakta bahwa dia tidak mengungkapkan bahwa dia pandai dalam hal itu adalah masalah itu sendiri.

"Kalau begitu, bukankah kau seharusnya mengatakan itu lebih cepat...?"

"Itu benar. Tapi kau tahu kepribadianku 'kan...? Aku tidak berada dalam posisi di mana aku bisa mengambil inisiatif dan memberitahu teman sekelas tentang hal itu. Secara kebetulan aku mendapatkan protect point lalu menjadi menara komando. Terlebih lagi, lawan kita adalah Sakayanagi dari kelas A. Meskipun aku mengatakan mahir dalam aritmatika mental, aku masih sangat mengkhawatirkan tentang seberapa baik aku bisa melakukannya"

... Aku berencana untuk memojokkannya, tetapi aku tidak bisa menangkapnya. Dia dengan mudah menjawab pertanyaanku itu adalah hal yang paling wajar untuk dilakukan. Dia juga tidak mencoba membuat alasan dengan cara yang membingungkan. Ada banyak orang yang tidak percaya diri. Mereka tidak dapat menyatakan sesuatu karena mereka tidak bisa mengatakan apa yang ingin mereka katakan. Tidak ada dalam percakapan kami yang dapat dianggap aneh ketika membandingkannya dengan bagaimana dia sampai sekarang.

"Itu... Mungkin benar"

Oh, tidak, tidak! Sepertinya aku tidak bisa mengatakan apa yang aku pikirkan. Apakah itu karena dia tidak berbohong? Tidak, bahkan jika itu masalahnya, masih ada sesuatu yang mencurigakan terjadi. Sesuatu mungkin berubah jika aku mengangkat kasus tentang Hirata-kun dan Karuizawa-san. Langkahku mungkin telah dikacaukan, tetapi aku berjanji lagi dari lubuk hatiku, lagi, bahwa aku akan mendapatkan kembali kekuatanku untuk apa yang akan terjadi selanjutnya.

EXTRA

**SS Horikita Suzune
Dorongan Petualangan**



Edit : Marshal

Ini terjadi pada suatu hari di hari libur. Beberapa siswa berkumpul di kamarku.

"Pengalaman VR?"

"Ya! Pengalaman VR"

Sotomura dan Ike yang menunjukkan senyum ceria, memegang sesuatu yang terlihat seperti helm. Kelihatannya itu sebuah game baru; saat kau memainkan ini, kau bisa mengalami game di ruang virtual.

"Kelihatannya 4 orang akan bermain sebagai tim, jadi aku ingin mencobanya"

Itulah sebabnya ada 4 perangkat.

"Lalu, kenapa kau mencariku dan Ayanokouji-kun?"

"Jika kita membiarkan Ken bermain, dia akan menjadi terobsesi dan akan selalu ingin menyimpannya untuk dirinya sendiri. Jika itu kau maka tidak akan seperti itu."

Horikita tampak benar-benar tidak tertarik, tetapi aku sedikit tertarik bermain. Pria adalah makhluk yang digerakkan oleh jiwa petualang, bukan?

"Kami dipanggil selama waktu luang karena hal yang membosankan ini?"

Horikita berdiri, menatap Ike.

"Aku tidak akan ambil bagian."

"Tunggu! Ini adalah game yang merekomendasikan 4 orang, jadi ah... Main saja sebentar, tolong!"

"Aku tidak tertarik pada hal-hal seperti game."

"Tolong pikirkan lagi!"

Kedua orang itu tampaknya berulang kali mengemis di tanah dengan sujud.

"Bagaimana kalau hanya mendengarkan mereka? Ini juga bisa untuk kelas."

Interaksi sepele seperti ini juga dapat membuat kemajuan dalam hubungan interpersonal.

"..... Kesedihan yang bagus. Hanya untuk sementara waktu, kan? Lalu aku akan kembali."

Seperti ini, Horikita akhirnya menerimanya. Dia enggan memakai perangkat. Sotomura dan Ike mengikuti setelahnya.

"Ada 12 job di awal. Pilih sesuai dengan pilihanmu sendiri. Ah, jangan memilih yang sama dengan yang lain. Aku memilih Paladin! Itu terlihat sangat tampan!"

Ike memilih Paladin, sementara Sotomura memilih Elf. Dari deskripsi, tampaknya menjadi karakter dalam pertahanan dan pemulihan. Pentingnya pertahanan belum jelas.

Horikita hanya memilih Swordsman, yang merupakan pilihan pertama, sementara aku memilih job yang disebut Summoner.

Setelah pemilihan job selesai, aku merasakan kesadaranku langsung hilang dan visiku ditutupi dengan cahaya putih, kemudian pemandangan dunia imajinasi mulai terlihat.

Aku telah diperkenalkan dengan game seluler segera setelah masuk sekolah, tetapi dibandingkan dengan itu, kualitas game ini tidak hanya dalam dimensi yang sama.

"Ini benar-benar sangat menakjubkan."

Tidak mengherankan kalau Horikita hanya bisa tersentak. Meski imajinasi, realisme itu tidak jauh dari dunia nyata. Ada bau pohon yang datang dari tempat lain. Aku mencoba mencubit lenganku, tetapi sebenarnya tidak ada rasa sakit, hanya perasaan kecil. Ini mungkin perlu untuk tetap terhubung dengan kenyataan.

Aku dapat memastikan bahwa tubuhku, kecuali penampilan pakaian yang berbeda, tampak tidak berbeda.

"Ini seperti dunia nyata."

Horikita mengatakan sesuatu yang mirip dengan apa yang aku pikirkan. Dia mencoba mencabut pedang yang dikenakannya di pinggangnya.

"Tapi aku belum pernah menyentuh benda ini, ya?"

"Sepertinya ada koreksi teknis, dan kau tidak bisa menjadi lebih kuat tanpa mengumpulkan EXP."

"Bahkan jika kau berkata begitu ,——"

Horikita memegang pedang itu beberapa kali dengan kagum dan kemudian menyarungkannya.

"Oh! Cepat! Tutorial pemula ada di sini!"

Ike memegang perisai dan pedangnya dengan penuh semangat, meskipun dia masih belum terbiasa dengan gerakan itu. Dua monster berbentuk serigala muncul di depan kami.

"Apakah kau akan melawan monster ini?"

"Horikita, kau juga harus bertarung. Tolong, Swordsman!"

Ike lalu memasang perisainya.

"Bukankah akan ada semua masalah etika? Seperti

membunuh binatang?"

"Ini hanya permainan ..."

Para monster menerkam kami dalam sekejap.

"Hei! Woah !! Kenapa kau menyerangku lebih dulu! Apakah ada skill pasif yang menarik monster ??"

Ike mengatakan sesuatu yang biasanya orang tidak bisa mengerti, dan dikirim terbang kembali ke tanah oleh serigala.

"Sakit, sakit, mati rasa dan sakit! Tolong aku!"

Sotomura buru – buru melantunkan mantra pemulihan, tetapi itu memiliki efek yang sangat kecil.

"Hori..... Horikita dan Ayanokōji! Tolong! Tolong aku!"

Ike dengan putus asa meminta bantuan kami. Tetapi aku tidak tahu harus berbuat apa. Berbicara tentang karakterku, apa sebenarnya yang dilakukan seorang summoner? Sepertinya tidak ada pedang atau perisai, jadi aku tidak jelas bagaimana bertarung sama sekali.

"Aku menyerahkannya padamu, Horikita."

"Aku? Aku tidak melakukannya"

Swordsman telah menyerah dalam pertempuran. Atau lebih tepatnya, katakanlah dia tidak memiliki

semangat untuk melakukannya sejak awal...

"Uwaaa!"

Ike berteriak terus menerus, lalu Sotomura juga menjerit. Dalam waktu singkat tubuh mereka dihancurkan dan berubah menjadi debu.

"Apa yang terjadi?"

"Mungkin ... dikirim ke suatu tempat setelah terbunuh?"

"Umu"

Kedua serigala secara bertahap mendekati kami, yang masih berjuang untuk memahami situasi. Mereka jelas menunjukkan niat membunuh mereka untuk memburu kami.

"Singkatnya, hanya bisa bertarung ..."

Aku tidak tahu bagaimana seorang summoner bertarung, jadi aku hanya memperpendek jarak untuk memberikan serangan fisik pada salah satu serigala. Setelah dipukul, serigala menjerit dan dikirim terbang.

Ada perasaan yang jelas di tanganku dengan perasaan gembira dan stimulasi. Saat aku menghindari gigi tajam serigala, aku mengulangi pukulan itu lagi.

Namun, tidak seperti pada kenyataannya, itu tampaknya tidak menghasilkan banyak damage. Job ini jelas bukan tipe jarak dekat.

Aku tidak bisa sepenuhnya menghindari serangan balik serigala dan menerima sedikit damage. Nyeri listrik, membuat suara kejutan listrik, menjalar di tubuhku

"Tidak baik..."

Situasi jelas tidak menguntungkan. Apa aku akan terbunuh seperti Ike jika ini terus berlanjut?

"—Kurasa itu tidak bisa dihindari kalau begitu."

Horikita menghela nafas sambil mengangkat pedang. Sikapnya tampak tak terduga dengan baik.

"Ha-!"

Horikita memperpendek jarak, menebas secara horizontal, dan memukul monster berbentuk serigala. Apakah dia punya perasaan untuk itu? Dia benar-benar menghapus monster hanya dengan aliran gerakan. Tampaknya game ini berhubungan langsung dengan kemampuan fisik dalam kenyataan. Serigala lain yang menjilat giginya kepadaku, menoleh ke Horikita.

Serigala itu melepaskan niat membunuh yang bahkan lebih kuat dari sebelumnya, mungkin karena

temannya telah hancur.

Horikita, tampak seolah-olah dia sudah menjadi Master Swordsman, memasang kuda-kuda tanpa cacat.

Pada saat yang sama dengan serigala mulai menyerang, dia juga berlari sambil menjaga jarak darinya.

"Sword — slash!"

Horikita meneriakkan nama skill, memotong serigala menjadi satu tebasan.

".....Cantik"

Aku bertepuk tangan dan ketika aku berdiri, Horikita menghela nafas.

"Tubuh bergerak sendiri. Aku dibuat untuk mengatakan sesuatu yang aneh tanpa sadar."

Mungkin karena prosedur yang diperlukan dalam pemrograman game sebelumnya untuk meluncurkan unique skill.

"Jadi bagaimana? Pengalaman RPG pertama dalam hidupmu."

"Yah ... mungkin ini lebih menarik daripada yang kupikirkan."

Horikita tampaknya juga tertarik pada petualangan yang tidak diketahui. Mungkin game ini akan populer di antara kita untuk saat ini.

"Bagaimana dengan Ike-kun dan Sotomura-kun?"

"Siapa yang tahu....."

Dengan ini, kisah petualangan indah kami lahir.
